

**Dr. M. Rafiek, M.Pd.**  
**Rusma Noortyani, M.Pd.**



Bekerja sama dengan  
Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP,  
Universitas Lambung Mangkurat



# **BAHASA INDONESIA**

**Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi**



**DR. M. Rafiek, M. Pd.** adalah dosen di S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat dengan jabatan fungsional Lektor Kepala (IVb). Beliau juga mengajar di S2 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat dan di S3 Pendidikan Bahasa Indonesia kerjasama Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Negeri Malang. Beliau dilahirkan di Sampit, 6 Agustus 1978. Riwayat Pendidikan: Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (1997-2001) (predikat Cumlaude), Magister (S2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2005) (predikat Cumlaude), dan Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2010) dengan disertasi berjudul *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*. Prestasinya adalah juara pertama mahasiswa berprestasi utama FKIP Unlam tahun 2001, juara pertama dosen berprestasi FKIP Unlam tahun 2011, dan juara pertama dosen berprestasi Universitas Lambung Mangkurat tahun 2011. Buku yang sudah diterbitkan adalah *Sosiologi Bahasa, Pengantar Dasar Sosiolinguistik* (2007), *Sosiolinguistik: Kajian Multidisipliner* (2009), *Psikolinguistik, Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa* (2010), *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* (2010), *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik* (2010), *Dasar-Dasar Sosiolinguistik* (2010), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (2011), *Transformasi Kisah Nabi dan Rasul dalam Hikayat Raja Banjar dan Kota Waringin* (2011), *Ipit: Kisah Hilangnya Gagap Anak Banjar, Indonesia* (2012), *Menyelami Rahasia Kata-Kata, Kajian dan Apresiasi Puisi Indonesia* (2012), *Hikayat Raja Banjar, Tutur Candi, dan Hikayat Hang Tuah: Suatu Perbandingan* (2013), *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis* (2013), *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan* (2014, ditulis bersama dengan Rusma Noortyani, M. Pd.), *Pengembangan Silabus, Bahan Ajar, Skenario Pembelajaran, dan Alat Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Analisis Kebutuhan Pembelajar* (2014), dan *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (2015 ditulis bersama dengan Rusma Noortyani, M. Pd.). Artikel ilmiahnya dimuat di jurnal *Metafor Unlam, Wiramartas Unlam, Vidyakarya Unlam, Kalimantan Scientiae Unlam, Ansos Universitas Pattimura, Tahuri Universitas Pattimura, Pendidikan dan Humaniora Universitas Pattimura, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya PSM PBSI PPs Unlam, Jurnal Alinea Universitas Suryakancana Cianjur Jawa Barat, Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu Universitas Kebangsaan Malaysia, Borneo Research Journal (BRJ) Universitas Malaya, dan International Journal of the Malay World and Civilisation (IMAN) Universitas Kebangsaan Malaysia.*



**Rusma Noortyani, M. Pd.** dilahirkan Kamis, 14 Juni 1979 di Banjarmasin. Pendidikan yang ditempuh di SDN Karang Mekar 5 (lulus 1991), SMPN 7 (lulus 1994), SMKN 4 (lulus 1997), S1 FKIP Unlam (lulus 2001), S2 FKIP Unlam (lulus 2004). Semua dijalannya di Banjarmasin. Tahun 2005 mulai mengabdi di FKIP Unlam PS PBSI mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Pembinaan & Pengembangan Bahasa Indonesia, dan Keterampilan Membaca. Ia menjadi dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi swasta di Kalsel. Dia menyusun buku *Pengantar Aplikasi Komputer* (2007), *Morfologi Bahasa Indonesia* (2010), *TIK* (2010), *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan* (2014, ditulis bersama dengan Dr. M. Rafiek, M. Pd.), dan *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (2015, ditulis bersama dengan Dr. M. Rafiek, M. Pd.). Di samping mengajar dan membimbing mahasiswa program S1, ia menulis berbagai artikel, melakukan penelitian, dan aktif juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dia juga sering mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional, lokakarya, dan pelatihan. Berlandaskan pendidikannya, dia juga dipercaya menjadi editor berbagai buku. Karena kepeduliannya pada kreativitas anak sejak 2008 sampai sekarang ia mendirikan Lembaga Pendidikan dan Sosial Yayasan Nur Amalia yang diaplikasikan dalam Pendidikan Luar Sekolah PAUD Nur Amalia (TK, KB, TPA). Yayasan tersebut juga mengembangkan KF dan TBM Nur Amalia.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar  
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167  
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083  
e-mail:pustakapelajar@yahoo.com  
website:pustakapelajar.co.id



9 786 022 12938 11



Bekerja sama dengan  
Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat



PUSTAKA PELAJAR

~~4KX 60%~~ = K

# **BAHASA INDONESIA**

**Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi**

**Dr. M. Rafiek, M.Pd.  
Rusma Noortyani, M.Pd.**

# **BAHASA INDONESIA**

**Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi**



Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Inggris FKIP  
Universitas Gadjah Mada

**BAHASA INDONESIA  
UNTUK MAHASISWA  
DI PERGURUAN TINGGI**

**Penulis**

**Dr. M. Rafiek, M.Pd.  
Rusma Noortyani, M.Pd.**

**Tata Aksara  
dimaswids**

**Rancang Sampul  
Marjeck**

**Cetakan I — April 2015**

**Penerbit**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin**

**Bekerja sama dengan**

**PUSTAKA PELAJAR  
(Anggota IKAPI)**

**Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167**

**Telp. 0274 381542, Fax. 0274 383083  
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com**

**ISBN: 978-602-229-381-1**

## KATA PENGANTAR

Buku yang hadir ke tengah-tengah sidang pembaca yang terhormat ini adalah hasil kerja keras kami untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi. Buku ini ditulis untuk menjadi buku teks pegangan mahasiswa di Perguruan Tinggi. Buku Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi ini disusun sebagai tanggung jawab kami sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat untuk mengembangkan dan membina perkuliahan bahasa Indonesia.

Buku Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi ini memuat materi perkuliahan (1) perkembangan, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia, (2) ejaan dan peristilahan, (3) daksi, kalimat, dan paragraf, (4) penulisan dan bahasa karya ilmiah, (5) teknik pembuatan notasi ilmiah, (6) ejaan dan bahasa surat, (7) kesalahan dalam bahasa surat, (8) presentasi, pidato, ringkasan, dan resensi, (9) karya ilmiah, (10) menulis artikel PTK untuk jurnal nasional, (11) menulis karangan, dan (12) membaca biografi tokoh inspiratif.

Dalam hal ini, Dr. M. Rafiek, M.Pd. menulis bab 1 Perkembangan, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia, bab 2 Ejaan dan Peristilahan, bab 9 Karya Ilmiah, bab 10 Menulis artikel PTK untuk

Jurnal Nasional, bab 11 Menulis Karangan, dan bab 12 Membaca Biografi Tokoh Inspiratif. Sementara Rusma Noortyani, M.Pd. menulis bab 3 Diksi, Kalimat, dan Paragraf, bab 4 Penulisan dan Bahasa Karya Ilmiah, bab 5 Teknik Pembuatan Notasi Ilmiah, bab 6 Ejaan dan Bahasa Surat, bab 7 Kesalahan dalam Bahasa Surat, bab 8 Presentasi, Pidato, Ringkasan, dan Resensi.

Penulisan buku *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi* dimaksudkan untuk menyediakan buku teks bagi mahasiswa peserta mata kuliah bahasa Indonesia di seluruh perguruan tinggi di tanah air, khususnya di Universitas Lambung Mangkurat. Dalam kesempatan ini, izinkan kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada dosen-dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

Dr. M. Rafiek, M.Pd. mengucapkan terima kasih kepada Raudhatun Nisa, M.Pd. (istri tercinta), Fatimah Az Zahra (anak pertama) dan Muhammad Zaini (anak kedua) yang telah memberikan semangat dalam mengarungi kehidupan ini. Rusma Noortyani, M.Pd. mengucapkan terima kasih kepada orang tua, kakak, suami tercinta, dan anak, yaitu Adhwa Ramadhina dan Reany Fatinah Nuraini. Kami mengucapkan terima kasih kepada penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta yang mau menerbitkan dan menyebarluaskan buku ini ke seluruh Indonesia.

Demikian kata pengantar ini kami sampaikan, dengan harapan agar buku ini dapat menjadi buku teks mata kuliah bahasa Indonesia yang mampu menginspirasi mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum untuk lebih menjunjung bahasa Indonesia. Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca dan belajar.

Kampus Kayu Tangi Banjarmasin, April 2015

Dr. M. Rafiek, M.Pd.  
Rusma Noortyani, M.Pd.

# **DAFTAR ISI**

**Kata Pengantar — v**

**Daftar Isi — vii**

**Bab 1**

**Perkembangan, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia — 1**

**Bab 2**

**Ejaan dan Peristilahan — 149**

**Bab 3**

**Diksi, Kalimat, dan Paragraf — 171**

**Bab 4**

**Penulisan dan Bahasa Karya Ilmiah — 191**

**Bab 5**

**Teknik Pembuatan Notasi Ilmiah — 191**

**Bab 6**

**Ejaan dan Bahasa Surat — 211**

**Bab 7**

**Kesalahan dalam Bahasa Surat — 239**

**Bab 8**

**Presentasi, Pidato, Ringkasan, dan Resensi — 257**

|  |  |
|--|--|
| <b>Bab 9</b>                                   |  |
| <b>Karya Ilmiah — 267</b>                      |  |
| <b>Bab 10</b>                                  |  |
| <b>Menulis PTK untuk Jurnal Nasional — 275</b> |  |
| <b>Bab 11</b>                                  |  |
| <b>Menulis Karangan — 301</b>                  |  |
| <b>Bab 12</b>                                  |  |
| <b>Membaca Biografi Tokoh Inspiratif — 323</b> |  |
| <b>Daftar Pustaka — 335</b>                    |  |
| <b>Biografi Penulis — 339</b>                  |  |

## B A B

1

# PERKEMBANGAN, FUNGSI, DAN KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA

## 1.1 Sejarah Singkat Perkembangan Bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa Melayu tertua diketahui dari prasasti raja-raja Sriwijaya pada abad ke-7. Prasasti *Kedukan Bukit* 682/683 M, prasasti *Talang Tuo* 684 M, prasasti *Kota Kapur* 686 M, dan prasasti *Karang Brahi*. Bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasasti tersebut menunjukkan bahwa bahasa Melayu sudah sejak zaman kerajaan Sriwijaya digunakan.

### Batu Bertulis Tertua Peninggalan Kerajaan Sriwijaya

#### 1. Prasasti Kedukan Bukit

Huruf: Pallawa.

Bahasa: Melayu Kuno.

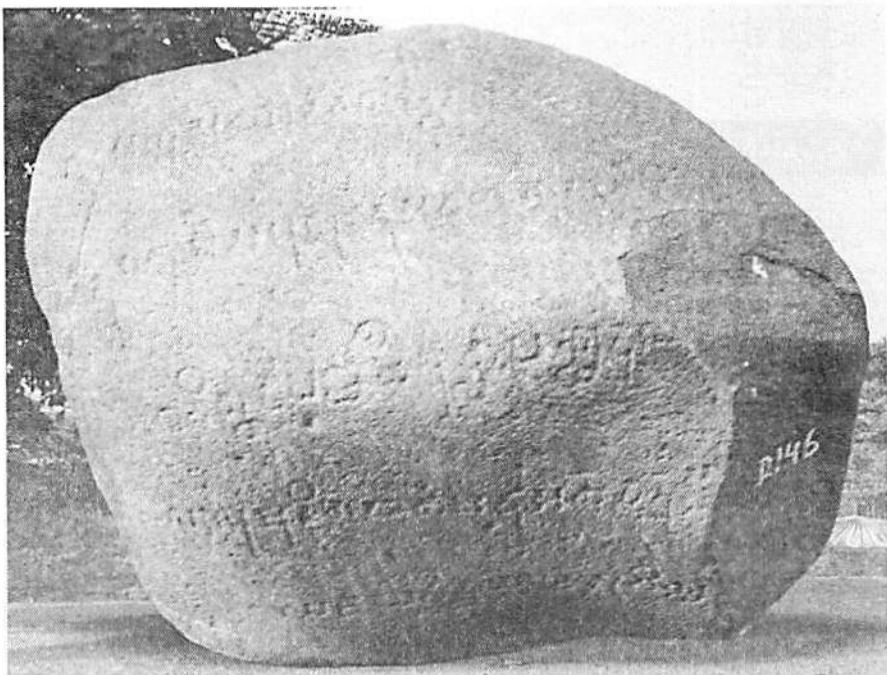
Tanggal penemuan: 29 November 1920.

Lokasi Penemuan: di tepi Sungai Tatang, Kampung Kedukan Bukit, Kelurahan 35 Ilir,

Kecamatan Ilir Barat II, Palembang (Kode Pos 30146), Sumatra Selatan.

Koleksi: Museum Nasional Jakarta dengan nomor D.146.

Pejabat (Belanda) yang mengenali: M Batenburg.



Gambar 1.2

Prasasti Kedukan Bukit (<http://sejarah.kompasiana.com/2013/07/28/prasasti-kedukan-bukit-604-saka-atau-682-masehi-580366.html>)

#### Teks Prasasti:

1. *Svasti, Cri Cakawarsatita 605 ekudaci cu-*
2. *klapaksa wulan Waicakha Dapunta Hyang naik di*
3. *samwau mengalap siddhayatra si saptami cuklapaksa*
4. *wulan Jyestha Dapunta Hyang marlapas dari Minanga*
5. *Tamwan mamawa yang wala dua laksa dangan koca*
6. *dua ratus cara di samwau dangan jalan sariwu*
7. *tlu ratus sapulu dua wanyaknya datang di Muka Upang*
8. *sukhacitta di pancami cuklapaksa wulan asada*
9. *laghu mudita datang marwuat wanua*
10. *Criwijaya jayasiddhayatra subhiksa*

### **Terjemahan:**

*Selamat! Tahun Saka telah lewat 604, pada hari ke sebelas paruh terang bulan Waisakha Dapunta Hyang naik di sampan mengambil siddhayatra. di hari ke tujuh paruh terang bulan Jyestha Dapunta Hiyang berlepas dari Minanga Tamwan membawa bala tentara dua laksa dengan perbekalan dua ratus cara (peti) di sampan dengan berjalan seribu tiga ratus dua belas banyaknya datang di Mukha Upang sukacita. di hari ke lima paruh terang bulan....(Asada) lega gembira datang membuat wanua.... Sriwijaya jayasiddhayatra sempurna....*

[\(<http://sejarah.kompasiana.com/2013/07/28/prasasti-kedukan-bukit-604-saka-atau-682-masehi-580366.html>\)](http://sejarah.kompasiana.com/2013/07/28/prasasti-kedukan-bukit-604-saka-atau-682-masehi-580366.html)

## **2. Prasasti Talang Tuo**

Prasasti Talang Tuwo ditemukan oleh Louis Constant Westenenk (residen Palembang kontemporer) pada tanggal 17 November 1920 di kaki Bukit Seguntang, dan dikenal sebagai peninggalan Kerajaan Sriwijaya. Keadaan fisiknya masih baik dengan bidang datar yang ditulisi berukuran 50 cm × 80 cm. Prasasti ini berangka tahun 606 Saka (23 Maret 684 Masehi), ditulis dalam aksara Pallawa, berbahasa Melayu Kuna, dan terdiri dari 14 baris. Sarjana pertama yang berhasil membaca dan mengalihaksarakan prasasti tersebut adalah van Ronkel dan Bosch, yang dimuat dalam *Acta Orientalia*. Sejak tahun 1920 prasasti tersebut disimpan di Museum Nasional Indonesia, Jakarta, dengan nomor D.145.

- *Svasti*
- *cri cakavarsatita 606 dim dvitiya cuklapaksa vulan caitra*
- *sana tatkalana parlak Criksetra ini*
- *niparvuat parvan dapunta hyang Cri Yayanaca (-ga) ini pranidhanan dapunta hyang savanakna yang nitanam di sini*

- *niyur pinang hanau rumviya dngan samicrana yang kayu nimakan vuahna*
- *tathapi haur vuluh paitung ityevamadi*
- *punarapi yang varlak verkan dngan savad tlaga savanakna yang vualtku sucarita paravis prayojanakan punyana sarvvasatva sacaracara*
- *varopayana tmu sukha di asannakala di antara margga lai*
- *tmu muah ya ahara dngan air niminumna*
- *savanakna vuatna huma parlak mancak muah ya manghidupi pacu prakara*
- *marhulun tuvi vrddhi muah ya jangam ya niknai savanakna yang upasargga*
- *pidana svapnavighna*
- *varang vuatana kathamapi*
- *anukula yang graha naksatra pravis diya*
- *Nirvyadhi ajara kavuatanana*
- *tathapi savanakna yam khryana satyarjjava drdhabhakti muah ya dya*
- *yang mitrana tuvi janan ya kapata yang vivina mulang anukala bharyya muah ya*
- *varamsthanana lagi curi ucca vadhana paradara di sana punarapi tmu ya kalyanamitra*
- *marvangan vodhicitta dngan maitridhari di dang hyang ratnaraya jangan marsarak dngan dang hyang ratnaraya.*
- *tathapi nityakala tyaga marcila ksanti marvangan viryya rajin tahu di samicrana cilpakala paravis*
- *samahitacinta*
- *tmu ya prajna smrti medhavi*
- *punarapi dhairyayamani mahasattva vajracarira*
- *anubamacakti*
- *jaya tathapi jatismara*

- *avikalendriya*
- *mancak rupa*
- *subjaga hasin halap*
- *ade yavakya vrahmasvara*
- *jadi laki*
- *svayambtu*
- *puna (ra) pi tmu ya cintamaninidhana tmu janmavacita. karmmavacita clecavacita*
- *avasana tmu ya anuttarabhisamyaksam vodhi*

Berikut ini adalah isi dan terjemahan prasasti tersebut, sebagaimana diterjemahkan oleh George Coedès.

*Pada tanggal 23 Maret 684 Masehi, pada saat itulah taman ini yang dinamakan Śriksetra dibuat di bawah pimpinan Sri Baginda Śri Jayanāśa. Inilah niat baginda: Semoga yang ditanam di sini, pohon kelapa, pinang, aren, sagu, dan bermacam-macam pohon, buahnya dapat dimakan, demikian pula bambu haur, waluh, dan pattum, dan sebagainya; dan semoga juga tanaman-tanaman lainnya dengan bendungan-bendungan dan kolam-kolamnya, dan semua amal yang saya berikan, dapat digunakan untuk kebaikan semua makhluk, yang dapat pindah tempat dan yang tidak, dan bagi mereka menjadi jalan terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan. Jika mereka lapar waktu beristirahat atau dalam perjalanan, semoga mereka menemukan makanan serta air minum. Semoga semua kebun yang mereka buka menjadi berlebih (panennya). Semoga suburlah ternak bermacam jenis yang mereka pelihara, dan juga budak-budak milik mereka. Semoga mereka tidak terkena malapetaka, tidak tersiksa karena tidak bisa tidur. Apa pun yang mereka perbuat, semoga semua planet dan bintang menguntungkan mereka, dan semoga mereka terhindar dari penyakit dan ketuaan selama menjalankan usaha mereka. Dan juga semoga semua hamba mereka setia pada mereka dan berbakti, lagipula semoga teman-teman mereka tidak mengkhianati mereka dan semoga istri mereka menjadi istri yang setia. Lebih-lebih lagi, di mana pun mereka berada, semoga di tempat itu tidak*

*ada pencuri, atau orang yang mempergunakan kekerasan, atau pembunuhan, atau penzinah. Selain itu, semoga mereka mempunyai seorang kawan sebagai penasihat baik; semoga dalam diri mereka lahir pikiran Bodhi dan persahabatan (...) dari Tiga Ratna, dan semoga mereka tidak terpisah dari Tiga Ratna itu. Dan juga semoga senantiasa (mereka bersikap) murah hati, taat pada peraturan, dan sabar; semoga dalam diri mereka terbit tenaga, kerajinan, pengetahuan akan semua kesenian berbagai jenis; semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan, kecerdasan. Lagi pula semoga mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti para mahāsattwa berkekuatan tiada bertara, berjaya, dan juga ingat akan kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, berindra lengkap, berbentuk penuh, berbahagia, bersenyum, tenang, versuara yang menyenangkan, suara Brahmā. Semoga mereka dilahirkan sebagai laki-laki, dan keberadaannya berkat mereka sendiri; semoga mereka menjadi wadah Batu Ajaib, mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas karma, kekuasaan atas noda, dan semoga akhirnya mereka mendapatkan Penerangan sempurna lagi agung.*

(Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Talang\\_Tuwo](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Talang_Tuwo))



Gambar 1.3

Prasasti Talang Tuo

(Sumber: <http://img.jakp.st/new/trvl/pn700/CybrwQhp9eMiv5ZI/2h8ioohlc0sg0sgo4co00kws0.jpg>)

Berikut adalah beberapa kosakata bahasa Melayu kuna yang disebutkan dalam prasasti ini dan hingga kini masih dapat ditemukan dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia modern. Dapat ditemukan banyak persamaan dan sedikit perubahan, antara lain awalan *di-* dahulu adalah *ni-*, awalan *me-* dahulu adalah *mar-* atau *ma-*, sedangkan akhiran *-nya* dahulu adalah *-na*.

|                                |                           |                               |  |
|--------------------------------|---------------------------|-------------------------------|--|
| <i>vulan = bulan</i>           | <i>rumvia = rumbia</i>    | <i>pattung = betung</i>       | <i>savanakna = sebanyaknya, sebanyak-banyaknya</i> |
| <i>tatkalana = tatkalanya</i>  | <i>dngan = dengan</i>     | <i>tlaga = telaga</i>         | <i>vuatna = buatnya</i>                            |
| <i>nivorbuat = diperbuat</i>   | <i>nimakan = di-makan</i> | <i>punya = punyanya</i>       | <i>monghidupi = menghidupi</i>                     |
| <i>savanakna = sebanyaknya</i> | <i>vuahna = buahnya</i>   | <i>tmu = temu, bertemu</i>    | <i>prakara = perkara</i>                           |
| <i>nitanam = ditanam</i>       | <i>tathopi = tetapi</i>   | <i>margga = marga</i>         | <i>varang = barang</i>                             |
| <i>nyiur = nyiur</i>           | <i>haur = aur</i>         | <i>sukha = suka</i>           | <i>vuatana = buatannya</i>                         |
| <i>hanau = enau</i>            | <i>vuluh = buluh</i>      | <i>niminumna = diminumnya</i> | <i>marvangan = membangun</i>                       |

([http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Talang\\_Tuwo](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Talang_Tuwo))

### 3. Prasasti Kota Kapur

Prasasti Kota Kapur adalah prasasti berupa tiang batu bersurat yang ditemukan di pesisir barat Pulau Bangka, di sebuah dusun kecil yang bernama "Kotakapur". Tulisan pada prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Melayu Kuna, serta merupakan salah satu dokumen tertulis tertua berbahasa Melayu. Prasasti ini dilaporkan penemuannya oleh J.K. van der Meulen pada bulan Desember 1892, dan merupakan prasasti pertama yang ditemukan mengenai Sriwijaya

([http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Kota\\_Kapur](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Kota_Kapur)).

Orang pertama yang menganalisis prasasti ini adalah H. Kern, seorang ahli epigrafi bangsa Belanda yang bekerja pada *Bataviaasch Genootschap* di Batavia. Pada mulanya, dia menganggap "Śrīwijaya" adalah nama seorang raja. George Coedes-lah yang kemudian berjasa mengungkapkan bahwa Śrīwijaya adalah nama sebuah kerajaan di Sumatera pada abad ke-7 Masehi, suatu kerajaan yang kuat dan pernah menguasai bagian barat nusantara, semenanjung Malaya, dan Thailand bagian selatan

([http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Kota\\_Kapur](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Kota_Kapur)).

Prasasti Kota Kapur adalah salah satu dari lima buah batu prasasti kutukan yang dibuat oleh Dapunta Hyang, seorang

penguasa dari *Kadatuan Śrīwijaya*. Inilah isi lengkap dari Prasasti Kota Kapur, seperti yang ditranskripsikan dan ditejemahkan oleh Coedes ([http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Kota\\_Kapur](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Kota_Kapur)):

1. *Siddha titam hamba nvari i avai kandra kayet ni paikumpaan namuha ulu lavan tandrun luah makamatai tandrun luah vinunu paikumpaan hakairum muah kayet ni humpa unai tunai.*
2. *Umentern bhakti ni ulun haraki. unai tunai kita savanakta devata mahardika sannidhana. manraksa yan kadatuan c̄rivijaya. kita tuvi tandrun luah vanakta devata mulana yan parsumpahan.*
3. *paravis. kadadhi yan uran didalanna bhami paravis hanun. Samavuddhi lavan drohaka, manujari drohaka, niujari drohaka talu din drohaka. tida ya.*
4. *Marppadah tida ya bhakti. tida yan tatvarjjawa diy aku. dngan diiyan nigalarku sanyasa datua. dhava vuathana uran inan nivunuh ya sumpah nisuruh tapik ya mulan parvanda datu c̄riwi-jaya. Talu muah ya dnan gotrasantanana. tathapi savankna yan vuatna jahat. makalanit uran. makasuit. makagila. mantra gada visaprayoga. udu tuwa. tamval.*
5. *Sarambat. kasihan. vacikarana. ityevamadi. janan muah ya sidha. pulan ka iya muah yan dosana vuatna jahat inan tathapi nivunuh yan sumpah talu muah ya mulam yam manruh marjjahati. yan vatu nimiratishtha ini tuvi nivunuh ya sumpah talu, muah ya mulan. saranbhana uran drohaka tida bhakti tatvarjjava diy aku, dhava vua-*
6. *tna niwunuh ya sumpah ini gran kadachi iya bhakti tatvijava diy aku. dngan di yam nigalarku sanyasa dattua. canti muah kavuatanan. dngan gotrasantanana.*
7. *Samrddha svasthi niroga nirupadrava subhiksa muah vanuana paravis chakravarsatita 608 din pratipada c̄uklapaksa vulan vaichaka. tatkalana*
10. *Yan manman sumpah ini. nipahat di velana yan vala c̄rivijaya kalivat*

*manapik yan bhumi java tida bhakti ka śrivijaya.*

Terjemahannya:

1. *Keberhasilan ! (disertai mantra persumpahan yang tidak dipahami artinya)*
2. *Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan melindungi Kadatuan Śrīwijaya ini; kamu sekalian dewa-dewa yang mengawali permulaan segala sumpah !*
3. *Bilamana di pedalaman semua daerah yang berada di bawah Kadatuan ini akan ada orang yang memberontak yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak;*
4. *yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu; biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk biar sebuah ekspedisi untuk melawannya seketika di bawah pimpinan datu atau beberapa datu Śrīwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagipula biar semua perbuatannya yang jahat; seperti mengganggu:ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja,*
5. *saramwat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, semoga perbuatan-perbuatan itu tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu; biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang*
6. *supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk; dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut*

8. mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai datu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya
9. dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka! Tahun Śaka 608, hari pertama paruh terang bulan Waisakha (28 Februari 686 Masehi), pada saat itulah
10. kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru berangkat untuk menyerang bhūmi jāwa yang tidak takluk kepada Śrīwijaya.

([http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Kota\\_Kapur](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Kota_Kapur))



Gambar 1.4

Prasasti Kota Kapur ([http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Kota\\_Kapur](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Kota_Kapur))

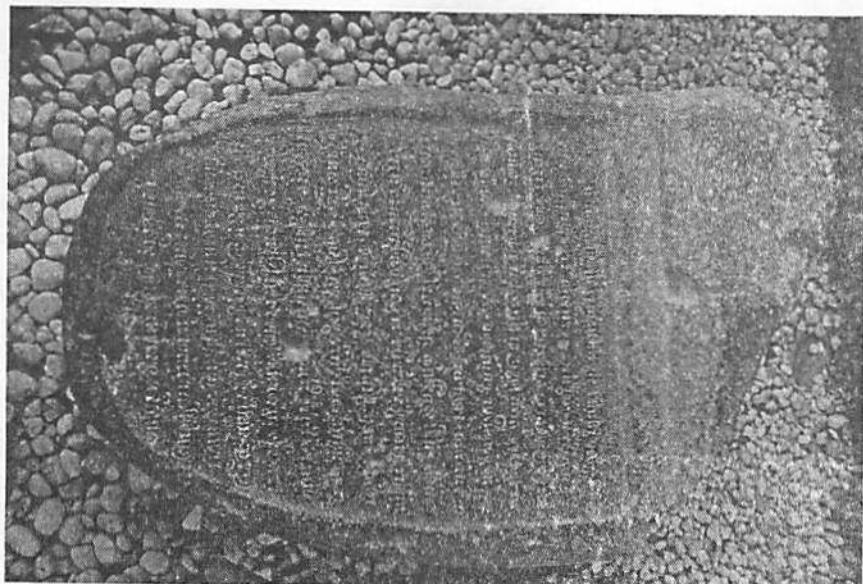
#### 4. Prasasti Karang Berahi

Di bawah ini disajikan bacaan prasasti Karangberahi oleh Boechari, seorang pakar epigrafi (tulisan kuno):

*"Selamat! [disusul mantra kutukan yang tidak dapat diartikan] Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan yang melindungi kadātuhan Śrīwijaya [ini]; juga kautandrun luah [?] dan semua dewata yang mengawali setiap mantra kutukan! Bilamana di pedalaman semua daerah[bhūmi][yang berada dibawah kadātuhan ini]akan ada orang yang memberontak [...] yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pembrontak, yang mendengarkan kata pemberontak,*

*yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai dātu, biar orang-orang mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi [untuk melawannya] seketika dikirim di bawah pimpinan dātu [atau beberapa dātu ?] Śrīwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagipula biar semua perbuatannya yang jahat, [seperti] mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja saramwat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, [semoga perbuatan-perbuatan itu] tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu. Akan tetapi jika orang takluk, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai dātu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya: dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka !!! O!!”*

([http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=145:prasasti-karang-berahi&catid=51:catatan-sejarah-dalam-negeri&Itemid=144](http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=145:prasasti-karang-berahi&catid=51:catatan-sejarah-dalam-negeri&Itemid=144))



**Gambar 1.5**

**Prasasti Karang Berahi** ([http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=145:prasasti-karang-berahi&catid=51:catatan-sejarah-dalam-negeri&Itemid=144](http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=145:prasasti-karang-berahi&catid=51:catatan-sejarah-dalam-negeri&Itemid=144))

Prasasti yang bernama inskripsi Gondosuli menyatakan untuk mempermudah hubungan dagang pada zaman kerajaan Sriwijaya digunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.



Gambar 1.6

Prasasti Gondosuli (<http://hurahura.files.wordpress.com/2010/03/prasasti-gondosuli.jpg>)

Lima tinjauan lahirnya bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia lahir tahun 1908 (Budi Utomo) karena di tahun itu lahir rasa nasionalisme Indonesia.
2. Bahasa Indonesia lahir tahun 1918 tanggal 25 Juni karena bahasa Melayu mendapat pengakuan secara resmi dari Dewan rakyat pemerintah Kolonial (*Volksraad*), sebagai lanjutan ketetapan ratu Belanda agar bahasa Melayu digunakan dalam perundingan.
3. Bahasa Indonesia lahir sejak tahun 1920 karena pada tahun 1921 banyak terdapat hasil sastra Indonesia Modern seperti Siti Nurbaya karya Marah Rusli.
4. Bahasa Indonesia resmi lahir sejak 28 Oktober 1928 (Peristiwa Sumpah Pemuda).

5. Bahasa Indonesia lahir tanggal 17 Agustus 1945 (Proklamasi Kemerdekaan) karena negara Indonesia merdeka dan berdaulat tahun tersebut.

Penelitian bahasa masa penjajahan di Indonesia seperti di bawah ini.

1. G.H. Werndly menyusun ilmu syaraf bahasa Melayu *Maleische Spraakkunst* (1736).
2. W. Marsden menyusun ilmu syaraf bahasa Melayu dengan daftar kata, berjudul *Maleische Spraakkunst* (1824)
3. J. Crawfurd menyusun tata bahasa Melayu dengan daftar katanya, *A Grammar and Dictionary of the Malay Language* (1852).
4. J. Pijnappel menyusun tata bahasa Melayu, *Maleische Spraakkunst* (1862).
5. J.J. Hollander menulis *Handleiding bij de beoefening der Maleische taal en letterkunde* terbit di Breda Belanda, (1874).
6. R. Van Eck menyusun *Beknopte Spraakkunst*, Breda (1879).
7. H.C. Klinkert menyusun *Spraakker Van het Maleische*, terbit di Leiden (1882).
8. Gerth Van Wijk menyusun *Spraakker der Malaische Taal*, Batavia (1890).
9. H.J.E. Tendeloo menyusun *Maleische Grammatica*, Leiden (1901).
10. Pigafetta, ahli bahasa Portugis yang mengunjungi Tidore dan menyusun semacam daftar kata dalam bahasa Melayu (1522). Menurut informasi Pigafeta, bahasa Melayu sudah digunakan sebagai *lingua franca* sampai ke daerah Maluku.

## 1.2 Perkembangan Bahasa Indonesia

### 1. Masa prakolonial

Bukti pertama yang tertulis mengenai pemakaian bahasa

Melayu itu ditemukan di *Kedukan Bukit* (berangka tahun 683), di *Talang Tuwo*, dekat Palembang (berangka tahun 684), di *kota Kapur*, Pulau Bangka (berangka tahun 686), serta di *Karang Brahi*, antara Jambi dan Sungai Musi. Bukti tertulis tentang penyebaran dan pemakaian bahasa Melayu pada waktu itu diteliti oleh Dr. J. G. de Casparis atas sebuah prasasti di daerah Kedu yang bernama “*Inskripsi Gandasuli*” yang berangka tahun 832. Berdasarkan berita dari musafir China Itsing yang pernah belajar di Sriwijaya pada akhir abad VII, penduduk asli di kota itu mempergunakan bahasa *Kwu'un Lun* (bahasa Melayu kuno). Terdapat juga sebuah penanggalan berbentuk prasasti yang berangka tahun 1356, yang menggunakan bahasa prosa yang diselingi puisi. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Melayu pada waktu itu tidak hanya sebagai alat dalam pergaulan sehari-hari, tetapi sudah dipakai pula dalam bentuk cerita yang panjang-panjang. Sebuah nisan yang berada di Minye Tujoh, Aceh berangka tahun 1380, berisi suatu model syair tertua.

## 2. Masa Kolonial

Seorang Portugis bernama Pigafeta, setelah mengunjungi Tidore menyusun semacam daftar kata pada tahun 1522, berarti sebelum itu bahasa Melayu sudah tersebar sampai ke kepulauan Maluku. Pengakuan seorang Belanda bernama Daenkerts dalam tahun 1631 yang menyatakan bahwa kebanyakan sekolah di Maluku memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

## 3. Masa Pergerakan

Tahun 1908, pemerintah Kolonial mendirikan *Commissie Voor de Volkslectuur*, diketuai oleh Dr. G. A. J Hazeu, berubah namanya menjadi “Balai Pustaka” 1917. Bertugas membantu penyebaran dan pendalaman bahasa Melayu dengan menerbitkan buku-buku murah bahasa Melayu. Tahun 1918, dengan ketetapan Ratu Belanda

tanggal 25 Juni, anggota-anggota Dewan Rakyat diberi kebebasan untuk mempergunakan bahasa Melayu dalam *Volksraad*. Jasa beberapa surat kabar yang turut menyebarluaskan bahasa Melayu, seperti *Bianglala*, *Bintang Timoer*, *Kaum Moeda*, dan *Neratja*.

### 1.3 Sumber Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*) bukan saja di Kepulauan nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara. Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan tetapi pasti berkembang dan tumbuh terus. Pada waktu akhir-akhir ini, perkembangannya itu menjadi demikian pesatnya sehingga bahasa ini telah menjelma menjadi bahasa modern, yang kaya akan kosakata dan mantap dalam struktur.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda kita mengikrarkan Sumpah Pemuda. Naskah Putusan Kongres Pemuda Indonesia tahun 1928 itu berisi tiga butir kebulatan tekad sebagai berikut.

Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia

Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia

Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia

Pernyataan yang pertama adalah *pengakuan* bahwa pulau-pulau yang bertebaran dan lautan yang menghubungkan pulau-pulau yang bertebaran dan lautan yang menghubungkan pulau-pulau yang merupakan wilayah Republik Indonesia sekarang adalah satu kesatuan tumpah darah yang disebut Tanah Air Indonesia. Pernyataan yang kedua adalah *pengakuan* bahwa manusia-manusia yang menempati bumi Indonesia itu juga merupakan satu kesatuan yang disebut bangsa Indonesia. Pernyataan yang ketiga

tidak merupakan pengakuan "berbahasa satu", tetapi merupakan pernyataan tekanan kebahasaan yang menyatakan bahwa kita bangsa Indonesia menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda, bahasa Melayu yang sudah dipakai sejak pertengahan Abad VII itu resmi menjadi bahasa Indonesia.

Ada empat faktor yang menjadi penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Bahasa Melayu sudah merupakan *lingua franca* (bahasa perantara) di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
- 2) Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa (*ngoko, kromo*) atau perbedaan kasar dan halus seperti dalam bahasa Sunda (kasar, lemes).
- 3) Suku Banjar, suku Jawa, suku Sunda, suku Bugis dan suku-suku yang lain dengan sukarela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
- 4) Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

Empat faktor penyebab bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan:

1. Sejarah para pedagang yang membantu penyebarannya ke seluruh pantai nusantara terutama kota-kota pelabuhan menyebabkan bahasa Melayu menjadi lingua franca di Indonesia.
2. Bahasa Melayu mempunyai sistem yang sederhana, mudah dipelajari karena tidak mengenal tingkatan dalam pemakaiannya seperti bahasa Jawa atau Bali dengan perbedaan bahasa kasar dan halus.
3. Faktor psikologis, suku Jawa dan Sunda dengan sukarela

menerima bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

4. Kesanggupan bahasa Melayu untuk dapat digunakan sebagai bahasa kebudayaan dalam arti luas sehingga bahasa tersebut dapat berkembang dengan baik.

Peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Melayu/Indonesia. Tahun-tahun penting yang mengandung arti sangat menentukan dalam sejarah perkembangan bahasa Melayu/Indonesia dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pada tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijsen dan dimuat dalam *Kitab Logat Melayu*.
- 2) Pada tahun 1908, Pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volksleestuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka menerbitkan buku-buku novel seperti *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebarluasan bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
- 3) Tanggal 28 Oktober 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda pilihan memancangkan tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia.
- 4) Pada tahun 1933, secara resmi berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana dan kawan-kawan.
- 5) Pada tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres di Solo ini dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan

bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan kita saat itu. Usulan dalam Kongres bahasa Indonesia I di Solo tahun 1938, adalah a) membuat Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi; b) pembaharuan ejaan, pengembangan istilah-istilah dan penyusunan tata bahasa baru sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia; dan c) pendirian suatu Institut Bahasa Indonesia. Usulan dalam Kongres bahasa Indonesia I di Solo tahun 1938, adalah a) membuat Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi; b) pembaharuan ejaan, pengembangan istilah-istilah dan penyusunan tata bahasa baru sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia; dan c) pendirian suatu Institut Bahasa Indonesia.

- 6) Pada tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- 7) Pada tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
- 8) Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober-2 November 1954 adalah juga salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa nasional dan ditetapkan sebagai bahasa negara itu.
- 9) Pada tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan *Ejaan bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No 57 tahun 1972.
- 10) Pada tanggal 31 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan *Pedoman Umum Ejaan bahasa*

*Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh Indonesia.*

- 11) Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober-2 November 1978 merupakan peristiwa yang penting bagi kehidupan bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang kelima puluh ini, selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.
- 12) Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada 21-26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.
- 13) Kongres Bahasa Indonesia V juga yang diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober-3 November 1988. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Nusantara dan peserta tamu dari negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres ini ditandai dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pecinta bahasa di nusantara, yakni berupa (1) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan (2) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
- 14) Kongres Bahasa Indonesia VI diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober-2 November 1993. Pesertanya sebanyak 770 pakar

bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara (Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat). Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.

- 15) Kongres Bahasa Indonesia VII diselenggarakan di Hotel Indonesia Jakarta pada tanggal 26-30 Oktober 1998. Kongres ini mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa dengan ketentuan sebagai berikut.
  - a. Keanggotaannya terdiri atas tokoh masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap bahasa dan sastra.
  - b. Tugasnya ialah memberikan nasihat kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta mengupayakan peningkatan status kelembagaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 16) Pada bulan Oktober tahun 2003, para pakar dan pemerhati Bahasa Indonesia akan menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia ke-VIII. Berdasarkan Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada bulan Oktober tahun 1928 yang menyatakan bahwa para pemuda memiliki satu bahasa, yakni Bahasa Indonesia, maka bulan Oktober setiap tahun dijadikan bulan bahasa. Pada setiap bulan bahasa berlangsung seminar Bahasa Indonesia di berbagai lembaga yang memperhatikan Bahasa Indonesia. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia#Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia\\_VIII](http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres_Bahasa_Indonesia#Kongres_Bahasa_Indonesia_VIII)).
- 17) Dalam rangka peringatan 100 tahun kebangkitan nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda, dan 60 tahun berdirinya Pusat Bahasa, pada tahun 2008 dicanangkan sebagai Tahun Bahasa 2008. Oleh karena itu, sepanjang tahun 2008 telah diadakan

kegiatan kebahasaan dan kesastraan. Sebagai puncak dari seluruh kegiatan kebahasaan dan kesastraan serta peringatan 80 tahun Sumpah Pemuda, diadakan Kongres IX Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober-1 November 2008 di Jakarta. Kongres tersebut akan membahas lima hal utama, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, pengajaran bahasa dan sastra, serta bahasa media massa. Kongres bahasa ini berskala internasional dengan menghadirkan para pembicara dari dalam dan luar negeri. Para pakar bahasa dan sastra yang selama ini telah melakukan penelitian dan mengembangkan bahasa Indonesia di luar negeri sudah sepantasnya diberi kesempatan untuk memaparkan pandangannya dalam kongres tahun ini ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia#Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia\\_IX](http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres_Bahasa_Indonesia#Kongres_Bahasa_Indonesia_IX)).

- 18) Kongres bahasa Indonesia X diadakan di Jakarta dari tanggal 28-31 Oktober 2013. Tema yang diangkat dalam kongres bahasa Indonesia X adalah *Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional*. Kongres tersebut menghasilkan 33 butir rekomendasi. Kongres diikuti oleh 1.500 peserta yang terdiri atas pakar bahasa, praktisi, pemerhati, dosen, guru, mahasiswa, serta pencinta bahasa dan sastra, baik dari dalam maupun luar negeri. Tema Kongres Bahasa Indonesia itu dijabarkan menjadi delapan subtema, yaitu (1) Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Ipteks, (2) Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri dan Media Pendidikan Karakter Bangsa dalam Memperkuat NKRI, (3) Diplomasi Kebahasaan sebagai Upaya Jati Diri dan Pemartabatan Bangsa, (4) Industri Kreatif Berbasis Bahasa dan Sastra dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa, (5) Bahasa Daerah dan Bahasa Asing sebagai Pendukung Bahasa Indonesia, (6) Membawa Sastra Indonesia

sebagai Warga Sastra Dunia, (7) Optimalisasi Peran Media Massa dalam Pemanfaatan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (8) Perkembangan Bahasa dan Studi Indonesia di Luar Negeri (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1407/Kumpulan%20Makalah%20Kongres%20Bahasa%20Indonesia%20X>.)

#### **1.4 Hasil-Hasil Keputusan Kongres Bahasa Indonesia**

(Sumber: Laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/> diakses 28 Agustus 2014)

### **PUTUSAN**

### **KONGRES BAHASA INDONESIA PERTAMA**

**Solo, 25–27 Juni 1938**

1. Sesudah mendengarkan dan memperkatakan *praeadvies* tuan Mr. Amir Sjarifoeddin tentang “Menyesuaikan kata dan paham asing ke dalam bahasa Indonesia”, maka Kongres ternyata pada umumnya setuju mengambil kata-kata asing untuk ilmu pengetahuan. Untuk ilmu pengetahuan yang sekarang, Kongres setuju kalau kata-kata itu diambil dari perbendaharaan umum. Pekerjaan itu hendaklah dijalankan dengan hati-hati karena itu perkara itu patutlah diserahkan kepada satu badan.
2. Sesudah mendengarkan dan bertukar pikiran tentang *praeadvies* tuan St. Takdir Alisjahbana hal “Pembaharuan bahasa dan usaha mengaturnya”, maka sepanjang pendapat Kongres, sudah ada pembaruan bahasa yang timbul karena

- ada cara berpikir yang baru, sebab itu merasa perlu mengatur pembaharuan itu.
3. Sesudah mendengarkan *praeadvies* tuan-tuan St. Takdir Alisjahbana dalil ke-4 dan Mr. Muh Yamin, maka Kongres berpendapat bahwa gramatika yang sekarang tidak memuaskan lagi dan tidak menuntut wujud bahasa Indonesia karena itu perlu menyusun gramatika baru, yang menurut wujud bahasa Indonesia.
  4. Orang dari berbagai-bagai golongan, dari berbagai-bagai daerah, berkongres di Solo pada tanggal 25-27 Juni 1938, setelah mendengarkan *praeadvies* tuan K. St. Pamoentjak tentang "Hal ejaan bahasa Indonesia" dan setelah bertukar pikiran tentang hal itu, maka yang hadir berpendapat: bahwa ejaan baru tidak perlu diadakan, sampai Kongres mengadakan ejaan sendiri, bahwa ejaan yang sudah berlaku, yaitu ejaan van Ophuysen sementara boleh diterima, tetapi karena mengingat kehematan dan kesederhanaan, perlu dipikirkan perubahan seperti yang disebutkan oleh *praeadviseur*, karena itu berpengharapan:
    - a. supaya orang Indonesia selalu memakai ejaan yang tersebut;
    - b. supaya *fractie Nasional* di Volksraad mendesak Pemerintah untuk memakai ejaan seperti yang dimaksudkan oleh Kongres;
    - c. supaya perhimpunan kaum guru suka membantu putusan Kongres.
  5. Setelah mendengar *praeadvies* tuan Adi Negoro, tentang "Bahasa Indonesia di dalam persuratkabaran", maka sepanjang pendapat Kongres, sudah waktunya kaum wartawan berdaya upaya mencari jalan-jalan untuk memperbaiki bahasa di dalam persuratkabaran, karena itu berharap supaya Perdi

bermupakat tentang hal itu dengan anggota-anggotanya dan komisi yang akan dibentuk oleh Kongres yang baru bersama-sama dengan *Hoofdbestuur Perdi*.

6. Sesudah mendengarkan *praeadvies* Ki Hadjar Dewantara dalil yang ke-9 yang disokong oleh tuan R.M. Ng. dr. Poerbotjaroko, maka Kongres Bahasa Indonesia memutuskan bahwa Kongres berpendapat dan menganjurkan supaya di dalam perguruan menengah diajarkan juga ejaan internasional.
7. Sesudah mendengarkan *praeadvies* tuan Soekardjo Wirjopranoto tentang "Bahasa Indonesia dalam Badan Perwakilan", yang diucapkan dan dipertahankan oleh tuan R.P. Soeroso, maka Kongres berpendapat dan mengeluarkan pengharapan: Pertama mengeluarkan penghargaan supaya menunjang usaha untuk menjadikan bahasa Indonesia yang sah dan bahasa untuk undang-undang negeri.
8. Sesudah mendengar *praeadvies* tuan Sanoesi Pane tentang "Institut Bahasa Indonesia" dan mendengar pendirian Komite tentang hal itu; maka Kongres Bahasa Indonesia memutuskan: supaya diangkat suatu komisi untuk memeriksa persoalan mendirikan Institut Bahasa Indonesia dan Kongres mengharap supaya mengumumkan pendapatannya komisi tentang soal yang tersebut.
9. Sesudah mendengar *praeadvies* tuan-tuan St. Takdir Alisjahbana, Mr. Muh Yamin, dan Sanoesi Pane, maka Kongres berpendapat, bahwa untuk kemajuan masyarakat Indonesia, penyelidikan bahasa dan kesusasteraan dan kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia, perlu didirikan Perguruan Tinggi Kesusasteraan dengan selekas-lekasnya.

## **KEPUTUSAN**

### **KONGRES BAHASA INDONESIA KEDUA**

**Medan, 28 Oktober—2 November 1954**

Dalam Kongres Bahasa Indonesia Pertama sudah diputuskan bahwa diadakan Kongres Bahasa Indonesia Kedua, tetapi baru setelah kemerdekaan gagasan itu dilaksanakan, yaitu di Medan, bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. Kota Medan dipilih sebagai tempat Kongres karena menurut Mr. Muh. Yamin, Menteri PPK pada waktu itu, di kota itulah bahasa Indonesia dipakai dan terpelihara, baik dalam kalangan rumah tangga ataupun dalam masyarakat. Berlainan dengan Kongres Bahasa Indonesia Pertama yang diselenggarakan atas prakarsa pribadi-pribadi, Kongres Bahasa Indonesia Kedua ini diselenggarakan oleh Pemerintah, yaitu Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Untuk melaksanakan Kongres Bahasa Indonesia Kedua ini disusun Panitia Penyelenggara sebagai berikut.

**Ketua : Sudarsana**

**Wakil Ketua : Dr. Slametmuljana**

**Panitera I : Mangatas Nasution**

**Panitera II : Drs. W.J.B.F. Tooy**

**Panitera III : Nur St. Iskandar**

**Anggota : Pudjowijatno**

**Anggota : Amir Hamzah Nasution**

**Anggota : La Side**

Ditambah dengan Penasihat Panitia yang terdiri atas beberapa cendekiawan. Di Medan disusun Panitia Penerima Kongres yang diketuai oleh W. Simanjuntak, dengan pelindung Gubernur Sumatera Utara dan Ketua Kehormatan Walikota Medan serta para penasihat yang terdiri atas tokoh-tokoh kota Medan. Seperti halnya Kongres Pertama, Kongres Bahasa Indonesia Kedua itu merupakan

peristiwa yang menyangkut bukan hanya para ahli bahasa melainkan juga masyarakat luas. Bahkan, Presiden Soekarno, yang pada waktu itu sebagai Presiden Republik Indonesia, membuka secara resmi Kongres Bahasa Indonesia itu di Gedung Kesenian Medan pada pukul 8 pagi. Istri Presiden pulalah yang membuka pameran buku (dalam laporan resmi ia disebut P. J. M Ibu Karno Ny. Fatmawati).

Dalam Kongres itu kemudian dipilih pimpinan Kongres yang terdiri atas Mr. Mahadi, Dr. A. Sofjan, dan Prof. Prijana. Kongres itu merupakan peristiwa besar bagi masyarakat Medan. Kegiatannya bukan hanya rapat-rapat, melainkan juga pameran buku-buku, malam kesenian dari daerah Aceh dan Sumatra Utara. Yang resmi tercatat sebagai peserta Kongres berjumlah 302 orang yang datang dari pelbagai daerah Indonesia, juga dari tanah Semenanjung, dari Negeri Belanda, dari Prancis, dan dari India.

Kongres dibagi atas beberapa seksi yang masing-masing membicarakan topik tertentu sebagai berikut.

#### Seksi A

1. Tata Bahasa Indonesia *Praeadvies* Prof. Dr. Prijana
2. Dasar-dasar Ejaan Bahasa Indonesia dengan Huruf Latin  
*Praeadvies* Prof. Dr. Prijana

#### Seksi B

1. Bahasa Indonesia dalam Perundang-undangan dan Administrasi *Praeadvies* Mr. A.G. Pringgodigdo
2. Bahasa Indonesia dalam Perundang-undangan dan Administrasi *Praeadvies* Mr. Kuntjoro Purbopranoto

#### Seksi C

1. Bahasa Indonesia dalam Kuliah dan Pengetahuan  
*Praeadvies* Dr. Pryohutomo
2. Kamus Etimologis Indonesia *Praeadvies* Dr. Pryohutomo

#### Seksi D

1. Bahasa Indonesia dalam Film *Praeadvies* Inu Perbantarasi

(alm.)

2. Bahasa Indonesia dalam Pergaulan Sehari-hari *Praeadvies Modang Lubis*
3. Bahasa Indonesia dalam Prosa dan Puisi *Praeadvies Bahrum Rangkuti*

#### Seksi E

1. Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pers *Praeadvies* Ketua PWI (T. Sjahril)
2. Bahasa Indonesia dalam Pers *Praeadvies Adinegoro*
3. Bahasa Indonesia dalam Penyiaran Radio *Praeadvies Kamarsjah*

Beberapa keputusan yang menarik dapat disebutkan di sini. Keputusan yang dianggap sangat penting ialah saran agar dibentuk badan yang kompeten yang bertugas untuk menyempurnakan bahasa Indonesia. Hal yang bersangkutan dengan ejaan, Kongres mengusulkan supaya diadakan pembaruan ejaan. Kongres juga memberikan perhatian pada pemakai bahasa dalam undang-undang dan administrasi. Kongres berpendapat bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan tidak mengalami kesulitan. Kongres juga menyarankan supaya digiatkan pemakaian istilah ilmiah internasional dan penggalian istilah dari bahasa daerah yang serumpun. Hal yang bersangkutan dengan bahasa dalam film, Kongres menganjurkan supaya pembuatan film memakai bahasa Indonesia yang baik, tetapi tidak boleh mengadakan paksaan untuk mengadakan bahasa Indonesia yang sejenis (*uniform*) karena dalam menciptakan sebuah film haruslah disesuaikan bahasanya dengan cerita, yang berbeda-beda menurut suasana dan daerah". Hal yang juga menarik adalah resolusi tentang bahasa Indonesia dalam pers dan radio, yang menyatakan bahwa "Bahasa Indonesia di dalam pers dan radio tak dapat dianggap sebagai bahasa yang tak terpelihara dan rusak karena merupakan bahasa umum yang

langsung mengikuti pertumbuhan berbagai fungsi masyarakat". Di samping kertas kerja, juga didengarkan prasaran dari para sarjana luar negeri tentang bahasa Indonesia di luar negeri, antara lain dari Prof. Berg dan Dr. Teeuw.

Sebagai tindak lanjut keputusan Kongres tersebut, Pemerintah Republik Indonesia benar-benar menyusun panitia pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia. Memang ada keputusan Kongres Bahasa Indonesia yang lain, tetapi yang paling meninggalkan bekas tentulah soal ejaan tersebut. Pendek kata, Kongres Kedua itu ada tindak lanjutnya.

Keputusan Resmi Kongres Bahasa Indonesia Kedua itu secara lengkap dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

1. Keputusan Seksi A: Dasar-Dasar Ejaan Bahasa Indonesia dengan Huruf Latin. Kongres Bahasa Indonesia yang berlangsung dari tanggal 28 Oktober s.d. tanggal 2 November 1954 di Medan, setelah membaca, menelaah dan membahas *praeadvis* yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Prijana, memutuskan hal-hal berikut.
  - (1) Mengusulkan kepada Pemerintah mengadakan suatu Badan Kompeten yang diakui oleh Pemerintah untuk: (a) dalam jangka pendek menyusun Tata Bahasa Indonesia yang normatif bagi SR, SLP, SLA, dll.; (b) dalam jangka panjang menyusun suatu tata bahasa deskriptif yang lengkap.
  - (2) Mengusulkan kepada Pemerintah agar anggota-anggota Badan tersebut terdiri dari:
    - (a) seorang sarjana bahasa, sebagai ketua;
    - (b) seorang dari Pers sebagai anggota;
    - (c) seorang dari Radio sebagai anggota;
    - (d) beberapa orang ahli bahasa, sebagai anggota;
    - (e) beberapa orang sarjana bahasa, sebagai penasehat;

- (f) dll. yang dianggap perlu.
- (3) Memberitugas kepada Badan tersebut untuk menyiapkan rencana dalam jangka waktu yang ditentukan.
- (4) Mengusulkan agar Badan tersebut dipimpin oleh seorang yang cakap memimpin dan memang menunjukkan kegiatannya dalam perkembangan bahasa Indonesia.
- (5) Mengusulkan supaya badan tersebut selalu mengadakan koordinasi dengan badan-badan yang ada sangkut-pautnya dengan bahasa.
- (6) Mengusulkan agar Badan tersebut bekerja dengan sistem diachronic dengan menentukan tanggal tertentu sebagai waktu titik permulaan penyelidikannya.
- (7) Mengusulkan agar Pemerintah berusaha supaya hasil Pekerjaan Badan tersebut dijadikan suatu tata bahasa yang dilindungi dengan undang-undang.
- (8) Bahwa asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu, dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia sekarang. Kongres Bahasa Indonesia yang berlangsung dari tanggal 28 Oktober s.d. tanggal 2 November 1954 di Medan, setelah membaca, menelaah, dan membahas *praeavis* yang dikemukakan oleh Sdr. Priyatna, memutuskan hal-hal berikut.
- a. Menyetujui sedapat-dapatnya menggambarkan 1 fonem dengan 1 tanda (huruf).
  - b. Menyetujui menyerahkan penyelidikan dan penetapan dasar2 ejaan selanjutnya kepada suatu badan kompeten yang diakui oleh Pemerintah.
  - c. Mengusulkan agar Badan tersebut berusaha menyusun:
    - 1) suatu aturan ejaan yang praktis untuk

- keperluan sehari-hari dengan sedapat mungkin mengingat pertimbangan ilmu;
- 2) suatu "logat Bahasa Indonesia" yang halus, berdasarkan penyelidikan yang saksama dengan mempergunakan alat-alat modern.
- d. Menyetujui agar ejaan untuk kata-kata asing yang terpakai dalam bahasa Indonesia ditetapkan sesungguh penyusunan ejaan bahasa Indonesia asli terlaksana, dengan pengertian bahwa untuk kata-kata Arab diadakan kerja sama dengan Kementerian Agama.
- e. Mengusulkan ejaan itu ditetapkan dengan undang-undang.
2. Keputusan Seksi B: Bahasa di dalam Perundang-undangan dan Administrasi Seksi B dalam Kongres Bahasa Indonesia, yang dilangsungkan di Medan sejak tanggal 28 Oktober 1954 s.d. tanggal 2 November 1954, setelah membaca *praeadv* Saudara Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo dan setelah membaca serta mempertimbangkan *praeadv* Saudara Mr. Koentjoro Poerbopranoto, mengambil kesimpulan-kesimpulan seperti teriring di bawah ini:
- (1) Supaya Pemerintah segera membentuk Panitia Negara, seperti yang dimaksudkan dalam Pasal 145 UUDS, dengan ketentuan bahwa di samping tugas yang dimaksud dalam pasal tersebut, supaya kepada Panitia dibebankan juga kewajiban sebagai berikut.
- (a) Mengadakan pembetulan/penyempurnaan, yang dipandang perlu dalam bahasa Indonesia di dalam Undang-undang. Undang-Undang Darurat, Peraturan-Peraturan Pemerintah dan Peraturan-Peraturan Negara yang lain, misalnya:

- i) Kata "kebutuhan", sebab kata ini adalah kata cabul dalam bahasa daerah; Umumnya, kata-kata cabul dari bahasa daerah janganlah dipergunakan.
  - ii) Kata *retributie* (lihat Pasal 2 LN 1953 No. 4); demikian juga seperti kata-kata *rel*, *ondernemeng* dalam TLN No. 353, *diimporteer*, *paberikasi rokok*, di dalam TLN No. 350, *legaliseer*, *aparatur*, TLN 351, *inrichting van het onderwijs* TLN 351; umumnya kata-kata asing yang mudah mendapat penggantianya jangan dipergunakan.
- (b) Memeriksa bahasa rancangan Undang-Undang Darurat, dan Peraturan-Peraturan Negara yang lain, sebelum ditetapkan.
- (c) Menjaga supaya istilah-istilah hukum bersifat tetap, terang, dan jangan berubah sebelum mendapat persetujuan Panitia tersebut.
- (2) Di dalam Panitia tersebut di Sub I didudukkan sebagai anggota selain daripada ahli-ahli hukum dan bahasa, juga ahli-ahli adat, ahliahli agama dan ahli-ahli hukum agama.
- (3) Di dalam Seksi Hukum dari Komisi Istilah hendaklah juga didudukkan ahli-ahli hukum agama sebagai anggota.
- (4) Untuk mencapai keseragaman istilah hukum yang dipakai dalam dunia ilmu hukum pada perguruan tinggi dan para sarjana hukum pada waktu-waktu yang tertentu mengadakan pertemuan.
- (5) Supaya pihak Pemerintah tetap memakai istilah yang sama untuk "satu pengertian hukum, misalnya: "atas

- kuasa Undang-Undang”, (Undang-Undang Dasar Pasal 101 ayat 1) kontra “berdasarkan” dalam LN 1953 no. 4.
- (6) Supaya sesuatu istilah senantiasa ditulis dalam bentuk yang sama, misalnya: “diubah”, “dirubah”, “dirobah”, (LN 1954 No. 39). LN 1953 No. 4 Pasal 1). “Dewan Pemerintah Harian”, (TLN 353) kontra “Dewan Pemerintah Daerah”, (UURI 1948 no. 22).
- (7) Menyetujui seluruhnya kesimpulan-kesimpulan dari no. 1 s/d 6, yang diperbuat oleh Saudara Mr. Koentjoro Poerbopranoto pada akhir *praeadvisnya*, yang berbunyi sebagai berikut.
- (a) Bahasa-hukum Indonesia adalah bahagian dari bahasa umum Indonesia yang meliputi lapangan hukum dalam masyarakat Indonesia dan pemeliharaan hukum serta penyelenggaraan pengadilan oleh instansi-instansi yang diakui oleh undang-undang. Instansi-instansi itu adalah instansi-instansi resmi pengadilan, pun pula badan-badan atau petugas-petugas yang menurut adat dan agama diserahi penyelenggaraan hukum adat, dan hukum agama, termasuk Pengadilan Swapradja (di mana masih ada).
- (b) Bahasa Indonesia dalam perundang-undangan dan administrasi adalah bahagian bahasa-hukum Indonesia tertulis, yang dipergunakan dalam perundang-undangan dan administrasi, yaitu oleh instansi-instansi resmi yang diserahi dengan penyelenggaraan administrasi dan pembuatan peraturan perundang-undangan, termasuk pengitaban hukum (*codificatie*) dan pencatatan hukum (*rechtsregistratie*).

- (c) Persoalan-persoalan mengenai bahasa Indonesia pada umumnya pula terhadap dan pengaruh pada bahasa hukum (termasuk pula bahasa perundang-undangan dan bahasa administrasi) kita.
- (d) Dalam mencari, menggali, menghimpun, dan membentuk istilah hukum Indonesia seyogyanya dipakai dasar:
  - (1) bahan-bahan dari bahasa daerah yang meliputi seluruh daerah Hukum Indonesia;
  - (2) kata-kata istilah dari bahasa asing yang menurut sejarah dan pemakaianya sudah memperoleh kedudukan yang kuat dalam masyarakat Indonesia;
  - (3) kata-kata istilah bentukan baru yang menurut perhitungan baik berdasarkan isinya maupun pengucapannya dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat umum.
- (e) Dalam lapangan administrasi sangat besar gunanya kesamaan bentuk atau keseragaman guna melancarkan penyelesaian surat-menjurut dan memudahkan pemecahan soal yang dihadapi. Berhubung dengan itu lazimlah dipakai dalam administrasi cara penyelesaian soal yang disebut "*afdoening volgens antecedent/ precedent*".
- (f) Adalah satu keuntungan besar dalam sejarah kebudayaan bangsa kita bahwa sebagai salah satu hasil revolusi bangsa Indonesia telah dapat ditetapkan satu bahasa kesatuan dan bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia.

3. Keputusan Seksi C: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ilmiah dan Kamus Etimologi Indonesia Seksi C Kongres Bahasa Indonesia 1954, setelah dalam sidang-sidangnya memperbincangkan *praeadvis* Prof. Dr. Prijohutomo tentang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmiah dan Kamus Etimologi Indonesia, mengambil keputusan/kesimpulan untuk disarankan kepada sidang Pleno Kongres yang dapat dirumuskan demikian ini.
- (1) Mengenai Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah Kongres berpendapat:
- (a) Bahasa Indonesia dalam pertumbuhan dan perkembangannya ke arah kesempurnaan pada dewasa ini, tidaklah mengalami banyak kesukaran dalam pemakaiannya sebagai bahasa ilmiah.
- (b) Maka untuk lebih menyempurnakan bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmiah dan kebudayaan di dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya, perlu diciptakan iklim dan suasana sedemikian rupa sehingga bahasa tersebut dapat berkembang secara mulkus sempurna.
- (c) Iklim dan suasana tersebut hanya mungkin ada jika ditetapkan dengan tegas politik bahasa sebagai tindakan organik terhadap Pasal 4 UUDS yang berbunyi, "Bahasa Resmi Negara Republik Indonesia ialah Bahasa Indonesia". Di dalam politik itu sekurang-kurangnya haruslah ditetapkan usaha-usaha yang nyata di dalam rangka pembangunan nasional antara lain sebagai berikut.
- (i) Pendirian Djawatan Penterjemah Negara yang kompeten, dengan diberi perlengkapan personalia, peralatan, dan keuangan yang

- cukup.
- (ii) Sikap terhadap kedudukan bahasa daerah, sebagai sumber kebudayaan dan kekayaan bahasa nasional.
  - (iii) Sikap tegas terhadap bahasa asing, misalnya peninjauan kembali pengajaran bahasa Inggris di sekolah lanjutan yang sekarang dilakukan dengan secara meluas dan merata, dengan kemungkinan menggantinya dengan sekolah-sekolah bahasa asing (*Foreign Linguistic Schools*) untuk kepentingan negara dalam hubungan Internasional.
  - (iv) Adanya mimbar kuliah bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, antara lain Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, Minangkabau, bahasa-bahasa daerah Tapanuli, Aceh, dll.
  - (v) Adanya mimbar kuliah bahasa asing terutama bahasa-bahasa tetangga, misalnya bahasa Arab, Sanskerta, Urdu, Tionghoa, dll.
  - (vi) Huruf Arab yang biasa disebut huruf Melayu supaya tetap diajarkan di sekolah-sekolah di daerah yang memakainya.
- (2) Mengenai ikhtiar untuk memperlengkap kata-kata yang diperlukan di dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan, maka Kongres Bahasa Indonesia menganjurkan hal-hal berikut.
- (a) Istilah-istilah yang telah biasa dipakai saat ini diakui.
  - (b) Istilah yang telah disiarkan oleh Komisi Istilah

supaya disaring dengan jalan berpegang kepada pengertian keseluruhannya, dan tidak hanya merupakan penerjemahan kata-kata bahagiannya.

- (c) Semua istilah internasional dalam lapangan ilmiah dan kebudayaan diterima dengan ketentuan diselaraskan dengan lisan Indonesia, apabila perlu dan tidak merusak pengertiannya.
  - (d) Untuk memperkaya pertbaharaan kata bahasa Indonesia, hendaklah terutama diambil kata-kata dari bahasa daerah dan bahasa yang serumpun.
- (3) Anjuran-Anjuran
- (a) Menganjurkan supaya para sarjana Indonesia mengadakan pertemuan-pertemuan keahlian untuk membahas ilmu pengetahuan dalam lapangannya dengan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
  - (b) Menganjurkan kepada para sarjana untuk mengarang buku tentang keahliannya dalam bahasa Indonesia.
  - (c) Menganjurkan kepada pemerintah untuk memberikan penghargaan dan honorarium yang cukup menarik untuk setiap karangan dan hasil keahlian dan kesusasteraan yang diterima.
- (4) Mengadakan perpustakaan untuk semua sekolah dan masyarakat yang cukup lengkap.

Mengenai *praeavis* tentang Kamus Etimologis Indonesia, Kongres berpendapat supaya Pemerintah segera mendirikan sebuah Lembaga untuk menyusun Kamus Etimologis Indonesia. Selanjutnya Panitia Perumus mengambil keputusan untuk mengusulkan supaya mengumumkan kepada masyarakat:

- a. Pidato pembangkang utama Sdr. Hamka.
  - b. Pidato Herman Busser.
  - c. Pidato Prof. Dr. A.A. Fokker.
4. Keputusan Seksi D1: Bahasa Indonesia dalam Pergaulan Sehari-hari
- (1) Di dalam pergaulan sehari-hari, yaitu di dalam perhubungan antara manusia yang bersifat bebas di lapangan hidup yang bebas hendaklah senantiasa diusahakan dan diutamakan pemakaian Bahasa Indonesia sebanyak-banyaknya di dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
  - (2) Untuk mencapai tujuan ini, haruslah ada usaha pengembangan Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan insyaf dan menurut rencana yang teratur, berdasarkan kesadaran dan keyakinan berbahasa satu, disertai usaha penyempurnaan bahasa Indonesia yang harus dicantumkan sebagai acara penting dalam rangka pembangunan nasional.
  - (3) Politik bahasa yang tegas yang mampu menyuburkan rasa cinta kepada bahasa Indonesia dan yang sanggup melenyapkan rasa kurang harga diri, terhadap bahasa asing, hendaklah mengatur kedudukan Bahasa Indonesia dan hubungan bahasa ini dengan bahasa-bahasa daerah, baik di sekolah, sejak dari sekolah rendah sampai ke perguruan tinggi ataupun di dalam masyarakat.
  - (4) Sebagai dasar politik bahasa itu hendaklah ditetapkan:
    - (a) Sesuai dengan UUDS RI bahasa resmi Negara Indonesia ialah bahasa Indonesia.
    - (b) Pengembangan bahasa Indonesia tidak boleh bermaksud menahan perkembangan bahasa-

bahasa daerah dan pengembangan bahasa-bahasa daerah tidak boleh pula bermaksud menolak bahasa Indonesia.

- (5) Guna memudahkan dan melancarkan perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan sehari-hari bagi seluruh bangsa Indonesia sebagai bahasa-ibunya, haruslah ada bimbingan yang nyata pada pertumbuhan dan pembinaan bahasa Indonesia itu.
- (6) Oleh karena itu, seksi mengajurkan supaya dibentuk suatu Lembaga Bahasa Indonesia yang antara lain dapat diberi tugas sebagai berikut.
  - (a) Mengadakan usaha-usaha pemakaian bahasa Indonesia yang meluas dan mendalam di segala lapangan hidup dan untuk segala lapisan masyarakat.
  - (b) Mengadakan usaha mempertinggi nilai dan mutu bahasa Indonesia dengan memberikan bimbingan yang tegas dalam penggunaan bahasa Indonesia.
  - (c) Dalam waktu sesingkat-singkatnya menyusun suatu tata bahasa Indonesia yang bersahaja dan normatis, terutama untuk dipakai di sekolah-sekolah.
  - (d) Mengusahakan kesempurnaan ejaan bahasa Indonesia.
  - (e) Mengusahakan adanya penghargaan yang sewajarnya dari dunia luar.
- (7) Sekolah-sekolah rakyat yang merupakan persemaian benih-benih bahasa pergaulan sehari-hari dalam bentuk yang semurni-murninya di samping usaha pemberantasan buta huruf yang dijalankan dengan mempergunakan semacam basik Indonesia, dan

radio, film serta persurat-kabaran haruslah dengan insyaf membantu sekutu-kuatnya perkembangan dan pembinaan bahasa Indonesia itu. Untuk menjamin pemakaian bahasa Indonesia yang baik di lapangan tersebut di atas, mestilah ada penelitian dan pengawasan yang saksama oleh Lembaga Bahasa Indonesia dan Pemerintah.

5. Keputusan Seksi D2: Bahasa Indonesia dalam Prosa dan Puisi Seksi D Kongres Bahasa Indonesia 1954, dengan menyesalkan tidak diundangnya para sastrawan Indonesia, setelah dalam sidangnya memperbincangkan *praeadvic* Bahrum Rangkuti tentang "Bahasa Indonesia dalam Prosa dan Puisi", mengambil keputusan-keputusan yang dapat dirumuskan sbb.
  - (1) Beda bahasa Indonesia dari bahasa Melayu nyata sekali dalam prosa dan puisinya, jadi dalam kesusasteraannya. Dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia dalam kesusasteraannya lebih banyak variasinya dari bahasa Melayu dalam seni prosa dan puisinya. Meskipun begitu masih banyak jenis kesusasteraan Melayu klasik yang patut menjadi perhatian, bahkan mungkin menjadi perangsang bagi perkembangan kesusasteraan bahasa Indonesia.
  - (2) Perlu diadakan Balai Penerjemahan Sastra yang bertugas mengusahakan terjemahan hasil-hasil sastra dunia dan sastra daerah Indonesia.
  - (3) Perlu dilakukan penyelidikan yang luas dan mendalam tentang kesusasteraan bahasa-bahasa Indonesia dan hasil kesusasteraan bahasa-bahasa tetangga (India, Farsi, Arab, dsb.) yang zat-zatnya ada mengesahkan pengaruh pada sastra Melayu klasik ataupun Indonesia modern.
  - (4) Perlu diterbitkan naskah kepustakaan Melayu klasik di

samping hasil-hasil kesusastraan Indonesia modern. Demikian juga berbagai pendapat para sarjana dan sastrawan mengenai hasil kesusastraan Melayu klasik dan bahasa Indonesia yang tersebar di berbagai majalah, naskah dan buku.

- (5) Perlu diusahakan buku-buku yang menguraikan stilistik bahasa Indonesia dengan memperhatikan sifat dan luasan kesusastraan Indonesia dan penyelidikan yang luas tentang logat bahasa Melayu di berbagai daerah Nusantara (termasuk tanah Melayu) untuk mengetahui inti hakikat proporsi bahasa Indonesia.
  - (6) Perlu diwujudkan perpustakaan kesusastraan yang lengkap di sekolah, baik rendah, lanjutan maupun seterusnya.
  - (7) Perlu ada usaha menggiatkan tunas muda kesusastraan Indonesia, antaranya sekolah sandiwara, deklamasi, dsb.
6. Keputusan Seksi D3: Bahasa Indonesia dalam Film
- (1) Yang dimaksud dengan bahasa film ialah salah satu alat pengutaraan pikiran, perasaan, kehendak dll. Yang dimaksud dengan bahasa dalam film ialah salah satu unsur bahasa film di samping gambaran dan bunyi-bunyian lain. Bahasa dalam film dapat terdiri dari percakapan, komentar, penceritaan, dll.
  - (2) Film diakui sebagai salah satu alat penting untuk menyebarkan dan mengembangkan bahasa Indonesia serta membuat bahasa Indonesia populer di kalangan segala lapisan masyarakat di seluruh tanah air.
  - (3) Film dapat membantu proses pertumbuhan bahasa Indonesia umum a.l. dengan menerjemahkan bahasa-bahasa daerah, baik dalam idiomnya, istilahnya, cara

- pengucapannya, dll. ke dalam bahasa Indonesia.
- (4) Tidaklah sewajarnya diadakan suatu paksaan untuk mendapatkan bahasa Indonesia yang sejenis (*uniform*) untuk film karena dalam menciptakan sebuah film haruslah disesuaikan bahasanya dengan ragam cerita, yang berbeda-beda menurut suasana dan daerah juga karena paksaan semacam itu bertentangan dengan dasar penciptaan seni secara bebas.
  - (5) Menganjurkan kepada pembuat-pembuat film untuk memakai bahasa Indonesia yang baik, yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu hasil penciptaan seni yang sempurna.
  - (6) Karena fungsinya yang penting itu, sewajarnyalah persoalan film lebih banyak mendapat perhatian dari Pemerintah, terutama dari Kem PP dan K dengan cara menjalankan politik film yang lebih aktif.
  - (7) Supaya teks terjemahan film luar negeri diperhatikan oleh Panitia Sensor Film.
  - (8) Untuk menjaga pemakaian bahasa Indonesia yang baik dalam film supaya bahasa dalam film itu melalui Panitia Sensor Film Indonesia.
7. Keputusan Seksi E: Fungsi di dalam Pers, Bahasa Indonesia dalam Pers dan Bahasa Indonesia dalam Penyiaran Radio Seksi E dari Kongres Bahasa Indonesia yang bersidang pada tanggal 30 dan 31 Oktober 1954 bertempat di Balai Wartawan dan Balai Polisi di Medan, setelah menerima baik *praeadv 2* tentang Fungsi Bahasa di dalam Pers, Bahasa Indonesia dalam Pers dan Bahasa Indonesia dalam Penyiaran Radio, dengan suara bulat telah memutuskan untuk menganjurkan kepada sidang Kongres supaya mengambil resolusi tentang bahasa Indonesia dalam pers dan radio, sebagai berikut.

**Resolusi tentang Bahasa Indonesia dalam Pers dan Radio  
Memperhatikan:**

Tujuan Kongres yang dimaksudkan meninjau kedudukan dan kegunaan bahasa Indonesia dalam segenap lapangan hidup, baik sebagai bahasa pergaulan maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, agar menjadi pegangan bagi penyelidikan selanjutnya di negeri kita dan akan berharga pula bagi penyelidikan bahasa di negara-negara tetangga.

**Mengingat:**

- (1) Pers dan radio bertugas melaksanakan alat hubungan semesta (*mass-communication*),
- (2) Bahasa itu merupakan alat daripada pers dan radio
- (3) Alat dari pers dan radio Indonesia adalah bahasa Indonesia
- (4) Tata bahasa pada hakikatnya melukiskan pertumbuhan bahasa di dalam masyarakat (deskriptif) dengan teliti.

**Menimbang:**

- (1) Pers dan radio wajib dan berhak melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya,
- (2) Bahasa sebagai alat pers dan radio harus dibuat seefektif-efektifnya atau dijadikan sebaik-baiknya,
- (3) Kebaikan bahasa sebagai alat pers dan radio terletak pada sifat mudah dan jelas,
- (4) Sifat mudah dan jelas itu terjadi jika mengikuti pertumbuhan bahasa dengan timbulnya kata-kata, langgam-langgam, gaya dan ungkapan-ungkapan baru di dalam masyarakat.

**Menyatakan pendapat sebagai berikut.**

- (1) Bahasa Indonesia di dalam pers dan radio tak dapat dianggap sebagai bahasa yang tak terpelihara dan rusak,
- (2) Bahasa Indonesia di dalam pers dan radio adalah

- bahasa masyarakat umum yang langsung mengikuti pertumbuhan sebagai fungsi masyarakat,
- (3) Pers dan radio hendaknya sedapat mungkin berusaha memperhatikan tatabahasa yang resmi,
  - (4) Menganggap perlu supaya dianjurkan adanya kerja sama yang lebih erat antara pers dan radio dengan Balai-Balai Bahasa.

#### **Medan, 1 November 1954**

- 1. Mr. Mahadi
- 2. Dr. A. Sofjan
- 3. Prof. Prijana

#### **Catatan**

Latar belakang Kongres Bahasa Indonesia Pertama di Solo itu termuat dalam buku *Sumanag*, sebuah biografi oleh Soebagijo I.N. Prasaran tokoh-tokoh bahasa dalam Kongres Bahasa Indonesia Pertama dimuat dalam *Hasil Kongres Bahasa Indonesia Pertama dan Kongres Bahasa Indonesia Kedua* yang diterbitkan oleh Lembaga Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1978). Segala sesuatu tentang Kongres Bahasa Indonesia Kedua di Medan dapat diketahui dengan membaca majalah *Medan Bahasa* Jilid IV (1954), majalah *Pembina Bahasa Indonesia* Jilid VII (1955), buku *Kongres Bahasa Indonesia di Medan peristiwa yang tiada bandingannya* terbitan Djambatan (1955), dan buku *Kongres Bahasa di Kota Medan 28 Oktober — 2 November 1954* terbitan Panitia Penyelenggara Kongres, Djawatan Kebudayaan Kementerian PPK (1955).

### **KEPUTUSAN**

### **KONGRES BAHASA INDONESIA KETIGA**

Jakarta, 28 Oktober — 3 November 1978

Kongres Bahasa Indonesia Ketiga, yang berlangsung dari

Sabtu tanggal 28 Oktober sampai dengan hari Jumat tanggal 3 November 1978 di Hotel Indonesia Sheraton, Jakarta, dengan memperhatikan Pidato Peresmian Pembukaan Kongres Bahasa Indonesia Ketiga oleh Presiden Republik Indonesia, Suharto, pada tanggal 28 Oktober 1978 dan pidato pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef, pada tanggal 30 Oktober 1978, serta setelah mendengarkan kertas-kertas kerja yang disajikan dan dibahas secara mendalam, baik dalam sidang-sidang lengkap maupun di dalam sidang-sidang kelompok, mengambil keputusan berupa kesimpulan dan usul tindak lanjut dalam hubungan dengan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan:

- a. kebijaksanaan kebudayaan, keagamaan, sosial, politik, dan ketahanan nasional;
- b. bidang pendidikan;
- c. bidang komunikasi;
- d. bidang kesenian;
- e. bidang linguistik;
- f. bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keputusan yang diambil adalah sebagai berikut.

1. **Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Kaitannya dengan Kebijaksanaan Kebudayaan, Keagamaan, Sosial, Politik, dan Ketahanan Nasional.**

### **1.1 *Kesimpulan Umum***

Bahasa adalah unsur yang berpadu dengan unsur-unsur lain di dalam jaringan kebudayaan. Pada waktu yang sama bahasa merupakan sarana pengungkapan nilai-nilai budaya, pikiran, dan nilai-nilai kehidupan kemasyarakatan. Oleh karena itu, kebijaksanaan nasional yang tegas di dalam bidang kebahasaan harus merupakan bagian yang integral dari kebijaksanaan nasional

yang tegas di dalam bidang kebudayaan.

Perkembangan kebudayaan Indonesia ke arah peradaban modern sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya perkembangan cara berpikir yang ditandai oleh kecermatan, ketepatan, dan kesanggupan menyatakan isi pikiran secara eksplisit. Ciri-ciri cara berpikir dan mengungkapkan isi pikiran ini harus dipenuhi oleh bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan sebagai sarana berpikir ilmiah dalam hubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta modernisasi masyarakat Indonesia. Selain itu, mutu dan kemampuan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi keagamaan perlu pula ditingkatkan. Bahasa Indonesia harus dibina dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga ia memiliki kesanggupan menyatakan dengan tegas, jelas, dan eksplisit konsep-konsep yang rumit dan abstrak serta hubungan antara konsep-konsep itu satu sama lain. Untuk mencapai tujuan ini harus dijaga agar senantiasa terdapat keseimbangan antara kesanggupan bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah dan identitasnya sebagai bahasa nasional Indonesia.

Identitas kebangsaan Indonesia dimanifestasikan bukan saja oleh bahasa Indonesia, melainkan juga oleh bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus diimbangi dengan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sesuai dengan Penjelasan Bab XV Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam hubungan ini diperlukan adanya keseimbangan antara sikap bahasa yang positif, baik terhadap bahasa Indonesia maupun terhadap bahasa daerah dan perilaku berbahasa, dan antara sikap bahasa perseorangan dan sikap bahasa bangsa yang dinyatakan di dalam kebijaksanaan bahasa nasional.

Sejarah kebangsaan Indonesia memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa Indonesia memiliki hubungan isi-mengisi

dengan perkembangan kehidupan pedesaan, serta kehidupan politik di Indonesia. Perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik telah mewarnai perkembangan bahasa Indonesia. Sebaliknya, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sarana komunikasi antardaerah, antarsuku, dan antarbudaya telah memungkinkan terjadinya perkembangan kehidupan kebudayaan, keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik seperti yang kita miliki hingga saat ini. Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia yang semula merupakan sarana pembebasan dari kekangan stratifikasi sosial, dewasa ini menunjukkan kecenderungan ke arah pembedaan kedudukan sosial dalam masyarakat. Kecenderungan ini perlu diatasi demi keutuhan identitas masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang demokratis.

Di dalam hubungan dengan peningkatan isi dan makna kemerdekaan Indonesia bagi kepentingan seluruh rakyat Indonesia dan peningkatan kewibawaan serta identitas bangsa Indonesia di dalam pergaulan masyarakat antarbangsa, terutama dalam lingkungan Persatuan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), bahasa Indonesia merupakan sarana yang diandalkan untuk meningkatkan ketahanan nasional, yaitu kondisi dinamik yang ditandai oleh adanya keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional. Hanya dengan wibawa yang besar dan identitas yang tegas dan nyata, bangsa Indonesia dapat memainkan peranan yang berpengaruh di dalam pergaulan masyarakat dunia.

Bahasa Indonesia dapat dikembangkan dan diperkaya dengan unsur-unsur bahasa daerah dan, apabila perlu, dengan unsur-unsur bahasa asing. Unsur-unsur serapan itu haruslah terbatas pada unsur-unsur yang sangat diperlukan dan yang padanannya yang tepat tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia.

## **1.2 Tindak Lanjut**

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungan dengan kesimpulan umum di atas adalah sebagai berikut.

- a. Karena kebijaksanaan bahasa nasional merupakan bagian integral kebijaksanaan kebudayaan nasional, dan disusun dalam konteks kebijaksanaan kebudayaan nasional itu, perlu segera diadakan Kongres Kebudayaan Nasional dengan mengikutsertakan tokoh-tokoh nasional yang berpengalaman dalam bidang kebudayaan, keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.
- b. Pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional memerlukan partisipasi segenap lapisan masyarakat. Dalam hubungan ini perlu dibentuk Dewan Nasional Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang berfungsi mengarahkan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa dan yang berpengalaman dalam bidang kebudayaan, keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.
- c. Sikap bahasa yang positif, perilaku berbahasa, dan kebiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda. Untuk mencapai tujuan ini perlu dikembangkan lingkungan yang positif pula. Dalam hubungan ini, iklan serta papan nama toko, perusahaan, dan lain-lain yang tertulis dalam bahasa asing perlu diindonesiakan.
- d. Untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan cara berpikir ilmiah, buku-buku dan bahan kepustakaan ilmiah lain yang tertulis dalam bahasa asing perlu disebarluaskan dengan jalan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan ini perlu segera dibentuk Badan Penerjemahan Nasional dengan wewenang, dana, dan tenaga profesional yang cukup.

e. Keseimbangan antara sikap bahasa yang positif dan perilaku berbahasa dapat dicapai dengan menjadikan kemahiran berbahasa Indonesia sebagai salah satu prasyarat keprofesian dan kepegawaian dalam sektor pemerintah, baik dalam lingkungan sipil maupun dalam lingkungan militer serta dalam sektor swasta. Oleh karena itu, diperlukan sarana perundang-undangan untuk mengatur penggunaan kemahiran bahasa Indonesia sebagai salah satu prasyarat keprofesian dan kepegawaian.

**2. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Kaitannya dengan Bidang Pendidikan**

**2.1 Kesimpulan Umum**

Perkembangan bahasa Indonesia seperti yang kita miliki dewasa ini telah dimungkinkan oleh usaha para pendidik. Sebaliknya, perkembangan pendidikan kebangsaan kita telah dimungkinkan berkat adanya bahasa Indonesia. Bidang pendidikan merupakan wadah dan lingkungan formal yang harus menerima anak didik dari semua suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, dan sesuai pula dengan pokok-pokok kebijaksanaan pendidikan dan kebudayaan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, maka kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pendidikan nasional adalah (1) sebagai mata pelajaran dasar dan pokok, dan (2) bahasa pengantar di semua jenis dan jenjang sekolah. Bahasa daerah masih dapat dipakai untuk membantu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas satu sampai dengan kelas tiga sekolah dasar di daerah-daerah yang masih memerlukannya. Di samping itu, bahasa daerah dapat pula diajarkan sebagai mata pelajaran. Bahasa asing tertentu diajarkan di sekolah untuk sarana komunikasi antarbangsa dan untuk menimba ilmu pengetahuan dan teknologi dari buku-buku berbahasa asing. Sehubungan dengan pemakaian

tiga kelompok bahasa yang dikemukakan di atas, hal yang tidak menggembirakan ialah kenyataan bahwa pada sebagian anggota masyarakat terjadi percampuradukan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dan bahasa asing mungkin dapat diatasi dengan pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar oleh semua guru. Perolehan bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang berjalan secara alamiah jalin-berjalin dengan perkembangan persepsi, daya abstraksi, perasaan, dan pengetahuan seorang anak. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dengan pendekatan makro yang mencakup pembinaan melalui semua mata pelajaran dan lingkungan sosial yang lebih luas akan lebih menguntungkan. Masukan (*input*) instrumental pendidikan bahasa mencakup kurikulum, guru, dan sarana pendidikan. Kurikulum pendidikan bahasa Indonesia pada semua jenjang sekolah harus berkesinambungan. Guru yang memegang peranan kunci dalam proses mengajar tidak selalu menggembirakan kualifikasi dan jumlahnya. Demikian pula halnya dengan sarana pendidikan seperti buku-buku pelajaran dan buku bacaan. Khusus mengenai buku-buku terdapat beberapa masalah. Pertama, jumlah dan jenis buku yang diperlukan oleh guru dan murid belum memadai. kedua, perpustakaan sekolah yang bertanggung jawab untuk pembinaan buku-buku dan media bacaan lainnya belum berkembang sebagaimana mestinya; petugas perpustakaan sangat kurang. Ketiga, buku-buku pelajaran masih banyak yang belum memenuhi syarat, baik dari segi ejaan dan tanda baca maupun dari segi bahasa dan isinya. Minat baca di kalangan murid pada umumnya cukup memadai, kecuali minat baca untuk buku ilmu pengetahuan. Dukungan yang diperlukan untuk pengembangan minat baca ternyata masih kurang dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pelajaran sastra belum merupakan mata pelajaran yang mandiri. Sastra diajarkan sebagai sambilan dalam pelajaran bahasa

Indonesia. Tenaga pengajar dan buku yang diperlukan masih kurang. Keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan tamatan sekolah dasar dan sekolah lanjutan ternyata belum memenuhi syarat minimum bagi penggunaan bahasa Indonesia, baik untuk kepentingan pendidikan tinggi maupun untuk kepentingan komunikasi umum di dalam masyarakat. Keadaan ini perlu segera diatasi. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di kalangan masyarakat umum, termasuk para pejabat, di luar lembaga pendidikan formal perlu ditingkatkan.

## 2.2 *Tindak Lanjut*

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungan dengan kesimpulan umum di atas adalah sebagai berikut.

- a. Untuk meningkatkan mutu keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan tamatan sekolah dasar dan sekolah lanjutan mutu pelajaran harus segera diperbaiki dengan jalan menyediakan bahan pengajaran yang bermutu, mengembangkan metode dan sarana pengajaran yang lebih baik, dan meningkatkan mutu pendidikan guru sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan lanjutan. Selain itu, guru-guru terutama guru-guru bahasa Indonesia harus segera diberi penataran dalam keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, penggunaan metode dan sarana pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan pengembangan inovasi pendidikan kebahasaan.
- b. Kebiasaan dan keterampilan menulis, termasuk menulis laporan ilmiah, harus dikembangkan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Sejalan dengan itu, perlu pula dikembangkan keterampilan membaca cepat.
- c. Perlu segera diadakan penelitian mengenai masalah-masalah kongkret tentang keserasian kurikulum bahasa Indonesia

- di semua jenis dan jenjang sekolah dan kemampuan sarana penunjang seperti buku-buku murid, penuntun guru, perpustakaan, dan alat peraga.
- d. Peranan perpustakaan sekolah perlu ditingkatkan dan buku-buku dilengkapi. Guru perlu ditatar untuk menjadi guru pustakawan.
  - e. Buku-buku pelajaran perlu diteliti dan dievaluasi ketepatan isinya dan keserasian bahasanya. Harga buku perlu diturunkan agar dapat terjangkau oleh daya beli orang tua murid.
  - f. Keragaman buku pelajaran untuk murid-murid yang berbeda latar belakang bahasa ibunya atau tingkat kemampuan bahasa Indonesianya perlu dikembangkan.
  - g. Untuk mempercepat proses evaluasi buku, maka wewenang pelaksanaannya perlu diserahkan kepada tim daerah. Tim ini dapat dibentuk pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keanggotaan tim harus mewakili ahli bahasa, ahli pendidikan, dan ahli bidang studi yang bersangkutan.
  - h. Untuk menghilangkan keraguan di lapangan, perlu dikeluarkan petunjuk yang jelas tentang masalah bahasa pengantar di sekolah, termasuk kedudukan bahasa daerah sebagai pembantu bahasa pengantar di kelas-kelas awal sekolah dasar.
  - i. Dalam rangka peningkatan pengajaran sastra, perlu disusun kurikulum yang serasi.
  - j. Dalam rangka penerapan pendekatan makro, perlu disusun pedoman untuk kepala sekolah dan para guru. Tugas guru yang mengajarkan bidang studi nonbahasa adalah mengembangkan kemampuan murid dalam memahami uraian lisan dan bahan bacaan dalam bidang studi masing masing dengan tepat. Juga diperlukan latihan melakukan sintetis, analisis, dan evaluasi konsep-konsep dalam bidang studi dengan bahasa yang tepat.

- k. Perlu ada kebijaksanaan yang menyeluruh tentang pembinaan guru bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan guru dengan baik, perlu dipikirkan masalah calon guru di SPG dan IKIP, masalah pengangkatan dan pembinaan karier melalui penataran, dan pendidikan lanjutan.
  - l. Sehubungan dengan pendidikan luar sekolah, perlu ditingkatkan pemberantasan buta huruf Latin dan buta bahasa Indonesia.
  - m. Dalam rangka pembinaan bahasa daerah, perlu diberikan tempat dan waktu yang wajar padanya dalam kurikulum sekolah.
  - n. Mutu pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris perlu segera ditingkatkan dengan tujuan memungkinkan penggunaannya sebagai sarana penggali kekayaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta sarana komunikasi antarbangsa.
3. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Kaitannya dengan Bidang Komunikasi

### 3.1 Kesimpulan Umum

Media massa merupakan salah satu sarana yang penting untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa karena media massa memiliki pengaruh yang luas dalam masyarakat. Dalam hubungan itu media massa telah memberikan sumbangan yang berharga dengan pertumbuhan bahasa Indonesia. Akan tetapi, kenyataan juga menunjukkan adanya kelemahan dalam pemakaian bahasa Indonesia melalui media massa, baik secara tertulis maupun lisan. Misalnya, ada kata yang cenderung kehilangan maknanya yang sesungguhnya dalam ragam lisan belum ada lafal baku. Di samping itu, dalam keadaan atau kesempatan tertentu masih dipakai bahasa daerah atau bahasa

asing.

### 3.2 Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungan dengan kesimpulan di atas adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mencegah erosi bahasa perlu diadakan penelitian mendalam tentang sebab-sebabnya.
- b. Kerja sama antara wartawan dan ahli bahasa dalam penumbuhan bahasa Indonesia perlu digalakkan.
- c. Perlu diadakan penataran bahasa Indonesia untuk wartawan surat kabar, televisi, dan radio, baik pemerintah maupun swasta.
- d. Pejabat negara, baik pada tingkat pusat maupun pada tingkat daerah dalam segala jenjang hendaknya berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang lebih cermat, baik dalam komunikasi resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- e. Perlu dipikirkan kemungkinan penempatan ahli-ahli bahasa di kantor-kantor Pemerintah dan swasta untuk memantapkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan masing-masing.
- f. Sebaiknya, surat kabar dan majalah berbahasa Indonesia menyediakan "Pojok Bahasa" yang memuat petunjuk praktis penggunaan bahasa Indonesia.
- g. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bersama dengan Dewan Pers dan lembaga lain hendaknya segera menyusun pedoman lafal baku bahasa Indonesia yang didasarkan atas penelitian, antara lain, untuk penyiar televisi dan radio.
- h. Sebaiknya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pers, televisi, serta radio dapat melakukan kerja sama yang lebih efektif dalam usaha keefisienan pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan baku.

#### **4. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Kaitannya dengan Bidang Kesenian**

##### **4.1 Kesimpulan Umum**

Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam banyak karya sastra, cerita anak-anak, lagu, teater, dan film menunjukkan adanya ketimpangan. Dalam hal sastra dan buku anak-anak, hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa yang kurang sempurna dari kebanyakan pengarang kita, di samping masih tidak pastinya peranan redaktur dalam penerbitan. Dalam hal penerbitan cerita anak-anak, pengarang perlu memberi keleluasaan kepada penerbit untuk mengubah bahasa karangannya agar sesuai dengan usia dan lingkungan anak-anak. Bacaan anak-anak memegang peranan penting dalam usaha peningkatan imajinasi dan kecerdasan anak; dengan demikian, kecermatan pemakaian bahasa merupakan faktor yang sangat penting. Dalam syair lagu ketimpangan itu, antara lain, diakibatkan oleh tidak adanya patokan yang pasti tentang aksen bahasa Indonesia sehingga para komponis tidak mempunyai pegangan untuk menyesuaikannya dengan melodi. Pemakaian bahasa Indonesia dalam film belum dilakukan sebaik-baiknya sebab film lebih banyak merupakan barang dagangan pemburu keuntungan bagi pengusaha; penulis skenario yang dipilihnya kebanyakan tidak menguasai teknik penulisan yang baik. Bahasa Indonesia semakin banyak juga dipergunakan untuk menerjemahkan karya sastra tradisional dan teater tradisional. Usaha untuk menyebarluaskan jangkauan teater-teater tradisional, yaitu dengan cara mengindonesiakan cakapannya kadang-kadang justru menurunkan mutu teater yang bersangkutan karena terjadinya ketidakseimbangan dalam struktur teater itu sendiri. Oleh karena itu, pengindonesiaan teater tradisional harus dilakukan secara teliti dengan melibatkan lembaga kebahasaan, lembaga pendidikan dan pengembangan kesenian, dan seniman.

#### **4.2 Tindak Lanjut**

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungannya dengan kesimpulan umum di atas adalah sebagai berikut.

- a. Mengefektifkan pengajaran sastra di sekolah sekolah.
- b. Menyediakan perpustakaan yang lengkap dan memadai.
- c. Menerbitkan karya-karya asli berbahasa daerah.
- d. Menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya asli berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.
- e. Merangsang penelitian dan pendalaman karya karya sastra daerah yang bersangkutan.
- f. Menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia atau daerah.
- g. Menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya sastra Indonesia dan daerah ke dalam bahasa bahasa asing.
- h. Menyusun suatu kebijaksanaan perbukuan secara nasional sehingga setiap warga negara dapat memperoleh kesempatan membaca buku dengan mudah dan murah.
- i. Menggiatkan dan merangsang kreativitas para sastrawan kita dengan menyediakan sarana untuk itu, misalnya, berupa majalah sastra dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa daerah.
- j. Mengadakan kegiatan pertemuan antara sastrawan, ahli sastra, dan calon penggemar sastra (dalam rangka memasyarakatkan apresiasi sastra).
- k. Mewajibkan para penerbit memiliki editor.
- l. Mengadakan penataran untuk tenaga editor.
- m. Menggunakan tenaga editor yang diakui oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- n. Melakukan perekaman teater tradisional untuk kemudian diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- o. Mengadakan penelitian mengenai penggunaan syair untuk

- lagu-lagu Indonesia, yang hasilnya dapat digunakan sebagai pengarahan penciptaan lagu.
- p. Melakukan penelitian kembali terhadap kaidah kaidah bahasa Indonesia yang sudah ada, dan apabila ada kaidah yang sudah tidak sesuai lagi, maka kaidah itu sebaiknya diperbaiki.
  - q. Memberi rangsangan kepada pengarang-pengarang yang menyumbangkan tulisan-tulisan berharga kepada media massa.
  - r. Meningkatkan kecermatan pemakaian bahasa dalam bacaan anak-anak, termasuk penyesuaian dengan usia anak-anak.
  - s. Menumbuhkan kerja sama antara penerbit bacaan anak-anak dengan lembaga-lembaga pendidikan dan psikologi yang ada.
  - t. Perpustakaan sekolah hendaknya benar-benar terbuka bagi anak didik.
5. **Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dengan Kaitannya dengan Bidang Linguistik**

#### 5.1 *Kesimpulan Umum*

Bahasa Indonesia yang dipakai oleh semua lapisan masyarakat menunjukkan perkembangan berbagai ragam bahasa yang kaidah-kaidahnya lebih rumit daripada yang disangka orang. Kaidah bahasa yang tercantum dalam buku tata bahasa dan yang diajarkan di sekolah, tidak sepenuhnya lagi mencerminkan kenyataan orang berbahasa dewasa ini. Ketidakserasan antara kaidah dan pemakaian bahasa yang beragam-ragam itu kadang-kadang melahirkan kesangsian orang dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar. Usaha agar Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan diterapkan secara dasar dan mantap oleh berbagai golongan dan lingkungan masyarakat dalam ragam bahasa tulisan belum berhasil seperti yang diharapkan. Pengembangan kosakata Indonesia yang tidak dilandasi oleh wawasan bahasa yang baik kadang kadang

menjurus ke pertumbuhan yang kurang teratur.

### 5.2 *Tindak Lanjut*

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungan dengan kesimpulan umum adalah sebagai berikut.

- a. Penguasaan kaidah ejaan resmi dan lafal yang baku perlu ditingkatkan di kalangan masyarakat luas, termasuk instansi Pemerintah dan swasta, lembaga pendidikan, dan sarana komunikasi massa.
- b. Tata bahasa yang menggambarkan norma-norma bahasa adab dengan cara yang memadai perlu mendapat prioritas utama dalam kegiatan pengembangan bahasa Indonesia. Tata bahasa deskriptif itu kemudian dijabarkan untuk pelbagai tujuan pedagogis atau tujuan praktis.
- c. Kamus baku bahasa Indonesia perlu segera diterbitkan dan disebarluaskan. Untuk tujuan itu penelitian di bidang leksikologi perlu dilaksanakan dan para ahli berbagai bidang ilmu pengetahuan diikutsertakan.
- d. Kerja sama penelitian antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan lembaga pendidikan tinggi perlu ditingkatkan.
- e. Akronim yang dipakai di luar lingkungan khusus hendaknya disertai bentuk lengkapnya jika mungkin terjadi gangguan komunikasi.
- f. Pembakuhan dan modernisasi segala segi bahasa Indonesia perlu digalakkan dengan tujuan peningkatan penggunaan bahasa Indonesia baku di dalam segala kegiatan pemakaianya.
- g. Perlu diadakan penelitian mengenai berbagai segi bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata ganti dan sapaan dalam hubungan dengan demokratisasi masyarakat.
- h. Perlu diatur transliterasi tulisan Arab untuk kepentingan keagamaan, ilmiah, dan umum.

## **6. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Kaitannya dengan Bidang Ilmu dan Teknologi**

### **6.1 Kesimpulan Umum**

Oleh karena antara bahasa dan alam pemikiran manusia terdapat jalinan yang erat, maka keberhasilan dari pемодерн itu sangat bergantung kepada corak alam pemikiran manusia Indonesia yang merupakan hasil sintesis antara nilainilai yang berakar pada kebudayaan etnis yang tradisional dan nilainilai kebudayaan yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Proses sintesis itu dipikirkan sebagai suatu proses yang mempertinggi potensi kreatif yang dapat menjelaskan suatu kebudayaan yang khas Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern merupakan faktor penting dalam modernisasi, serta pengenalan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dimasyarakatkan secara luas. Pemasyarakatan ini hanya dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien apabila bahasa berfungsi sebagai penyebar konsep-konsep ilmu pengetahuan dan teknologi itu. Permasalahan yang dihadapi oleh pemakai bahasa keilmuan di Indonesia adalah ketidakseragaman istilah dan penamaan dalam satu bidang disiplin sekalipun. Di dalam masing-masing ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat kecenderungan untuk membuat istilah-istilah dan tata nama yang berbeda-beda.

Di samping ini, perlu pula diperhitungkan adanya sistem tata nama internasional. Jadi, banyak istilah yang mudah dibuat di dalam suatu kalangan tidak diketahui oleh kalangan itu. Pengadaan buku pelajaran ilmiah dalam bentuk karya asli perlu digalakkan. Potensi ke arah ini sudah kelihatan mulai berkembang.

Faktor-faktor penghambat tampaknya terletak, antara lain, di luar bidang ilmiah, misalnya:

- a. Kreativitas di bidang lain adalah lebih produktif secara material; dan

- b. Uluran tangan dari pihak Pemerintah hingga saat ini belum mencapai hasil yang diinginkan.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam bidang ilmu seperti ilmu hukum banyak yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena bahasa keilmuan itu harus bermakna tunggal, pemakaian bahasa Indonesia harus diperbaiki dan dibakukan. Penggunaan akronim hendaklah terbatas pada lingkungan kedinasan yang bersangkutan saja. Penggunaan akronim di luar lingkungan kedinasan yang bersangkutan, misalnya, di dalam media massa hendaklah dihindari. Apabila akronim digunakan di luar lingkungan kedinasan yang bersangkutan, akronim itu hendaklah dilengkapi dengan bentuk penuhnya. Dasar dan penamaan bilangan di dalam bahasa Indonesia perlu ditinjau kembali. Untuk kepentingan pengembangan bahasa Indonesia, terutama dalam bidang peristilahan, bahasa asing yang diutamakan sebagai bahasa sumber adalah bahasa Inggris.

## 6.2 *Tindak Lanjut*

Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan dalam hubungan dengan kesimpulan umum di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Usaha pemodernan bahasa Indonesia hendaknya memperhatikan tercapainya keselarasan dengan:
  - a) nilai-nilai yang telah memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern;
  - b) nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan etnis.
- (2) Pemerintah dan masyarakat ilmuwan perlu berusaha untuk segera menyeragamkan peristilahan, baik dalam satu disiplin maupun antardisiplin yang berdekatan dan agar istilah istilah internasional digunakan di samping istilah-istilah bahasa Indonesia.
- (3) Dalam semua jenjang pendidikan, khususnya sejak sekolah lanjutan, perlu diusahakan keseimbangan antara pendidikan

- bahasa, matematika, dan logika supaya pemikiran bangsa Indonesia dapat mengimbangi kemajuan zaman.
- (4) Supaya Pemerintah menumbuhkan satu badan khusus yang mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan penerjemah.
  - (5) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya mendukung usaha swasta di bidang penerjemahan yang telah nyata-nyata menunjukkan kemampuan.
  - (6) Untuk penulisan karya asli dan saduran tidak perlu ditentukan "target". Cukuplah kalau disusun daftar bidang-bidang yang perlu digarap dan penulisannya ditawarkan kepada orang-orang yang dianggap ahli. Penulis hendaknya dibebaskan dari tugas rutinnya (*sabbatical leave*). Sehubungan dengan penulisan karya asli ini, perlu diadakan latihan penulisan buku (*textbook writing*).
  - (7) Pengadaan pedoman khusus untuk pembentukan istilah-istilah dan tata nama dalam masing masing bidang ilmu. hendaknya dijabarkan dari pedoman umum pembentukan istilah yang telah disepakati.
  - (8) Desimal hendaknya dinyatakan dengan titik (.) bukan koma (,) sehingga 0,9 menjadi 0.9.
  - (9) Sebagai pengejawantahan Kongres Bahasa Indonesia Ketiga agar pada awal Pelita III digalakkan penerjemahan besar-besaran.
  - (10) Agar dibentuk badan pertimbangan yang anggotanya terdiri dari para ahli pelbagai bidang ilmu yang bekerja dalam 2 tahap, yaitu:
    - (a) memilih dan menyebarluaskan istilah dan (b) menampung pendapat (tanggapan) masyarakat serta menetapkan istilah yang akan dipakai.
  - (11) Penamaan bilangan besar Amerika yang sama dengan

- penamaan bilangan besar dalam bahasa Prancis dan Rusia hendaklah dijadikan dasar penamaan bilangan dalam bahasa Indonesia (contoh: miliun, biliun, triliun, dan seterusnya).
- (12) Bahasa Indonesia dianjurkan menggunakan sistem penamaan bilangan antarsepuluh dan dua puluh yang digunakan di Indonesia bagian timur, yang lebih mudah diterima oleh anak-anak, di samping menggunakan sistem yang berlaku sekarang.
- (13) Pengejaan mana bilangan hendaknya dilakukan dengan mengingat fungsi aditif dan multiplikatif angka-angka yang terdapat dalam tubuh lambang bilangan itu. Yang bersifat aditif ditulis terpisah, sedangkan yang bersifat multiplikatif dirangkaikan (contoh: 23 = dua puluh tiga).
- (14) Penggunaan angka 2 untuk menyatakan kata ulang dan penggunaan huruf x di dalam ejaan bahasa Indonesia (Ejaan yang Disempurnakan) sebaiknya ditinjau kembali.

## KEPUTUSAN

### KONGRES BAHASA INDONESIA KEEMPAT

Jakarta, 21 — 26 November 1983

Kongres Bahasa Indonesia Keempat berlangsung dari hari Senin tanggal 21 November 1983 sampai dengan hari Sabtu tanggal 26 November 1983 di hotel Kartika Chandra, Jakarta, dan diikuti oleh tokoh-tokoh lembaga pemerintah, departemen dan nondepartemen, organisasi profesi, guru, mahasiswa, para ilmuwan yang mewakili pelbagai bidang ilmu dan teknologi, serta peminat lain dari dalam dan luar negeri.

Dengan memperhatikan pidato pengarahan dalam peresmian pembukaan Kongres Bahasa Indonesia Keempat oleh Menteri Nugroho Notosusanto, pada tanggal 21 November 1983, serta setelah mendengarkan makalah-makalah yang disajikan dan dibahas secara

seksama baik di dalam sidang-sidang lengkap maupun di dalam sidang-sidang kelompok, Kongres Bahasa Indonesia Keempat mengambil keputusan yang berupa kesimpulan dan usul tindak lanjut dalam hubungan dengan masalah-masalah dalam bidang bahasa, pengajaran bahasa, dan pembinaan bahasa dalam kaitannya dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pembangunan nasional, yaitu:

- a. sarana komunikasi pemerintahan dan kemasyarakatan;
- b. sarana pengembangan kebudayaan;
- c. sarana pendidikan dan pengajaran, termasuk wajib belajar; serta
- d. sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keputusan yang diambil adalah sebagai berikut.

## 1. Bidang Bahasa

### 1.1 Kesimpulan Umum

Apabila dilihat dari saat lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada tahun 1928 sampai dengan saat perkembangannya dewasa ini, bahasa telah mengalami perubahan dan kemajuan yang pesat. Fungsi bahasa Indonesia telah makin mantap, tidak hanya sebagai alat komunikasi sosial dan administratif tetapi juga sebagai alat komunikasi ilmu dan keagamaan. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia telah memiliki poros inti yang cukup besar dan cukup terpadu, yang memungkinkan manusia dari satu latar belakang bahasa di Tanah Air berkomunikasi dengan manusia dari latar belakang bahasa yang lain.

Sebagai alat penyebar ilmu, bahasa Indonesia telah dapat pula menjalankan fungsinya dengan baik, yang terbukti dengan makin banyaknya buku ilmu pengetahuan tingkat tinggi yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai alat pengungkap rasa dan ilmu yang tumbuh

dan terus berkembang, bahasa Indonesia tentu saja tidak terhindar dari sentuhan dan pengaruh masyarakat yang memahaminya, baik berupa perubahan nilai dan struktur maupun berupa tingkah laku sosial lainnya. Pada satu pihak, hubungan timbal balik antara bahasa sebagai alat pengungkap dengan alam sekitar dan fenomena sosial sebagai isinya menambah kekayaan linguistik bahasa Indonesia yang merupakan milik kita bersama. Pada pihak lain, persentuhan ini menimbulkan pula keanekaragaman. Tanpa pembinaan yang hati-hati dan seksama, tidak mustahil sebagian ragam-ragam itu menyimpang terlalu jauh dari poros inti bahasa kita.

Selaras dengan ragam yang menyimpang itu, terdapatlah cukup banyak pemakai bahasa Indonesia yang belum dapat mempergunakan bahasa itu dengan baik dan benar. Termasuk di antara mereka adalah para mahasiswa dan pengajar di perguruan tinggi, para cendekiawan, dan para pemimpin yang menduduki jabatan yang berpengaruh. Hal ini tampak, antara lain, pada:

- (1) pemakaian kalimat, tanda baca, dan pengelompokan wacana yang tidak mengungkapkan jalan pikiran yang jernih, logis, dan sistematik;
- (2) pemakaian istilah asing untuk menggantikan kosa kata yang telah ada, yang memiliki ciri-ciri semantik yang sama, dan yang telah umum dipakai;
- (3) pemakaian istilah teknis yang tidak seragam dalam ilmu pengetahuan;
- (4) pengucapan kata yang menyimpang dari kaidah yang dianggap baku;
- (5) pengejaan kata atau frase yang tidak taat dasar.

### *1.2 Tindak Lanjut*

Tindak lanjut yang perlu diambil adalah sebagai berikut.

- (1) Perlu segera disusun tata bahasa baku bahasa Indonesia sebagai tata bahasa acuan yang lengkap dengan memperhatikan

berbagai ragam bahasa Indonesia, baik ragam tulis maupun ragam lisan.

- (2) Perlu segera disusun kamus besar bahasa Indonesia yang memuat tidak hanya bentuk-bentuk leksikon tetapi juga lafal yang dianggap baku, kategori sintaksis setiap kata, dan batasan serta contoh pemakaian yang lebih lengkap. Jika mungkin, kamus ini perlu dilengkapi dengan gambar dan keterangan mengenai asal kata.
- (3) Perlu dipergiat penulisan kamus bahasa daerah yang merupakan sumber untuk memperkaya bahasa nasional.
- (4) Perlu digiatkan penulisan dan penerjemahan buku-buku yang bermanfaat bagi pelbagai bidang.
- (5) Lembaga-lembaga pemerintah (departemen dan non-departemen) dan instansi-instansi swasta yang berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan diimbau agar mengadakan kerja sama untuk menyeragamkan istilah-istilah ilmu pengetahuan. Pembentukan dan penyeragaman istilah serta tata nama hendaknya dibuat dengan kerangka pemerian bahwa istilah-istilah itu perlu memenuhi selera naluri para pemakainya sehingga dapat benar-benar diterima dan dipakai. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditugaskan mengkoordinasikan kerja sama itu dan menyebarluaskan hasilnya.
- (6) Sikap hati-hati dalam memilih unsur-unsur dari bahasa lain, terutama bahasa asing, perlu ditingkatkan.
- (7) Semua mahasiswa harus mendapat latihan keterampilan menulis karya ilmiah dalam bahasa Indonesia.
- (8) Perlu ditetapkan pedoman translitterasi kata-kata Arab ke dalam huruf Latin bahasa Indonesia.

## **2. Pengajaran Bahasa**

### **2.1 Kesimpulan Umum**

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia di lembaga-lembaga pendidikan adalah memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Jika ditinjau dari sudut penutur bahasa Indonesia, tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia adalah:

- (1) Tercapainya pemakaian bahasa Indonesia baku yang cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- (2) Tercapainya pemilikan keterampilan yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan pengetahuan yang sahih;
- (3) Tercapainya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu sikap yang erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab, yang tampak dari perilaku sehari-hari.

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia serta sesuai dengan pokok-pokok kebijaksanaan pendidikan dan kebudayaan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, fungsi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pendidikan nasional ialah (1) sebagai mata pelajaran dasar dan pokok, (2) sebagai bahasa pengantar di semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, (3) sebagai bahasa penalaran, dan (4) sebagai bahasa pengungkap pengembangan diri hasil pendidikan.

Sebagai mata pelajaran dasar dan pokok, bahasa Indonesia yang diajarkan adalah:

- (1) bahasa dengan ciri serta syarat ragam bahasa baku, baik ragam lisan maupun ragam tulis;
- (2) bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa kebudayaan, yang berfungsi sebagai bahasa modern.

Sebagai bahasa pengantar, penalaran, dan pengungkap pengembangan diri, bahasa Indonesia yang dipakai di lembaga

pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) mempunyai kemampuan menjalankan tugas sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien, yaitu mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara tepat dengan berbagai konotasi;
- (2) mempunyai bentuk estetis;
- (3) mempunyai keluwesan sehingga dapat dipergunakan untuk mengekspresikan makna-makna baru;
- (4) mempunyai ragam yang sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan.

Keadaan kebahasaan di Indonesia yang sangat majemuk dengan adanya bahasa-bahasa daerah yang banyak, yang tersebar di seluruh tanah air, belum dimanfaatkan dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia belum diperhatikan sifat komunikatif bahasa dengan memanfaatkan berbagai komponen komunikasi, baik sebagai bahasa yang dipakai dalam proses pengajaran maupun sebagai hasil pengajaran itu sendiri. Pengajaran sastra di sekolah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa belum mencapai tujuan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pengembang wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan.

Pola kebijaksaan nasional mengenai pemantapan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pendidikan dan pengajaran pada dasarnya adalah sebuah strategi yang memandu pendidik bahasa Indonesia di dalam mengembangkan tindakan yang mendasar dalam memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pendidikan dan pengajaran.

## 2.2 *Tindak Lanjut*

Tindak lanjut yang perlu diambil adalah sebagai berikut.

- (1) Dengan memperkuat keputusan Kongres Bahasa Indonesia

Ketiga, diusulkan agar mutu pengajaran bahasa Indonesia di semua jenis dan jenjang pendidikan ditingkatkan dengan berbagai macam upaya, seperti (a) peningkatan kemampuan guru bahasa Indonesia, (b) pengembangan bahan pelajaran yang sesuai dengan fungsi komunikatif dan integratif bahasa, kebudayaan, serta penalaran, dan (c) pemberian pengalaman belajar kepada siswa untuk memperoleh keterampilan dalam proses belajar bahasa Indonesia.

- (2) Dengan tujuan memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pendidikan dan pengajaran, pola kebijaksanaan nasional kebahasaan harus disusun. Dengan pola ini perlu dilakukan berbagai tindakan taktis yang terdiri dari (a) penentuan strategi pengajaran guna membentuk keterampilan berbahasa yang secara berangsur-angsur diikuti dengan sajian pengetahuan kebahasaan pada tingkat-tingkat lanjut pada pendidikan dasar dan menengah, (b) pengembangan tata bahasa panutan, (c) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar, (d) pemantapan kemampuan berbahasa Indonesia sebagai persyaratan untuk berbagai macam kenaikan tingkat/pangkat, dan (e) pemanfaatan media massa sebagai model penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- (3) Pengajaran sastra Indonesia harus lebih ditekankan agar dapat membantu terlaksananya unsur humaniora dalam kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan.
- (4) Bahan pelajaran bahasa Indonesia perlu mencakup latihan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam rangka mengimbangi laju perkembangan karya ilmiah, pengajaran membaca cepat perlu dikembangkan secara khusus.
- (5) Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia hendaklah memanfaatkan organisasi profesi dan lembaga kemasya-

- rakatan pada tingkat pedesaan dengan tujuan agar (a) pembangunan nasional di bidang kebudayaan, khususnya sektor kebahasaan, berlangsung secara efektif dan efisien dan (b) kemampuan warga masyarakat dalam bidang kebahasaan dapat meningkat.
- (6) Pembinaan apresiasi sastra perlu dilaksanakan sedini mungkin mulai dari tingkat prasekolah sampai ke perguruan tinggi dan di lingkungan keluarga.
  - (7) Di samping pengajaran bahasa Indonesia yang ditujukan kepada kemampuan berbahasa secara umum di sekolah dasar dan menengah, perlu dikembangkan bahan pengajaran bahasa yang diperlukan bagi bidang-bidang khusus.
  - (8) Pendidikan dalam suasana kedwibahasaan yang strateginya bertujuan menjamin hak hidup bahasa dan kebudayaan daerah hendaknya mempunyai nilai positif.
  - (9) Di dalam kurikulum lembaga pendidikan tinggi hendaknya dimasukkan program pendidikan bahasa Indonesia.
  - (10) Hasil penelitian kebahasaan dan pengajaran bahasa hendaklah disebarluaskan dan dimanfaatkan.
  - (11) Pelaksanaan wajib belajar perlu dimanfaatkan untuk menyukseskan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

### **3. Pembinaan Bahasa**

#### **3.1 Kesimpulan Umum**

Pembangunan nasional kita pada hakikatnya adalah usaha mengadakan perubahan dalam segala segi kehidupan bangsa Indonesia ke tingkat yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan nasional itu akan banyak tergantung pada kemampuan bahasa Indonesia memenuhi fungsinya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di samping kemampuan bangsa kita memanfaatkan ilmu

pengetahuan dan teknologi modern.

Kenyataan yang dihadapi oleh para pembina bahasa ialah pemakaian bahasa Indonesia di dalam masyarakat, khususnya di lembaga-lembaga, badan-badan, dan organisasi-organisasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bangsa dan negara, belum menggembirakan.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam ilmu, seperti ilmu hukum dan ilmu administrasi, banyak yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Karena bahasa keilmuan itu harus bermakna tunggal, pemakaian bahasa Indonesia harus terus diperbaiki dan usaha pembakuannya ditingkatkan. Media massa merupakan salah satu sarana yang penting untuk membina dan pengembangan bahasa Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa karena media massa mempunyai pengaruh yang luas di dalam masyarakat. Kenyataan juga menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia melalui media massa, baik secara tertulis maupun secara lisan, masih memiliki kelemahan. Kecenderungan menghilangkan kata-kata dalam media cetak, misalnya, sering mengakibatkan makna kalimat menyimpang atau hilang sama sekali. Di samping itu, dalam keadaan atau kesempatan tertentu masih ada pemakaian unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing yang tidak perlu. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat menunjukkan peningkatan yang pesat dan jumlah orang yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama semakin meningkat. Namun, tingkat kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar masih perlu mendapat perhatian para pendidik dan pemakai bahasa Indonesia.

### 3.2 *Tindak Lanjut*

Tindak lanjut yang perlu diambil adalah sebagai berikut.

- (1) Penggunaan bahasa Indonesia dalam semua bidang, terutama bidang hukum dan perundang-undangan, perlu segera digarap

secara sungguh-sungguh, bertahap, dan terpadu karena hukum yang dimengerti oleh setiap anggota masyarakat akan lebih menjamin terlaksananya pembangunan nasional secara mantap, lancar, dan tertib.

- (2) Semua aparatur pemerintah, terutama yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, penyusunan, pengesahan, dan pelaksanaan hukum, harus memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang memadai sehingga hukum/undang-undang yang dihasilkan dan yang harus dilaksanakan itu mudah dipahami dan tidak menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda.
- (3) Semua petugas pemerintahan, khususnya yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti lurah, guru, juru penerang, penyiar RRI/TVRI, dan staf redaksi media cetak, harus memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu cara perlu segera ditempuh ialah bahwa setiap departemen, lembaga nondepartemen, dan organisasi swasta merencanakan kegiatan kebahasaan sedemikian rupa sehingga setiap petugas atau anggota dalam badan itu sekurang-kurangnya memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhannya dalam melaksanakan tugas pembangunan.
- (4) Pemerintah perlu segera mengambil langkah-langkah yang memungkinkan terciptanya suasana atau iklim kebahasaan sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi utama di negara Republik Indonesia. Kata atau istilah asing yang tidak perlu, terutama dalam bidang dunia usaha (nama badan usaha, iklan, dan papan pengumuman untuk masyarakat luas), harus segera diusahakan penggantinya dengan kata/atau istilah bahasa Indonesia. Dalam kaitan itu, kerja sama yang terpadu antara

- berbagai instansi (Departemen Kehakiman, Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Penerangan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Pertahanan dan Keamanan, dan departemen lain, pemerintah daerah, dan lembaga-lembaga masyarakat) sangat diperlukan.
- (5) Generasi muda perlu dibekali dengan sikap dan disiplin berbahasa yang dapat dibanggakan.
  - (6) Guna menunjang usaha pembinaan dan pengembangan bahasa yang dilakukan oleh berbagai instansi, baik Pemerintah maupun swasta, perlu direncanakan penugasan para ahli bahasa atau pemanfaatan ahli bahasa secara maksimum pada berbagai sektor pembangunan.
  - (7) Usaha pembinaan bahasa Indonesia secara lebih intensif perlu dilakukan dan diberi prioritas pertama di daerah-daerah yang tingkat kepahamannya berbahasa Indonesia masih rendah.
  - (8) Fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa perlu dimantapkan. Salah satu cara yang mudah ialah menghindari, sekurang-kurangnya mengurangi, pemakaian kata-kata asing dan bahasa daerah dalam hal atau peristiwa yang bersifat nasional.
  - (9) Kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu ditingkatkan terus, terutama dalam Bulan Bahasa (bulan Oktober setiap tahun).
  - (10) Kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia para guru, terutama guru bahasa Indonesia, perlu ditingkatkan terus, di samping usaha meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia.
  - (11) Buku-buku yang diterbitkan--baik yang asli maupun yang terjemahan--, surat kabar dan majalah yang diedarkan, serta bahan koleksi perpustakaan hendaklah diusahakan agar

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- (12) Usaha pembinaan bahasa Indonesia perlu direncanakan dan diarahkan sedemikian rupa sehingga sikap dinamika dan disiplin berbahasa yang baik serta keterampilan berbahasa Indonesia para pemakai bahasa dari seluruh lapisan masyarakat dapat ditingkatkan secara mantap. Guna memungkinkan tercapainya tujuan itu, jalur-jalur formal, nonformal, dan informasi perlu dimanfaatkan dengan sebaiknya. Selain itu, usaha memasyarakatkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan kamus bahasa Indonesia baku perlu dilakukan dengan cara yang lebih baik agar buku-buku pedoman dan buku-buku acuan itu dapat mencapai dan dijangkau masyarakat luas.
- (13) Unsur-unsur bahasa daerah merupakan potensi yang penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini, pemanfaatan unsur-unsur bahasa daerah yang dimaksudkan untuk memperkaya bahasa Indonesia itu hendaklah dilakukan secara lebih cermat sehingga tidak menimbulkan dampak negatif baik terhadap perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri maupun terhadap perkembangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Keampuhan bahasa Indonesia sebagai lambang pemersatu bangsa harus tetap terjamin dan ketahanan nasional tidak boleh terganggu karena banyaknya unsur bahasa daerah yang digunakan dalam bahasa Indonesia.
- (14) Hasil-hasil pembakuan bahasa Indonesia yang telah dicapai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, perlu ditunjang dengan instruksi pelaksanaan pada setiap departemen, lembaga, dan organisasi.

- (15) Kongres Bahasa Indonesia Keempat memperkuat keputusan Kongres Bahasa Indonesia Ketiga agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan kedudukannya menjadi lembaga nondepartemen supaya wibawa dan ruang geraknya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia lebih berdayaguna.
- (16) Kongres mengusulkan agar bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam konsep Wawasan Nusantara karena bahasa Indonesia merupakan unsur utama kebudayaan nasional dan sekaligus berfungsi sebagai sarana komunikasi utama dan pemersatu dalam kehidupan bangsa dan negara.
- (17) Dalam sensus penduduk Indonesia yang akan datang perlu diperoleh data kebahasaan yang sahih dan lengkap. Data yang demikian diperlukan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
- (18) Kongres menugaskan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk memonitor pelaksanaan Keputusan Kongres Bahasa Indonesia Keempat dan melaporkan hasilnya kepada Kongres Bahasa Indonesia Kelima yang akan datang.
- (19) Ketentuan mengenai lalu lintas buku dan barang cetakan lain yang tertulis dalam bahasa Indonesia, terutama di kawasan ASEAN, perlu ditinjau kembali.

## **KEPUTUSAN**

### **KONGRES BAHASA INDONESIA KELIMA**

**Jakarta, 28 Oktober — 3 November 1988**

Kongres Bahasa Indonesia Kelima yang pembukaannya diadakan di Istana Negara, Jakarta, pada hari Jumat tanggal 28 Oktober 1988 dan sidang-sidangnya yang berlangsung hingga hari Kamis tanggal 3 November 1988 di Hotel Kartika Chandra, Jakarta, dengan memperhatikan pidato peresmian pembukaan oleh Presiden

Republik Indonesia, Soeharto, pada tanggal 28 Oktober 1988, pidato pengarahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hassan, pada tanggal 29 Oktober 1988, dan setelah memperhatikan laporan Kepala Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Anton M. Moeliono, serta mendengarkan dan membahas secara saksama makalah yang disajikan, baik dalam sidang lengkap maupun dalam sidang kelompok, yang berkaitan dengan:

a. garis haluan:

- (1) perencanaan bahasa (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing);
- (2) pengajaran;
- (3) bahasa Indonesia di luar jalur formal;
- (4) sarana penunjang;
- (5) kerja sama kebahasaan dalam dan luar negeri;
- (6) pembinaan sumber daya manusia dalam pengembangan bahasa Indonesia;
- (7) penerjemahan;

b. ranah pemakaian bahasa:

- (1) bahasa dan penalaran;
- (2) bahasa dan ungkapan rasa;
- (3) bahasa dan kreativitas;
- (4) peran bahasa Indonesia dalam pembangunan ilmu;
- (5) peran bahasa daerah dalam pengajaran bahasa Indonesia;
- (6) sumbangsih dan hambatan bahasa asing dalam pengembangan bahasa Indonesia;
- (7) perkembangan bahasa Indonesia;
- (8) perkembangan penelitian bahasa Indonesia;
- (9) laporan penelitian;

c. pembangunan dan pengembangan sastra:

- (1) pemasyarakatan sastra;

- (2) sastra dalam pendidikan di sekolah dasar;
  - (3) sastra dalam pendidikan di sekolah lanjutan;
  - (4) pengembangan sastra;
  - (5) penelitian sastra;
  - (6) bahasa Indonesia sebagai bahasa sastra;
  - (7) hubungan sastra Indonesia dan sastra daerah;
  - (8) bahasa Indonesia dalam teater dan film;
- d. bahasa Indonesia di luar negeri
- (1) tinjauan dari luar negeri;
  - (2) tinjauan dari dalam negeri;
- telah mengambil putusan sebagaimana diperinci di bawah ini.

## 1. Bahasa

### 1.1 Simpulan Umum

Kedudukan bahasa Indonesia kini semakin mantap sebagai wahana komunikasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan formal. Pemakaian bahasa Indonesia sejak tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi menunjukkan kemantapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun, masih cukup banyak pemakai bahasa nasional kita yang belum mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sesuai dengan konteks pemakaiannya. Karena itu, pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan dan diperluas. Demikian pula penelitian bahasa Indonesia perlu digalakkan sehingga pengembangan bahasa nasional akan terus berlandaskan temuan penelitian yang terarah dan terpadu.

### 1.2 Tindak Lanjut

Tindak lanjut yang perlu diambil dalam hubungan dengan simpulan umum di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam konteks budaya yang memberi penekanan pada prinsip anutan, Kongres mengimbau agar para pejabat lebih berhati-

hati dalam memakai bahasa Indonesia sehingga masyarakat mendapat masukan bahasa yang baik dan benar.

- (2) Karena media massa merupakan komunikator pembangunan yang memanfaatkan bahasa Indonesia, maka media massa seperti surat kabar dan majalah, hendaknya memiliki tenaga kebahasaan yang khusus membina bahasa siaran sehingga bahasa media massa dapat dijadikan contoh bagi masyarakat.
- (3) Dalam mengembangkan bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa ilmiah dan modern, janganlah penutur bahasa terjerumus membentuk sikap nasionalisme sempit yang berlebihan (*chauvinisme*). Bahasa Indonesia perlu dikembangkan dan dalam perkembangan itu penuturnya tidak usah takut untuk memungut kata baru, baik yang digali dari bumi sendiri maupun yang dari luar sesuai dengan keadaan dan keperluan.
- (4) Bahasa Indonesia hendaknya dimasukkan ke dalam delapan jalur pemerataan atau menjadi jalur kesembilan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Pemberantasan buta bahasa Indonesia perlu digalakkan supaya tidak ada lagi dalam masyarakat Indonesia kelompok yang belum menikmati pemerataan pembangunan.
- (5) Untuk mengikuti perkembangan ilmu, kegiatan penerjemahan buku asing ke bahasa Indonesia perlu digalakkan. Para ahli bahasa dianjurkan mengadakan kerja sama dengan ahli informatika untuk menjajaki dan mengembangkan mesin penerjemahan. Pendidikan penerjemahan dan penyediaan kamus istilah bidang ilmu menjadi prasyarat yang sangat penting.
- (6) Badan pemerintah yang mengeluarkan dokumen resmi, seperti undang-undang, hendaknya memperhatikan kaidah bahasa Indonesia sehingga ragam bahasa bakunya dapat

dicontoh masyarakat.

- (7) Politik perbukuan nasional perlu segera disusun karena penerbitan dan perbukuan di Indonesia yang tidak berkembang akan menghambat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- (8) Sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang mempunyai unsur (1) kebanggaan pada bahasa, (2) kesetiaan pada bahasa, dan (3) kesadaran akan norma bahasa, masih perlu dipupuk.
- (9) Putusan Kongres Bahasa Indonesia Keempat mengenai penghapusan pemakaian bahasa asing pada papan nama gedung umum, seperti toko, dikukuhkan lagi, dengan menganjurkan kepada semua pemerintah daerah supaya lebih tegas dalam menerapkan peraturan mengenai hal tersebut.
- (10) Pengerahan, pembinaan, dan pendidikan tenaga kebahasaan—termasuk pengaderan—perlu dilakukan dengan berencana.
- (11) Pesan yang disampaikan kepada masyarakat tentang konsep-konsep pembangunan harus menggunakan bahasa yang akrab, dan isi pesan pembangunan harus relevan dengan keperluan khalayak serta sesuai dengan daya tangkap masyarakat.
- (12) Untuk keperluan pengujian kemampuan berbahasa Indonesia, hendaknya disusun bahan ujian bahasa Indonesia yang bersifat nasional (yang sejenis dengan ujian TOEFL).
- (13) Penggunaan bahasa ilmiah yang tepat, lugas, dan logis di kalangan peneliti perlu dibiasakan.
- (14) Mengingat pembinaan umat beragama merupakan bagian yang penting dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan bahasa Indonesia merupakan sarana dalam kehidupan beragama, maka pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan agama harus terus ditingkatkan dan harus dikoordinasi dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah umum.
- (15) Penelitian kebahasaan di Indonesia menghadapi banyak

kendala, seperti perpustakaan yang belum memadai, tenaga peneliti yang perlu meningkatkan ilmunya, dan rendahnya kemampuan berbahasa asing peneliti. Instansi pendidikan tinggi diharapkan memperhatikan sarana fisik yang diperlukan dan mengusahakan peningkatan mutu peneliti sehingga penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan segala persyaratannya.

- (16) Dengan telah diterbitkannya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diharapkan dapat mengembangkan dan, jika perlu, menyempurnakannya.
- (17) Untuk buku pelajaran sekolah diperlukan penulisan tata bahasa yang sesuai dengan jenjang pendidikan dengan memakai *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sebagai acuannya.

## 2. Sastra

### 2.1 Simpulan Umum

Sastra, jika ditinjau dari fungsinya, dapat memberikan kepuasan dan pendidikan bagi pembacanya. Jika diapresiasi dengan baik, karya sastra dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kehidupan, pengenalan manusia, kebudayaan, kesenian, dan bahasa. Sastra dapat memberikan pelajaran yang praktis tentang berbagai cara menggunakan bahasa. Sastra juga mengembangkan imajinasi dan fantasi--suatu hal yang kerap dilupakan dalam peningkatan kualitas intelektual peserta didikan dan pembaca pada umumnya. Karena itu, prosa, puisi, drama, dan karya sastra pada umumnya, selain dapat dijadikan wahana pengembangan dan penyebaran bahasa Indonesia yang kreatif dan dinamis, dapat pula meningkatkan kecerdasan dan memanusiakan manusia. Bahasa yang dipergunakan di dalam karya sastra menunjukkan adanya tumpang tindih kode ucapan sastra yang kadang-kadang menyalahi

kaidah bahasa yang baku. Hal itu disebabkan oleh keperluan penyampaian pikiran dalam karya sastra. Pada umumnya, bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra berbeda dari bahasa dalam karya yang bukan sastra. Karena itu, para pembaca patutlah menyadari hal itu agar tidak selalu ada kesalahpahaman dalam penerimaan maksud dan tujuannya.

Sastra dapat dimanfaatkan dalam pendidikan bangsa. Jadi, mutu karya sastra Indonesia dan daerah, perlu juga ditingkatkan. Penelitian dalam bidang sastra perlu digalakkan agar perkembangan, mutu, bahkan variasi sastra dapat tetap dipantau demi pembinaan dan pengembangan sastra pada umumnya.

## 2.2 *Tindak Lanjut*

- (1) Cara konkret untuk menaikkan mutu dan jumlah karya sastra perlu diupayakan.
- (2) Pendidikan intelektual secara terencana dan terarah perlu dikembangkan agar dapat menumbuhkan selera intelektual dan sekaligus melahirkan minat baca sastra.
- (3) Tradisi pemasyarakatan sastra melalui forum pertemuan ilmiah, pementasan drama, serta pembacaan sajak dan novel perlu dirintis.
- (4) Keberanian mengajak semua lapisan masyarakat sejak usia dini untuk mengenal karya sastra perlu dikukuhkan kembali.
- (5) Untuk menarik minat pembaca terhadap sastra perlu diciptakan terbitan yang memperlihatkan "Wajah Indonesia dalam Sastra", yang merupakan hasil penelitian sastra Indonesia, dan "Sastra Budaya Bangsa", yang merupakan hasil penelitian sastra daerah.

Kedua terbitan itu diharapkan dapat ditampilkan pada Kongres Bahasa Indonesia Keenam.

- (6) Perencanaan pembinaan dan pengembangan sastra dalam menentukan arah perkembangan sastra di Indonesia perlu

disusun.

- (7) Buku teori dan kritik sastra yang relevan dengan karya sastra Indonesia, yang dapat dipakai sebagai acuan bagi para guru sastra dan peneliti sastra perlu disusun.
- (8) Penelitian puisi, prosa, dan drama perlu ditingkatkan. Untuk itu, diperlukan pola penelitian sastra yang menyeluruh, terpadu, dan bertahap, dengan program yang terperinci yang dapat memberikan gambaran kesastraan Indonesia.
- (9) Tenaga peneliti sastra perlu dididik dan dikembangkan wawasannya. Mata kuliah metode penelitian sastra sebaiknya diwajibkan di setiap perguruan tinggi yang mempunyai jurusan sastra dan bahasa agar tumbuh barisan peneliti yang berkualitas.
- (10) Kritikus sastra perlu disertakan dalam penyusunan kurikulum sekolah lanjutan untuk ikut menentukan karya-karya yang cocok bagi pengajaran.

### 3. Pengajaran Bahasa

#### 3.1 Simpulan Umum

Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah membina keterampilan peserta didikan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam mencapai tujuan pendidikan bahasa Indonesia, kurikulum bahasa, buku pelajaran bahasa, metode belajar-mengajar bahasa, guru, lingkungan keluarga serta masyarakat, dan perpustakaan sekolah memegang peranan penting. Kurikulum bahasa harus luwes dan dapat mengembangkan kreativitas guru dalam kegiatan belajar-mengajar; isi dan cara penyajian buku

pelajaran bahasa harus menarik dan menunjang pembinaan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar; metode belajar-mengajar harus dapat menumbuhkan interaksi guru peserta didikan sedemikian rupa sehingga mengembangkan didikan kekritisan, kekreatifan, serta keresponsifan peserta didikan dalam menghadapi pelajaran dan kehidupan; guru bahasa dan guru nonbahasa di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, serta lingkungan keluarga dan masyarakat, harus dapat memberikan teladan berbahasa dengan baik dan benar; dan jumlah serta jenis buku perpustakaan sekolah perlu ditingkatkan. Bahasa daerah di wilayah tertentu dapat dijadikan mata pelajaran tanpa mengganggu pendidikan bahasa Indonesia. Karena itu, kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, dan sarana lain pendidikan bahasa daerah perlu dikembangkan. Bahasa asing tertentu diajarkan di sekolah terutama dengan tujuan membina kemampuan memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diungkapkan dalam buku atau terbitan yang berbahasa asing.

### 3.2 *Tindak Lanjut*

- (1) Kurikulum bahasa yang berlaku di sekolah dasar dan menengah perlu segera disempurnakan dengan memperhatikan aspek psikologis dan sosio-linguistik bahasa serta keluwesan dan kesinambungan isi.
- (2) Pendidikan dan pengajaran bahasa hendaknya lebih menekankan keterampilan berbahasa dan aspek apresiasi sastra daripada aspek teori kebahasaan.
- (3) Buku pelajaran bahasa yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk sekolah dasar dan menengah perlu segera ditingkatkan isi, mutu, serta cara penyajiannya.
- (4) Untuk meningkatkan serta memperluas wawasan guru bahasa di sekolah dasar dan menengah perlu segera disusun dan

dikembangkan berbagai buku acuan seperti buku panduan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tata bahasa pedagogis, dan panduan pengajaran bahasa komunikatif. Di samping itu, penataran guru bahasa perlu ditingkatkan dalam hal pengelolaan, kurikulum, metode, penyusunan bahan pelajaran.

- (5) Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi di luar jurusan sastra Indonesia hendaknya merupakan kebijakan nasional dan dipadukan dalam mata kuliah dasar umum.
- (6) Para pembina pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri perlu menjalin kerja sama dalam pengadaan bahan pengajaran dan pertukaran pengalaman dan informasi.
- (7) Pemerintah Indonesia perlu membantu pengembangan lembaga pendidikan di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia, dengan menjalin kerja sama, antara lain dengan ikut menyediakan tenaga pengajar Indonesia untuk mengajar di luar negeri menyediakan bahan pengajaran, memberikan informasi kebahasaan yang mutakhir, dan memberikan kemudahan kepada para siswa yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia.
- (8) Pembentukan pusat pengkajian internasional tentang bahasa Indonesia perlu dipertimbangkan.

#### **4. Pengajaran Sastra**

##### **4.1 Simpulan Umum**

Simpulan umum yang ditetapkan dalam pengajaran sastra adalah sebagai berikut.

- (1) Diperlukan kesempatan yang lebih luas untuk mendorong kreativitas guru dan peserta didikan di dalam pelaksanaan pengajaran sastra fungsi kurikulum pengajaran bahasa

Indonesia sebagai pedoman pengajaran tidak menjelma menjadi kendali yang terlalu ketat yang menghilangkan ruang gerak bagi inisiatif guru dan peserta didikan.

- (2) Pengajaran sastra Indonesia sebagai pengajaran yang struktural fungsional dibangun di atas landasan ilmu sastra yang relevan, hasil sastra, dan ilmu pendidikan.
- (3) Tujuan pengajaran sastra adalah menumbuhkan dan mengembangkan akal budi peserta didikan melalui kegiatan pengalaman sastra, yaitu beapresiasi dan berekspresi sastra, dan melalui kegiatan penelahaan masalah sastra sehingga timbul kegemaran membaca dan menghargai sastra sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.
- (4) Bahan pengajaran sastra selayaknya mencakupi:
  - a) karya sastra, berupa cerita rekaan, puisi, dan drama, yang telah terpilih dari segi kualitas dengan mempertimbangkan keragaman dalam hal jenis bantuk, tema, serta zaman, dan tingkat kesulitan serta kesesuaianya dengan keadaan peserta didikan.
  - b) pengetahuan tentang sastra (teori dan sejarah sastra) sebagai perlengkapan berpikir peserta didikan yang berguna untuk memperoleh pengalaman dan penikmatan sastra yang lebih mendalam. Bahan tersebut dapat menghindari pengetahuan yang semata-mata teoretis yang menjadi beban hafalan.
- (5) Dalam pengajaran sastra diperlukan proses belajar-mengajar yang sekaligus melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan penilaian peserta didikan terhadap sastra secara langsung sehingga terjadi interaksi dinamis antara peserta didikan, karya sastra, dan guru. Kegiatan belajar menjadi media untuk melahirkan dan menguji gagasan serta melakukan penerokaan dan pemikiran lebih lanjut tentang sastra dan hubungannya

dengan kehidupannya.

- (6) Guru sastra memerlukan keleluasaan mempersiapkan diri berupa membaca dan memilih karya sastra, menyusun bahan, dan menciptakan model pengajaran, serta melaksanakan dan mengevaluasi hasilnya. Tugasnya mengajarkan sastra yang dirangkap dalam mengajarkan bahasa tidak dapat dijalankan dengan leluasa. Karena itu, hendaknya diadakan pembagian tugas di antara para guru, yaitu guru yang bertugas sebagai pengajar sastra dan guru yang bertugas sebagai pengajar bahasa.
- (7) Para peserta didikan diwajibkan membaca karya sastra yang sudah terpilih sebagai bahan pengajaran sastra. Di dalam kelas peserta didikan diberi keleluasaan melahirkan pendapatnya sendiri. Dengan bimbingan guru peserta didikan menemukan butir persamaan dari pendapat itu dalam rangka membangun makna sastra bagi dirinya sendiri.
- (8) Tersedianya buku dan majalah yang berisi karya sastra, khususnya yang telah terpilih sebagai bahan pengajaran sastra, merupakan syarat untuk penyelenggaraan pengajaran sastra. Hendaknya di setiap sekolah tersedia bahan berupa karya sastra dengan jumlah yang mencukupi keperluan belajar peserta didikan.
- (9) Hubungan antara sastra Indonesia dan berbagai ragam sastra Nusantara sangaterat. Pengajaran sastra yang memperlakukan karya sastra Indonesia dan daerah dalam satu Wawasan Sastra Nusantara, akan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didikan akan Wawasan Nusantara.

#### 4.2 *Tindak Lanjut*

- (1) Bahan pengajaran sastra selayaknya dikurangi sehingga guru dan peserta didikan untuk melakukan pembinaan dan kreativitas.

- (2) Para guru perlu diberi kesempatan untuk meningkatkan kegiatan membaca karya sastra dan meningkatkan kreativitasnya dalam mengajarkan sastra.
- (3) Di lingkungan sekolah perlu diambil inisiatif intern untuk mengadakan pembagian tugas di antara para guru sehingga pengajaran bahasa dan pengajaran sastra tidak dirangkap oleh seorang guru.
- (4) Hendaknya disusun senarai buku sastra (cerita rekaan, puisi, dan drama) yang wajib dibaca oleh peserta didikan pada setiap jenis dan jenjang sekolah. Buku karya sastra yang diwajibkan itu harus tersedia di setiap sekolah.
- (5) Perlu dilakukan penelitian dan penyusunan bahan pengajaran sastra untuk setiap jenis dan jenjang persekolahan.
- (6) Mengingat pengajaran drama di sekolah harus ditangani oleh orang yang mengerti dan mampu bermain drama, diusulkan agar dibuka jurusan drama di lembaga pendidikan tinggi yang memberikan kewenangan kepada lulusannya untuk menjadi guru drama di sekolah.

## **PUTUSAN**

### **KONGRES BAHASA INDONESIA KEENAM**

**Jakarta, 28 Oktober – 2 November 1993**

Kongres Bahasa Indonesia Keenam, yang diselenggarakan di Hotel Indonesia, Jakarta, dari tanggal 28 Oktober sampai dengan tanggal 2 November 1993 dan diikuti oleh 770 peserta dari seluruh Indonesia dan 52 peserta dari luar negeri (Amerika Serikat, Australia, Belanda, Brunei Darussalam, Hongkong, India, Italia, Jepang, Jerman, Korea Selatan, Malaysia, Republik Rakyat Cina, Rusia, dan Singapura), membahas pokok-pokok masalah sebagai tersebut di bawah ini.

- a. Peran Bahasa dan Sastra dalam Pembangunan Bangsa
    - (1) Bahasa Indonesia dan Pembangunan Nasional
    - (2) Bahasa Indonesia dalam Penyelenggaraan Negara
    - (3) Bahasa Indonesia dalam Penyelenggaraan Pendidikan dan Kebudayaan
    - (4) Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Keagamaan
    - (5) Bahasa Indonesia dan Generasi Muda
    - (6) Bahasa Indonesia dan Peran Wanita
    - (7) Bahasa Indonesia dan Ketahanan Nasional
    - (8) Sastra dalam Kehidupan Masyarakat
    - (9) Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000
    - (10) Bahasa Indonesia dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
    - (11) Bahasa dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern
- b. Pengembangan Bahasa dan Sastra
  - (1) Pengembangan Laras Bahasa dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern
  - (2) Pengembangan Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia melalui Penerjemahan
  - (3) Kehidupan Bahasa dan Sastra di Indonesia
  - (4) Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia
  - (5) Karya Kebahasaan dan Kesastraan sebagai Sarana Pengembangan Bahasa
  - (6) Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Kaitannya dengan Bahasa Daerah
  - (7) Pengembangan Bahasa Indonesia dalam Kaitannya dengan Bahasa Asing
  - (8) Penerjemahan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern
- c. Pembinaan Bahasa dan Sastra

- (1) Penyuluhan Bahasa dan Sastra
  - (2) Peran Organisasi/Masyarakat Profesi dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
  - (3) Sumbangan/Peranan Media Massa dalam Pemasyarakatan Hasil Pengembangan Bahasa dan Sastra
  - (4) Strategi Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Organisasi Profesi
  - (5) Strategi Pemasyarakatan Hasil Pengembangan Bahasa
  - (6) Penyuntingan dan Peningkatan Bahasa dan Sastra Indonesia
  - (7) Penerbitan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern
  - (8) Terbitan sebagai Sarana Utama Pemasyarakatan Hasil Pengembangan Bahasa
- d. Pengajaran Bahasa dan Sastra
- (1) Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
  - (2) Pendidikan Sekolah sebagai Jalur Pemasyarakatan Hasil Pengembangan Bahasa
- e. Perkembangan Bahasa Indonesia di Luar Negeri
- (1) Perkembangan Pengkajian Bahasa Indonesia di Luar Negeri
  - (2) Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
  - (3) Peningkatan Peran Pengajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
  - (4) Unsur Budaya Indonesia dalam Materi Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
  - (5) Perkembangan Bahasa Serumpun
- Dengan memperhatikan:
- (1) Sumpah Pemuda 1928;

- (2) Undang-Undang Dasar 1945 (khususnya Pasal 36 beserta penjelasannya);
  - (3) Putusan Kongres Bahasa Indonesia Pertama s.d. Kelima;
  - (4) Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993;
  - (5) Pidato Presiden Republik Indonesia pada upacara peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda ke-65, pembukaan Kongres Pemuda/Komite Nasional Pemuda Indonesia VII, dan pembukaan Kongres Bahasa Indonesia Keenam pada tanggal 28 Oktober 1993 di Balai Sidang Hilton Jakarta;
- f. Makalah-makalah yang Disajikan dan Dibahas.
- Makalah-makalah yang disajikan dan dibahas di dalam sidang paripurna, yaitu:
- (1) *Laporan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*
  - (2) *Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa* oleh Ir. Azwar Anas, Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
  - (3) *Bahasa dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern* oleh Prof. Dr. B. J. Habibie, Menteri Negara Riset dan Teknologi
  - (4) *Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan* oleh Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
  - (5) *Bahasa Indonesia dalam Penyelenggaraan Negara: Akar dan Dampak Ideologis Istilah-Istilah Politik* oleh Drs. Moerdiono, Menteri Sekretaris Negara
  - (6) *Peranan Psikologi dalam Pembinaan Bahasa dan Sastra* oleh Prof. Dr. Fuad Hassan, Anggota Dewan Pertimbangan Agung
  - (7) *Peranan Bahasa Indonesia dalam Persatuan dan Kesatuan Bangsa* oleh Letnan Jenderal TNI (Purn.) M. Yogie S.M., Menteri Dalam Negeri
  - (8) *Bahasa Indonesia dalam Perencanaan Pembangunan Nasional* oleh

- Ir. Drs. Ginanjar Kartasasmita, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas
- (9) *Bahasa Indonesia dan Generasi Muda* oleh Hayono Isman, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga
- (10) *Bahasa Indonesia dan Ketahanan Nasional* oleh Laksamana Madya TNI (Purn.) Machmud Subarkah, Sekretaris Jenderal Dewan Pertahanan dan Keamanan Nasional
- (11) *Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional* oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- (12) *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000* oleh Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- (13) *Kesinambungan dalam Kebijaksanaan Bahasa Nasional* oleh Prof. Dr. Amran Halim, Rektor Universitas Sriwijaya
- (14) *Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Keagamaan* oleh Dr. H. Hasbullah Mursyid, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Agama
- (15) *Pengembangan Laras Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern* oleh Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- (16) *Sastra Indonesia dan Pembinaan Generasi Muda* oleh Emha Ainun Nadjib, Sastrawan
- (17) *Sastra dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* oleh Goenawan Mohammad, Sastrawan
- (18) *Bahasa Indonesia dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* oleh Dr. Boediono, Kepala Biro Perencanaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- g. Makalah-makalah yang disajikan dan dibahas di dalam sidang kelompok dan diskusi panel; dan
- h. Pandangan, tanggapan, usul, dan saran para peserta;  
Kongres Bahasa Indonesia Keenam, dengan rahmat Tuhan

Yang Maha Esa, mencapai kesepakatan dan mengambil putusan tersebut di bawah ini.

## 1. Bagian Umum

- 1.1 Masalah kebahasaan di Indonesia merupakan jaringan masalah yang dijalin oleh (1) masalah bahasa nasional, (2) masalah bahasa daerah, dan (3) masalah pemanfaatan bahasa asing. Ketiga kelompok masalah bahasa itu merupakan masalah yang memiliki hubungan timbal balik dan, oleh karena itu, tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan kata lain, ketiga kelompok masalah bahasa itu merupakan satu kesatuan. Oleh karena masalah bahasa itu menyangkut kepentingan semua lapisan masyarakat, semua instansi Pemerintah, semua badan usaha, baik di lingkungan Pemerintah maupun di lingkungan sektor swasta dan semua organisasi atau badan lain, pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional itu memerlukan dukungan kelembagaan yang memiliki wewenang, ruang gerak, dan daya jangkau secara nasional pula. Dengan demikian, untuk mengelola keseluruhan masalah bahasa di Indonesia itu diperlukan satu Kebijaksanaan Bahasa Nasional, yaitu kebijaksanaan nasional dalam bidang kebahasaan.
- 1.2 Kebijaksanaan bahasa nasional itu perlu mencakup batasan dan ketentuan mengenai:
  - (1) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928 maupun sebagai bahasa negara sesuai dengan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, serta pembinaan, pengembangan, pengajaran, dan pemasarakatannya;
  - (2) kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan Indonesia yang hidup, sesuai dengan penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, serta pembinaan, pengembangan, pengajaran, dan

- pelestariannya; dan
- (3) kedudukan dan fungsi bahasa asing di Indonesia serta pengajaran dan/atau pemanfaatannya.
- 1.3 Kebijaksanaan bahasa nasional itu perlu dilengkapi dengan rencana strategi jangka panjang (25 tahun), jangka menengah (5 tahun), dan tahunan dengan sasaran-sasaran yang jelas, yang disusun secara realistik sehingga tujuan yang hendak dicapai benar-benar dapat diraih.
- 1.4 Supaya benar-benar dapat berfungsi sebagai garis haluan dan patokan dalam pengelolaan masalah bahasa di Indonesia, kebijaksanaan bahasa nasional itu perlu dirumuskan secara berencana, terarah, terinci, terpadu, dan menyeluruh dalam bentuk Undang-Undang Kebahasaan Indonesia.
- 1.5 Untuk mengelola semua persoalan kebahasaan dan melaksanakan Undang-Undang Kebahasaan Indonesia yang dimaksud pada butir 4, Kongres Bahasa Indonesia Keenam berpendapat bahwa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu segera ditingkatkan menjadi lembaga nondepartemen dengan nama Lembaga Kebahasaan Indonesia, yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.
- 1.6 Oleh karena masalah kebahasaan di Indonesia itu merupakan masalah nasional dan menyangkut kepentingan segenap lapisan masyarakat, Lembaga Kebahasaan Indonesia yang dimaksud pada butir 5 di atas perlu dilengkapi dengan dewan atau badan pertimbangan kebahasaan yang bertugas pokok memberikan pertimbangan kebahasaan, diminta atau tidak diminta, kepada Ketua Lembaga Kebahasaan Indonesia. Dewan atau badan pertimbangan kebahasaan itu terdiri dari para ahli bahasa, ilmuwan, dan tokoh-tokoh masyarakat baik dari lingkungan Pemerintah maupun dari lingkungan

masyarakat umum.

- 1.7 Supaya benar-benar memiliki daya jangkau nasional dan dapat menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien, Lembaga Kebahasaan Indonesia yang dimaksud pada butir 5 di atas perlu ditunjang dengan lembaga sejenis dengan nama Balai Kebahasaan Indonesia di setiap daerah tingkat I di seluruh Indonesia. Balai Kebahasaan Indonesia sebagai penunjang Lembaga Kebahasaan Indonesia bertanggung jawab kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I, tetapi berfungsi di bawah koordinasi Lembaga Kebahasaan Indonesia.
  - 1.8 Untuk memasyarakatkan putusan Kongres dan mengambil langkah-langkah persiapan yang diperlukan bagi penyusunan Undang-Undang Kebahasaan Indonesia yang dimaksud pada butir 4 di atas dan pembentukan Lembaga Kebahasaan Indonesia yang dimaksud pada butir 5 di atas, Kongres Bahasa Indonesia Keenam membentuk Panitia Kerja Kongres Bahasa Indonesia Keenam yang tersusun sebagai berikut.
    - (1) Prof. Dr. Amran Halim (Ketua merangkap Anggota)
    - (2) Ilen Surianegara (Wakil Ketua merangkap Anggota)
    - (3) Dr. Hasan Alwi (Sekretaris merangkap Anggota)
    - (4) Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Anggota)
    - (5) Basyuni Suriamiharja (Anggota)
    - (6) Hans E. Kawulusan (Anggota)
    - (7) Imam Sukarsono, S.H. (Anggota)
    - (8) Dr. Mien A. Rifai (Anggota)
    - (9) Prof. Dr. Saparinah Sadli (Anggota)
    - (10) Dr. Sapardi Djoko Damono (Anggota)
    - (11) Prahastoeti Adhitama, M.A. (Anggota)
2. Bagian Khusus
- 2.1 Peran Bahasa dan Sastra dalam Pembangunan Bangsa  
Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara

memantapkan perannya sebagai sarana pembangunan nasional, penyelenggaraan negara, pendidikan, kegiatan keagamaan, dan peningkatan partisipasi generasi muda serta sebagai sarana pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya memperkuat ketahanan nasional.

Dalam perjuangan bangsa Indonesia menghadapi era lepas landas, peran bahasa dan sastra Indonesia perlu dimantapkan dengan tujuan utama meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

#### *Tindak Lanjut*

- (1) Sebagai anutan masyarakat, hendaknya para penyelenggara negara dan pemerintahan memberikan teladan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
- (2) Karena bahasa Indonesia sudah ditetapkan menjadi bahasa negara Republik Indonesia, administrasi kenegaraan, baik di bidang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, harus dilaksanakan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- (3) Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik hendaknya dijadikan syarat dalam penerimaan pegawai dan kenaikan pangkat/jabatan.
- (4) Penanaman sikap positif terhadap bahasa Indonesia bukan hanya tugas guru bahasa Indonesia, melainkan juga tugas guru semua bidang studi. Oleh karena itu, guru bidang studi lain harus membantu membina sikap positif peserta didik.
- (5) Organisasi kepemudaan sebaiknya memasukkan upaya pembinaan bahasa Indonesia dalam program organisasinya dan melatihkan disiplin berbahasa Indonesia, antara lain melalui perlombaan, penulisan karya tulis, dan pertemuan.
- (6) Perlu dipikirkan pola pembinaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, seperti yang telah digunakan dalam pemasyarakatan P-4.
- (7) Organisasi kebahasaan, seperti Himpunan Pembina Bahasa

Indonesia (HPBI), Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), dan Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI), serta organisasi kepemudaan diharapkan ikut membantu upaya membina anggota masyarakat yang masih buta bahasa Indonesia yang diperkirakan berjumlah 17 persen.

- (8) Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 1991 tentang pemasyarakatan bahasa Indonesia perlu dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan.
- (9) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu menyusun rencana untuk menemukan ciri khas ragam lisan yang baku. Hal ini perlu dilakukan agar kesenjangan antara ragam bahasa tulis dengan ragam bahasa lisan dapat diperkecil.
- (10) Kegiatan apresiasi sastra di kalangan masyarakat perlu diusahakan antara lain melalui pertemuan ilmiah, pementasan drama, dan perlombaan.
- (11) Dalam kaitannya dengan sastra Indonesia sebagai penapis pengaruh kebudayaan asing, upaya penelitian dan pemasyarakatan sastra Nusantara harus terus digalakkan. Selain itu, mutu dan jumlah hasil karya sastra Indonesia, mutu dan jumlah ahli sastra dan pengajaran sastra, serta minat menikmati karya sastra harus terus ditingkatkan.
- (12) Putusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1976 perlu dipertimbangkan dalam merumuskan Kebijaksanaan Bahasa Nasional.
- (13) Putusan Kongres Bahasa Indonesia terdahulu yang belum terlaksana perlu ditindaklanjuti.
- (14) Pemakaian bahasa asing untuk nama dan kegiatan badan usaha yang makin lama makin meluas menunjukkan sikap yang kurang menghargai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, instansi Pemerintah yang berwenang perlu melaksanakan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 dengan taat atas dalam

pemberian izin usahanya.

## 2.2 Pengembangan Bahasa dan Sastra

Kebudayaan nasional sebagian besar telah terwujud dalam berbagai pranata kemasyarakatan seperti sistem politik, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan, dan berbagai ungkapan seni. Semuanya itu diungkapkan dengan bahasa Indonesia. Di samping itu, terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang menjadi bagian kebudayaan kita dan digunakan untuk mengungkapkan berbagai pranata kemasyarakatan tersebut. Beberapa bahasa asing juga digunakan dalam berbagai fungsi tertentu. Pelambangan dunia gagasan dan nilai menuntut berbagai laras bahasa yang diperlukan oleh peradaban modern yang dicoraki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pemanfaatan kekayaan bahasa sebagai sarana ekspresi seni tercipta dalam sastra. Putusnya hubungan pengarang dengan sumber sastra daerahnya akan mengakibatkan pemiskinan batin. Oleh karena itu, berbagai bentuk sastra klasik dan sastra lisan, misalnya wayang dan drama tradisional, yang merupakan bagian sejarah sastra kita, perlu dipelihara dan dikembangkan sebagai milik budaya bersama. Penelitian pelbagai aspek bahasa Indonesia mempunyai peranan penting bukan hanya untuk menambah wawasan dan pemahaman kita tentang hakikat dan cara kerja bahasa Indonesia, melainkan juga untuk memberikan landasan yang lebih kokoh pada pengajaran dan penyuluhan bahasa. Hanya pemahaman yang tepat tentang seluk-beluk bahasa Indonesia dapat mendukung pengajaran dan penyuluhan yang efektif, yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap dan wawasan yang positif dan apresiatif serta penggunaan bahasa yang mantap dan cendekia. Penerjemahan buku secara terencana perlu segera dilancarkan karena, untuk jangka waktu yang lama, keterbatasan penguasaan bahasa asing masih akan merupakan hambatan untuk menyerap pengetahuan yang disajikan dalam buku-buku berbahasa asing.

## *Tindak Lanjut*

- (1) Kegiatan penelitian bahasa dan sastra perlu ditingkatkan dalam jumlah dan mutu untuk memantapkan upaya pengembangan bahasa dan sastra.
- (2) Karena ada kesejajaran dalam hubungan timbal balik antara pencendekian laras bahasa keilmuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, para ilmuwan hendaknya mengembangkan laras bahasa keilmuan yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- (3) Demi pemantapan laras bahasa keilmuan yang memerlukan kosakata dan peristilahan khusus, usaha penyusunan daftar istilah ilmiah dan kamus bidang ilmu perlu ditingkatkan.
- (4) Penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 tentang “pemeliharaan bahasa daerah” perlu dirumuskan tindakan operasionalnya.
- (5) Usaha penerjemahan, baik yang menyangkut karya ilmiah maupun yang menyangkut karya sastra, memerlukan prasarana kamus dwibahasa dan daftar peristilahan. Karena itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu merencanakan penyusunan kamus dan daftar istilah bagi kemudahan para penerjemah.
- (6) Untuk memberi kesempatan mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan karya tulis, pengarang perlu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berkarya.
- (7) Untuk meluaskan kesempatan menambah ilmu pengetahuan serta meluaskan cakrawala, perlu disusun panitia khusus yang bertugas melaksanakan seleksi penerjemahan, penerbitan, dan pemasaran karya sastra dan pustaka dunia yang terkenal.
- (8) Sebagai upaya pengadaan bahan sastra klasik Nusantara, perlu disusun buku ajar sastra Nusantara untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah dengan:

- a) mengadakan seleksi bahan bacaan sastra dan budaya, sesuai dengan penilaian kelompok pendukung budaya yang bersangkutan;
  - b) menyusun, menyadur, menerjemahkan, menjelaskan, dan memberi catatan pada bahan, sesuai dengan jenis, jenjang, dan tingkat pendidikan peserta didik.
- (9) Perlu diwujudkan kebijaksanaan yang wajibkan bahan-bahan sastra dan kebudayaan klasik Nusantara sebagai bagian dan kurikulum nasional.
- (10) Perlu diusahakan agar setiap daerah memiliki majalah budaya dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang diusahakan oleh Pemerintah dengan imbalan yang memadai bagi pengarang.
- (11) Sastra klasik Nusantara perlu diterjemahkan, disadur, dan diterbitkan secara teratur dengan memanfaatkan berbagai media elektronik dan cetak yang memiliki jangkauan luas.
- (12) Perpustakaan Pusat/Daerah perlu dijadikan sarana aktif untuk promosi bacaan, khususnya bagi generasi muda. Fungsinya sebagai pusat penyimpanan hasil penerbitan harus disertai dengan fungsi sebagai pusat penyebaran.

### 2.3 Pembinaan Bahasa dan Sastra

Pembinaan bahasa dan sastra adalah usaha untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa dan meningkatkan kreativitas dan apresiasi sastra. Secara konkret usaha ini mencakup, antara lain, penyuluhan dan penerbitan oleh pelbagai pihak, termasuk oleh media massa dan organisasi profesi. Usaha tersebut telah dilaksanakan selama beberapa tahun ini, namun hasilnya belum memuaskan. Oleh sebab itu, melalui strategi yang tepat diharapkan akan dicapai kemajuan dan hasil yang lebih memuaskan. Kehidupan dan perkembangan sastra hingga saat ini belum begitu menggembirakan. Oleh karena itu, iklim yang memungkinkan sastra itu hidup dan berkembang

perlu segera diciptakan sehingga masyarakat luas sekurang-kurangnya dapat mengapresiasi karya sastra. Sehubungan dengan itu, pembinaan sastra Indonesia hendaknya diarahkan agar masyarakat bahasa memiliki minat baca dan kegemaran menulis yang tinggi. Pembinaan bahasa Indonesia melalui kegiatan penyuluhan, walaupun belum memberikan hasil yang diharapkan, tetap merupakan cara yang ampuh untuk mengubah sikap berbahasa para pemakai bahasa Indonesia yang belum atau kurang positif. Sebagai media komunikasi yang mempergunakan bahasa, media massa telah membuktikan diri sebagai sarana yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Di samping itu, dunia pers dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam meningkatkan sikap positif dan apresiatif serta menggalakkan penggunaan bahasa yang lebih cendekia dengan mengungkapkan bahasa secara lebih rasional dan berpegang pada konvensi-konvensi bahasa yang sudah baku. Oleh sebab itu, peranan media massa sebagai penyebar sekaligus sebagai tolok ukur penggunaan bahasa yang baik dan benar harus terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Sejak kebangkitan nasional pada awal abad ini, tenaga profesi, seperti dokter, insinyur, dan pedagang sudah memainkan peranan yang sangat menentukan dalam mengobarkan semangat kebangsaan, antara lain dengan menjunjung tinggi bahasa persatuan. Kini dalam alam kemerdekaan, lebih-lebih dalam menghadapi era lepas landas, tenaga profesi dan organisasi profesi, seperti Persatuan Wartawan Indonesia, Ikatan Dokter Indonesia, Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Persatuan Insinyur Indonesia, dan Persatuan Guru Republik Indonesia, akan tetap berperan dalam meningkatkan sikap bahasa yang positif dan apresiatif serta dalam menggalakkan penggunaan bahasa yang kreatif dan bermutu. Di samping itu, organisasi-organisasi itu juga akan ‘berperan sebagai pendorong peluasan penggunaan bahasa Indonesia dalam ilmu

dan teknologi, baik yang menyangkut wacana ilmiah maupun yang berhubungan dengan tata istilah. Organisasi profesi kebahasaan, seperti HPBI, HISKI, dan MLI, harus berusaha mengembangkan potensinya sebagai sarana pembina dan pengembang bahasa dan sastra, khususnya yang menyangkut kepakaran dan sumber daya manusia.

#### *Tindak Lanjut*

- (1) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu membina kerja sama yang luas dengan berbagai lembaga, terutama dengan perguruan tinggi dan media massa.
- (2) Hasil-hasil pengembangan bahasa, seperti pedoman pembentukan istilah, daftar istilah, dan kamus-kamus istilah, perlu diterbitkan dan disebarluaskan melalui toko-toko buku.
- (3) Untuk dapat menghasilkan terbitan yang mutunya baik dan segi isi dan bahasanya, perlu diupayakan buku-buku acuan kebahasaan seperti pedoman pemakaian bahasa yang baik dan benar, pedoman penulisan laporan ilmiah, pedoman penyuntingan, dan berbagai jenis kamus.
- (4) Untuk memacu kegiatan penerbitan karya-karya ilmiah, baik artikel maupun buku, perlu diupayakan pelatihan dan pendidikan secara berencana bagi peneliti dan penyunting.
- (5) Agar penyuluhan lebih efektif dan efisien, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu melakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan selama 5 tahun terakhir; dan berdasarkan hasil evaluasi itulah disusun rencana penyuluhan, baik jangka panjang maupun jangka pendek, yang lebih terpadu dan terarah.
- (6) Bahan penyuluhan perlu disiapkan dalam kemasan yang menarik bagi setiap kelompok sasaran sehingga setiap kelompok sasaran itu memiliki sikap berbahasa yang positif, keterampilan berbahasa yang baik, minat baca yang tinggi,

- dan apresiasi sastra yang baik.
- (7) Ketersediaan tenaga penyuluhan yang andal sangat diperlukan, terutama bagi para peserta didik di semua jenis dan jenjang pendidikan sekolah.
  - (8) Strategi pemasarkan yang lebih tepat perlu disusun agar penyuluhan dapat dilaksanakan lebih efektif.
  - (9) Pertemuan berkala perlu diadakan antara guru sastra dan ahli sastra/sastrawan guna meningkatkan kemampuan apresiasi dalam rangka tugas guru.
  - (10) Untuk meningkatkan sikap positif dan menggalakkan penggunaan bahasa yang lebih cendekia, media cetak dianjurkan menyediakan rubrik bahasa sebagai sarana pembaca untuk berdialog mengenai bahasa.
  - (11) Dalam memperkaya bahasa Indonesia dunia pers telah menunjukkan kepeloporannya dalam menerima unsur serapan. Bagi perkembangan bahasa, hal itu sama sekali tidak merugikan. Namun, pengguna bahasa dalam pers dianjurkan juga menggali kekayaan bahasa dari bahasa serumpun dan bahasa daerah.
  - (12) Selain penguasaan bahasa, minat terhadap sastra hendaknya menjadi bahan pertimbangan khusus dalam penerimaan calon wartawan.
  - (13) Setiap media massa dianjurkan untuk mengangkat redaktur khusus bahasa agar pemantauan dan evaluasi atas bahasa yang dipergunakan dapat dilakukan secara lebih efektif.
  - (14) Agar peran serta organisasi profesi dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dapat tetap dipertahankan, kepakaran para anggotanya perlu ditingkatkan, antara lain melalui kegiatan pertemuan ilmiah dan karya tulis ilmiah.
  - (15) Kegiatan rutin organisasi profesi kebahasaan harus didukung dengan dana dan kepakaran manajemen. Organisasi

profesi itu perlu bekerja sama membentuk pusat karier untuk menyalurkan tenaga-tenaga kebahasaan sehingga pengangguran dan kemubaziran tenaga kebahasaan dapat dicegah.

## 2.4 Pengajaran Bahasa dan Sastra

Tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah membina kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta kemampuan apresiasi karya sastra Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu manusia Indonesia sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan masa kini dan mendatang. Tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, evaluasi pengajaran, guru, perpustakaan sekolah, dan lingkungan keluarga serta masyarakat memegang peranan penting. Kurikulum bahasa dan sastra harus luwes dan memungkinkan guru dan peserta didik mengembangkan kreativitas dalam kegiatan belajar-mengajar. Isi dan cara penyajian buku pelajaran harus menarik dan menunjang pembinaan kemampuan dan keterampilan berbahasa dengan baik dan benar serta meningkatkan kemampuan apresiasi sastra. Metode belajar-mengajar harus dapat mengembangkan interaksi guru-peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik mempunyai sikap kritis, kreatif, dan responsif dalam menghadapi pelajaran dan kehidupan. Hasil evaluasi pengajaran bahasa harus dapat menjadi dasar penentuan kemajuan dan pengaturan program belajar-mengajar. Guru bahasa dan nonbahasa di berbagai jenjang pendidikan serta lingkungan keluarga dan masyarakat harus memberikan teladan berbahasa dengan baik dan benar kepada peserta didik dan merangsang mereka gemar membaca dan menulis. Jumlah, jenis,

serta mutu koleksi perpustakaan sekolah perlu ditingkatkan.

Bahasa daerah di wilayah tertentu dapat diajarkan kepada peserta didik penuturnya tanpa menghambat pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karena itu, kurikulum, buku pelajaran, metode, dan sarana lain untuk pendidikan dan pengajaran bahasa daerah perlu dikembangkan.

Bahasa asing tertentu diajarkan di sekolah terutama untuk membina kemampuan memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis dalam bahasa asing tersebut. Pengajaran bahasa asing, khususnya di sekolah dasar, tidak boleh menghambat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

#### *Tindak Lanjut*

- (1) Kurikulum pengajaran bahasa dan sastra untuk sekolah dasar dan menengah yang akan diberlakukan mulai tahun 1994 perlu dipahami benar oleh guru serta dilengkapi dengan buku-buku pelajaran yang baik dan buku-buku pedoman pelaksanaan yang jelas.
- (2) Pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebagaimana diputuskan dalam Kongres Bahasa Indonesia Kelima, hendaklah lebih menekankan aspek keterampilan berbahasa yang baik dan benar serta aspek apresiasi sastra daripada aspek pengetahuan tentang bahasa dan sastra Indonesia.
- (3) Buku pelajaran bahasa yang digunakan di sekolah dasar dan menengah hendaklah baik, dilihat dari segi isi, mutu, dan penyajiannya. Dalam penyusunan buku pelajaran bahasa perlu diperhatikan agar semua aspek formal bahasa ( bunyi, kosakata, dan tata bahasa) dikembangkan dengan baik.
- (4) Sistem pengujian sebagai salah satu cara evaluasi pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu diperbaiki sekurangkurangnya dan segi bentuk dan isi agar hasilnya

- memberikan gambaran yang objektif mengenai kemajuan belajar serta kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia peserta didik.
- (5) Untuk meningkatkan serta memperluas wawasan guru bahasa di sekolah dasar dan menengah, sebagaimana disarankan pada Kongres Bahasa Indonesia Kelima, perlu segera disusun dan dikembangkan berbagai buku acuan seperti buku panduan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tata bahasa pedagogis, dan panduan pengajaran bahasa komunikatif.
  - (6) Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dasar umum perlu diupayakan agar diperoleh keterampilan penggunaan bahasa Indonesia untuk keperluan akademis.
  - (7) Sebelum gagasan tentang pengajaran bahasa asing di sekolah dasar dilaksanakan, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan segala sudut.

## 2.5 Perkembangan Bahasa Indonesia di Luar Negeri

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri pada umumnya bersifat instrumental, terutama bagi para sarjana yang ingin melaksanakan penelitian di Indonesia dan para calon diplomat dan usahawan yang akan bertugas di Indonesia. Setelah belajar di negara masing-masing, tidak sedikit di antara mereka yang kemudian mengikuti pengajaran lanjutan di Indonesia. Sudah saatnya kini Bahasa Indonesia untuk Pembelajaran Asing (BIPA) ditangani dengan lebih serius, antara lain dengan menyusun kurikulum yang luwes yang dapat dengan mudah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran; menyusun materi pengajaran dengan format yang menarik dan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lisan maupun tulis, yang hidup di masyarakat, baik untuk interaksi formal maupun interaksi informal; dan menggunakan metode pengajaran yang berdasarkan pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, guru dan dosen BIPA

seyogianya memahami kaidah-kaidah sosiolinguistik yang mendasari pendekatan komunikatif. Perlu dikembangkan pula materi bahasa Indonesia bidang tertentu, seperti bidang hukum, bidang perdagangan, bidang perbankan, yang mungkin sekali diminati para pembelajar asing. Perpustakaan dan laboratorium bahasa perlu disediakan untuk melengkapi BIPA yang dapat dipergunakan di luar jam pelajaran oleh para pembelajar. Dengan memperbandingkan perkembangan dan pengajaran bahasa Melayu di negara-negara Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, upaya penyempurnaan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pengajaran BIPA khususnya perlu ditingkatkan.

#### *Tindak Lanjut*

- (1) Perlu adanya pengkajian pengajaran BIPA di luar negeri tentang tujuan dan macam serta tingkat kemampuan berbahasa yang diinginkan para pembelajaran agar perangkat BIPA yang diperlukan dapat pula dikembangkan di Indonesia. Disarankan agar lembaga pemerintah dan swasta mengadakan program pertukaran pengajaran dan materi pengajaran BIPA dengan lembaga pemerintah dan swasta di luar negeri.
- (2) Perlu dikembangkan materi BIPA yang benbeda dengan bahasa Indonesia untuk orang Indonesia, terutama tentang topik dan informasi kultural yang diperlukan untuk memahami ujaran di dalam konteks yang tidak dipahami oleh para pembelajar asing. Selain itu, bahasa formal dan informal perlu disajikan secara proporsional dan sesuai dengan konteks.
- (3) Mutu dan peranan pengajaran BIPA perlu ditingkatkan antara lain dengan memantapkan kurikulum, mengembangkan materi pengajaran, dan meningkatkan mutu guru dan dosen BIPA dalam hal pengetahuan linguistik, metode pengajaran serta kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik.
- (4) Unsur budaya dalam materi BIPA perlu mendapat tempat

yang penting, terutama yang berhubungan dengan unsur budaya yang direfleksikan di dalam bahasa, seperti basabasi, implikatur, sapaan, dan praanggapan, yang sangat lazim dipergunakan di dalam interaksi informal. Di samping itu, perlu diperhatikan juga unsur budaya yang berhubungan dengan sopan santun dalam pergaulan, dalam berbicara, dan sebagainya.

- (5) Dalam pengembangan dan pembinaan bahasa, kita perlu memetik pengalaman dari keberhasilan dan berbagai kegagalan yang dialami negara-negara tetangga, terutama dalam persaingan dengan bahasa-bahasa lain.
- (6) Perlu diupayakan pemberian beasiswa kepada pembelajar asing calon guru sampai lulus S-1 agar pengajaran BIPA dapat berkembang dengan lebih baik di negara asal pembelajar.

Jakarta, 2 November 1993

**TIM PERUMUS**

**Harimurti Kridalaksana (Ketua merangkap Anggota)**

**S.R.H. Sitanggang (Sekretaris merangkap Anggota)**

**A. Latief (Anggota)**

**Achadiati Ikram (Anggota)**

**Amran Halim (Anggota)**

**Anton M. Moeliono (Anggota)**

**Hans Lapoliwa (Anggota)**

**Hasan Alwi (Anggota)**

**Ilien Surianegara (Anggota)**

**Mansoer Pateda (Anggota)**

**Soeseno Kartomihardjo (Anggota)**

**Yohanes Kalamper (Anggota)**

## **PUTUSAN**

### **KONGRES BAHASA INDONESIA KETUJUH**

**Jakarta, 26 — 30 Oktober 1998**

#### **1. Bagian Umum**

Bahasa Indonesia sudah berkedudukan sebagai bahasa persatuan selama 70 tahun, sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Selama kurun waktu itu (1928 - 1998), bahasa Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Di samping sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berkedudukan juga sebagai bahasa negara sejak Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi resmi, sarana pendukung kebudayaan nasional, serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menghadapi tuntutan dan tantangan perkembangan kehidupan sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan berbangsa dalam era globalisasi, dan teknologi informasi masa kini serta masa yang akan datang dalam millennium ketiga, mutu bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dan kemampuan daya ungkapnya perlu dikembangkan. Untuk itu, buku tata bahasa, kamus, serta berbagai pedoman penggunaan bahasa perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pemberdayaan manusia Indonesia. Di samping itu, sesuai dengan tuntutan pembangunan bangsa, penutur bahasa Indonesia, terutama pejabat dan tokoh masyarakat harus memiliki kemampuan dan perilaku berbahasa yang baik sehingga bahasa Indonesia yang digunakannya dapat dijadikan anutan oleh masyarakat umum.

Kesadaran berbahasa merupakan modal penting dalam mewujudkan sikap berbahasa yang positif yang selanjutnya akan memperkuuh fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang jati

diri dan pendukung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk itu, penggunaan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, perlu dibina lebih lanjut untuk menghadapi tantangan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang penggunaannya makin meluas di Indonesia. Sementara itu, kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, sesuai dengan kebutuhan, perlu pula ditingkatkan.

Sastra merupakan salah satu unsur kebudayaan dan sarana ekspresi estetis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan budaya serta menggambarkan kekayaan batiniah bangsa. Sesuai dengan penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, pengembangan sastra sebagai unsur kebudayaan ditujukan kepada kemajuan adab dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, apresiasi dan sikap yang positif masyarakat terhadap sastra Indonesia perlu ditingkatkan melalui berbagai cara, terutama pengajaran, pemasyarakatan, dan penelitian karya sastra.

Peranan Indonesia di dalam pergaulan masyarakat bangsa-bangsa di dunia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting sehingga sekarang diajarkan di banyak negara. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu dikembangkan secara terencana dan terarah. Salah satu upaya yang perlu segera dilaksanakan adalah pengembangan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, baik di dalam maupun di luar negeri. Bahasa daerah di Indonesia dijamin hak hidupnya sesuai dengan penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, yang merupakan aset budaya nasional, harus dilaksanakan agar bahasa dan sastra daerah dapat berkembang dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan, baik sebagai sarana penunjang komunikasi maupun sebagai salah satu sumber pemerkayaan

bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu, rencana terpadu mengenai pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah perlu segera disusun secara terarah.

## 2. Bagian Khusus

### 2.1 Memperkuuh Kedudukan Bahasa dalam Era Globalisasi

Era globalisasi ditandai, antara lain, oleh meningkatnya kontak budaya dan komunikasi antarbangsa, terutama dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam hubungan itu, kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa yang digunakan di Indonesia perlu dikukuhkan.

Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat pemersatu, pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa, serta wahana komunikasi ke arah kehidupan yang lebih modern dan beradab. Bahasa daerah merupakan sarana pembinaan dan pengembangan budaya, seni, dan tradisi daerah yang dapat memperkuat jati diri bangsa. Bahasa asing merupakan sarana komunikasi antarbangsa dan sarana alih iptek modern. Untuk memperkuuh kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta memperjelas kedudukan bahasa asing di Indonesia dalam era globalisasi, tindak lanjut yang terpadu dan terarah perlu dipersiapkan dan dilakukan.

#### *Tindak Lanjut*

##### 2.1.1 Bahasa Indonesia

- (1) Bahasa Indonesia perlu dibina tidak hanya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi juga oleh departemen/instansi lain, organisasi profesi, dan dunia usaha.
- (2) Pengindonesiaan nama dan kata asing di tempat umum perlu diperluas dan dilaksanakan di seluruh Indonesia.
- (3) Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia perlu dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang dipersiapkan dan/atau diterbitkan, antara lain, oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- (4) Kemampuan berbahasa Indonesia para guru semua bidang studi di semua jenis dan jenjang pendidikan perlu ditingkatkan secara terarah dan terpadu.
- (5) Kemampuan berbahasa Indonesia para pejabat dan tokoh masyarakat perlu ditingkatkan agar dapat memberikan teladan berbahasa yang baik.
- (6) Pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu makin ditingkatkan sehingga dapat menjangkau kelompok masyarakat yang masih buta bahasa Indonesia.
- (7) Pemerintah perlu memberi penghargaan kepada tokoh-tokoh yang telah berjasa besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

#### **2.1.2 Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

- (1) Pengajaran dan pemasyarakatan BIPA perlu ditingkatkan baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Perguruan tinggi dan/atau lembaga yang menyelenggarakan pengajaran BIPA perlu mengembangkan program dan bahan BIPA, termasuk metodologi pengajarannya, sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing.
- (3) Kantor perwakilan RI di luar negeri perlu lebih berperan dalam mendukung program pemasyarakatan BIPA di luar negeri.

#### **2.1.3 Bahasa Daerah**

- (1) Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai bagian kebudayaan Indonesia yang hidup perlu dilaksanakan secara lebih terencana.
- (2) Penerbitan buku, surat kabar, dan majalah dalam bahasa daerah perlu digiatkan dan didorong.
- (3) Pengembangan bahan ajar bahasa daerah perlu dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

dan/atau lembaga lain di daerah yang bersangkutan.

- (4) Pemerintah perlu memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh yang telah berjasa besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.

#### 2.1.4 Bahasa Asing

- (1) Kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, perlu ditingkatkan melalui pengembangan program, bahan ajar, dan metodologi pengajaran sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing.
- (2) Pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, melalui jalur luar sekolah perlu ditingkatkan mutunya dengan menyediakan berbagai kemudahan.
- (3) Sarana, prasarana, dan sumber daya manusia untuk pengajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di perguruan tinggi perlu dikembangkan.
- (4) Penerjemahan bahan pustaka sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia perlu digalakkan.

#### 2.1.5 Organisasi Profesi

- (1) Organisasi profesi, termasuk organisasi profesi kebahasaan, dan dunia usaha perlu melibatkan diri secara lebih aktif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di bidangnya masing-masing.
- (2) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu terus meningkatkan kerja sama dengan organisasi profesi.
- (3) Organisasi profesi dalam bidang pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing, perlu dikembangkan.
- (4) Kerja sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan organisasi profesi kewartawanan perlu ditingkatkan untuk menyebarluaskan pemakaian bahasa Indonesia yang

baik dan benar, termasuk pemasyarakatan kata dan istilah baru.

#### 2.1.6 Pemerintah Daerah

- (1) Pemerintah daerah perlu memainkan peranan yang lebih besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, antara lain, dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang diperlukan.
- (2) Para ahli bahasa daerah perlu dilibatkan dalam meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan pemerintah daerah, terutama dalam dokumen resmi.
- (3) Pemerintah daerah perlu membuka peluang kerja yang lebih luas bagi sarjana bahasa, terutama jurusan bahasa daerah.

#### 2.2 Meningkatkan Mutu Bahasa sebagai Sarana Komunikasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan teknologi informasi, dan tantangan kehidupan dalam era globalisasi menuntut agar kualitas bahasa Indonesia ditingkatkan dan kemampuan daya ungkapnya dikembangkan. Untuk itu, unsur-unsur bahasa seperti sintaksis dan kosakata, termasuk peristilahan, perlu diperkaya. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di segala bidang perlu lebih dimantapkan untuk menghadapi kenyataan makin meluasnya penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di Indonesia.

#### *Tindak lanjut*

- (1) Pengembangan peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diprioritaskan dan pengembangan kosakata perlu ditingkatkan, antara lain, dengan penyerapan kata dari bahasa lain melalui kaidah penyerapan yang lebih mantap.
- (2) Penggunaan eupemisme secara berlebihan dengan maksud menutup-nutupi kenyataan yang negatif harus dihindarkan, sedangkan eupemismeyang berkaitan dengan kesopanan tunan

berbahasa serta adat istiadat perlu dilestarikan.

- (3) Mutu pengajaran bahasa dan sastra perlu ditingkatkan dengan menekankan keterampilan berbahasa serta kemampuan mengapresiasi sastra.
- (4) Penyusunan buku ajar dan instrumen evaluasi berbagai bidang ilmu perlu lebih memperhatikan kaidah-kaidah bahasa baku.
- (5) Penguasaan bahasa Indonesia baku perlu dijadikan salah satu syarat utama dalam ihwal kepegawaian, seperti penerimaan, penempatan, dan kenaikan pangkat.
- (6) Di samping buku tata bahasa baku dan kamus yang sudah ada, perlu pula disusun dan diterbitkan buku tata bahasa dan kamus sekolah yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- (7) Penelitian berbagai laras bahasa Indonesia perlu ditingkatkan untuk keperluan penyusunan buku panduan penggunaan laras bahasa Indonesia.
- (8) Bahasa Indonesia dalam iklan, selain harus mengutamakan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, juga perlu berpedoman pada norma-norma sosial budaya bangsa sehingga kata-kata yang berkonotasi vulgar tidak digunakan.
- (9) Buku-buku terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang merupakan pedoman pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dikaji ulang agar dapat lebih memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi.

### 2.3 Meningkatkan Apresiasi dan Daya Cipta Sastra

Karya sastra Indonesia dan daerah pada umumnya bersumber pada budaya Indonesia dan nilai-nilai budaya asing yang sudah diramu ke dalam budaya Indonesia dan daerah. Kemampuan memadukan nilai-nilai budaya sendiri dengan nilai-nilai budaya asing ke dalam karya sastra itu merupakan modal dasar daya cipta

untuk meningkatkan kualitas kehidupan sastra, yang selanjutnya merangsang perkembangan apresiasi sastra. Apresiasi sastra dan kreativitas dalam sastra Indonesia dan daerah memperkaya kehidupan batiniah masyarakat Indonesia. Selain memperkuat jati diri masyarakat Indonesia, kekayaan batiniah juga memberikan peluang kepada masyarakat Indonesia untuk menjadi warga dunia yang terhormat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan apresiasi dan kreativitas dalam sastra Indonesia dan daerah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu.

### *Tindak Lanjut*

#### **2.3.1 Meningkatkan Apresiasi Sastra**

Untuk meningkatkan apresiasi sastra ditempuh usaha-usaha berikut.

- (1) Mutu pengajaran sastra perlu ditingkatkan dengan
  - a) menjadikan mata pelajaran sastra sebagai mata pelajaran yang otonom;
  - b) memperbanyak kegiatan membaca dan membahas karya-karya sastra serta memperbanyak latihan menulis karya sastra di sekolah menengah umum;
  - c) menyediakan sarana belajar yang lebih lengkap baik berupa buku asli, terjemahan, maupun saduran.
- (2) Penerbitan buku-buku sastra Indonesia dan daerah perlu didukung dan digiatkan.
- (3) Perpustakaan yang memiliki buku-buku sastra Indonesia dan daerah perlu diperbanyak sampai ke pelosok tanah air.
- (4) Komunitas sastra Indonesia dan daerah perlu dibina dan dikembangkan dengan melibatkan para sastrawan dalam berbagai kegiatan.
- (5) Penulisan kritik sastra Indonesia dan daerah perlu didorong untuk menjembatani karya sastra dengan pembacanya.

#### **2.3.2 Meningkatkan Daya Cipta Sastra**

Daya cipta sastra perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha berikut.

- (1) Kemudahan untuk memperluas wawasan sastrawan perlu disediakan sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam forum internasional.
- (2) Hambatan-hambatan terhadap kebebasan berekspresi dan kebebasan menyebarluaskan karya sastra perlu diupayakan untuk dihilangkan.
- (3) Hak cipta karya sastra perlu dilindungi secara penuh.
- (4) Pemerintah perlu memberi penghargaan kepada tokoh-tokoh sastra yang telah berjasa besar dalam pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.
- (5) Karya-karya sastra terpilih dari komunitas sastra di berbagai daerah perlu diterbitkan.
- (6) Karya-karya sastra yang terbit dalam media massa cetak, terutama surat kabar, perlu dikembangkan lebih lanjut, misalnya, melalui penilaian dan penerbitan (dalam bentuk antologi).
- (7) Karya sastra Indonesia dan daerah perlu lebih diperkenalkan di forum internasional, antara lain, melalui penerjemahan.
- (8) Karya sastra daerah perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan, kalau perlu, ke dalam bahasa asing.

#### 2.4 Rekomendasi

Putusan Kongres Bahasa Indonesia Keenam sebagian sudah dilaksanakan, sebagian sedang dalam pelaksanaan, dan sebagian lagi belum terlaksana. Untuk melaksanakan putusan Kongres Bahasa Indonesia Keenam yang belum terselesaikan dan putusan Kongres Bahasa Indonesia Ketujuh, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Melaksanakan putusan Kongres Bahasa Indonesia Keenam yang belum terlaksana atau belum tuntas.

- (2) Menyelenggarakan pertemuan nasional untuk mengembangkan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 dalam rangka menyusun kebijaksanaan bahasa nasional yang lebih mutakhir dan menyeluruh.
- (3) Menyelenggarakan pertemuan nasional untuk menyusun strategi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.
- (4) Mengembangkan lebih lanjut terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- (5) Mengupayakan penyebarluasan terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa agar dapat diperoleh di pasar bebas.

Untuk menopang pelaksanaan rekomendasi di atas, Kongres Bahasa Indonesia Ketujuh mengusulkan pembentukan *Badan Pertimbangan Bahasa* sebagai mitra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Keanggotaan Badan Pertimbangan Bahasa terdiri atas pakar bahasa dan sastra, tokoh masyarakat, dan pakar bidang lain yang mempunyai minat dan perhatian terhadap bahasa dan sastra.
- (2) Tugas Badan Pertimbangan Bahasa ialah:
  - a) mengupayakan peningkatan status kelembagaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
  - b) memberikan nasihat, diminta atau tidak diminta, kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam pelaksanaan tugas Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, termasuk pelaksanaan putusan Kongres Bahasa Indonesia Ketujuh;

- c) melanjutkan pelaksanaan tugas Panitia Kerja Kongres Bahasa Indonesia Keenam.

Jakarta, 30 Oktober 1998

Tim Perumus

1. Hasan Alwi (Ketua merangkap anggota)
2. Dendy Sugono (Sekretaris merangkap anggota)
3. A. Latief (anggota)
4. Amran Halim (anggota)
5. Soenjono Dardjowidjojo (anggota)
6. Yus Rusyana (anggota)
7. Budi Darma (anggota)
8. Fuad Abdul Hamied (anggota)
9. T.A. Ridwan (anggota)
10. Zainuddin Taha (anggota)

## **PUTUSAN**

### **KONGRES BAHASA INDONESIA KEDELAPAN**

**Jakarta, 14—17 Oktober 2003**

Kongres Bahasa Indonesia (KBI) Kedelapan diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 14—17 Oktober 2003 dan dihadiri oleh lebih dari 1.200 peserta yang mewakili para peneliti bahasa dan sastra, guru bahasa dan sastra, dosen, pakar bidang ilmu, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, politisi, ahli hukum, pekerja pers, dan mahasiswa baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri, yakni Australia, Belanda, Brunei Darussalam, Bulgaria, Cina, Italia, Jepang, Malaysia, Prancis, Rusia, dan Suriname. Setelah mendengar dan memperhatikan

- (1) Sambutan Wakil Presiden Republik Indonesia,
- (2) Sambutan Menteri Pendidikan Nasional,

- (3) Laporan Kepala Pusat Bahasa, serta membahas 12 makalah sidang pleno, 49 makalah sidang kelompok, dan 5 topik diskusi panel, KBI VIII menetapkan putusan sebagai berikut.

### 1. Bagian Umum

Pada masa perjuangan kemerdekaan, disadari betul fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan alat pemersatu berbagai kelompok etnik. Sumpah Pemuda 1928 mengangkat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang telah terbukti menjadi salah satu modal yang ampuh dalam meraih kedaulatan bangsa. Setelah proklamasi kemerdekaan, kedudukan bahasa Indonesia itu bahkan makin dimantapkan, yaitu sebagai bahasa negara sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Bab XV, Pasal 36.

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia kini telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu makin jauh memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia. Akibatnya, pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, mau tidak mau, dihadapkan secara frontal pada kenyataan bahwa penggunaan bahasa asing tersebut makin meluas. Akan tetapi, di balik kondisi kebahasaan di Indonesia seperti itu, harus diakui bahwa bahasa Indonesia ternyata juga mendapat tempat yang makin baik di luar negeri untuk dipelajari.

Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah memberikan corak dan warna tersendiri pada dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Tatanan kehidupan yang

serba sentralistik, termasuk pengelolaan masalah bahasa dan sastra, berubah menjadi desentralistik. Akibatnya, kewenangan pemerintah pusat hanya terbatas pada pengelolaan masalah bahasa dan sastra Indonesia. Adapun pengelolaan masalah bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Dalam menghadapi perubahan seperti itu, pengelolaan masalah bahasa dan sastra perlu membangun sinergi yang berwawasan jauh ke depan agar pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dapat dilakukan secara berdampingan dengan upaya pelestarian (dalam pengertian dinamik) bahasa dan sastra daerah termasuk pengajarannya.

Pencerdasan bangsa melalui pendidikan, termasuk pemberantasan buta bahasa Indonesia dan peningkatan mutu penggunaannya oleh setiap warga negara Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari peran bahasa Indonesia. Pendidikan bahasa bahkan dapat dikatakan menjadi tulang punggung pendidikan lebih-lebih karena daya akses bahasa Indonesia terhadap ilmu makin tinggi dari waktu ke waktu. Akan tetapi, dalam kenyataan, masih ada sebagian warga masyarakat Indonesia yang buta bahasa Indonesia.

Upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia serta pelestarian bahasa dan sastra daerah mempunyai landasan konstitusional. Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang sudah diamendemen disebutkan, "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional" (Pasal 32 ayat (2)); "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia" (Pasal 36); dan "Ketentuan lebih lanjut tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan diatur dalam undang-undang" (Pasal 36c). Hal itu berarti bahwa masalah kebahasaan di Indonesia perlu secara cermat dan komprehensif diatur dalam sebuah undang-undang sebagaimana yang sudah beberapa kali diungkapkan dalam kongres

terdahulu. Di sisi lain, bahasa dipakai dalam karya sastra untuk menciptakan pengalaman baru yang disebut dunia imajinasi, yang tidak merepresentasikan kenyataan, tetapi melahirkan transformasi dari pengalaman sehari-hari. Dalam konteks komunikasi makna, seni sastra sangat berpengaruh karena sastra menggunakan medium bahasa yang sudah diterima dan dimengerti umum. Dengan demikian, kedudukan bahasa menjadi sangat penting dan strategis dalam hubungannya dengan sastra sebagai salah satu unsur kebudayaan dan sarana estetis yang menggambarkan kekayaan batiniah bangsa. Dengan bahasa, segala perasaan, pemikiran, cita-cita, sejarah, dan perjuangan masa lalu, bahkan masa depan bangsa, dapat terungkapkan dalam karya sastra. Oleh karena itu, di dalam sastra, bahasa diejawantahkan secara imajinatif dan kreatif serta menemukan eksistensinya yang tertinggi. Karya sastra, dengan perkataan lain, adalah cerminan sebuah komunitas sebagai ciri peradaban sebuah bangsa. Oleh karena itu, karya sastra sangat diperlukan setiap orang, dengan sastra orang terhibur sambil mengenali diri, lingkungan, dan kehidupannya sebagai hamba Tuhan. Karena sastra dilandasi tipe logika yang khas dan di dalamnya bahasa sengaja dieksplorasi untuk membangkitkan efek ekspresif bukan untuk menjelaskan hal-hal demi tujuan praktis, karya sastra kerap kali kurang dipahami, bahkan perannya pun dalam kehidupan kurang disadari. Itulah sebabnya sastra harus ditumbuhkembangkan agar masyarakat sadar akan pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat yang beradab. Untuk itu, penelitian, pengajaran, dan pemasarakatan bahasa dan sastra serta apresiasi sastra perlu ditingkatkan.

Upaya pencerdasan bangsa, termasuk kemampuan berbahasanya, juga dapat dilakukan melalui media massa. Media massa telah lama menjadi sarana efektif untuk membantu upaya dan pencapaian tugas pencerdasan bangsa, termasuk pembinaan

(pemasyarakatan) bahasa. Bahkan, jauh sebelum bangsa ini merdeka media massa telah berperan dalam menjalankan tugas perluasan/penyebaran penggunaan bahasa Indonesia; dan tugas itu terus dilakukan sampai sekarang. Dengan kata lain, media massa memiliki peran, posisi, dan pengaruh yang kuat dalam perluasan penggunaan bahasa Indonesia. Namun, karena berbagai sebab, media massa tidak jarang lupa akan peran, posisi, dan pengaruhnya tersebut. Tidak jarang ditemukan bahasa media massa yang bukan saja tidak baik dan tidak benar, tetapi juga sekaligus tidak mencerdaskan bangsa. Hasrat untuk mengembangkan dan membina bahasa dan sastra Indonesia serta melestarikan bahasa dan sastra daerah itulah yang menjadi faktor pendorong penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia Kedelapan dengan tema "Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkuat Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi". Kongres telah menghasilkan berbagai simpulan yang tersusun dalam tiga kelompok putusan, yaitu putusan tentang bahasa, putusan tentang sastra, dan putusan yang berkenaan dengan media massa.

## 2. Bagian Khusus

### 2.1 Bahasa

Era globalisasi dan era otonomi daerah telah memengaruhi peran bahasa-bahasa di Indonesia pada saat ini. Era globalisasi menuntut pentingnya peran bahasa asing dan perlunya pemantapan peran bahasa Indonesia, sedangkan di pihak lain era otonomi daerah memberi tempat dan perhatian yang khusus terhadap bahasa daerah. Dalam kaitan itu, peran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu dikaji ulang. Strategi untuk memantapkan peran bahasa, meningkatkan mutu bahasa, dan meningkatkan mutu penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa daerah, perlu dirumuskan kembali. Dalam hubungan itu, pengajaran

bahasa, baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan nonformal, perlu mendapat perhatian khusus.

### 2.1.1 Pemantapan Peran Bahasa

Arus globalisasi di Indonesia telah menimbulkan perubahan dalam berbagai bidang dan telah memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan bahasa-bahasa di Indonesia. Bahasa Indonesia, apalagi bahasa daerah, seakan-akan menjadi subordinasi dari bahasa asing, yang perannya begitu penting dalam komunikasi di bidang iptek dan ekonomi. Kebijakan bahasa nasional yang ada dirasakan belum berhasil diimplementasikan secara baik sehingga situasi yang kondusif bagi pelestarian bahasa daerah belum tercipta. Walaupun demikian, otonomi daerah dan demokratisasi menyadarkan masyarakat penutur bahasa daerah akan keberadaan, potensi, dan posisi bahasa mereka. Oleh karena itu, arus globalisasi, dan terutama otonomi daerah, harus dikelola sedemikian rupa sehingga tetap menjamin terpeliharanya semboyan *bhinneka tunggal ika* di samping harus dapat menciptakan kesadaran dan sikap berbahasa yang positif dalam suasana hidup berdampingan yang harmonis di antara para penutur bahasa di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, perlu diupayakan tindak lanjut berikut.

- (1) Bahasa Indonesia harus tetap mempertahankan perannya sebagai alat pemersatu, pembentuk jati diri, pemandirian bangsa, dan sarana pikir, ekspresi, dan sarana komunikasi yang dapat membawa bangsa Indonesia ke dalam kehidupan yang lebih modern dan beradab. Peran tersebut perlu dimantapkan dengan meningkatkan jumlah sasaran dan intensitas pembinaan melalui kerja sama dengan berbagai kalangan, di samping memantapkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.
- (2) Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam

pengembangan ilmu dan teknologi serta seni perlu terus dikembangkan melalui usaha-usaha pemekaran kosakata (termasuk istilah) dan pemantapan struktur bahasa. Pemerkayaan bahasa Indonesia perlu juga memanfaatkan berbagai sumber dari bahasa daerah secara proporsional.

- (3) Pemasyarakatan kebijakan bahasa, khususnya mengenai hubungan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, perlu digiatkan agar masyarakat Indonesia lebih sadar akan kedudukan dan fungsi bahasa tersebut dan mampu memanfaatkannya secara tepat.
- (4) Peran bahasa daerah (termasuk aksaranya) sebagai sarana pengembangan dan pembinaan kebudayaan, pendidikan, seni, dan tradisi daerah untuk memperkuuh jati diri dan ketahanan budaya bangsa perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemantapan peran bahasa daerah, khususnya sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan, perlu dikaji secara lebih mendalam. Di samping itu, peningkatan peran tersebut juga dapat dilakukan melalui ranah kebudayaan, ranah adat, dan ranah agama.

### 2.1.2 Peningkatan Mutu Bahasa

Penelitian merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu bahasa. Kenyataannya pada saat ini, penelitian terhadap bahasa-bahasa di Indonesia lebih banyak dilakukan pada bahasa tulis (secara tekstual), itu pun dengan cakupan aspek-aspek penelitian yang tidak merata. Penelitian terhadap bahasa lisan belum banyak dilakukan (misalnya secara kontekstual), terutama terhadap bahasa-bahasa daerah. Bahkan, penelitian terhadap bahasa daerah belum dilakukan dalam porsi yang memadai. Penelitian terhadap bahasa-bahasa di Indonesia hendaknya memberikan prioritas pada bahasa yang terancam punah. Penelitian itu tidak dimaksudkan untuk mencapai keseragaman bahasa, tetapi untuk keperluan pencatatan

dan kodifikasi. Penelitian dan kodifikasi tersebut pada akhirnya harus pula disertai dengan usaha pemeliharaan. Sehubungan dengan hal-hal yang disebutkan di atas, perlu diupayakan tindak lanjut berikut.

- (1) Penelitian berbagai aspek termasuk laras bahasa Indonesia dan laras bahasa daerah perlu dilanjutkan. Penelitian bahasa daerah, selain untuk pelestarian, perlu diteruskan untuk kepentingan pencatatan dan kodifikasi.
- (2) Mutu dan daya ungkap bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan sehingga dapat menjadi sarana yang lebih ampuh dalam pengembangan ilmu dan teknologi serta seni.
- (3) Penyebarluasan hasil penelitian dan kodifikasi bahasa di Indonesia perlu ditingkatkan agar dapat dimanfaatkan untuk memantapkan peran bahasa tersebut. Hasil penelitian, kodifikasi, dan pengembangan bahasa untuk berbagai kebutuhan perlu ditindaklanjuti dengan pengusulan hak paten.

### 2.1.3 Peningkatan Mutu Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sampai saat ini masih memprihatinkan. Dalam hal bahasa Indonesia, ada sebagian warga masyarakat yang belum dapat berbahasa Indonesia dan sebagian yang lain kurang mempunyai sikap positif terhadap bahasa tersebut serta penguasaan mereka terhadap bahasa Indonesia (terutama ragam tulis) masih rendah. Di pihak lain, dalam hal bahasa daerah, banyak warga masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu berarti bahwa upaya pemasyarakatan dan pengajaran bahasa daerah serta program penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada awal pendidikan belum berhasil dengan baik. Oleh karena itu, banyak warga masyarakat dari generasi muda di

Indonesia yang sudah tidak dapat menguasai bahasa ibunya dengan baik. Padahal, hasil penelitian UNESCO menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar mata pelajaran dapat mempertinggi keberhasilan anak dalam menguasai pelajaran. Namun, perlu diingat bahwa bahasa ibu di Indonesia, sebagian besar adalah bahasa daerah, sangat beragam; ada bahasa daerah yang berpenutur besar, berpenutur sedang, dan bahasa daerah berpenutur kecil sehingga belum memiliki kemampuan daya ungkap bidang ilmu dan teknologi secara memadai. Selain itu, bahasa daerah di Indonesia belum seluruhnya memiliki tradisi tulis sehingga belum dapat menjadi bahasa pengantar pendidikan, kecuali pada tahap awal pendidikan. Satu-satunya "kemajuan" yang mengkhawatirkan adalah kecenderungan warga masyarakat untuk menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang pemakaiannya belum tentu benar untuk berbagai keperluan alih-alih bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Kemajuan tersebut mungkin disebabkan oleh arus globalisasi yang menghendaki perlunya penguasaan bahasa asing dalam kehidupan masyarakat modern.

Peningkatan mutu penggunaan bahasa untuk generasi ke depan dilakukan melalui pengajaran bahasa. Selama ini pengajaran bahasa pada hampir semua jenis dan jenjang pendidikan selalu dianggap membosankan karena pengajaran itu lebih diarahkan pada penguasaan aspek teoretis saja daripada aspek praktis. Padahal, tujuan pengajaran bahasa secara umum adalah agar peserta didik terampil menggunakan bahasa. Kurikulum pengajaran bahasa Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sementara itu, pengajaran bahasa daerah, yang merupakan mata pelajaran muatan lokal, juga belum mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan bahasa itu. Pengajaran bahasa asing pun belum membuat peserta didik dapat menggunakan bahasa tersebut,

baik secara lisan maupun secara tulis. Semua kegagalan pengajaran bahasa selama ini merupakan bagian dari kegagalan pendidikan dalam arti yang luas karena bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar pendidikan nasional dan sarana pengembangan ilmu, teknologi, dan seni. Sementara itu, pengajaran bahasa daerah belum mendapatkan perhatian sepenuhnya dari pemerintah di daerah. Adapun pengajaran bahasa asing belum seluruhnya menerapkan prinsip-prinsip belajar efektif. Peningkatan mutu penggunaan bahasa berhubungan dengan pemasyarakatan bahasa. Dalam kaitan itu, pemasyarakatan bahasa Indonesia sebagai usaha meningkatkan mutu penggunaan bahasa tidak saja perlu dilakukan di Indonesia karena bahasa tersebut merupakan bahasa nasional dan bahasa negara, tetapi juga di luar negeri mengingat bahasa Indonesia banyak dipelajari di banyak negara.

Berdasarkan uraian di atas, perlu diupayakan tindak lanjut berikut.

- (1) Mutu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah perlu terus ditingkatkan dengan memperbaiki sistem dan metode pengajaran dan pemasyarakatannya.
- (2) Pusat Bahasa perlu memberi perhatian yang lebih besar terhadap upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa, terutama dalam penyiapan materi ajar bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, berdasarkan kurikulum yang berlaku. Pengembangan kurikulum dan materi ajar itu hendaknya dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang dipersiapkan dan/atau diterbitkan, antara lain, oleh Pusat Bahasa, balai/kantor bahasa, dan perguruan tinggi.
- (3) Kemampuan berbahasa Indonesia para guru semua bidang studi pada semua jenis dan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dosen, pejabat, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta tokoh agama perlu ditingkatkan secara

terarah dan terpadu agar dapat memberikan suri teladan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada peserta didik dan masyarakat.

- (4) Pusat Bahasa bersama perguruan tinggi, lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA), Asosiasi Pengajar BIPA, dan lembaga-lembaga terkait lainnya, perlu mengembangkan program, metodologi, dan materi ajar BIPA untuk berbagai keperluan.
- (5) Perguruan tinggi perlu membuka jurusan BIPA dalam bentuk program gelar untuk mencetak guru BIPA.
- (6) Kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing perlu ditingkatkan melalui pengembangan program, materi ajar, dan metodologi pengajaran sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing.
- (7) Sarana, prasarana, dan sumber daya manusia untuk pengajaran bahasa asing di sekolah dan di perguruan tinggi perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan.
- (8) Pemanfaatan teknologi mutakhir untuk peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah harus lebih ditingkatkan.
- (9) Penyebaran informasi tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di dalam dan di luar negeri perlu lebih diintensifkan melalui pelbagai media.
- (10) Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) perlu terus dikembangkan dan dimasyarakatkan sehingga dapat menjadi salah satu alat evaluasi kemahiran berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Kantor Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri perlu lebih berperan dalam mendukung program pemasarkan BIPA dan UKBI.
- (11) Mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan administrasi negara dan kegiatan-kegiatan kenegaraan perlu

terus ditingkatkan.

- (12) Penguasaan bahasa Indonesia harus dipertimbangkan sebagai salah satu syarat penerimaan pegawai, kenaikan pangkat pegawai, pengangkatan pejabat/eselon, pengangkatan anggota dewan, dan penerimaan pekerja asing di Indonesia.
- (13) Pembenahan bahasa Indonesia dalam peraturan perundangundangan, termasuk yang merupakan terjemahan dari hukum warisan kolonial, harus mendapat perhatian serius agar produk hukum yang bersangkutan tidak disalahtafsirkan atau diselewengkan. Untuk itu, di dalam proses penyusunan peraturan/perundangundangan perlu ditingkatkan keterlibatan secara aktif pakar bahasa sebagai narasumber.
- (14) Penerjemahan dan penerbitan bahan pustaka sebagai sumber informasi ilmu dan teknologi dari bahasa asing ke bahasa Indonesia perlu ditingkatkan.
- (15) Penerbitan buku, surat kabar, dan majalah dalam bahasa daerah perlu digalakkan secara terencana dan terarah.
- (16) Pemasyarakatan bahasa daerah perlu terus ditingkatkan melalui berbagai media terutama ranah adat, ranah budaya, dan ranah agama.

## 2.2 Sastra

Sastra adalah sebuah karya cipta khas yang dapat memperkaya dan memperluas cakrawala pembacanya. Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat memperbaiki pandangan hidup, mempertajam akal, dan memperhalus budi sehingga, pada gilirannya, karya sastra dapat membuat kehidupan menjadi lebih beradab dan dapat membuat pembacanya lebih peka di dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, upaya yang berkelanjutan demi menjaga, menjamin, dan meningkatkan mutu sastra perlu diperhatikan dengan sungguh-

sungguh. Kehidupan yang sangat kompleks dan sarat dengan tujuan dan kadar kepentingan yang beragam tidak memungkinkan siapa pun mampu menghadapinya tanpa bantuan dan upaya memanfaatkan pengalaman orang lain. Karya sastra yang tercipta dari pengalaman hidup manusia dapat berperan sebagai alat bantu utama kehidupan. Karena perkembangan zaman yang cepat (dalam era globalisasi) sekaligus memberikan dampak positif dan negatif, yaitu tidak saja memfasilitasi perilaku kehidupan tetapi juga memperkeruh masalah manusia dan kemanusiaan, karya sastra dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menyikapi dampak tersebut. Oleh karena itu, setiap orang seyogianya merasa terpanggil untuk membaca karya sastra, bukan sekadar untuk memperkaya dan memperluas cakrawala pemikiran, melainkan juga untuk lebih mengenali diri sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini pemanfaatan sastra bagi upaya peningkatan kualitas hidup masih belum menggembirakan. Hal itu disebabkan oleh sejumlah kendala, baik yang berhubungan dengan kemauan politis, kesadaran masyarakat terhadap sastra maupun sarana penunjang. Berdasarkan uraian di atas, perlu diupayakan tindak lanjut berikut.

- (1) Kemauan politis yang menyangkut sastra, terutama upaya menempatkan sastra Indonesia dan sastra daerah sebagai sarana peningkatan kualitas dan perekat kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, perlu dijabarkan dalam bentuk program yang terencana dan terarah.
- (2) Kesadaran masyarakat luas akan manfaat karya sastra sebagai salah satu sarana untuk memahami dan menghargai kekompleksan masyarakat melalui interaksi dan pendekatan lintas budaya yang kritis, mendalam, dan manusiawi—tanpa menggoyahkan keutuhan bangsa—perlu diupayakan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik. Sehubungan itu, pemanfaatan nilai-nilai mulia yang

terkandung dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra daerah perlu memperoleh perhatian yang serius dari semua pihak agar masyarakat dapat menangkal dampak negatif perubahan akibat globalisasi.

- (3) Sastra daerah perlu dikembangkan dan dimasyarakatkan secara terencana dalam keluarga dan dalam sistem pendidikan.
- (4) Pemerintah, dalam hal ini lembaga terkait, hendaknya memfasilitasi peningkatan penyebaran hasil-hasil penelitian sastra Indonesia dan sastra daerah sambil mendorong penerbitan buku pemandu apresiasi dan buku kritik sastra dalam jumlah dan mutu yang memadai.
- (5) Departemen Pendidikan Nasional perlu memberi definisi baru mengenai pengajaran sastra yang mencakup fungsi sastra dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam kaitan itu, perlu dipertimbangkan keberadaan khazanah sastra yang sangat beragam di Indonesia sebagai sumber materi pendidikan.
- (6) Pengajaran sastra yang selama ini belum mendapat perhatian yang memadai perlu ditopang dengan perencanaan yang mantap.

### 2.3 Media Massa

Masyarakat media massa di Indonesia menyadari bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana, bahkan salah satu modal utama pekerja media massa dalam menjalankan tugas profesionalnya. Masyarakat media massa juga menyadari bahwa media massa—cetak dan elektronik—melalui produknya yang dikemas dalam bahasa Indonesia mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat media massa, sebagaimana masyarakat pengguna bahasa lainnya, menyadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang masih muda dibandingkan dengan sejumlah bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

Sementara itu, disadari juga bahwa bahasa dan para penggunanya terus bergulat untuk menghasilkan bahasa modern yang mampu menampung berbagai konsep dan produk kebudayaan dan/atau peradaban modern sekaligus sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai hal, konsep kebudayaan, dan/atau peradaban modern itu. Masyarakat media massa juga menyadari bahwa masih banyak media yang belum menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kongres Bahasa Indonesia Kedelapan mengingatkan kembali masyarakat media massa akan peran dan tanggung jawabnya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tanggung jawab tersebut haruslah dilaksanakan sedemikian rupa sehingga tidak menghalangi kreativitas penggunaan bahasa sesuai dengan keperluan media massa masing-masing. Selain itu, KBI VIII juga mengingatkan masyarakat media massa akan peran dan fungsinya sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat, termasuk pembinaan bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, perlu diupayakan tindak lanjut berikut.

- (1) Kemampuan insan media massa dalam menggunakan bahasa Indonesia perlu ditingkatkan secara teratur dan tersistem melalui kerja sama dengan lembaga atau instansi terkait untuk meningkatkan profesionalisme. Usaha peningkatan itu akan lebih efektif jika insan media massa tersebut telah dibekali dengan kemahiran berbahasa Indonesia yang memadai dari jenjang pendidikan terakhirnya.
- (2) Seleksi penerimaan pekerja pers, khususnya jurnalis, misalnya dalam hal standar kompetensi berbahasa Indonesia, perlu diperketat agar pekerja pers yang terpilih memenuhi standar yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.
- (3) Media massa perlu meningkatkan upaya melakukan autokritik dalam penggunaan bahasa agar misi pendidikan terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan

lebih baik.

- (4) Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, perguruan tinggi, dan organisasi profesi perlu membentuk forum komunikasi yang secara tersistem memantau, mengevaluasi, dan memberikan masukan kepada media massa tentang bahasa Indonesia yang mereka gunakan.

### 3. Rekomendasi

Mengenai Putusan KBI VII tahun 1998, masih ada putusan yang belum dilaksanakan atau ditindaklanjuti. Oleh karena itu, untuk melaksanakan putusan KBI VII yang belum terselesaikan dan untuk menindaklanjuti putusan KBI VIII tahun 2003, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Badan Pertimbangan Bahasa di dalam melaksanakan tugasnya hendaknya terus mengupayakan tersusunnya undang-undang kebahasaan dan ditingkatkannya status kelembagaan Pusat Bahasa.
- (2) Pusat Bahasa diharapkan membuat perencanaan untuk menindaklanjuti putusan KBI VIII, termasuk putusan KBI VII yang belum secara tuntas dilaksanakan (jika perlu dengan melakukan kerja sama dan koordinasi dengan pihak atau instansi lain).
- (3) Pusat Bahasa perlu membina jaringan keprofesionalan yang luas, baik dengan kalangan pemerintah maupun swasta, untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, terutama yang berdampak luas pada masyarakat.
- (4) Kerja sama antara Pusat Bahasa dan pemerintah provinsi serta pemerintah kabupaten/kota perlu lebih ditingkatkan agar penanganan masalah yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dilakukan secara harmonis dan

**proporsional.**

**Jakarta, 17 Oktober 2008**

**Tim Perumus Kongres Bahasa Indonesia Kedelapan  
Perumus**

1. **Abdul Wahab (Ketua)**
2. **Sugiyono (Sekretaris)**
3. **Abdul Djunaidi (Anggota)**
4. **Ayu Sutarto (Anggota)**
5. **H. Hunggu Tadjuddin Usup (Anggota)**
6. **Riris K. Toha-Sarumpaet (Anggota)**
7. **Suminto A. Sayuti (Anggota)**
8. **T.D. Asmadi (Anggota)**
9. **Threes Y. Kumanireng (Anggota)**
10. **Willy Pramudya (Anggota)**

**Narasumber**

1. **Dendy Sugono**
2. **Hasan Alwi**
3. **Latif**
4. **Soenjono Dardjowidjojo**

**Kongres Bahasa Indonesia IX**

(Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres_Bahasa_Indonesia)  
diakses 30 Agustus 2014)

Dalam rangka peringatan 100 tahun kebangkitan nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda, dan 60 tahun berdirinya Pusat Bahasa, pada tahun 2008 dicanangkan sebagai Tahun Bahasa 2008. Oleh karena itu, sepanjang tahun 2008 telah diadakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan. Sebagai puncak dari seluruh kegiatan kebahasaan dan kesastraan serta peringatan 80 tahun Sumpah Pemuda, diadakan Kongres IX Bahasa Indonesia pada tanggal 28 Oktober-1 November

2008 di Jakarta.

Kongres tersebut akan membahas lima hal utama, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, penggunaan bahasa asing, pengajaran bahasa dan sastra, serta bahasa media massa. Kongres bahasa ini berskala internasional dengan menghadirkan para pembicara dari dalam dan luar negeri. Para pakar bahasa dan sastra yang selama ini telah melakukan penelitian dan mengembangkan bahasa Indonesia di luar negeri sudah sepantasnya diberi kesempatan untuk memaparkan pandangannya dalam kongres tahun ini.

## **Rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia X**

Setelah mendengar dan memperhatikan

- (1) sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
- (2) laporan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
- (3) paparan 6 makalah pleno tunggal, 16 makalah sidang pleno panel, 104 makalah sidang kelompok yang tergabung dalam 8 topik diskusi panel, dan
- (4) diskusi yang berkembang selama persidangan,

**KBI X merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.**

1. Pemerintah perlu memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia melalui penerjemahan dan penerbitan, baik nasional maupun internasional, untuk mengejawantahkan konsep-konsep ipteks berbahasa Indonesia guna menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi ke seluruh lapisan masyarakat.
2. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu berperan lebih aktif melakukan penelitian, diskusi, penataran, penyegaran, simulasi, dan pendampingan dalam implementasi Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) perlu bekerja sama

dalam upaya meningkatkan mutu pemakaian bahasa dalam buku materi pelajaran.

4. Pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi hasil-hasil pembakuan bahasa Indonesia untuk kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka memperkuat jati diri dan membangkitkan semangat kebangsaan.
5. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu dioptimalkan sebagai media pendidikan karakter untuk menaikkan martabat dan harkat bangsa.
6. Pemerintah perlu memfasilitasi studi kewilayahan yang berhubungan dengan sejarah, persebaran, dan pengelompokan bahasa dan sastra untuk memperkuat NKRI.
7. Pemerintah perlu menerapkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) untuk menyeleksi dan mempromosikan pegawai, baik di lingkungan pemerintah maupun swasta, guna memperkuat jati diri dan kedaulatan NKRI, serta memberlakukan UKBI sebagai "paspor bahasa" bagi tenaga kerja asing di Indonesia.
8. Pemerintah perlu menyiapkan formasi dan menempatkan tenaga fungsional penyunting dan penerjemah bahasa di lembaga pemerintahan dan swasta.
9. Untuk mempromosikan jati diri dan kedaulatan NKRI dalam rangka misi perdamaian dunia, Pemerintah perlu memperkuat fungsi Pusat Layanan Bahasa (*National Language Center*) yang berada di bawah tanggung jawab Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
10. Kualitas dan kuantitas kerja sama dengan berbagai pihak luar negeri untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan, baik di tingkat komunitas ASEAN maupun dunia internasional, dengan dukungan sumber daya yang maksimal.

11. Pemerintah perlu melakukan "diplomasi total" untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia dengan melibatkan seluruh komponen bangsa.
12. Presiden/wakil presiden dan pejabat negara perlu melaksanakan secara konsekuensi Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya.
13. Perlu ada sanksi tegas bagi pihak yang melanggar Pasal 36 dan Pasal 38 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 sehubungan dengan kewajiban menggunakan bahasa Indonesia untuk nama dan media informasi yang merupakan pelayanan umum.
14. Pemerintah perlu menggiatkan sosialisasi kebijakan penggunaan bahasa dan pemanfaatan sastra untuk mendukung berbagai bentuk industri kreatif.
15. Pemerintah perlu lebih meningkatkan kerja sama dengan komunitas-komunitas sastra dalam membuat model pengembangan industri kreatif berbasis tradisi lisan, program penulisan kreatif, dan penerbitan buku sastra yang dapat diapresiasi siswa dan peminat sastra lainnya.
16. Pemerintah perlu mengoptimalkan penggunaan teknologi informatika dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
17. Pelindungan bahasa-bahasa daerah dari ancaman kepunahan perlu dipayungi dengan produk hukum di tingkat pemerintah daerah secara menyeluruh.
18. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu meningkatkan perencanaan dan penetapan korpus bahasa daerah untuk kepentingan pemerkayaan dan peningkatan

daya ungkap bahasa Indonesia sebagai bahasa penjaga kemajemukan Indonesia dan pilar penting NKRI.

19. Pemerintah perlu memperkuat peran bahasa daerah pada jalur pendidikan formal melalui penyediaan kurikulum yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan faktual daerah dan pada jalur pendidikan nonformal/informal melalui pembelajaran bahasa berbasis komunitas.
20. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu meningkatkan pengawasan penggunaan bahasa untuk menciptakan tertib berbahasa secara proporsional.
21. Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang mendukung eksistensi karya sastra, termasuk produksi dan reproduksinya, yang menyentuh identitas budaya dan kelokalannya untuk mengukuhkan jati diri bangsa Indonesia.
22. Penggalian karya sastra harus terus digalakkan dengan dukungan dana dan kemauan politik pemerintah agar karya sastra bisa dinikmati sesuai dengan harapan masyarakat pendukungnya dan masyarakat dunia pada umumnya.
23. Pemerintah perlu memberikan apresiasi dalam bentuk penghargaan kepada sastrawan untuk meningkatkan dan menjamin keberlangsungan daya kreativitas sastrawan sehingga sastra dan sastrawan Indonesia dapat sejajar dengan sastra dan sastrawan dunia.
24. Lembaga-lembaga pemerintah terkait perlu bekerja sama mengadakan lomba-lomba atau festival kesastraan, khususnya sastra tradisional, untuk memperkenalkan sastra Indonesia di luar negeri yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, selain mendukung festival-festival kesastraan tingkat internasional yang sudah ada.
25. Peran media massa sebagai sarana pemartabatan bahasa dan sastra Indonesia di kancah internasional perlu dioptimalkan.

26. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) perlu mengingatkan dan memberikan teguran agar lembaga penyiaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
27. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menerima usulan dari masyarakat untuk menyampaikan teguran kepada lembaga penyiaran yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
28. Diperlukan kerja sama yang sinergis dari semua pihak, seperti pejabat negara, aparat pemerintahan dari pusat sampai daerah, media massa, Dewan Pers, dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, demi terwujudnya bahasa media massa yang logis dan santun.
29. Literasi pada anak, khususnya sastra anak, perlu ditingkatkan agar nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sastra anak dipahami oleh anak.
30. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa harus memperkuat unit yang bertanggung jawab terhadap sertifikasi pengajar dan penyelenggara BIPA.
31. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berkoordinasi dengan para pakar pengajaran BIPA dan praktisi pengajar BIPA mengembangkan kurikulum, bahan ajar, dan silabus yang standar, termasuk bagi Komunitas ASEAN.
32. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memfasilitasi pertemuan rutin dengan SEAMEO Qitep Language, SEAMOLEC, BPKN Kemendikbud, dan perguruan tinggi untuk menyinergikan penyelenggaraan pengajaran BIPA.
33. Pemerintah Indonesia harus mendukung secara moral dan material pendirian pusat studi/kajian bahasa Indonesia di luar negeri.

Jakarta, 31 Oktober 2013

Tim Perumus Kongres Bahasa Indonesia X

Perumus

Ketua : Prof. Dr. Gufron Ali Ibrahim, M.S.

Sekretaris: Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd.

Anggota:

1. Prof. Dr. Kisyani-Laksono, M.Hum.
2. Prof. Dr. Cece Sobarna
3. Prof. Dr. Silvana Sinar
4. Dr. Dendy Sugono
5. Dr. Priyono
6. Dr. Christ Fautngil
7. Dr. Fairul Zabadi
8. Dr. Ganjar Harimansyah
9. Drs. Suharsono, M.Hum.
10. Drs. Mustakim, M.Hum.
11. Bambang Widiatmoko, S.Sos., M.Si.
12. Drs. Maryanto, M.Hum.
13. Siti Gomo Attas, M.Hum.
14. Dra. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.

Narasumber:

1. Prof. Dr. Mahsun, M.S.
2. Dr. Sugiyono
3. Drs. M. Muhamad Djir, M.A.
4. Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.

## **1.5 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia**

### **1. Kedudukan Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang

berbunyi *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu, di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia, dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai *bahasa nasional* sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai *bahasa negara* sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

## 2. Fungsi Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan berarti bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan serta rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina.

Fungsi yang kedua sebagai lambang identitas nasional, yakni bahasa Indonesia kita junjung di samping bendera dan lambang negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya

membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain.

Fungsi bahasa Indonesia yang ketiga sebagai bahasa nasional adalah sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa. Berkat adanya bahasa nasional kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air kita dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Fungsi bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuhan berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa saerah yang bersangkutan. Lebih dari itu, dengan bahasa nasional itu kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah atau golongan.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Fungsi yang pertama sebagai bahasa resmi kenegaraan dapat kita ketahui bahwa bahasa Indonesia dipakai di dalam segala

upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan kegiatan itu adalah penulisan dokumen-dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Fungsinya yang kedua di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah, seperti daerah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makasar yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Fungsi yang ketiga di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia adalah alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan untuk kepentingan pelaksanaan pemerintahan. Di dalam hubungan dengan fungsi ini, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarsuku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Akhirnya, di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya nasional kita.

## **1.6 Bersikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia**

Pembinaan bahasa Indonesia yang diusahakan oleh badan resmi seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tidak akan banyak berguna tanpa keterpaduan sikap dan tindakan dari badan lain dan pemakai bahasa. Keberhasilan badan yang mengusahakan pembinaan berpulang kepada pemakai bahasa. Atas dasar ini, pembinaan bahasa (bahasa Indonesia) haruslah berupa sikap dan gerak terpadu seluruh masyarakat pemakai bahasa. Sifat pembinaan yang dilakukan oleh badan atau lembaga resmi hanya bersifat "meluruskan" persoalan-persoalan kebahasaan. Gagasan ini akan menjadi kenyataan kalau pemakai bahasa menyadari sepenuhnya fungsi dan makna Bahasa Nasional atau Bahasa Negara serta mengetahui pentingnya berbahasa dengan baik.

Diluar badan atau lembaga resmi pembinaan bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan hal yang dikatakan oleh Anton Moeliono melalui istilah **bersikap positif terhadap bahasa Indonesia**. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat dijabarkan menjadi tiga macam.

### **1. Setia Bahasa**

Bahasa Indonesia yang dicanangkan pertama kali dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan selanjutnya dicantumkan dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36, seharusnya dipandang sebagai pusaka nasional. Setiap pemakai bahasa Indonesia mesti menyadari bahasa Indonesia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bangsa, rasa kebangsaan, dan tanah airnya. Butir-butir tumpah darah, bangsa dan bahasa dalam peristiwa Sumpah Pemuda pada hakikatnya merupakan satu kesatuan perwujudan kesadaran nasional bangsa Indonesia. Secara hakiki, perhubungan butir-butir itu tidak mungkin dipecah sebagai bagian-bagian yang berdiri sendiri kecuali dalam pemerian.

Kesetiaan terhadap negara dan bangsa tanpa terwujud pula sikap setia dan hormat kepada Bahasa Nasional atau Bahasa Negara, berarti mengingkari sifat hakiki kesadaran nasional yang tertuang dalam Sumpah Pemuda. Dengan demikian, kesadaran nasional yang tidak utuh. Sebaliknya, kesetian terhadap Bahasa Nasional merupakan salah satu bentuk perwujudan kesadaran nasional.

## 2. Bangga Bahasa

Perasaan bangga memiliki Bahasa Nasional tidak identik dengan sikap sombong dengan memuji bahasa sendiri, sebaliknya menganggap rendah bangsa lain. Dalam wujudnya yang nyata bangga terhadap bahasa Indonesia tidak sama dengan kebanggaan bangsa Jepang atau bangsa Perancis terhadap bahasanya sendiri. Di bawah ideologi Pancasila, rasa bangga bahasa dibatasi untuk tidak tergelincir ke dalam sikap super-bahasa.

Beberapa sikap dan tindakan yang mewujudkan sikap bangga bahasa Indonesia ialah:

- a. Tidak merasa malu atau rendah diri tampil dalam setiap forum untuk berbicara dengan bahasa Indonesia.
- b. Dengan penuh kesadaran mengutamakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi pengungkapan ide. Mendoakan bahasa Indonesia dengan alasan apa pun merupakan pengkhianatan terhadap Bahasa Nasional. Dalam konteks inilah, pemakaian unsur serapan bahasa asing secara berlebih-lebihan merupakan tindakan mubazir dan sia-sia.
- c. Percaya kepada potensi bahasa sendiri (bahasa Indonesia) dengan tetap mengakui peranan positif unsur serapan bahasa asing dalam meningkatkan kualitas bahasa Indonesia. Dalam kaitan ini, unsur serapan bahasa asing tidak ditolak kehadirannya, tetapi tidak juga diterima tanpa pertimbangan.

### **3. Sadar Bahasa**

Di sini pemakai bahasa dituntut agar menyadari bahwa bahasa mempunyai kaidah atau norma. Berbahasa tidaklah sekadar mengemukakan ide atau gagasan, tetapi berusaha menaati segala kaidah atau norma yang berlaku. Berbahasa dengan prinsip sekadar dapat dipahami lawan berbicara tidak dapat dikategorikan ke dalam sadar bahasa.

Tujuan terakhir seseorang berbicara dengan orang lain memang agar lawan berbicaranya dapat menangkap dan memahami hal yang diungkapkan. Namun sadar bahasa tetap mutlak diperlukan karena keterampilan dan gaya seseorang berbicara menunjukkan seluruh aspek kepribadian orang itu. Berbicara dengan sembarang dan kacau, di samping menunjukkan ketidakmampuan daya nalar seseorang, juga meng-gambarkan pribadi yang kacau dan tingkat sadar bahasa yang rendah.

Sadar bahasa bertambah penting artinya dalam kegiatan bahasa tulis. Kekacauan berbahasa dalam komunikasi langsung tatap muka sedikit banyak dapat diatasi dengan bahasa isyarat gerak dan ekspresi wajah. Hal ini tidak mungkin lagi dilakukan dalam bahasa tulis. Tanda-tanda baca pun tidak banyak artinya, karena keterampilan menggunakan dan memahami tanda baca hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki sikap sadar bahasa yang baik. Tanpa tingkat sadar bahasa yang baik komunikasi dengan bahasa tulis akan gagal.

Untuk menumbuhkan situasi yang hidup dan potensial, pembinaan bahasa Indonesia tidak cukup dikelola oleh sebuah badan resmi seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Instansi, badan, atau lembaga negara maupun swasta semestinya memberikan dukungan aktif terhadap program yang dilancarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sikap dan tindakan yang diambil memang berbeda. Pusat Pembinaan dan

**Pengembangan Bahasa sebagai badan resmi pengelola kebahasaan bertugas menyebarkan segala bentuk informasi kebahasaan. Instansi atau badan lain bertugas menyambut program kebahasaan itu dengan mengaitkan program pokok masing-masing dengan program kebahasaan itu.**

Kalau suatu badan atau lembaga dapat menuntut kepada orang-orang yang tergabung di dalamnya agar menguasai salah satu bahasa asing, maka sudah semestinya pula menuntut orang-orang tersebut agar menguasai bahasa Indonesia dan berbahasa Indonesia dengan baik. Hanya dengan tindakan inilah badan atau lembaga di luar lembaga kebahasaan dapat mewujudkan cinta bahasa, bangga bahasa, dan sadar bahasa dalam berperan serta membina kehidupan bahasa Indonesia.

Sasaran terakhir pembinaan bahasa Indonesia, yaitu terciptanya masyarakat Indonesia yang berbahasa dengan baik dan benar. Situasi ini hanya dapat terwujud bila terdapat kepaduan tindakan antara badan, lembaga, dan seluruh pemakai bahasa Indonesia.

#### Evaluasi

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.**

1. Jelaskan sejarah perkembangan bahasa Indonesia pada masa kerajaan Sriwijaya?
2. Temukan bahasa Melayu kuna dalam prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Kota Kapur, dan Karang Brahi?
3. Jelaskan sejarah perkembangan bahasa Melayu menurut informasi Pigafeta dan Daenkerts?
4. Jelaskan bagaimanakah proses bahasa Melayu menjadi cikal bakal bahasa Indonesia?
5. Jelaskan ikrar sumpah pemuda yang terkait dengan bahasa Indonesia?

6. Jelaskan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional?
7. Jelaskan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara?
8. Jelaskan empat faktor penyebab bahasa Melayu diangkat sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan?
9. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia I?
10. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia II?
11. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia III?
12. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia IV?
13. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia V?
14. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia VI?
15. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia VII?
16. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia VIII?
17. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia IX?
18. Jelaskan hasil kongres bahasa Indonesia X?



## EJAAN DAN PERISTILAHAN

### 2.1 Pengertian Ejaan

**K**ridalaksana (2001:48) mendefinisikan ejaan (*spelling*) sebagai berikut.

*Penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandardisasikan, yang lazimnya mempunyai 3 aspek, yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca.*

Yang dimaksud dengan ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Pengertian Ejaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf)

serta penggunaan tanda baca (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 353).

## **2.2 Sejarah Ejaan di Indonesia**

1. Pada tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Soeharto meresmikan Ejaan yang Disempurnakan. Sistem ejaan ini tumbuh dari sistem Ejaan Lembaga Bahasa dan Kesusastraan 1966.
2. Usaha pembaharuan ejaan telah diamanatkan dalam Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954.
3. Dalam Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1938 di Solo, Ki Hajar Dewantara dan Dr. Purbatjaraka, mengusulkan supaya ejaan Internasional diajarkan juga di sekolah-sekolah.
4. Pada tahun 1947, Pemerintah RI menetapkan perubahan atas ejaan Van Ophuisen inilah yang kita kenal dengan ejaan Soewandi.
5. Dalam Kongres Bahasa Indonesia II di Medan diusulkan agar ejaan Soewandi diperbaiki, sehingga kita kenal Panitia ejaan Prof. Priono dan E. Katopo (1956) dan Panitia ejaan Prof. Slametmulyana dan Sheh Nasir (1959).
6. Sesudah Konfrontasi dengan Malaysia, usaha penyatuan ejaan dengan malaysia dihidupkan kembali. Atas prakarsa sendiri Komando Operasi Tertinggi (bukan badan bahasa) mengadakan pendekatan tentang kerjasama bahasa ini dengan Malaysia. Komando Operasi tertinggi dengan sepenuhnya Mendikbud minta kepada Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (LBK) supaya menyusun konsep ejaan yang akan diajukan kepada pihak Malaysia.
7. Para ahli LBK selesai menyusun Konsep ejaan pada Agustus 1966. Konsep ini diperkenalkan lebih dahulu kepada masyarakat untuk mendapat kritik-kritik baru pada bulan Juni 1967 dibicarakan dan diterima pihak Malaysia.

8. Mendikbud Sarino Mangunpranoto dengan rencananya akan memperkenalkan ejaan baru ini dan akan diresmikan tanggal 17 Agustus 1967 namun tidak terlaksana baru saat Mendikbud Mashuri, S.H. soal ini diputuskan Kabinet RI.
9. Di Malaysia ada 4 sistem ejaan Wilkinson, ejaan Za'ba, ejaan Fajar Asia, dan ejaan Kongres.

## 2.3 Perkembangan Ejaan di Indonesia

### 1. Ejaan Van Ophuijsen

Pada tahun 1901 ditetapkan ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin, yang disebut ejaan Van Ophuijsen. Van Ophuijsen merancang ejaan itu yang dibantu oleh Engku Nawawi Gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Hal-hal yang menonjol dalam ejaan Van Ophuijsen adalah:

- a. Huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang*, *pajah*, *sajang*.
- b. Huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*.
- c. Tanda diakritik, seperti koma ain dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, *'akal*, *ta'*, *pa'*, *dinamai*'.

### 2. Ejaan Soewandi

Pada tanggal 19 Maret 1947 ejaan Soewandi diresmikan untuk menggantikan ejaan Van Ophuijsen. Ejaan baru itu oleh masyarakat diberi julukan ejaan Republik. Hal-hal yang perlu diketahui sehubungan dengan pergantian ejaan itu adalah.

- a. Huruf *oe* diganti dengan *u*, seperti pada *guru*, *itu*, *umur*.
- b. Bunyi hamzah dan bunyi sentak ditulis dengan *k*, seperti pada kata-kata *tak*, *pak*, *maklum*, *rakjat*.
- c. Kata ulang boleh ditulis dengan angka 2, seperti *anak2*, *berjalan2*, *ke-barat2-an*.
- d. Awalan *di-* dan kata depan *di* kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, seperti kata depan *di* pada *dirumah*, *dikebun* disamakan dengan

*imbuhan di- pada ditulis, dikarang.*

### 3. Ejaan Melindo

Pada akhir 1959, sidang perutusan Indonesia dan Melayu (Slametmulyana-Syeh Nasir bin Ismail, Ketua) menghasilkan konsep ejaan bersama yang kemudian dikenal dengan nama Ejaan Melindo (Melayu-Indonesia). Perkembangan politik selama tahun-tahun berikutnya mengurungkan peresmian ejaan itu.

### 4. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

Pada tanggal 16 Agustus 1972, Presiden Republik Indonesia meresmikan pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia. Peresmian ejaan baru itu berdasarkan Putusan Presiden No. 57, Tahun 1972. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan buku kecil yang berjudul Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, sebagai patokan pemakaian ejaan itu. Karena penuntun itu perlu dilengkapi, Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat putusannya tanggal 12 Oktober 1972, No. 156/P/1972 (Amran Halim, Ketua), menyusun buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang berupa pemaparan kaidah ejaan yang lebih luas. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat putusannya No. 0196/1975 memberlakukan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah.

Pada tahun 1987 kedua pedoman tersebut direvisi. Edisi revisi dikuatkan dengan surat Putusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543a/U/1987, tanggal 9 September 1987.

Beberapa hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan sebagai berikut.

## (1) Perubahan Huruf

| Ejaan Soewandi       | Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan |
|----------------------|---|
| dj djalon, djauh     | j jalan, jauh                             |
| j pajung, taju       | y payung, layu                            |
| nj njonja, bunji     | ny nyonya, bunyi                          |
| sj sjarat,masjarakat | sy isyarat, masyarakat                    |
| tj tjukup, tjutji    | c cukup, cuci                             |
| ch tarich, achiir    | kh tarikh, akhir                          |

- (2) Huruf-huruf di bawah ini, yang sebelumnya sudah terdapat dalam Ejaan Soewandi sebagai unsur pinjaman abjad asing, diresmikan pemakaiannya.

f maaf, fakir

v valuta, universitas

z zeni, lezat

- (3) Huruf-huruf q dan x yang lazim digunakan dalam ilmu eksakta tetap dipakai

a : b - p - q

Sinar-X

- (4) Penulisan di- atau ke- sebagai awalan dan di atau ke sebagai kata depan dibedakan, yaitu di- atau ke- sebagai awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan di atau ke sebagai kata depan ditulis terpisah dengan yang mengikutinya.

| di- (awalan) | di (kata depan) |
|--------------|-----------------|
| ditulis      | di kampus       |
| dibakar      | di rumah        |
| dilempar     | di jalan        |
| dipikirkan   | di sini         |
| ketua        | ke kampus       |
| kekasih      | ke luar negeri  |
| kehendak     | ke atas         |

|    |   |   |
|----|---|---|
| 8. | <b>Partikel</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- partikel -lah, -kah, -tah</li> <li>- partikel pun</li> <li>- partikel per, yang berarti 'mulai', 'dari' dan 'tiap';</li> </ul>   | bacalah, , siapakah, apakah apa pun, satu kali pun per 1 April, satu per satuan   |
| 9. | <b>Singkatan dan Akronim</b> <p>a. singkatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat, dilikuti tanda titik</li> <li>- nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi, tanpa titik</li> <li>- singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih, dilikuti satu tanda titik</li> <li>- lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan dan mata uang, tanpa titik</li> </ul> <p>b. akronim</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital</li> <li>- nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital</li> <li>- bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil</li> </ul> | Muh. Yamin, S.Pd.<br>A.S. Karrawijaya, S.E.<br><br>DPR (Dewan Perwakilan Rakyat)<br>KTP (Kartu Tanda Penduduk)<br><br>dil. (dan lain-lain)<br>dsb. (dan sebagainya)<br><br>cm (sentimeter)<br>kg (kilogram)<br><br>ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia),<br>LAN (Lembaga Administrasi Negara)<br>Akabri (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)<br><br>rudal (peluru kendali)<br>tilang (bukti pelanggaran) |

|     |   |  |
|-----|---|--|
| 10. | <p><b>Angka dan lambang bilangan</b></p> <p>a. Angka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- angka arab atau angka romawi</li> <li>- menyatakan; (i) ukuran panjang, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang dan (iv) kuantitas</li> <li>- melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen atau kamar pada alamat</li> <li>- menomori bagian karangan dan ayat kitab suci</li> </ul> <p>b. lambang bilangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut (i) bilangan utuh (ii) bilangan pecahan</li> <li>- penulisan lambang bilangan tingkat.</li> <li>- penulisan lambang bilangan dengan akhiran -an</li> <li>- penulisan lambang dinyatakan dengan satu atau dua kata</li> <li>- penulisan lambang pada awal kalimat ditulis dengan huruf</li> <li>- angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca</li> <li>- bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti dan kuitansi</li> <li>- jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.</li> </ul> | <p>0, 1, 3, 4, 5. I, II, III, IV, V.<br/>5 sentimeter, 1 jam 20 menit,<br/>Rp 100, 27 orang</p> <p>Jalan Cendana I No. 13</p> <p>Bab X, Pasal 5, halaman 252<br/>Surah Yasin: 9</p> <p>12 (dua belas)<br/>½ (setengah)</p> <p>Paku Buwono X<br/>Tahun '60-an</p> <p>Tiga ratus ekor ayam</p> <p>Lima belas orang tewas</p> <p>250 juta</p> <p>dua puluh orang pegawai</p> <p>Rp. 200,00 (Dua Ratus Rupiah)</p> |
|-----|---|--|

#### 4. Penulisan Unsur Serapan

|   |                                 |
|---|---------------------------------|
| aa (belanda) menjadi a                      | octaaf menjadi oktaf            |
| ae tetap ae jika tidak ber variasi dengan e | aerobe menjadi aerob            |
| ae, jika ber variasi dengan e, menjadi e    | haemoglobin menjadi hemoglobin  |
| ai tetap ai                                 | trailer menjadi trailer         |
| au tetap au                                 | audiogram menjadi audiogram     |
| c di muka a, u, o, dan konsonan menjadi k   | calomel menjadi kalomel         |
| c di muka e, i, oe, dan y menjadi s         | central menjadi sentral         |
| cc di muka o, u, dan konsonan menjadi k     | accommodating menjadi akomodasi |
| cc di muka e dan i menjadi ks               | accent menjadi aksen            |

|   |                                |
|---|--------------------------------|
| cch dan ch di muka a, o, dan konsonan menjadi k | saccarin menjadi sakarin       |
| ch yang lafalnya s atau sy menjadi s            | echelon menjadi eselon         |
| ch yang lafalnya c menjadi c                    | chek menjadi cek               |
| c (sanskerta) menjadi s                         | capda menjadi sabda            |
| e tetap e                                       | effect menjadi efek            |
| ea tetap ea                                     | idealist menjadi idealis       |
| ee (belanda) menjadi e                          | stratosfeer menjadi stratosfer |
| ei tetap ei                                     | ecosane menjadi eikosan        |
| eo tetap eo                                     | stereo menjadi stereo          |
| eu tetap eu                                     | neutron menjadi neutron        |
| f tetap f                                       | fanatic menjadi fanatic        |
| gh menjadi g                                    | sorghum menjadi sorgum         |
| gue menjadi g                                   | igu menjadi ige                |
| i pada awal suku kata di muka vocal tetap i     | iambus menjadi lambus          |
| ie (belanda) menjadi i jika lafalnya i          | politiek menjadi politik       |
| ie tetap ie jika lafalnya bukan i               | variety menjadi varietas       |
| kh (arab) tetap kh                              | khusus menjadi khusus          |
| ng tetap ng                                     | contingent menjadi kontingen   |
| oe (oi yunani) menjadi e                        | oestrogen menjadi estrogen     |
| oo (belanda) menjadi o                          | komfoor menjadi kompor         |
| oo (inggris) menjadi u                          | cartoon menjadi kartun         |
| oo (vocal ganda) tetap oo                       | zoology menjadi zoology        |
| ou menjadi u jika lafalnya u                    | gouvernour menjadi gubernur    |
| ph menjadi f                                    | phase menjadi fase             |
| ps tetap ps                                     | pseudo menjadi pseudo          |
| pt tetap pt                                     | pterosaur menjadi pterosaur    |
| q menjadi k                                     | aquarium menjadi akuarium      |
| rh menjadi r                                    | rhapsody menjadi rapsodi       |
| sc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi sk     | scandium menjadi scandium      |
| sc di muka vocal menjadi sk                     | scenography menjadi senografi  |
| t dimuka i menjadi s jika lafalnya s            | schema menjadi skema           |
| th menjadi t                                    | ratio menjadi rasio            |
| u tetap u                                       | theocracy menjadi teokراسی     |
| ua tetap ua                                     | unit menjadi unit              |
| ue tetap ue                                     | dualisme menjadi dualisme      |
| ui tetap ui                                     | suede menjadi sued             |

|  |   |
|--|---|
| uo tetap uo  | quota menjadi kuota                               |
| uu menjadi u   | vacuum menjadi vakum                              |
| v tetap v  | vitamin menjadi vitamin                           |
| x pada awal kata tetap x   | xenon menjadi xenon                               |
| x pada posisi lain menjadi ks  | latex menjadi lateks                              |
| xc di muka e dan i menjadi ks  | excess menjadi ekses                              |
| xc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi ksk                             | exclusive menjadi eksklusif                       |
| y tetap y jika lafalnya y  | yen menjadi yen                                   |
| y menjadi i jika lafalnya i  | dynamo menjadi dynamo                             |
| z tetap z  | zygote menjadi zigot                              |
| -at (belanda) menjadi -at  | advokaat menjadi advokat                          |
| -age menjadi -ase  | percentage menjadi persentase                     |
| -al, -el (belanda), -aal (belanda) menjadi -al                           | formal, formeel menjadi formal                    |
| -ant menjadi -an   | accountant menjadi akuntan                        |
| -archi, -archie (belanda) menjadi arki                                   | anarchy, menjadi anarchie anarki                  |
| -ary, -air (belanda) menjadi -er   | complementary, complementair menjadi komplementer |
| -(a)tion, -(a)tie (belanda) menjadi -asi, -si                            | action, menjadi actie aksi                        |
| -eel (belanda) yang tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris menjadi il | ideel menjadi idill                               |
| -ein tetap -ein  | casein menjadi kasein                             |
| -ic, -ics, -ique, -iek, -ica (belanda) menjadi -ik, -ika                 | logic, logica menjadi logika                      |
| -ic, -isch (adjektiva belanda) menjadi -ik                               | electronic, elektronisch menjadi elektronik       |
| -ical, -isch (belanda) menjadi -is                                       | economical, economisch menjadi ekonomis           |
| -ile, -iel menjadi -il   | mobile, mobile menjadi mobil                      |
| -ism, -isme (belanda) menjadi -isme                                      | modernism, modernisme menjadi modernisme          |
| -ist menjadi -is   | publicist publisis menjadi publisis               |
| -ive, -ief (belanda) menjadi -if   | descriptive, menjadi deskriptif                   |
| -logue menjadi -log  | catalogue menjadi katalog                         |
| -logy, -logie (belanda) menjadi -logi                                    | analogy, analogie menjadi analogi                 |
| -loog (belanda) menjadi -log   | epiloog menjadi epilog                            |
| -oid, -oide (belanda) menjadi -oid                                       | hominoid, hominoide menjadi hominoid              |
| -oir(e) menjadi -oar   | trottoir menjadi trotoar                          |

|                                      |   |
|--------------------------------------|---|
| -or, -eur (belanda) menjadi -ur, -ir | amateur menjadi amatir                      |
| -or tetap -or                        | dictator menjadi dictator                   |
| -ty, -teit (belanda) menjadi -tas    | university universiteit menjadi universitas |
| -ure, -uur (belanda) menjadi -ur     | structure, stuktuur menjadi struktur        |

## 5. Pemakaian Tanda Baca

### A. Tanda Titik (.)

| No. | Tanda Titik Dipakai:   | Contoh:  |
|-----|--|--|
| 1.  | Pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan   | Ayahku tinggal di Banjarmasin.   |
| 2.  | Di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar atau daftar  | a. Tahapan Kegiatan<br>a.1 Prapenulisan  |
| 3.  | Untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu  | Pukul 1.13.13  |
| 4.  | Untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu   | 09.12.38 jam   |
| 5.  | Di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhirl dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka   | Siregar, Merari, 1920. Azab dan Sengsara. Waltervreden: Balai Pustaka.                 |
| 6.  | Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya<br>Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah | 33.333 orang<br>tahun 1999, halaman 1234   |
| 7.  | Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya.   | Peranan Promosi dalam Meningkatkan Penjualan di Perusahaan Surya Motor Banjarmasin     |
| 8.  | Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat  | Jalan Cendana IA (tanpa titik)<br>Kayutangi (tanpa titik)<br>Banjarmasin (tanpa titik) |

## B. Tanda Koma

| No. | Tanda koma dipakai:   | Contoh:   |
|-----|---|---|
| 1.  | Di antara unsur-unsur dalam suatu puncian atau pembilangan  | Satu, dua, ... lima!  |
| 2.  | Untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara berikutnya yang diolah oleh kata seperti tetapi atau melainkan  | Saya ingin datang, tetapi hari hujan.   |
| 3.  | Untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya<br>Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya | Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.<br><br>Dia lupa akan janjinya karena sibuk.  |
| 4.  | Di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi   | Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.   |
| 5.  | Untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan dari kata-kata yang lain yang terdapat dalam kalimat  | O, begitu.<br>Wah, bukan main!  |
| 6.  | Untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat  | Kata ibu, "Saya gembira sekali."  |
| 7.  | Diantara:<br>nama dan alamat<br>bagian-bagian alamat<br>tempat dan tanggal<br>nama tempat dan atau wilayah atau negri yang ditulis berurutan  | Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1,<br>Bogor<br>Surabaya, 10 Mei 1960<br>Kuala Lumpur, Malaysia                         |
| 8.  | Untuk menceralkan bagian nama yang di balik susunannya dalam daftar pustaka   | Alisyahbana, Sultan Takdir, 1949. <i>Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia</i> , Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakyat |
| 9.  | Di antara bagian-bagian dalam catatan kaki  | W.J.S. Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hal. 4.                                |
| 10. | Di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, kekuarga atau marga   | B. Ratulangi, S.E.<br>Ny. Khadijah, M.A.  |

|     |  |  |
|-----|--|--|
| 11. | Di muka angka persepuhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka  | 12,5 m<br>3,4 miliar                             |
| 12. | Untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi   | Guru saya, Pak Wahyu, pandai sekali.             |
| 13. | Untuk menghindari salah baca, ditetaskan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat  | Atas bantuan Anda, saya mengucapkan terima kasih |
| 14. | Tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru | "Di mana Saudara tinggal?" Tanya Karim.          |

### C. Tanda Titik Koma (,)

| No. | Tanda Titik Koma Dipakai:   | Contoh:   |
|-----|---|---|
| 1.  | Untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara                                  | Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.  |
| 2.  | Sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk | Ayah sibuk mengurus kebun itu; ibu sibuk memasak di dapur; Adik menghapal nama-nama pahlawan. |

### D. Tanda Titik Dua (:)

| No. | Tanda Titik Dua Dipakai:  | Contoh:  |
|-----|---|--|
| 1.  | Dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian<br>Tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan | Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.<br>Kita sekarang memerlukan kursi, meja, dan lemari. |
| 2.  | Sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian   | Ketua : Ahmad Wijaya<br>Sekretaris : Ahmad Yajawi  |
| 3.  | Dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan  | Ibu : (ambil melotot) "Jangan nakal!"<br>Eyo : (menunduk) "Ia, Bu"   |

|  |  |
|--|--|
| <p>4. Dipakai:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>di antara jilid atau nomor dan halaman</li> <li>di antara bab dan ayat dalam kitab suci</li> <li>di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta</li> <li>nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan</li> </ul> | <p>Tempo: I (1971), 34: 7<br/>Surah Yasin: 9</p> |
|--|--|

### E. Tanda Hubung (-)

| No. | Tanda Hubung Digunakan:   | Contoh:   |
|-----|---|---|
| 1.  | Untuk menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh perhentian baris   | Di samping cara-cara lama itu ada juga cara yang baru.                      |
| 2.  | Menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata depannya pada pertambahan baris   | Kami ada cara untuk mengukur tanah  |
| 3.  | Menyambung unsur-unsur kata ulang   | Berulang-ulang  |
| 4.  | Menyambung huruf kata yang dieja satu-satu pada bagian-bagian tanggal   | p-a-n-i-t-i-a<br>9-12-1983  |
| 5.  | Dipakai untuk memperjelas<br>(i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan<br>(ii) penghilangan bagian kelompok kata  | ber-evolusi<br>dua puluh lima-ribuan  |
| 6.  | Merangkaikan<br>(i) se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital<br>(ii) ke- dengan angka<br>(iii) angka dengan -an<br>(iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata<br>(v) nama jabatan rangkap | se-Indonesia<br>ke-2<br>tahun 50-an<br>sinar-X<br>Menteri-Sekretaris Negara |
| 7.  | Untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing   | di-smash, pen-teckle-an   |

### F. Tanda Pisah (-)

| No. | Tanda Pisah Dipakai:  | Contoh:   |
|-----|---|---|
| 1.  | Membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat               | Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai di-perjuangkan oleh bangsa itu sendiri  |
| 2.  | Menegaskan adanya keterangan aposis atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas. | Rangkalan temuan ini—evolusi, teori kenisblan, dan kini juga pembelahan otonom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta. |
| 3.  | Di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti ‘sampai ke’ atau ‘sampai dengan’                    | 1983–1999   |

### G. Tanda Elipsis

| No. | Tanda Elipsis Dipakai:  | Contoh:   |
|-----|---|---|
| 1.  | Dalam kalimat yang terputus-putus   | Kalau begitu...ya, marilah kita bergerak.             |
| 2.  | Menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan | Sebab-sebab kemerosotan...akan diteliti lebih lanjut. |

### H. Tanda Tanya (?)

| No. | Tanda Tanya Dipakai:  | Contoh:                           |
|-----|---|-----------------------------------|
| 1.  | Pada akhir kalimat tanya  | Kapan ia berangkat?               |
| 2.  | Di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangskakan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya. | Ia dilahirkan pada tahun 1683 (?) |

### I. Tanda Seru (!)

| No. | Tanda Seru Dipakai:  | Contoh:                          |
|-----|--|----------------------------------|
| 1.  | Sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat | Alangkah seramnya peristiwa itu! |

### J. Tanda Kurung (...)

| No. | Tanda Kurung   | Contoh:  |
|-----|--|--|
| 1.  | Mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.                              | Bagian perencanaan sedang menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu. |
| 2.  | Mengapit keterangan atau penjelasan  | Kami pegi ke "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) sore ini.          |
| 3.  | Mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan | Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.                             |
| 4.  | Mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan atau keterangan       | Fakta produksi menyangkut masalah (a) alam (b) tenaga kerja, dan (c) modal |

### K. Tanda Kurung Siku ([...])

| No. | Tanda Kurung Siku  | Contoh:  |
|-----|--|--|
| 1.  | Mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat dalam naskah asli | Sang Sapurba men(d)engar bunyi gemerisik.  |
| 2.  | Mengapit keterangan dalam kalimat penjelasan yang sudah bertanda kurung  | Persamaan kedua proses ini (perbedaanya dibicarakan di dalam bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan disini |

### L. Tanda Petik ("...")

| No. | Tanda Petik   | Contoh:   |
|-----|---|---|
| 1.  | Mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain | "Saya belum siap" kata Mira "Tunggu sebentar"                     |
| 2.  | Mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat                    | Bacalah "Bola Lampu" dalam buku dari satu masa, dari suatu tempat |
| 3.  | Mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus            | Ia memakai celana "cutbrai"                                       |

|    |  |   |
|----|--|---|
| 4. | Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung  | Kata Tono, "Saya juga minta satu."  |
| 5. | Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat | Bang Asep sering disebut 'pahlawan', ia sendiri tidak tahu sebabnya. Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan "Si Hitam". |

#### M. Tanda Petik Tunggal ('...')

| No. | Tanda Petik Tunggal Dipakai:  | Contoh:  |
|-----|---|--|
| 1.  | Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain                      | Hasan bertanya padaku "Kau dengar bunyi 'kring-kring' tadi?" |
| 2.  | Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan kata asing | Feed-back 'balikan'.   |

#### N. Tanda Garis Miring (/)

| No. | Tanda Garis Miring Dipakai:  | Contoh:  |
|-----|--|--|
| 1.  | Tanda garis miring dipakai dalam nomor dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim | No.7/PK/1973<br>Jalan Keramat III/10<br>Tahun anggaran 1985/1986 |
| 2.  | Sebagai pengganti kata atau dan tiap   | Darat/laut<br>Rp. 250,00/lembar                                  |

#### O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

| No. | Tanda Penyingkat  | Contoh:   |
|-----|---|---|
| 01. | Menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun. | Ali 'kan datang ('kan = akan)<br>Pagi 'lah tiba (' lah = telah) |

Demikianlah kaidah penulisan menurut Ejaan Yang Disempurnakan, yang nantinya diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan acuan dalam menulis. Dalam hal ini, menulis karya ilmiah, sehingga akan mengurangi kesalahan kita ketika menulis. Pada akhirnya, akan bermanfaat, yakni mudah memahami

isi tulisan, bagi kita maupun orang lain ketika membaca.

## Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Jelaskan sejarah perkembangan ejaan di Indonesia?
2. Jelaskan penerapan huruf kapital dalam Ejaan Yang Disempurnakan?
3. Jelaskan penggunaan huruf miring dalam Ejaan Yang Disempurnakan?
4. Jelaskan penggunaan tanda titik dalam Ejaan Yang Disempurnakan?
5. Jelaskan penggunaan tanda titik dua dalam Ejaan Yang Disempurnakan?
6. Jelaskan penggunaan tanda koma dalam Ejaan Yang Disempurnakan?
7. Jelaskan pelafalan huruf dalam Ejaan Yang Disempurnakan?
8. Jelaskan penulisan unsur serapan?

## B A B

3

# DIKSI, KALIMAT, DAN PARAGRAF

### 3.1 Diksi

**D**iksi adalah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan unsur sangat penting, baik dalam dunia karya ilmiah maupun dalam dunia tutur. Kata yang tepat akan membantu kita dalam mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Di samping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata tersebut.

Keraf (2002: 24) membuat tiga kesimpulan atas diksi.

Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau

*perbendaharaan kata bahasa itu.*

Dengan batasan tersebut, kata merupakan unsur pembentuk kalimat. Dalam kedudukan itu, kata adalah unsur bebas terkecil yang bermakna. Disebut sebagai unsur bebas terkecil karena kata dapat berdiri sendiri, yakni diucapkan atau dituliskan terpisah dari kata-kata yang lain. Sebagai unsur kalimat yang bermakna, kata digunakan untuk mewadahi dan menyampaikan pesan. Dengan demikian, kata menjadi salah satu unsur pembentuk kalimat yang sangat menentukan tingkat keefektifan kalimat. Perhatikan pilihan kata yang digunakan dalam dua kalimat berikut!

- (a) Kalau ada yang *ditanyakan*, silakan!
- (b) Kalau ada yang *bertanya*, silakan!

Diukur dari kebernalaran kalimat, manakah di antara dua kalimat tersebut yang lebih efektif? Kalimat (a) adalah kalimat yang tidak efektif. Berdasarkan logika, dalam kalimat itu terkandung pengertian bahwa yang disilakan adalah yang ditanyakan. Sangat jelas bahwa yang ditanyakan adalah bukan orang dan tidak dapat disilakan. Sebaliknya, kalimat (b) adalah kalimat yang efektif. Dalam kalimat itu terkandung pengertian bahwa yang disilakan adalah yang bertanya. Sangat jelas bahwa yang bertanya adalah orang dan dapat disilakan. Bukankah perbedaan itu disebabkan oleh pilihan kata di antara dua kata yang berbeda, yakni ditanyakan dan bertanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam rangka menghasilkan kalimat yang efektif, salah satu kegiatan utama penutur adalah memilih kata. Sebuah kata akan mendukung terbentuknya kalimat efektif apabila kata itu memiliki kesanggupan untuk mewadahi gagasan yang akan diungkapkan penutur dengan tepat dan memiliki kesanggupan untuk menimbulkan kembali gagasan itu dengan tepat pula pada benak (pikiran dan perasaan) mitra tutur. Dalam kaitan itu, Keraf (1983) menyatakan bahwa pemilihan dan pendayagunaan

kata mengacu pada kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

Kesanggupan sebagaimana terurai di atas, dapat dipenuhi dengan dua kaidah penggunaan kata, yakni kaidah ketepatan dan kaidah kecocokan. Kaidah ketepatan diukur dari gagasan yang akan disampaikan dan diterima partisipan. Kaidah kecockan diukur dari kesesuaian kata dalam konteks penggunaan sesuai dengan kelaziman penggunaan kata, baik konteks kalimat maupun konteks luar kalimat. Konteks luar kalimat itu bermacam-macam seperti topik (apa yang sedang dibicarakan), tujuan (apa yang ingin dicapai oleh partisipan), situasi komunikasi (resmi atau tidak resmi, akrab atau kurang akrab), mitra tutur (pendengar atau pembaca), dan jenis wacana (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi atau persuasi).

### 1. Penggunaan kata-kata yang bersinonim

Dalam setiap bahasa sangat lazim ditemukan kata-kata yang bersinonim. Menghadapi hal itu, kita dihadapkan pada kejelian untuk mencari perbedaannya agar dapat memilih dengan tepat dalam penggunaan kata-kata yang bersinonim itu. Sehubungan dengan hal itu, pertama, sinonim yang salah satu anggotanya bermakna lebih umum, sementara yang lain lebih khusus. Ukurannya adalah keluasan kandungan makna, yakni kata yang umum memiliki makna lebih luas daripada anggota sinonim yang lain, sebagaimana terdapat pada tabel berikut :

| Bermakna umum    | Bermakna khusus |
|------------------|-----------------|
| Buku             | Kitab           |
| Pemberian        | Sedekah         |
| Bersenang-senang | Berpesta        |
| Bersekolah       | Berkuliah       |
| Ujian            | Tentamen        |
| Guru             | Dosen           |
| Pelajar/siswa    | Mahasiswa       |

Menghadapi kata-kata yang demikian, kita perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip penggunaan kata dengan memilih kata sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Perhatikan contoh berikut :

- (a) Anak saya tidak dapat menghadiri pesta itu karena ada *ujian*.
- (b) Anak saya tidak dapat menghadiri pesta itu karena ada *tentamen*.

Dalam memilih kata *ujian* pada kalimat (a) kita bermaksud bahwa ingin menunjukkan kata yang umum. Ada kemungkinan bahwa anak yang dimaksudkan bukan mahasiswa, tetapi siswa sekolah sebelum perguruan tinggi. Pada kalimat (b) pilihan kata *tentamen* menunjukkan bahwa anak yang disebutkan dalam kalimat adalah seorang mahasiswa.

Kedua, jenis sinonim yang dihadapi adalah sinonim yang perbedaannya terletak pada intensitas makna. Dalam hal demikian, salah satu anggota sinonim bermakna lebih intensif daripada makan kata yang lain. Perhatikan tabel berikut!

| Lebih Intensif          | Kurang Intensif        |
|-------------------------|------------------------|
| Meneliti                | Memeriksa, mempelajari |
| Memeriksa               | Melihat                |
| Melihat                 | Melirik                |
| Menjenguk<br>mengganggu | Menengok<br>mengacau   |

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut!

- (a) Setiap pembeli berhak untuk menentukan pilihan barang. Karena itu, dia berhak pula untuk *meneliti* barang yang akan dibelinya.
- (b) Setiap pembeli berhak untuk menentukan pilihan barang. Karena itu, dia berhak pula untuk *memeriksa* barang yang akan dibelinya.

- (c) Setiap pembeli berhak untuk menentukan pilihan barang. Karena itu, dia berhak pula untuk *melihat* barang yang akan dibelinya

Kita tentu dapat melihat bahwa kata meneliti pada kalimat (a) dipilih karena maknanya lebih intensif daripada kata memeriksa pada kalimat (b), dan kata melihat pada kalimat (c) tidak seintensif kata meneliti dan memeriksa. Kita tidak dihadapkan pada penggunaan kata yang salah atau benar, tetapi pada tingkat intensitas makna kata.

Ketiga, jenis sinonim yang kita hadapi adalah sinonim yang perbedaannya terletak pada makna emotifnya. Dua kata atau lebih memiliki makna yang hampir sama, dan perbedaannya pada tingkat makna emotifnya, sebagaimana yang dapat kita lihat pada tabel berikut!

| Lebih emotif | Kurang emotif |
|--------------|---------------|
| Bengis       | Kejam         |
| Nyaman       | Enak          |
| Duka         | Sedih, susah  |
| Ikhlas       | Lega          |

Pilihan kata yang berbeda tingkat emotifnya itu berdampak pada makna kalimat, seperti yang dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut.

- (a) Keluarga itu sedang dalam suasana *duka*. Tiga orang anggota keluarga mereka meninggal akibat kecelakaan kemarin.
- (b) Keluarga itu sedang dalam suasana *sedih*. Tiga orang anggota keluarga mereka meninggal akibat kecelakaan kemarin.
- (c) Keluarga itu sedang dalam suasana *susah*. Tiga orang anggota keluarga mereka meninggal akibat kecelakaan kemarin.

Keempat, kata-kata yang bersinonim berbeda dalam penggunaan umum dan teknis. Dalam hal demikian, satu anggota kata

yang bersinonim itu berlaku pada penggunaan bahasa dalam ragam komunikasi umum, sedangkan kata yang lain berlaku dalam ragam bahasa teknis. Ragam bahasa teknis itu adalah ragam bahasa yang digunakan dalam bidang ilmu tertentu. Tabel berikut menunjukkan perbedaan tersebut.

| Teknis   | Umum        |
|----------|-------------|
| Nomina   | Kata benda  |
| Verba    | Kata kerja  |
| Notasi   | Perpindahan |
| Amputasi | Potong      |
| Renovasi | Perbaikan   |

## 2. Penggunaan Bahasa Standar atau Baku

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai variasi-variasi yang mempunyai fungsi sendiri dalam proses komunikasi. Salah satu fungsi tersebut diangkat untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Variasi ini kemudian dikenal sebagai bahasa standar atau baku. Selain bahasa standar kita juga mengenal variasi bahasa yang lain yaitu variasi nonstandar atau tidak baku, bahasa ini juga tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya; yaitu dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi. Bahasa Indonesia standar atau baku dapat dipergunakan dalam wacana teknis; misalnya karangan-karangan ilmiah, buku-buku pelajaran, laporan-laporan resmi, dan sebagainya. Kemudian dapat pula digunakan sebagai alat komunikasi, yakni dalam surat-menjurut resmi, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi-instansi resmi, undang-undang, surat-surat keputusan, dan sebagainya. Walaupun pada kenyataannya masih banyak masyarakat penguna bahasa yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa standar ini dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bukan berarti bahasa bahasa tersebut tidak layak untuk dipelajari.

Pengguna bahasa memang harus kreatif. Untuk dapat

menggunakan (bentuk) bahasa secara kreatif, pengguna bahasa dituntut memiliki kompetensi komunikatif yang memadai, terampil, lancar, dan cermat serta berpengalaman dalam penggunaan bahasa tersebut.

### Ciri-ciri Bahasa Standar atau Baku:

- Memakai ucapan baku (pada bahasa lisan)

|             | Baku          | Nonbaku        |
|-------------|---------------|----------------|
| AC          | /ace/         | /ase/          |
| ABC         | /abece/       | /abese/        |
| MTQ         | /em te qi/    | /emtekyu/      |
| Universitas | /universitas/ | /yuniversitas/ |
| Komunikasi  | /komunikasi/  | /kamonikasi/   |
| Pokoknya    | /poko?nya/    | /pokok?nya/    |
| Kakak       | /kaka?/       | /kakak/        |

- Memakai ejaan resmi (ejaan bahasa yang disempurnakan, EYD).

| NonBaku                                  | Baku                                      |
|--|---|
| <i>Dimana kau temukan barang itu?</i>    | <i>Di mana kau temukan barang itu?</i>    |
| <i>Kemana hendak diantarkan kue itu?</i> | <i>Ke mana hendak diantarkan kue itu?</i> |

- Terbatasnya unsur daerah, baik leksikal maupun gramatikal

| Nonbaku                    | Baku                       |
|----------------------------|----------------------------|
| <i>Turun ke pasar</i>      | <i>Pergi ke pasar</i>      |
| <i>Semalam ia menangis</i> | <i>Kemarin ia menangis</i> |

- Unsur gramatikal ialah unsur yang bersifat ketatabahasaan

|   |  |
|---|--|
| Bahasa Indonesia tidak baku             | Bahasa Indonesia baku                  |
| <i>Mobilnya orang itu tidak mewah</i>   | <i>Mobil orang itu tidak mewah</i>     |
| <i>Asma benci sama tedi</i>             | <i>Asma benci kepada tedi</i>          |
| <i>Fitri pandai sendiri di kelasnya</i> | <i>Fitri paling pandai di kelasnya</i> |

- Pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat, dan sebagainya) secara eksplisit dan konsisten

|   |  |
|---|--|
| Bahasa Indonesia Tidak Baku                   | Bahasa Indonesia Baku                                |
| Kemarin Ani dari Solo                         | Kemarin Ani <i>datang</i> dari Solo                  |
| Pak Fuad akan keluar negeri bulan depan       | Pak Fuad akan <i>pergi</i> keluar negeri bulan depan |
| <i>Kepada</i> hadirin diminta berdiri sejenak | Hadirin diminta berdiri sejenak                      |

- Pemakaian Konjungsi *bahwa* atau *karena* (bila ada) secara eksplisit

|   |  |
|---|--|
| Bahasa Indonesia Tidak Baku                                   | Bahasa Indonesia Baku  |
| Ely sudah tahu Tanto akan datang                              | Ely sudah tahu <i>bahwa</i> Tanto akan datang                              |
| Mira tidak percaya kepada saya, saya dianggapnya akan menipu. | Mira tidak percaya kepada saya <i>karena</i> saya dianggapnya akan menipu. |

- Pemakaian awalan *me-* atau *ber-* (bila ada) secara eksplisit dan konsisten

|                                    |   |
|------------------------------------|---|
|                                    | Bahasa Indonesia Baku                         |
| Maman sekarang kerja di Pertamina. | Maman sekarang <i>bekerja</i> di Pertamina.   |
| Sudah lama Tono tidak dapat jalan. | Sudah lama Tono tidak dapat <i>berjalan</i> . |
| Dialah yang ambil barang itu tadi. | Dialah yang <i>mengambil</i> barang itu tadi. |

- Pemakaian partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun* (bila ada) secara konsisten

|                              |                                  |
|------------------------------|----------------------------------|
| Bahasa Indonesia Tidak Baku  | Bahasa Indonesia Baku            |
| Bawa tas itu ke sini!        | Bawa/oh tas itu ke sini!         |
| Dari mana ia datang?         | Dari manakah ia datang?          |
| Di mana Umi berada?          | Di manakah Umi berada?           |
| ia pergi ke desanya kembali. | ia pun pergi ke desanya kembali. |

- Pemakaian kata depan yang tepat

| Bahasa Indonesia Tidak Baku                           | Bahasa Indonesia Baku                           |
|---|---|
| Saya bertemu <i>sama</i> adikmu kemarin.              | Saya bertemu dengan adikmu kemarin.             |
| <i>Dia</i> jaman dulu orang belum mengenal peradaban. | Pada jaman dulu orang belum mengenal peradaban. |

- Pemakaian pola aspek-pelaku-tindakan secara konsisten

| Bahasa Indonesia Tidak Baku  | Bahasa Indonesia Baku  |
|--|--|
| Bila ada hal-hal yang belum jelas <i>saya akan terangkan</i> sekarang. | Bila ada hal-hal yang belum jelas akan <i>saya terangkan</i> sekarang. |
| Sampai sekarang, uang itu <i>dia belum belanjakan</i> .                | Uang itu <i>belum dia belanjakan</i> sampai sekarang.                  |

- Memakai konstruksi sintetis

| Bahasa Indonesia Tidak Baku | Bahasa Indonesia Baku |
|-----------------------------|-----------------------|
| <i>dia punya saudara</i>    | <i>saudaranya</i>     |
| <i>dikasih komentar</i>     | <i>dikomentari</i>    |
| <i>dibikin bersih</i>       | <i>dibersihkan</i>    |
| <i>bikin kotor</i>          | <i>mengotori</i>      |
| <i>dia punya harga</i>      | <i>harganya</i>       |

- Menghindari pemakaian unsur-unsur leksikal yang terpengaruh oleh bahasa-bahasa dialek atau bahasa sehari-hari

| Bahasa Indonesia Tidak Baku | Bahasa Indonesia Baku |
|-----------------------------|-----------------------|
| <i>gimana</i>               | <i>bagaimana</i>      |
| <i>kenapa</i>               | <i>mengapa</i>        |
| <i>bilang</i>               | <i>mengatakan</i>     |
| <i>nggak</i>                | <i>tidak</i>          |
| <i>pigi</i>                 | <i>pergi</i>          |
| <i>situ</i>                 | <i>Anda/Saudara</i>   |
| <i>tapi</i>                 | <i>tetapi</i>         |

### **3.2 Kalimat**

Tujuan tulis-menulis atau karang-mengarang adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif. Baik tidaknya atau menarik tidaknya sebuah tulisan tidak hanya disebabkan oleh masalah yang disajikan, tetapi lebih dari itu, yakni kemampuan penulis menyajikan masalah tersebut kepada pembaca. Faktor penyajian ini terdiri dari (a) bagaimana gagasan tersebut ditata dan diorganisasikan, dan (b) bagaimana pemanfaatan perangkat kebahasaan oleh penulis. Di dalam masalah perangkat kebahasaan ini, tercakup dua hal pokok, yakni ejaan dan kalimat efektif. Kedua hal ini sangat erat kaitannya.

Pada dasarnya, setiap gagasan yang dimiliki seseorang dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang menampung gagasan itu haruslah kalimat yang memenuhi syarat gramatikal dan persyaratan efektivitas. Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain (baca: pembaca). Artinya, kalimat itu harus memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menerbitkan selera baca.

#### **1. Ciri-ciri Kalimat Efektif**

Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Sesuai dengan tuntutan bahasa baku. Artinya, kalimat itu ditulis dengan memperhatikan cara pemakaian ejaan yang tepat, menggunakan kata atau istilah yang baku atau sudah umum digunakan, sesuai dengan kaidah tata bahasa, dan lain-lain.
- (2) Jelas. Artinya, kalimat itu mudah ditangkap maksudnya. Maksud yang diterima pembaca sama dengan maksud yang dikandung oleh penulis. Lawannya, adalah kalimat yang

membingungkan, yang maksudnya sukar ditangkap. Hal ini sering terjadi disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak lengkap, penggunaan unsur penjelas yang tidak pada tempatnya, pemakaian tanda baca yang keliru, pemilihan kata yang tidak tepat untuk pendukung gagasan, dan pencampuran anak kalimat yang tidak sejajar.

- (3) Ringkas atau lugas. Artinya, kalimat itu tidak berbelit-belit. Dengan menggunakan kata-kata yang sedikit, dapat mengungkapkan banyak gagasan. Dengan kata lain, menulis itu bukan untuk mengumbar kata-kata, melainkan untuk menyampaikan gagasan secara efektif dan ekonomis dengan menggunakan bahasa tulis. Menggunakan kata-kata yang boros dapat memancing kesan penulis bahwa penulis bukan hendak menyampaikan ide atau gagasan, tetapi untuk bertele-tele dan menghabiskan waktu pembaca.
- (4) Adanya hubungan yang baik (koherensi) antara satu kalimat dengan kalimat lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain. Artinya, kalimat-kalimat yang digunakan memperlihatkan suatu kesatuan dengan yang lain. Kesatuan ini tentu ada hubungannya dengan kesatuan ide atau gagasan. Bila suatu tulisan terdiri dari kalimat-kalimat yang satu sama lain tidak terkait secara baik, baik berupa hubungan struktural maupun hubungan semantis, maka akan memancing kesan bahwa tulisan itu tidak terencana dengan baik, tetapi terpenggal-penggal, dan tambal sulam. Akhirnya menghilangkan kenikmatan pembaca, bahkan tujuan tulisan menjadi tidak tercapai.
- (5) Kalimat harus hidup. Artinya kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang bervariasi. Ada variasi tentang (a) pilihan kata, (b) urutan kata dalam kalimat, (c) bentuk kalimat, (d) gaya bahasa (e) perumpamaan dan perbandingan, (f)

panjang pendek kalimat. Menghidupkan tulisan itu penting, agar pembaca tidak cepat letih dan bosan membaca tulisan tersebut. Bila suatu tulisan dibuat dengan menggunakan pola atau gaya yang sama terus menerus, walaupun baik, namun akan dirasakan tidak enak karena adanya monotonitas. Sesuatu yang monoton, yang selalu sama dalam waktu yang panjang, akan memancing kejemuhan dan kebosanan.

- (6) Tidak ada unsur yang tidak berfungsi. Artinya, setiap kata yang digunakan ada fungsinya; setiap kalimat yang digunakan dalam paragraf mempunyai fungsi tertentu. Jangan ada bagian yang tidak ada fungsi dimunculkan di dalam kalimat. Misalnya: "Kepada para penonton diharap diam". Kata kepada di sini tidak mempunyai fungsi apa-apa, malahan dapat merusak kalimat, sehingga mengaburkan subjek kalimat.

## 2. Penalaran atau Logika

Struktur gramatikal yang baik bukan merupakan tujuan dalam komunikasi, tetapi sekadar merupakan alat untuk merangkaikan sebuah pikiran atau maksud dengan sejelas-jelasnya. Berarti ada unsur lain yang harus diperhitungkan dalam pemakaian suatu bahasa. Unsur tersebut adalah segi penalaran atau logika. Jalan pikiran penulis turut menentukan baik tidaknya seorang, mudah tidaknya pikiran mudah dipahami. Ini berarti kalimat-kalimat yang ditulis harus bisa dipertanggung jawabkan dari segi akal yang sehat atau sesuai dengan penalaran.

Suatu kalimat dikatakan salah, apabila kata tersebut:

- ◆ Salah bentuknya;
- ◆ Salah artinya;
- ◆ Salah fungsinya;
- ◆ Salah susunannya.

Berikut penjelasannya.

- 1) Kesalahan bentuk, contohnya;
  - ◆ Saya mendengarkan sudah hampir dua bulan ia dirawat di rumah sakit.
    - *Saya mendengar sudah hampir dua bulan ia dirawat di rumah sakit.*
  - ◆ Sudah dua kali ia diperingati wasit agar tidak menundukkan kepala.
    - *Sudah dua kali ia diperingatkan wasit agar tidak menundukkan kepala.*
  - ◆ Saya berserta teman-teman berkunjung ke rumahnya kemarin.
    - *Saya bersama teman-teman berkunjung ke rumahnya kemarin.*
  - ◆ Kantornya tempat pekerja jauh sekali dari sini.
    - *Kantornya tempat bekerja jauh sekali dari sini.*
  - ◆ Budi mempunyai kegemaran mengkail di laut.
    - *Budi mempunyai kegemaran mengail di laut.*
- 2) Kesalahan arti, contohnya;
  - ◆ Saya sampaikan terima kasih kepada pengacara yang telah memberikan kesempatan berbicara kepada saya.
    - *Saya sampaikan terima kasih kepada (pengarah acara/ pembawa acara) yang telah memberikan kesempatan berbicara kepada saya.*
  - ◆ Kalau kau ingin berhasil, jangan kauacuhkan nasihat guru-gurumu.
    - *Kalau kau ingin berhasil, jangan (acuhkan/ abaikan) nasihat guru-gurumu.*
  - ◆ Jangan sekali-sekali kau berdusta.
    - *Jangan (sekali-kali) kau berdusta.*
- 3) Kesalahan fungsi
  - ◆ Fungsi kata dalam sebuah kalimat adalah sebagai; subjek,

predikat, objek, keterangan, kata depan (preposisi), kata bantu, alat penghubung (konjungsi), dan penunjuk (referensi).

Contohnya;

- ◆ *Ayah sedang membaca majalah di kamar.*  
ayah = subjek  
sedang = keterangan waktu  
membaca = predikat  
di kamar = keterangan tempat  
di = kata depan

Contoh kalimat yang salah fungsinya;

- ◆ *Agar supaya lulus, belajarlah yang tekun mulai sekarang.*
  - *Agar lulus, belajarlah yang tekun mulai sekarang.*
  - *Supaya lulus, belajarlah yang tekun mulai sekarang.*
- ◆ *Kepada yang belum melunasi uang SPP dilarang mengikuti ulangan ujian.*
  - *Yang belum melunasi uang SPP dilarang mengikuti ujian.*
- ◆ *Masih banyak teman-teman saya yang belum mendapatkan pekerjaan.*
  - *Banyak teman saya yang belum mendapatkan pekerjaan.*

#### 4) Kesalahan susunannya

Bahasa Indonesia mempunyai aturan cara menyusun kata, yaitu;

- ◆ Yang diterangkan di depan dan yang menerangkan di belakang. (Pola D-M)
- ◆ Untuk menyatakan milik, cukup dengan menjajarkan benda yang dimiliki dengan benda yang dimiliki, dan
- ◆ Hubungan antara kata pada prinsipnya bersifat sintesis.

Contohnya;

- ◆ *Menurut kabar yang saya dengar, ia akan datang ini hari.*

- *Menurut kabar yang saya dengar, ia akan datang hari ini.*
- ◆ *Atas bantuan Anda, saya ucapkan banyak terima kasih.*
  - *Atas bantuan Anda, saya ucapkan terima kasih banyak.*
- ◆ *Rumahnya adik saya jauh sekali dari keramaian.*
  - *Rumah adik saya jauh sekali dari keramaian.*
- ◆ *Ayah dari teman adik saya berasal dari Sumatra.*
  - *Ayah teman saya berasal dari Sumatra.*
- ◆ *Ia adalah mahasiswa yang sangat rajin.*
  - *Ia mahasiswa yang sangat rajin.*
- ◆ *Dia merupakan satu-satunya tempat kami mengadukan nasib.*
  - *Dia satu-satunya tempat kami mengadukan nasib.*

Dalam kalimat juga dibicarakan tentang kesalahan Logika. Sebuah kalimat harus dapat diterima oleh akal yang logis. Walaupun dilihat dari segi tata bahasanya benar, namun kalau tidak logis tetap merupakan kalimat yang salah.

Contohnya;

- ◆ *Waktu dan tempat kami persilahkan.*
- ◆ *Untuk mempersingkat waktu kita lanjutkan acara berikutnya.*
- ◆ *Pria itu sedang mengandung.*

seharusnya;

1. *Bapak ....kami persilakan. (...kita isi dengan orang yang kita maksudkan)*  
*Waktu dan tempat kami sediakan kepada Bapak kami persilakan.*  
*Yang dipersilahkan itu hanyalah orang atau manusia, bukan waktu dan tempat.*
2. *Untuk memanfaatkan waktu kita lanjutkan acara berikutnya.*  
*Untuk menghemat waktu kita lanjutkan acara berikutnya.*  
*Waktu tidak dapat disingkat, tetapi hanya dimanfaatkan.*
3. *Perempuan itu sedang mengandung.*  
*Secara logis hanya perempuanlah yang dapat mengandung.*

### **3.3 Paragraf dalam Bahasa Indonesia**

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, mungkin terdiri atas dua buah kalimat, mungkin juga lebih dari dua buah kalimat. Bahkan, sering kita temukan bahwa suatu paragraf berisi lebih dari lima buah kalimat. Walaupun paragraf itu mengandung beberapa kalimat, tidak satu pun dari kalimat-kalimat itu yang memperkatakan soal lain. Seluruhnya memperbincangkan satu masalah atau sekurang-kurangnya bertalian erat dengan masalah itu.

#### **1. Syarat-syarat paragraf**

Paragraf yang baik harus memiliki dua ketentuan, yaitu kesatuan paragraf dan kepaduan paragraf.

##### **a) Kesatuan paragraf**

Dalam sebuah paragraf terdapat hanya satu pokok pikiran. Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Kalau ada kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran paragraf itu, paragraf menjadi tidak berpautan, tidak utuh. Kalimat yang menyimpang itu harus dikeluarkan dari paragraf.

##### **b) Kepaduan paragraf**

Kepaduan paragraf dapat terlihat melalui penyusunan kalimat secara logis dan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait antarkalimat. Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat paragraf itu. Dalam paragraf itu tidak ada kalimat-kalimat yang sumbang atau keluar dari permasalahan yang dibicarakan.

## 2. Pengait Paragraf

Agar paragraf menjadi padu digunakan pengait paragraf berupa:

### 1) Ungkapan Penghubung Transisi

1. Hubungan tambahan: *lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, di samping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, begitu juga, dan, lagi pula, seperti halnya, juga, kedua, ketiga, akhirnya, tambahan lagi, demikian juga.*
2. Hubungan pertentangan: *akan tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun, demikian, sebaliknya, meskipun begitu, lain halnya, sama sekali tidak, biarpun, meskipun.*
3. Hubungan perbandingan: *sama dengan itu, dalam hal yang demikian, sehubungan dengan itu, sama halnya, seperti, dalam hal yang sama, sebagaimana.*
4. Hubungan akibat: *oleh sebab itu, jadi, akibatnya, oleh karena itu, maka, sebab itu, karena itu.*
5. Hubungan tujuan: *untuk itu, untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, supaya.*
6. Hubungan singkatan: *singkatnya, pendeknya, akhirnya, pada umumnya, dengan kata lain, sebagai simpulan, contoh, ringkasnya, secara singkat, seperti sudah dikatakan, misalnya, yakni, yaitu, sesungguhnya.*
7. Hubungan waktu: *sementara itu, segera setelah itu, beberapa saat kemudian, sesudah, kemudian.*
8. Hubungan tempat: *berdekatan dengan itu, berdampingan dengan, di sini, di situ, dekat, di seberang.*

### 2) Kata Ganti

Ungkapan pengait paragraf dapat berupa kata ganti orang maupun kata ganti yang lain.

#### 1. Kata Ganti Orang

Dalam usaha memadu kalimat-kalimat dalam suatu paragraf,

kita banyak menggunakan kata ganti orang. Pemakaian kata ganti itu berguna untuk menghindari penyebutan nama orang berkali-kali. Kata ganti yang dimaksud adalah *saya, aku, ku, kita, kami* (kata ganti orang pertama), *engkau, kau, kamu, mu, kamu sekalian* (kata ganti orang kedua), *dia, ia, beliau, mereka, dan nya* (kata ganti orang ketiga).

2. **Kata Ganti yang lain**

Kata ganti lain yang digunakan dalam menciptakan paduan paragraf ialah *itu, ini, tadi, begitu, demikian, di situ, ke situ, di atas, di sana, di sini*, dan sebagainya.

3) **Kata Kunci**

Di samping itu, ungkapan pengait dapat pula berupa pengulangan kata-kata kunci. Pengulangan kata-kata kunci ini perlu dilakukan dengan hati-hati (tidak terlalu sering).

## Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Buatlah satu buah paragraf tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa dengan menggunakan diksi yang tepat.
2. Buatlah dua buah kalimat efektif yang bersinonim.
3. Buatlah satu buah paragraf yang menggunakan pengait paragraf.
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kesatuan paragraf dan kepaduan paragraf?
5. Mengapa dalam menulis karya ilmiah, kita harus memperhatikan diksi terkait bidang ilmu yang diteliti?
6. Buatlah satu kalimat yang bernalar atau berlogika.
7. Buatlah satu paragraf yang memanfaatkan kata ganti sebagai ungkapan pengait paragraf.

8. Jelaskan secara lengkap ungkapan penghubung transisi beserta contohnya?

#### **4.1 Pengertian Karya Ilmiah**

**K**arya Tulis Ilmiah bukan merupakan hasil olah rasa atau perenungan intuitif maupun imajinatif, tetapi hasil olah pikir berdasarkan penalaran ilmiah. Dengan kata lain, karya ilmiah ialah karangan yang sifatnya nonfiksi, yang ditulis berdasarkan fakta hasil penelitian, percobaan, pengamatan, studi literatur atau membaca buku. Karya ilmiah disusun menurut metode tertentu, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik serta lugas. Dalam karya ilmiah, kebenarannya harus dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Brotowidjoyo (1985:8-9) tentang karya ilmiah. "Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar."

##### **1) Ciri-ciri karya ilmiah**

1. mengandung suatu masalah beserta pemecahannya. Masalah tersebut harus menarik sehingga menggugah minat orang lain untuk membacanya.
2. karangan disajikan secara objektif, sesuai dengan fakta.
3. karangan disusun secara sistematis sehingga mudah

- dipahami.
4. karangan dibuat berdasarkan metode tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan argumentasi yang kuat.
  5. bahasa yang dipergunakan bersifat lugas artinya tidak memiliki penafsiran ganda, efektif, logis, dan mudah dimengerti.
- 2) *Jenis-jenis karya ilmiah*
1. **Laporan**

Karangan yang dibuat setelah melakukan pengamatan percobaan, hasil penelitian atau membaca buku. Laporan merupakan pertanggung jawaban secara tertulis. Yang kita laporkan adalah fakta yang menyangkut semua aspek kegiatan.
  2. **Kertas kerja**

Karya tulis di kalangan mahasiswa berisi prasaran yang membahas suatu pokok persoalan dan akan dibicarakan dalam seminar atau simposium. Makalah adalah jenis kertas kerja yang paling sederhana terdiri atas beberapa lembar saja.
  3. **Skripsi, tesis, dan disertasi** disusun untuk memenuhi syarat guna meraih gelar sarjana, pasca sarjana, dan doktor.

#### **4.2 Bahasa dalam Karya Ilmiah**

Dalam komunikasi sehari-hari, kita memerlukan bahasa sebagai medium, begitu juga untuk penulisan karya ilmiah. Berbagai ketentuan yang sepatutnya diperhatikan oleh penyusun karya ilmiah agar karangannya komunikatif, karya ilmiah itu harus memenuhi kriteria logis, sistematis, dan lugas. Karya ilmiah tersebut jika keterangan yang dikemukakannya dapat ditelusuri

alasan-alasannya yang masuk akal. Karya ilmiah disebut sistematis jika keterangan yang ditulisnya disusun dalam satuan-satuan yang berurutan dan saling berhubungan. Karya ilmiah disebut lugas jika keterangan yang diuraikannya disajikan dalam bahasa yang langsung menunjukkan persoalan dan tidak berbunga-bunga. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa dalam karya ilmiah adalah :

- Hindari pernyataan yang bersifat absolut misalnya pasti.
- Hindari pernyataan yang bersifat ragu-ragu contohnya mungkin, barangkali.
- Hindari istilah asing yang telah ada padanannya dalam Bahasa Indonesia
- Gunakan kalimat yang pendek, efektif, dan jelas dipahami
- Hindari kalimat yang tidak efektif
- Perhatikan penulisan kata secara benar

Untuk bahasa karya ilmiah perlu dipilihkan kata-kata yang memenuhi syarat baku, lazim, hemat, dan cermat. Dalam hubungan itu, ada semboyan: Bahasa karya ilmiah adalah bahasa yang hemat kata dan padat isi.

#### 4.2.1 Kata yang Baku

Kata yang baku adalah kata yang baik dan resmi serta dianjurkan pemakaiannya dalam tulisan resmi. Dengan demikian, kata yang tidak resmi yang munculnya secara “liar” dalam masyarakat harus dihindari. Kata-kata dialek, seperti *bilang*, *ngasih*, dan *bukain* bukan digunakan dalam karya ilmiah. Kata itu harus diganti dengan *mengatakan*, *memberi*, dan *membukakan*. Demikian juga, kata-kata yang menyalahi ejaannya seperti *metoda*, *analisa*, *praktek* harus diganti *metode*, *analisis*, dan *praktik*.

Berikut ini didaftarkan kata yang sering digunakan dalam karya ilmiah.

| Kata yang Baku | Kata yang Tidak Baku |
|----------------|----------------------|
| persen         | prosen               |
| tradisional    | tradisionil          |
| sistem         | sistim               |
| hipotesis      | hipotesa             |
| paham          | faham                |
| pikir          | fikir                |
| aktif          | aktip                |
| aktivitas      | aktifitas            |
| kualitas       | kwalitas             |
| sintesis       | sintesa              |
| koordinasi     | kordinasi            |
| deskripsi      | diskripsi            |
| atmosfer       | atmosfir             |
| risiko         | resiko               |
| jadwal         | Jadual               |
| mengubah       | merubah              |
| diorganisasi   | dlorganisir          |
| teknik         | tehnik               |
| definisi       | dfinisi              |
| manajemen      | managemen            |
| varietas       | varitas              |
| hakikat        | hakekat              |
| simpulan       | kesimpulan           |
| putusan        | keputusan            |

### 1.1.2 Kata yang Lazim

Kata yang digunakan dalam karya ilmiah hendaknya kata yang sudah lazim, kata yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, atau kata yang familiier. Hindarilah menggunakan kata asing dan kata daerah yang tidak dipahami atau tidak dikenal masyarakat luas. Kata asing dan kata daerah dapat digunakan jika sudah diserap secara resmi ke dalam bahasa Indonesia dan telah berkali-kali diperkenalkan di media massa. Misalnya penggunaan kata asing *sparepart*, *approach*, dan *impact* lebih baik digunakan kata Indonesia, yakni *suku cadang*, *pendekatan*, dan *kendala*. Daripada digunakan kata daerah *ojo rono*, *ngenyek*, dan *hese* lebih baik digunakan kata Indonesia *jangan ke sana*, *meledek*, dan *sulit* atau *sukar*.

### 1.1.3 Kata yang Hemat

Bahasa karya ilmiah harus hemat kata dan padat isi. Oleh karena itu, gagasan yang diinginkan penulis dapat diungkapkan dengan singkat dan harus cukup menggunakan satu kata dari dua kata yang bersinonim. Misalnya bandingkan dua kelompok berikut.

| No  | Hemat                           | Berros                                    |
|-----|---------------------------------|---|
| 1.  | adalah atau merupakan           | adalah merupakan                          |
| 2.  | sejak atau dari                 | sejak dari                                |
| 3.  | demi atau untuk                 | demi untuk                                |
| 4.  | agar atau supaya                | agar supaya                               |
| 5.  | seperti atau dan sebagainya     | seperti ... dan sebagainya                |
| 6.  | antara lain atau dan seterusnya | antara lain ... dan seterusnya            |
| 7.  | tujuan pembangunan              | tujuan daripada pembangunan               |
| 8.  | mendekripsikan hambatan         | mendeskripsikan tentang berbagai hambatan |
| 9.  | berbagai faktor                 | berbagai faktor-faktor                    |
| 10. | meneliti                        | mengadakan penelitian                     |
| 11. | untuk mencapai tujuan ini       | dalam rangka untuk mencapai tujuan ini    |
| 12. | berusaha untuk mengawasi        | berusaha untuk memberikan pengawasan      |
| 13. | berpendirian                    | mempunyai pendirian                       |
| 14. | menyetujui                      | menyatakan persetujuan                    |

### 1.1.4 Kata yang Cermat

Penulis harus cermat memilih kata yang diinginkan. Kata-kata yang bersinonim, walaupun artinya sama, pemakaianya dalam kalimat kadang-kadang tidak dapat dipertukarkan sebab kata-kata itu memiliki nuansa masing-masing (perbedaan makna yang sangat halus). Kata-kata *menguraikan*, *menganalisis*, *membagi-bagi*, *memilah-milah*, *menggolongkan*, dan *mengelompokkan* mungkin bermakna mirip. Namun, pemakaian dalam kalimat berbeda. Pemilihan kata yang tidak tepat bukan mustahil ditafsirkan lain oleh pembacanya.

Di samping empat patokan yang sudah dibicarakan, ada patokan lain dalam pemilihan kata tersebut. Misalnya, patokan pemakaian ungkapan idiomatik, seperti *sesuai dengan* dan *terdiri atas*, pemakaian ungkapan penghubung intrakalimat, seperti *baik ...*

*maupun ..., antara ... dan ..., atau dan tiap-tiap atau seperti dan misalnya.*

## Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Berikanlah contoh kata-kata baku dan tidak baku yang berbeda dengan contoh dalam tabel di atas.
2. Berikan juga contoh kata-kata yang lazim yang berbeda dengan contoh di atas.
3. Berikan pula contoh kata-kata yang hemat yang berbeda dengan contoh dalam tabel di atas.
4. Berikan contoh kata-kata yang cermat yang berbeda dengan contoh di atas.

## B A B

5

# TEKNIK PEMBUATAN NOTASI ILMIAH

Dalam penulisan ilmiah seperti penulisan makalah, tugas akhir, artikel jurnal, skripsi, tesis dan disertasi akan mempergunakan notasi ilmiah. Notasi ilmiah adalah catatan pendek yang dikutip untuk mengetahui sumber informasi ilmiah yang dikutip dalam suatu karya ilmiah. Pembuatan notasi ilmiah mencakup kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka.

### 5.1 Kutipan

Kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat pengarang, atau ucapan seseorang yang terkenal, baik terdapat dalam buku-buku atau bahan lain. Penulis cukup mengutip pendapat yang dianggapnya benar dengan menyebutkan di mana pendapat itu dibaca, sehingga pembaca dapat mencocokkan kutipan itu dengan sumber aslinya. Dalam penulisan tugas akhir akan dipergunakan kutipan-kutipan untuk menegaskan isi uraian atau untuk membuktikan apa yang dituliskan. Pernyataan dalam kutipan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan memberikan argumentasi rasional dengan menggunakan fakta, data, atau pengalaman yang dapat dibuktikan oleh orang lain.

Pernyataan dari hasil pikir orang lain, penulis harus menyebutkan sumber pernyataan itu diperoleh.

Tiga alasan penyebutan sumber pernyataan, yaitu:

- (a) Apabila pernyataan orang lain yang dikutip itu ternyata salah, kesalahan tetap menjadi tanggung jawab pemilik pernyataan.
- (b) Agar pernyataan yang dikemukakan oleh penulis benar-benar terbukti bukan rekaan penulis, tetapi benar-benar didukung oleh bukti-bukti lain.
- (c) Sebagai etika untuk menghargai jerih payah orang lain.

### 1) *Jenis Kutipan*

Menurut jenisnya, kutipan dapat dibedakan atas kutipan langsung dan kutipan tak langsung (kutipan isi). Kutipan langsung adalah pinjaman pendapat dengan mengambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks asli. Sebaliknya, kutipan tak langsung adalah pinjaman pendapat seorang pengarang atau tokoh terkenal berupa inti sari atau ikhtisar dari pendapat tersebut. Bedanya adalah kutipan langsung harus dimasukan dalam tanda kutip, sedangkan kutipan tak langsung tidak diapit oleh tanda kutip.

### 2) *Cara Menulis Kutipan*

#### 1. Bagian yang dikutip terdiri dari lima baris atau lebih

Jika dari bagian yang dikutip terdiri dari atas lima baris atau lebih, maka kutipan ditulis tanpa tanda kutip dan ketik dengan jarak satu spasi. Pada margin kiri diketik mulai pada pukulan keenam (satu tab).

Contoh:

Ada dua macam tipe akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Menurut Mulyadi (1997:1):

} 2 Spasi

Akuntansi manajemen dapat dipandang dari dua sudut: akuntansi manajemen sebagai salah satu tipe akuntansi dan akuntansi manajemen sebagai salah satu tipe informasi. Sebagai salah satu tipe akuntansi, akuntansi manajemen merupakan suatu sistem pengolahan informasi keuangan yang digunakan untuk menghasilkan informasi keuangan kepentingan pemakai intern organisasi.

Kutipan di atas, jika sumber kutipan ditulis mendahului kutipan.

**2. Bagian yang dikutip kurang dari lima baris**

Jika bagian yang dikutip kurang dari lima baris, maka penulisannya digabung dalam paragraf dan diketik dengan jarak dua spasi.

Kutipan ditulis dengan menggunakan “dua tanda kutip” jika kutipan itu merupakan kutipan langsung dikutip dari penulisnya.

Contoh:

Menurut McLeod (2001:304) “Sistem Informasi Akuntansi (SIA) bertugas mengumpulkan data yang menjelaskan kegiatan perusahaan mengubah menjadi informasi, menyediakan informasi bagi pemakai di dalam maupun di luar perusahaan”.

Jika kutipan itu diambil dari kutipan, maka kutipan tersebut ditulis dengan menggunakan ‘satu tanda petik’.

Contoh:

Menurut Simon (McLeod, 2001: 304) ‘keputusan berada pada suatu rangkaian kesatuan (Continuum) dengan keputusan terprogram pada suatu ujung dan keputusan tak terprogram pada ujung yang lain’.

**3. Bagian yang dikutip ada bagian kalimat yang dihilangkan**

Jika dari bagian ada bagian kalimat yang dihilangkan, maka penulisan bagian itu diganti dengan tiga buah titik (...). Jika bagian yang dihilangkan itu kalimat atau baris, maka kalimat atau baris

yang dihilangkan itu diganti dengan titik-titik sepanjang satu baris.

.....

**Contoh:**

Menurut Davis (1984:XV):

12 Spasi ◊

... . SIM adalah sebuah sistem informasi yang selain melakukan semua pengelolaan transaksi yang perlu untuk sebuah organisasi, juga memberi dukungan informasi dan pengolahan untuk fungsi manajemen dan pengambilan keputusannya. Gagasan sebuah sistem informasi yang demikian itu telah ada sebelum munculnya komputer.

#### 4. Sumber kutipan ditulis setelah kutipan

Jika sumber kutipan ditulis setelah kutipan, maka nama penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman yang dikutip semuanya diletakan di dalam kurungan.

**Contoh:**

12 Spasi ◊

Ekonomi global adalah ekonomi dimana barang, jasa, orang-orang, keahlian, dan gagasannya bergerak dengan bebas lintas batas-batas geografis. Relatif tidak terhambat oleh batas-batas artificial, seperti tarif. Ekonomi global secara signifikan memperluas dan membuat lingkungan persaingan perusahaan semakin kompleks (Hitt, 2001:12).

#### 5. Sumber kutipan merujuk sumber lain

Jika sumber kutipan merujuk sumber lain atas bagian yang dikutip, maka sumber kutipan yang ditulis tetap sumber kutipan yang digunakan oleh pengutip tetapi dengan menyebutkan siapa yang mengemukakan pendapat tersebut.

**Contoh:**

**David (Hitt, 2002:77) :**

↓2 Spasi



Manajemen strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai obyektifnya seperti yang tersirat dalam definisi. Fokus manajemen strategis terletak pada memadukan manajemen, pemasaran, keuangan/akunting, produksi/operasi, pendidikan dan pengembangan, serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasi.

## **6. Penulisan terdiri atas dua orang**

Jika penulis terdiri atas dua orang, maka mana keluarga kedua penulis tersebut harus disebut.

**Contoh:**

Menurut Anthony dan Hermanson (1993:1) "Akuntansi adalah suatu sistem untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan, menganalisa dan melaporkan, dalam satuan uang, informasi tentang sebuah organisasi".

Kalau penulisnya lebih dari dua orang, maka yang disebutkan nama keluarga dari penulis pertama diikuti oleh et al.

**Contoh:**

Menurut Hitt et al (2001:135):

↓2 Spasi



Tujuan strategis adalah mendayagunakan sumber daya, kapabilitas, dan kompetensi inti perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam lingkungan kompetitif. Bukti baru menunjukkan bahwa, memang perusahaan yang berhasil dalam persaingan di ekonomi global telah

(1)

(a)

**Cara Kedua:**

I

1.1

1.1.1

1.1.1.1

II

2.1

2.1.1

2.1.1.1

## **5.2 Daftar Pustaka**

Bahan pustaka yang dimasukkan ke dalam daftar pustaka harus sudah disebutkan dalam teks. Artinya, bahan pustaka yang hanya digunakan sebagai bahan bacaan tetapi tidak dirujuk dalam teks tidak dimasukkan ke dalam daftar pustaka. Sebaliknya, semua bahan pustaka yang disebut dalam teks Skripsi harus dicantumkan dalam daftar pustaka.

Cara menulis daftar pustaka ketentuannya sebagai berikut :

- a. Tulisan DAFTAR PUSTAKA ditulis di tengah halaman.
- b. Sebutkan nama pengarangnya (untuk orang asing maupun orang Indonesia dengan mendahuluikan nama keluarga atau nama dibalik).
- c. Urut-urutan nama di dalam daftar pustaka mengikuti alfabet.
- d. Sebutkan tahun Penerbitnya.
- e. Sebutkan nama judul karangan dan ditulis huruf miring.
- f. Sebutkan nama kota tempat penerbitnya.

- g. Sebutkan nama badan penerbitnya.

Contoh daftar pustaka dapat dilihat di bawah ini.

1. **Sumbernya Jurnal**

Wahyono, Hadi. 2002. Komparasi Kinerja Perusahaan Bank dan Asuransi Empiris di Bursa efek Jakarta (BEJ). *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, Vol.2. No.2, Mei, p. 8-23.

William, Bruce R. 1972. University Values and University Organization. *Minerva*, vol.10, no.2, April,p.259-279.

2. **Sumbernya Buku**

Arnold, Jhon dan Toni Hope. 1983. *Accounting for Management Decisions*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall International.

Belkaoui, Ahmed. 1983. *Cost Accounting Multidimensional Emphasis*. Chicago: Dryden Prees.

Heitger, Lester E dan Serge Matulich. 1986. *Manajerial Accounting*.2 nd ed. New York: mcGraw- Hill Book Company.

Thani, Handoko, 1987. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.

3. **Buku ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula**

Mulyadi, 1993a. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta : STIE YKPN.

-----1993b. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta : BPFE.

4. **Buku yang berisi kumpulan artikel (Ada Editornya)**

Basri, Hasan (ed), 1999. *Pembangunan Ekonomi Rakyat di Pedesaan*. Jakarta: PT Bina Rena Parawira.

5. **Buku Karya Terjemahan**

Davis, Gordon B., 1984. *Sistem Informasi Manajemen*. Terjemahan oleh Andreas S. Adiwardana. Jakarta: PT Djaya Pirusa.

- 6. Skripsi, Tesis atau Disertasi**
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar.* Malang: Universitas Negeri Malang (Disertasi).
- Rahman, Syamsir, 2003. *Kemampuan Petugas Kelembagaan dan Peran Masyarakat Dalam Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Banjar.* Banjarbaru: Pascasarjana UNLAM (Tesis).
- Ulfah, Fattiya, 2004. *Analisis Akuntansi Perusahaan Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada PT Samhwa Jaya di Tamban.* Banjarmasin: STIE Nasional Banjarmasin (Skripsi).
- 7. Publikasi Departemen/Instansi**
- Bulog, 1983. *Sistem Logistik dan Peranan Pangan Indonesia.* Bandung: Bulog.
- Departemen Pendidikan Nasional RI., 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Pendidikan Nasional RI.
- 8. Dokumen**
- Program Pelatihan Karyawan, 2004. *Laporan Kepemimpinan Karyawan.* Banjarmasin: PT Surya Adi Perkasa.
- 9. Makalah**
- Wahyu, 2003. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan.* Makalah Pada Seminar Pendidikan 2003, PGRI Barito Utara.
- , 2004. *Pembinaan Suku Bajau Rampa. Beberapa Alternatif Pendekatan.* Makalah Pada Seminar Pembangunan 2004, Pemda Kabupaten Kota Baru.
- 10. Surat Kabar**
- Budiharjo, Eko, 2003. *Membumikan IPTEK.* Kompas, 5 Februari 2003, hal.14.
- Suyanto, 2002. *Merefleksikan Persoalan Nasional.* Kompas, 10 Juli 2002. hal 13.

**11. Surat Kabar Tanpa Penulis**

Jawa Post, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, 22 April 1995, hal .3.

**12. Internet berupa Artikel dari Jurnal**

Kumaidi, 1998. *Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Testnya*. Jurnal Ilmu Pendidikan, (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.co.id>, diakses 20 Januari 2000).

**Evaluasi**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Jelaskan tentang aturan pengutipan dalam penulisan notasi ilmiah.
2. Buatlah daftar pustaka yang baik berdasarkan buku-buku di bawah ini.
  - a. Buku berjudul Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi dilengkapi Contoh yang ditulis oleh Widodo pada tahun 2004 dan diterbitkan oleh Yayasan Kelopak Magna Script Jakarta.
  - b. Buku berjudul Surat-Menyurat Serbaguna Panduan Korespondensi Bahasa Indonesia yang ditulis oleh O. Setiawan Djuharie, Suherli, dan Teddy Sutandi Komarudin pada tahun 2009 serta diterbitkan oleh Yrama Widya Bandung.
  - c. Buku berjudul Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa yang ditulis oleh tim penulis bahasa Indonesia UNEJ pada tahun 2007 dan diterbitkan oleh Andi Offset Yogyakarta.
  - d. Buku berjudul Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa yang ditulis oleh Lamuddin Finoza pada tahun 2001 dan diterbitkan oleh Diksi Insan Mulia Jakarta.
3. Buatlah daftar pustaka yang baik berdasarkan artikel jurnal di

bawah ini.

- a. Artikel berjudul Motivasi Dokter dalam Kegiatan Berbagi Pengetahuan pada Rumah Sakit Pendidikan di Indonesia yang ditulis oleh Oktri Mohammad Firdaus, Kadarsah Suryadi, Rajesri Govindaraju, T.M.A. Ari Samadhi, Anis Fuad dan dimuat dalam Makara Journal of Health Research (Makara Seri Kesehatan) volume 17 nomor 2 Desember 2013 halaman 70-78.
- b. Artikel berjudul Nak Perempuan yang Dilacurkan: Alasan menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi yang ditulis oleh Bagong Suyanto dan dimuat dalam Makara of Social Sciences and Humanities Series volume 18 nomor 1 tahun 2014 halaman 66-76.
- c. Artikel berjudul Bahasa, Kekuasaan, dan Resistensinya: Studi tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditulis oleh I Dewa Putu Wijana dan dimuat dalam jurnal Humaniora volume 26 nomor 1 Februari tahun 2014 halaman 56-64.
- d. Artikel berjudul Pembersihan Urin Bag dengan Klorin terhadap Jumlah Kuman dalam Urin pada Pasien dengan Kateter Menetap di Ruang B1 Saraf RSUP Dr. Kariadi Semarang yang ditulis oleh Yunie Armiyati dan Zaenal Arifin dan dimuat dalam jurnal Keperawatan Medikal Bedah volume 1 nomor 2 November 2013 halaman 97-104.
- e. Artikel berjudul Fluktuasi Populasi Larva Aedes Aegypti pada Berbagai Jenis tempat Perkembangbiakan di Rumah Penderita DBD yang ditulis oleh Etik Ainun Rohmah, Noer Moehammadi, dan Salamun dan dimuat dalam Jurnal Ilmiah Biologi volume 2 nomor 1 April 2014 halaman 40-49.

- f. Artikel berjudul Pengaruh Media Iklan terhadap Pengambilan Keputusan Konsumen Membeli Pasta Gigi Pepsodent yang ditulis oleh Taufik dan dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi volume 1 nomor 1 tahun 2013 halaman 1-11.

### 6.1 Pengertian dan Fungsi Surat

Dalam pergaulan antarmasyarakat, kita tidak terlepas dari saling memberikan informasi atau saling berkomunikasi antara yang satu dan yang lain. Informasi itu dapat berupa pemberitahuan, pertanyaan-pertanyaan, laporan, permintaan, dan lain-lain. Informasi itu dapat disampaikan kepada pihak lain dengan melalui bahasa lisan atau bahasa tulis.

Informasi dapat disampaikan dengan melalui bahasa lisan jika si pemberi informasi berhadap-hadapan atau bersemuka dengan si penerima informasi. Menyampaikan informasi lewat telepon, radio, dan televisi dapat digolongkan ke dalam penyampaian informasi melalui bahasa lisan. Jika kita menyampaikan informasi kepada calon penerima dengan tidak mungkin menggunakan media seperti tertera di atas, kita dapat menyampaikan informasi itu dengan melalui bahasa tulis. Sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi kepada orang lain itu, antara lain adalah surat.

Surat sebagai sarana komunikasi tertulis mempunyai kelebihan-kelebihan jika dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lisan

karena surat merupakan bukti nyata "hitam di atas putih". Kelebihan lainnya, misalnya, surat dapat mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan sejelas-jelasnya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Demikian juga, pembaca dapat membacanya dengan berulang-ulang apabila belum mengetahui betul. Selain itu, surat-menyurat hanya menggunakan biaya yang relatif lebih murah daripada biaya telepon atau telegraf.

Di samping sebagai sarana komunikasi, surat juga mempunyai fungsi lain, yaitu duta atau wakil penulis untuk berhadapan dengan lawan bicaranya. Oleh karena itu, sangat tepat jika dikatakan orang bahwa isi surat merupakan gambaran mentalitas pengirimnya.

#### Fungsi-fungsi Surat sebagai berikut:

1. Wakil pribadi, kelompok, atau suatu organisasi untuk berhadapan dengan pribadi kelompok, atau organisasi lain;
2. Dasar atau pedoman untuk bekerja, misalnya surat keputusan dan surat tugas;
3. Bukti tertulis yang otentik hitam di atas putih yang memiliki kekuatan hukum atau yuridis, misalnya surat jual beli surat wakaf, atau pembagian warisan;
4. Alat pengingat atau arsip jika sewaktu-waktu diperlukan; serta
5. Dokumen historis yang memiliki nilai kesejarahan, misalnya untuk menulusuri peristiwa penting masa lalu.

Namun, berkomunikasi dengan surat ternyata tidaklah mudah, terutama untuk kepentingan formal. Penulis dituntut untuk dapat menyajikan pesannya dalam bahasa yang logis, jelas, singkat, dan sistematis, serta dalam format yang sesuai. Pengalaman dan pengamatan kita sendiri tampaknya dapat membuktikan ketidakmudahan menulis surat. Setiap kita membuat surat, terutama

surat resmi, dan pernah pula kita merasakan kesulitannya. Kita pun pernah menerima surat yang di dalamnya mungkin ditemukan ketidakjelasan isi, kekurangruntutan sajian, kekeliruan berbahasa, dan ketidakjelasan format yang digunakan.

Sebagai salah satu bentuk komunikasi pada dasarnya surat memiliki prinsip-prinsip yang tidak jauh berbeda dari bentuk komunikasi lainnya. Sebuah surat dinilai efektif apabila pesan yang ingin dikomunikasikan penulis sampai pada tujuannya. Dengan kata lain, pesan yang dikirimkan penulis dapat dipahami, diterima, dan direspon pembaca sesuai dengan harapan penulis. Hal ini dapat terjadi bila isi surat dirumuskan dengan baik sehingga pembaca terhindar dari kesalahan menafsirkan.

Dalam berkomunikasi dengan surat paling tidak ada empat hal yang terlibat di dalamnya, yakni:

1. Pengirim surat, yaitu orang atau lembaga yang menyampaikan pesan melalui surat.
2. Penerima surat, yaitu orang atau lembaga sasaran yang dikirim surat.
3. Pesan, yaitu isi surat berupa informasi gagasan, atau perasaan pengirim.
4. Saluran, yaitu isi surat sendiri yang memuat pesan yang diformulasikan dalam ragam bahasa tulis dan disajikan dalam format surat yang sesuai dengan keperluan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa surat adalah salah satu alat komunikasi tertulis untuk menyampaikan suatu pesan dari seseorang, satu pihak, atau suatu organisasi/instansi kepada orang, pihak, atau organisasi/instansi lain. Apabila surat itu menyangkut kepentingan tugas atau dinas, maka surat semacam itu disebut *surat dinas* atau *surat resmi*.

Surat resmi yang baik memiliki ciri berikut:

1. Menggunakan instrumen yang sesuai, termasuk ke dalamnya

adalah ukuran, jenis, dan warna kertas, warna tinta, serta bentuk tulisan (terutama bila menggunakan mesin ketik atau komputer).

2. Memakai bentuk surat yang standar.
3. Menggunakan ragam bahasa Indonesia baku dengan penyampaian yang singkat, lugas, jelas, dan santun, serta menyajikan fakta yang benar bila diperlukan.
4. Menghindari kata-kata dan singkatan yang tidak umum.
5. Memperhatikan kerapian dan kebersihan surat.

## 6.2 Jenis-Jenis Surat

Saudara, ketika berbicara mengenai surat, biasanya asosiasi kita hanya merujuk kepada suatu bentuk komunikasi tulis yang serupa. Padahal, bentuk surat itu beraneka macam tergantung pada tujuan, isi, dan sifat. Mari kita perhatikan penggolongan surat berikut ini (Finoza, 1991).

1. Menurut kepentingan dan pengirimnya, surat dapat dikelompokkan sebagai berikut:
  - a. Surat pribadi, yaitu surat yang dikirimkan seseorang kepada orang lain atau suatu organisasi/instansi. Kalau surat ini ditujukan kepada seseorang seperti kawan atau keluarga, maka format dan bahasa surat relatif lebih bebas. Akan tetapi, bila surat itu ditujukan kepada pejabat atau organisasi/instansi seperti surat lamaran pekerjaan, ajuan kenaikan golongan, atau pengaduan, maka bentuk dan bahasa surat yang digunakan harus resmi.
  - b. Surat dinas pemerintah, yaitu surat resmi yang digunakan instansi pemerintah untuk kepentingan administrasi pemerintahan.
  - c. Surat niaga, yaitu surat resmi yang digunakan oleh

- perusahaan atau badan usaha.
- d. Surat sosial, yaitu surat resmi yang digunakan oleh organisasi kemasyarakatan yang bersifat nirlaba (nonprofit).
  - 2. Menurut isinya, surat dapat dikelompokkan menjadi surat pemberitahuan, surat keputusan, surat perintah, surat permintaan, surat panggilan, surat peringatan, surat perjanjian, surat laporan, surat pengantar, surat panggilan, surat penawaran, surat pemesanan, surat undangan, dan surat lamaran pekerjaan.
  - 3. Menurut sifatnya, surat dapat diklasifikasikan sebagai berikut;
    - a. Surat biasa, artinya, isi surat dapat diketahui oleh orang lain selain yang dituju.
    - b. Surat konfidensial (terbatas), maksudnya, isi surat hanya boleh diketahui oleh kalangan tertentu yang terkait saja.
    - c. Surat rahasia, yaitu surat yang isinya hanya boleh diketahui oleh orang yang dituju.
  - 4. Berdasarkan banyaknya sasaran, surat dapat dikelompokkan menjadi surat biasa, surat edaran, dan surat pengumuman.
  - 5. Berdasarkan tingkat kepentingan penyelesaiannya, surat terbagi atas surat biasa, surat kilat, dan surat kilat khusus.
  - 6. Berdasarkan wujudnya, surat terbagi atas surat bersampul, kartu pos, warkat pos, telegram, teleks atau faksimile, serta memo dan nota.
  - 7. Berdasarkan ruang lingkup sasarannya, surat terbagi atas surat intern dan surat ekstren.

### **6.3 Bahasa Indonesia dalam Surat-menyurat**

Surat merupakan salah satu bentuk karangan. Hal ini berarti hal-hal yang berlaku dalam pengembangan suatu karangan, pada dasarnya berlaku pula untuk surat, misalnya topik, tujuan, sasaran,

ejaan, dixi, gaya bahasa, pengkalimatian, dan pengalineaan. Begitu pula dengan proses yang terlibat di dalamnya, seperti perencanaan, penulisan, dan penyempurnaan, juga terjadi dalam membuat surat. Sebelum menulis surat misalnya, kita harus jelas dulu apa yang kita tulis, apa tujuan dan hasil yang diharapkan, serta siapa yang akan dituju oleh surat kita. Ketidakjelasan itu semua akan berakibat pada ketidakjelasan isi surat.

Secara umum, bahasa surat resmi memiliki ciri berikut:

1. Bahasa yang jelas, maksudnya bahasa yang digunakan tidak memberi peluang untuk ditafsirkan berbeda dari maksud penulis surat.
2. Bahasa yang lugas dan singkat, artinya, bahasa yang digunakan langsung tertuju pada persoalan yang ingin dikemukakan. Kelugasan bahasa diwujudkan dalam pemakaian bahasa yang ringkas tetapi padat maknanya. Pendeknya, langsung dan tidak berbelit-belit.
3. Bahasa yang santun, yakni, bahasa yang dipakai menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang wajar dari pengirim terhadap penerima surat. Yang harus diingat, kesantunan berbahasa janganlah berlebihan. Pengirim surat jangan sampai terlalu merendahkan dirinya dan menyanjung-nyanjung sasarannya. Contohnya;

*“....Kami sangat berterima kasih bila Bapak sudi mengabulkan permohonan ini.*

*Atas perhatian dan bantuan Bapak, kami menghaturkan terima kasih yang tak terhingga.”*

Perhatikan bagian kalimat yang berhuruf miring di atas!

Bagaimana pendapat Anda tentang bahasa yang digunakan penulis surat itu? Tepatkah dixi yang digunakan oleh penulis surat? Ya, dixi yang dipilih menunjukkan kerendahan diri pengirim surat dan penghormatan yang agak berlebihan

terhadap penerima surat. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan diksi yang seperti ini di antaranya budaya atau bahasa daerah penulis surat yang mengenal perbedaan strata sosial yang relatif ketat.

4. Bahasa yang resmi, yaitu bahasa yang mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia. Kebakuan ragam bahasa itu akan tercermin dalam ejaan, pilihan kata, dan struktur bahasa yang digunakan.

## **6.4 Macam-Macam Surat Dinas**

### **1. SURAT UNDANGAN**

Surat undangan adalah surat yang berisikan ajakan atau permintaan agar si terkirim turut serta pada kegiatan yang diadakan oleh pengirim surat.

Selain ajakan atau permintaan, dalam surat undangan hendaknya dikemukakan:

- 1) tempat,
- 2) waktu, dan
- 3) bentuk acara/ kegiatan.

Surat undangan, antara lain, ditandai oleh kalimat seperti berikut.

1. *Dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara untuk hadir pada....,*
2. *Kami mengharapkan kehadiran Saudara dalam acara....,*
3. *Dimohon Anda untuk hadir....*

### **2. SURAT PENGANTAR**

Surat pengantar adalah surat yang berfungsi mengantarkan pengiriman sesuatu. Yang diantarkan dapat berupa barang, surat, ataupun yang lainnya. Surat ini ditandai kalimat, seperti:

1. *Bersama surat ini kami kirimkan jadwal rapat....*

2. *Bersama ini kami kirimkan kepada Bapak tiga contoh surat undangan....*
3. *Bersama ini kami sampaikan surat edaran....*
4. *Bersama ini kami sampaikan fotokopi brosur....*

Di samping berupa surat biasa, surat pengantar dapat pula disusun dalam bentuk blangko.

Surat pengantar yang menggunakan model blangko tampak lebih praktis dan lebih cocok digunakan jika barang yang diantarkan itu tidak memerlukan penjelasan panjang.

### 3. SURAT PEMBERITAHUAN

*Surat pemberitahuan* adalah surat yang isinya mengemukakan sesuatu kepada orang lain agar itu mengetahuinya. Sesuatu yang perlu diketahui itu dapat berupa kegiatan, orang, atau benda. Sebuah pemberitahuan tidak hanya disampaikan dengan surat biasa (contoh 1 dan 3), tetapi dapat pula di muat dalam media massa (contoh 2). Surat keterangan yang dimuat dalam media massa umumnya menggunakan judul *Pemberitahuan*.

Surat pemberitahuan dapat ditandai oleh pernyataan-pernyataan berikut.

1. *Dengan surat ini kami beri tahu kan bahwa karyawan kami yang bernama....*
2. *Dengan ini kami beri tahu kan bahwa kami menyetujui kebijakan Saudara...*
3. *Berhubungan dengan surat kami..., dengan ini kami beri tahu kan bahwa...*
4. *Untuk memenuhi permintaan..., dengan hormat kami beri tahu kan bahwa...*
5. *Bertalian dengan surat Saudara nomor..., kami beritahukan bahwa....*

#### **4. SURAT KETERANGAN**

Surat keterangan adalah surat yang menjelaskan atau menerangkan sesuatu (orang). Maksudnya, agar keterangan itu digunakan untuk keperluan orang yang diterangkannya. Yang diterangkan adalah jati diri orang itu, yang meliputi nama, umur, pekerjaan/jabatan, dan alamatnya.

Surat keterangan ditandai oleh pernyataan-pernyataan berikut.

1. *Yang bertanda tangan di bawah ini.*

*nama :*

*jabatan :*

*alamat :*

*menerangkan bahwa....*

2. *Yang bertanda tangan di bawah ini..., dengan ini menerangkan bahwa....*

3. *Dengan surat ini kami menerangkan bahwa....*

Ciri lain dari surat keterangan, adalah kalimat penutupnya yang menggunakan kata-kata sebagai berikut.

1. *Surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.*

2. *Surat keterangan ini dibuat untuk keperluan....*

3. *Surat keterangan ini dibuat untuk melengkapi....*

4. *Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar digunakan untuk....*

5. *Surat keterangan ini kami buat agar....*

Surat keterangan ada yang berbentuk surat biasa dan ada pula yang menggunakan judul *Keterangan*.

#### **5. SURAT PENUNJUKAN**

Surat penunjukan merupakan surat yang berisikan pemberian jabatan atau wewenang kepada seseorang. Surat ini ditandai oleh

pernyataan-pernyataan seperti berikut.

1. *Berhubung dengan ini ketidakhadiran Saudara..., dengan ini kami menunjuk.... untuk menjadi....*
2. *Kepala.... dengan ini menunjukpegawai di bawah ini untuk menjadi....*
3. *Kepala.... dengan ini menunjuk.... untuk menjadi....*
4. *Dalam rangka pelaksanaan kegiatan..., kami menunjuk....*

Kalimat yang lazim digunakan dalam kalimat penutup surat penunjukan adalah sebagai berikut.

1. *Wewenang ini harap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.*
2. *Surat penunjukan ini diterbitkan untuk digunakan seperlunya.*
3. *Penunjukan ini harap dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.*
4. *Surat penunjukan ini diterbitkan untuk ditindaklanjuti.*
5. *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.*

## 6. SURAT TUGAS

*Surat tugas* adalah surat yang berisikan suruhan atau perintah untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan surat penunjukan yang lebih menekankan aspek penjabatan atau jenis pekerjaan, sedangkan surat tugas lebih memperhatikan aspek pelaksanaan atau kegiatannya. Untuk lebih jelasnya perhatikan dua pernyataan berikut.

1. *Berhubung dengan ketidakhadiran Saudara..., dengan ini kami menunjuk.... untuk menjadi....*
2. *Dalam rangka..., kami menugasi Saudara... untuk mengikuti....*

Kalimat (1) dijumpai dalam surat penunjukan, sedangkan kalimat (2) dipergunakan dalam surat tugas. Kata *menjadi* dalam kalimat (1) merujuk pada jenis pekerjaan atau jabatan. Sementara itu, kata *mengikuti* dalam kalimat (2) merujuk pada perbuatan atau kegiatan. Dengan demikian, jelaslah perbedaan antara keduanya.

- a. *Surat penunjukan* merupakan surat yang berisikan perintah untuk memegang suatu jabatan atau pekerjaan.
- b. *Surat tugas* adalah surat yang berisikan perintah untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan jabatan atau pekerjaan orang yang diperintahkan itu.

Contoh-contoh pernyataan yang menandai surat tugas, sebagai berikut.

1. *Yang bertanda tangan di bawah ini...., dengan ini kami menugasi Saudara....*
2. *Berdasarkan...., dengan ini kami menugasi....*
3. *Pemimpin...., dengan ini menugasi....*
4. *Dengan ini kami menugaskan penuntasan proyek ini kepada....*

Kalimat penutup surat tugas adalah seperti berikut.

1. *Tugas ini harap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.*
2. *Tugas ini harap dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.*

## 7. SURAT PENGUMUMAN

*Surat pengumuman* surat yang menyampaikan suatu informasi atau pemberitahuan kepada orang banyak. Cara penyampaiannya bisa melalui surat biasa atau pun melalui media massa.

Surat pengumuman ditandai oleh pernyataan seperti berikut.

1. *Berdasarkan...., dengan ini kami umumkan bahwa....*
2. *Berdasarkan surat...., dengan ini kami umumkan....*
3. *Dengan ini kami umumkan kepada.... bahwa....*
4. *Dalam rangka...., dengan ini kami umumkan bahwa....*
5. *Berkenaan dengan surat.... dengan ini kami umumkan bahwa....*

## 8. SURAT EDARAN

*Surat edaran* hampir menyerupai surat pengumuman, isinya sama-sama perlu diketahui orang banyak. Bedanya, pihak yang

ditujunya itu masih berada pada satu struktur. Surat edaran biasanya dikeluarkan oleh instansi yang berkedudukan atau strukturnya lebih tinggi daripada pihak penerima surat. Bila yang dimaksud instansi itu berupa departemen di pemerintahan, surat edaran itu dikeluarkan oleh menteri kepada dirjen atau kepada struktur organisasi yang lebih rendah lagi. Isi surat edaran biasanya berupa anjuran, pemberitahuan, permintaan, peraturan, tawaran, atau pun larangan.

Surat edaran ditandai oleh pernyataan-pernyataan berikut.

1. *Dalam rangka melaksanakan..., kami mohon Saudara memperhatikan....*
2. *Berdasarkan surat keputusan..., maka dipandang perlu....*
3. *Untuk menindaklanjuti peraturan..., dengan ini kami atur bahwa....*
4. *Untuk mencapai..., kami mohon Saudara untuk memperhatikan....*
5. *Berhubung dengan keputusan..., dengan ini kami beritahukan....*

Seperti yang tampak dalam contoh-contoh pernyataan di atas, bahwa penerbitan surat edaran selalu dilandasi oleh latar belakang atau alasan-alasan tertentu. Latar belakangnya itu bisa berupa tuntutan suatu peraturan atau pun tujuan-tujuan tertentu.

1. Pernyataan (3) dan (5) terdapat dalam surat edaran yang penerbitnya dilatarbelakangi oleh adanya suatu peraturan.
2. Pernyataan (1), (2), dan (4) terdapat dalam surat edaran yang penerbitnya dilandasi oleh tujuan atau harapan-harapan tertentu.

Beberapa contoh kalimat penutup dalam surat edaran adalah sebagai berikut.

1. *Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami ucapkan terima*

*kasih.*

2. *Edaran ini harap diperhatikan, disebarluaskan, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.*
3. *Hal-hal tersebut di atas harap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.*
4. *Mudah-mudahan partisipasi dan pengawasan Saudara dapat meningkatkan kualitas akademik para siswa.*
5. *Atas pelatihan dan terlaksananya edaran ini, kami ucapkan terima kasih.*

## 9. SURAT PERMOHONAN

Surat permohonan berisikan permintaan terhadap si terkirim mengenai sesuatu hal. Yang diminta bisa berupa kebijakan, misalnya berupa izin penyelenggaraan suatu kegiatan, permintaan jasa, atau pun barang. Surat permohonan, antara lain, ditandai oleh pernyataan berikut.

1. *Untuk itu, kami memohon izin agar dapat menggunakan....*
2. *Dengan surat ini kami bermohon menggunakan ruangan....*
3. *Melalui surat ini kami memohon Bapak untuk memberikan ceramah....*
4. *Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kami memohon Saudara untuk memperlancar....*
5. *Berkaitan dengan pelaksanaan program di atas, kami mohon Bapak agar berkenan....*

Untuk sampai pada permohonannya, penulis surat hendaknya mengajukan latar belakang atau sejumlah alasan. Alasan-alasan haruslah jelas dan menyakinkan. Bila perlu, penulis mengemukakan fakta/data yang memperkuat alasan-alasannya itu agar pihak termohon lebih menyakininya untuk kemudian mengabulkan permohonan itu.

## **10. SURAT PEMBERIAN IZIN**

*Surat pemberian izin* adalah surat yang digunakan untuk memberi izin kepada seseorang. Penerbitan surat pemberian izin lazimnya didahului oleh suatu permintaan atau permohonan. Oleh karena itu, kalimat awal dalam surat ini didahului oleh pernyataan-pernyataan seperti berikut.

- 1) *Berdasarkan surat dari...., kami mengizinkan....*
- 2) *Dengan surat ini kami mengizinkan Saudara....*
- 3) *Berkenaan dengan surat nomor...., dengan ini kami mengizinkan....*
- 4) *Berkenaan dengan surat nomor...., dengan ini kami beritahukan bahwa kami.... menyetujui....*
- 5) *Bertalian dengan surat Saudara..., kami tidak berkeberatan atas....*

Surat pemberian izin umumnya diakhiri oleh kalimat berikut.

- 1) *Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.*
- 2) *Pemberian izin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses selanjutnya.*

## **11. SURAT PERINGATAN**

*Surat peringatan* adalah surat yang berisikan teguran kepada penerima surat karena bersangkutan melakukan kesalahan atau pelanggaran-pelanggaran. Surat peringatan ditandai oleh alasan-alasan yang melatarbelakangi dikeluarkannya peringatan itu. Penulis surat hendaknya mengemukakan alasan-alasan dengan jelas dan logis. Bila perlu, sertakan fakta/data otentik yang dapat memperkuat alasan-alasan tersebut.

Surat peringatan ditandai pula oleh pernyataan-pernyataan seperti berikut.

- 1) dengan ini kami beri tahuhan bahwa Saudara tidak...., dengan ini kami minta Saudara mematuhi....
- 2) karena pada bulan...., dengan ini kami minta Saudara untuk....
- 3) dengan ini kami beri tahuhan bahwa sejak.... sampai Saudara tidak masuk kantor dengan kualifikasi alpa. Oleh karena itu, kami minta Saudara....
- 4) karena tahun ini Saudara telah...., maka kami memutuskan untuk....
- 5) dengan ini saya minta Saudara agar mendisiplinkan diri sehubungan....

Kalimat penutup surat peringatan, antara lain, sebagai berikut.

1. Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
2. Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian Saudara.

## 12. SURAT BANTAHAN

Surat bantahan adalah surat yang berisikan penolakan atau sanggahan atas tuduhan yang dikenakan pada penulis. Oleh karena itu, surat ini hendaknya diawali oleh sejumlah alasan atau latar belakang yang mendasari bantahannya itu.

Surat bantahan ditandai oleh pernyataan seperti berikut.

1. Kami.... dengan ini mengadakan bantahan sebagai berikut....
2. Sehubungan dengan surat Saudara nomor...., dengan ini kami menolak tuduhan tersebut dengan alasan....
3. Dengan ini kami nyatakan bahwa kami tidak mengakui semua tuduhan dalam surat kabar.... yang Saudara alamatkan pada perusahaan kami....
4. Merujuk pada surat peringatan Bapak nomor...., saya berkeberatan dengan tuduhan....

5. Setelah membaca pemberitaan yang Saudara muat dalam harian ini tanggal..., yang menyatakan..., kami tidak merasa melakukan perbuatan seperti itu.

Kalimat penutup yang digunakan dalam surat bantahan adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan Saudara lebih berhati-hati dalam membuat pernyataan.
2. Saya harap Saudara mencabut kembali pernyataan-pernyataan tersebut.

### **13. SURAT PERNYATAAN**

*Surat pernyataan* adalah surat yang digunakan untuk pemakluman. Isi pemaklumannya dapat berupa pernyataan kesediaan menduduki jabatan, penjelasan pelaksanaan tugas, pernyataan belum bekerja, dan sebagainya.

Surat pernyataan ditandai oleh kalimat-kalimat seperti di bawah ini.

1. Yang bertanda tangan di bawah ini.... menyatakan dengan sesungguhnya bahwa....
2. Dengan surat ini kami.... menyatakan bahwa....
3. Yang bertanda tangan di bawah ini.... dengan ini menyatakan bahwa kami tidak berkeberatan untuk....

Kalimat penutup surat pernyataan adalah sebagai berikut.

1. Pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.
2. Surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.
3. Surat pernyataan ini kami buat agar dapat digunakan seperlunya.

### **14. SURAT PERINTAH**

*Surat perintah* adalah surat yang berisikan suruhan kepada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.

Sebenarnya surat ini hampir sama dengan surat tugas. Keduanya merupakan jenis surat yang disampaikan oleh atasan kepada bawahannya. Hanya saja kualifikasi surat ini isinya lebih tegas dan spesifik. Surat tugas diberikan kepada seseorang dengan lebih didasarkan pada jabatan atau posisi struktural orang yang ditugaskan. Sementara itu, surat perintah diberikan kepada seseorang dengan tidak perlu selalu memperhatikan posisi struktural orang yang diperintah.

Surat perintah ditandai oleh pernyataan-pernyataan seperti berikut.

1. *Yang bertanda tangan di bawah ini.... memberikan perintah untuk.... kepada....*
2. *Dengan ini.... memerintahkan.... untuk....*

Contoh-contoh kalimat penutup yang digunakan dalam surat perintah adalah sebagai berikut.

1. *Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami ucapkan terima kasih.*
2. *Terima kasih atas kerja Saudara selama ini.*

## 15. SURAT KEPUTUSAN

*Surat keputusan* adalah surat yang berisikan suatu kebijakan atau ketetapan yang didasarkan alasan-alasan atau latar belakang tertentu. Dengan demikian, susunan surat keputusan terbagi ke dalam dua bagian: bagian pertama tersebut *konsideran* dan bagian kedua disebut *diktum*.

1. *Konsideran*, alasan-alasan atau latar belakang yang menjadi dasr dikeluarkannya keputusan. *Konsideran* biasanya terdiri atas paragraf-paragraf yang dimulai oleh kata-kata berikut.
  - a. *Menimbang*, yang diikuti oleh pernyataan tentang kondisi pentingnya dibuat keputusan (faktor internal).
  - b. *Memperhatikan*, yang diikuti oleh pernyataan tentang

- fakta, situasi, dan kondisi yang mendorong untuk dikeluarkannya keputusan tersebut (faktor eksternal).
- c. *Mengingat*, yang diikuti perundang-undangan atau peraturan yang melandasi dikeluarkannya keputusan tersebut.
2. *Diktum* berisi keputusan yang didasarkan atas konsideran yang dirumuskan sebelumnya. *Diktum* diawali dengan kata *memutuskan*, yang kemudian di bagian kiri-bawahnya dicantumkan kata *menetapkan*.

## 16. SURAT PENGUSULAN

*Surat pengusulan* adalah surat yang digunakan untuk pengusulan sesuatu. Misalnya, seseorang yang disusulkan untuk menjadi pegawai negeri sipil atau disusulkan untuk menduduki jabatan tertentu.

Surat pengusulan ditandai oleh pernyataan-pernyataan berikut.

1. *Berhubung dengan hal di atas, kami mengusulkan Saudara....*
2. *Berhubung dengan surat Bapak..., dengan hormat kami usulkan Saudara....*
3. *Berkaitan dengan..., bersama ini kami kirimkan....*

Surat pengusulan ditandai pula suatu kondisi atau latar belakang yang mendorong keluarnya usulan. Latar belakang itu, misalnya, karena kekosongan jabatan atau pun adanya permintaan. Alasan pengusulan juga merupakan sesuatu yang perlu disertakan. Mengapa yang diusulkan itu si A atau si B, tentunya perlu didasari oleh alasan-alasan yang logis.

## 17. SURAT KUASA

*Surat kuasa* adalah surat yang berisikan pemberian wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus) sesuatu. Ciri penting yang menandai surat kuasa, yakni

adanya dua pihak yang menandatangani surat itu: yang satu sebagai suatu pemberi kuasa dan satunya lagi sebagai penerima kuasa. Surat kuasa ditandai pula oleh pernyataan seperti berikut.

1. *Yang bertanda tangan di bawah ini.... memberikan kuasa kepada.... untuk....*
2. *Dengan surat ini kami.... memberikan kuasa kepada.... untuk....*

Kalimat penutup yang sering dipergunakan dalam surat kuasa adalah:

1. *Surat kuasa ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.*
2. *Surat kuasa ini berlaku mulai tanggal.... dan diterbitkan untuk digunakan seperlunya.*

## 18. SURAT BERITA ACARA

*Surat berita acara* adalah surat yang berisikan keterangan mengenai suatu perkara atau peristiwa. Aspek-aspek yang diterangkannya meliputi bentuk peristiwa, waktu, tempat, serta keterangan lainnya yang dianggap penting berkenaan dengan peristiwa itu. Bentuk peristiwa yang diterangkannya, bisa berupa serah terima jabatan, serah terima barang, acara gunting pita penggunaan gedung baru, acara sumpah jabatan, dan sebagainya.

Surat berita acara ditandai oleh pernyataan yang menerangkan sesuatu yang bersifat kronologis. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 1) *Pada hari..., tanggal..., bertempat di...., saya.... telah mengangkat sumpah Saudara....*
- 2) *Pada hari..., tanggal..., saya.... telah mengangkat sumpah di hadapan.....*
- 3) *Pada hari..., tanggal..., bertempat..., kami.... mengadakan serah terima....*

## 19. SURAT LAPORAN

*Surat laporan* adalah surat yang berfungsi untuk menyampaikan

informasi sebagai bukti tanggung jawab penulis atas tugas yang telah dilaksanakannya. Yang menerima laporan itu adalah orang atau badan yang menugaskinya dia atau pihak lain yang dianggap perlu mendapatkan laporan.

Surat laporan ditandai oleh pernyataan berikut.

1. *Dengan surat ini kami laporan bahwa....*
2. *Dengan surat ini kami laporan kepada Saudara bahwa....*
3. *Berkenaan dengan..., kami laporan bahwa....*
4. *Berhubung dengan surat dari..., kami melaporkan bahwa....*

Kalimat penutup yang lazim digunakan dalam surat laporan adalah sebagai berikut.

1. *Semoga laporan ini diterima.*
2. *Mudah-mudahan laporan ini bermanfaat.*
3. *Atas perhatian Saudara, kami sampaikan terima kasih.*

## 20. SURAT PERJANJIAN

*Surat perjanjian* adalah surat yang digunakan untuk mengadakan persepakatan antara dua pihak berkaitan dengan satu urusan. Urusannya itu bisa dalam bidang jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, dan sebagainya. Berdasarkan bidang-bidang tersebut, kemudian dikenal adanya perjanjian jual-beli, perjanjian sewa-menyewa, perjanjian peminjaman, dan seterusnya.

Surat perjanjian dapat berupa rincian pasal-pasal dan dapat pula berupa pernyataan biasa. Isinya, antara lain, mengatur kewajiban dan hak kedua belah pihak. Misalnya, dalam perjanjian jual-beli. Di satu pihak, ada yang berkewajiban dan di pihak lain, ada yang berhak menerima barang. Selain itu, ada pihak yang berkewajiban membayar harga barang dan ada pihak yang berhak menerima harga barang itu.

## 21. MEMORANDUM

Memorandum atau memo merupakan bentuk surat tak resmi

yang bersifat kedinasan dan digunakan sebagai alat komunikasi di antara lingkungan kedinasan. Oleh karena itu, di dalam kepala (kop) sebuah memo tidak perlu dicantumkan identitas organisasi secara lengkap, seperti alamat kantor, nomor telepon, dan keterangan yang lain. Dalam kepala memo cukup nama organisasi atau unit kerja sama.

Memorandum digunakan untuk surat-menurut intern antara seorang pejabat dengan pejabat yang lain; dari atasan kepada bawahan; dari bawahan ke atasan, atau rekan sekerja. Antara seorang pemimpin perusahaan dengan salah seorang direktur atau kepala bagiannya. Isi memorandum pada umumnya pendek, dapat berupa perintah atau pernyataan, atau pesan tentang hal-hal kedinasan.

Secara umum, memo terdiri atas tiga bagian pokok.

1. Kepala memo, yang terdiri atas:
  - a. identitas instansi atau lembaga (kepala memo)
  - b. judul memo atau memorandum yang ditempatkan di tengah-tengah di bawah kepala memo,
  - c. kepada siapa memo itu ditujukan,
  - d. dari siapa memo itu berasal,
  - e. apa persoalan yang disampaikan (pokok memo).
2. Isi memo, menguraikan maksud dari penyampaian memo itu.
3. Kaki memo, yang terdiri atas:
  - a. tempat dan tanggal pembuatan memo,
  - b. tanda tangan dan nama memo.

## 22. NOTA DINAS

Nota dinas adalah surat yang dibuat oleh atasan kepada bawahan atau oleh bawahan kepada atasan atau setingkat, yang berisikan catatan singkat suatu pokok persoalan.

Nota dinas terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut.

1. kepala nota dinas,

2. pembuka nota dinas,
3. isi nota dinas, dan
4. penutup nota dinas.

Nota dinas terdiri atas empat paragraf.

Paragraf ke-1 berisi *Kepala Nota Dinas*. Pencetakan kepala nota dinas dibuat sama dengan ketentuan pada kepala surat dinas.

Paragraf ke-2 *Pembuka Nota Dinas*. Pembuka nota dinas terdiri atas:

- a. kata *nota dinas*,
- b. nomor,
- c. tujuan nota dinas,
- d. asal nota dinas, dan
- e. hal nota dinas.

Kata *nota dinas* diketik huruf kapital berjarak 3 kait di bawah dan simetris dengan garis bawah kepala surat.

Kata *nomor* diketik berjarak 11/2 kait di bawah dan sepias dengan kata *nota dinas*.

*Tujuan nota dinas* didahului dengan kata *Yth.*, diketik 15 ketukan dari pias kiri, dan berjarak 3 kait dari *nomor*.

*Asal nota dinas* didahului dengan kata *dari*, diketik berjarak 11/2 kait di bawah, dan sepias dengan kata *Yth.*.

*Hal nota dinas* diketik berjarak 11/2 kait di bawah dan sepias dengan *asal surat*.

Paragraf ke-3 berisi *Isi Nota Dinas*. Awal kalimat isi nota dinas diketik berjarak 41/2 kait di bawah dan sepias dengan kata *hal*. Pendahuluan, isi pokok, dan kalimat penutup sama dengan yang terdapat dalam surat dinas dan pada dasarnya isinya lebih singkat daripada isi surat dinas.

Paragraf ke-4 berisi *Penutup Nota Dinas*, penutup nota dinas terdiri atas:

1. penanggalan nota dinas,

2. nama jabatan penanda tangan,
3. tanda tangan,
4. nama pejabat penanda tangan,
5. NIP,
6. cap dinas atau cap jabatan, dan
7. tembusan

Penanggalan nota dinas diketik di sebelah kanan bawah dan dimulai dari pias tengah berjarak 41/2 kait di bawah baris akhir isi nota dinas dan tidak melebihi 10 ketukan dari pias kanan. Penanggalan nota dinas tidak disertai nama tempat pembuatannya.

## **23. DISPOSISI**

Disposition adalah pendapat seorang pejabat mengenai urusan yang memuat dalam suatu dinas atau yang dituliskan pada surat yang bersangkutan atau pada lembar khusus.

## **24. SURAT LAMARAN KERJA**

Sebenarnya surat lamaran kerja tidak termasuk ke dalam surat dinas. Karena bersifat perorangan, surat ini termasuk ke dalam pribadi. Surat lamaran ditulis seseorang kepada suatu perusahaan atau instansi. Dengan surat tersebut, pelamar mencoba menawarkan keahlian, kemampuan, atau jasa untuk dapat diterima menjadi pegawai di perusahaan atau instansi itu.

Hal-hal yang harus dituangkan dalam surat lamaran pekerjaan adalah sebagai berikut.

Identitas pelamar, meliputi:

- nama lengkap,
- tempat dan tanggal lahir;
- alamat.

Kualifikasi pelamar, meliputi:

- pendidikan'
- keterampilan, dan

➤ pengalaman kerja.

Surat lamaran harus ditulis dengan gaya yang menarik dan dapat memberikan keyakinan kepada penerimanya bahwa pelamar benar-benar mempunyai kecakapan, kemampuan, serta kesungguhan untuk bekerja dengan baik. Pelamar harus berusaha mendapatkan pemasaran dan kepercayaan penerima lamaran.

Isi surat lamaran harus singkat, padat, tidak bertele-tele, langsung pada persoalannya. Yang dikemukakan ialah identitas, kualifikasi, serta pekerjaan yang dikehendaki. Selain itu, perlu juga diperhatikan hal-hal yang perlu dilampirkan dalam lamaran itu, seperti:

1. Surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian,
2. Surat keterangan sehat,
3. Surat izin orang tua/wali,
4. Salinan ijazah,
5. Pasfoto terakhir.

Kadang-kadang surat lamaran harus dilampiri pula dengan daftar riwayat hidup (*curriculum vitae*). Daftar ini memuat data penting mengenai diri pelamar. Data yang perlu disebutkan adalah:

1. Nama lengkap,
2. Tempat dan tanggal lahir,
3. Status kewarganegaraan,
4. Agama,
5. Jenis kelamin,
6. Status marital,
7. Tempat tinggal dan alamat,
8. Pendidikan,
9. Pengalaman kerja (kalau ada),

Daftar riwayat hidup memudahkan penerima lamaran untuk mengetahui secara singkat data penting dari diri pelamar. Berdasarkan data itu dapat ditetapkan apakah pelamar memenuhi

syarat untuk diterima atau tidak.

Untuk menarik perhatian penerima lamaran, dalam surat tersebut perlu disebutkan sumber pengajuan lamaran itu, misalnya dari iklan di koran atau dari radio. Kalau lamaran tersebut merupakan inisiatif sendiri, tentunya penyebutan sumber tersebut tidak perlu diada-adakan. Namun demikian, bila lamaran itu berasal dari suatu sumber, perlu disebutkan dengan jelas identitas sumber tersebut. Misalnya, kalau sumbernya iklan di koran, maka perlu disebutkan nama koran dan edisi penerbitannya.

Surat lamaran pekerjaan ditandai oleh penggunaan kalimat seperti berikut.

- 1) *Saya ingin melamar pekerjaan yang dimaksud Bapak pada harian.....*
- 2) *tertarik dengan iklan pada harian...., dengan ini saya melamar pekerjaan yang dimaksud....*
- 3) *dalam harian.... saya membaca bahwa perusahaan.... Karena itu, saya menyampaikan surat lamaran ini kepada.... untuk....*
- 4) *Dalam surat.... yang Bapak kirimkan kepada.... menyebutkan bahwa.... Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ini saya mengajukan lamaran untuk....*
- 5) *Yang bertanda tangan di bawah ini..., dengan ini mengajukan lamaran kepada Bapak untuk....*

Kalimat penutup yang lazim digunakan dalam surat lamaran adalah sebagai berikut.

- 1) *Atas perhatian Bapak/lbu terhadap surat lamaran ini, saya sampaikan terima kasih.*
- 2) *Demikian permohonan ini saya sampaikan. Besar harapan saya, semoga Bapak berkenan menerima lamaran ini. Terima kasih.*
- 3) *Besar harapan saya bahwa lamaran ini dapat Bapak pertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Atas pertimbangan*

*serta perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.*

## **25. SURAT BALASAN LAMARAN KERJA**

Setelah menyeleksi dan menimbang-nimbang kualifikasi para pelamar, tentunya pihak yang dilamar akan sampai pada keputusan: mana pelamar yang perlu lebih dulu dipanggil, lamaran yang langsung diterima, dan lamaran yang sama sekali ditolak. Tidak hanya kepada pelamar yang perlu mendapatkan pemanggilan atau pun pada mereka yang langsung diterima, kepada yang ditolak pun, diharapkan untuk membalaunya.

Yang diterima maupun yang memerlukan pemanggilan, hendaknya diberikan tenggang waktu yang cukup leluasa untuk mempersiapkan diri. Ia pun perlu memperhatikan jarak tempuh antara tempat tinggal pelamar dengan tempat perusahaan. Kecuali itu, persyaratan administrasi dan berbagai pelengkapan yang harus dipenuhinya, juga harus disampaikan secara jelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman. Bila itu yang terjadi, yang rugi bukan hanya si pelamar, tetapi juga pihak perusahaan.

Pemakaian bahasa harus pula diperhatikan, terutama berkaitan dengan surat penolakan. Kepada para pelamar yang ditolak permohonannya, kita perlu sebijak-bijaknya dalam memilih kata-kata. Carilah kata-kata atau pernyataan yang sekiranya tidak menjadikan mereka tersinggung ataupun berkecil hati.

### **Evaluasi**

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Buatlah surat lamaran kerja yang ditujukan kepada pimpinan kementerian atau kepala daerah terkait penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil.

2. Buatlah surat lamaran kerja ke perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertambangan atau perkebunan.
3. Buatlah surat lamaran kerja untuk menjadi tenaga honorer di sekolah negeri atau swasta.
4. Buatlah surat lamaran kerja yang ditujukan kepada pimpinan bank.
5. Buatlah surat undangan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk jaring pertemanan seperti *facebook* dan *twitter*.

## B A B

7

# KESALAHAN DALAM BAHASA SURAT

### 7.1 Format Surat

**S**alah satu yang ikut menentukan baik atau kurang baiknya suatu surat adalah formatnya. Yang dimaksud dengan format surat adalah tata letak atau posisi bagian-bagian surat. Dalam kegiatan surat-menyurat sehari-hari, kita melihat adanya berbagai macam format surat yang digunakan oleh organisasi atau instansi yang berbeda-beda pula. Hal ini menunjukkan bahwa dewasa ini belum terdapat pedoman yang baku. Berikut akan diberikan penjelasan untuk memilih format yang dianggap memadai.

Format-format surat yang pernah kita kenal, antara lain

- (1) format lurus
- (2) format setengah lurus, dan
- (3) format lekuk.

Format surat resmi pada instansi-instansi di Indonesia ada tiga macam variasi, yaitu:

- (a) format resmi Indonesia variasi I (setengah lurus).
- (b) format resmi Indonesia variasi II (setengah lurus), dan
- (c) format resmi Indonesia variasi III (lurus)

PerludikemukakandisinibahwaformatresmivariasiItergolong

resmi Indonesia lama; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam kegiatan surat-menyratnya melazimkan penggunaan format variasi II, yaitu bentuk resmi variasi baru.

Perhatikan gambar berikut,

**FORMAT SURAT RESMI INDONESIA VARIASI I**  
**(Format Surat Resmi Indonesia Lama)**

**Kepala Surat**

Nomor :

Tanggal

Lampiran :

Hal :

Yth.....

.....

.....

Salam pembuka,

.....Paragraf

.....Pembuka

.....

.....Paragraf

.....Isi Surat

.....

.....Paragraf

.....Penutup

Salam penutup,

Tanda tangan

Nama jelas

Jabatan

Tembusan :

.....  
.....  
**Initial**

## **FORMAT SURAT RESMI INDONESIA VARIASI II** **(Format Surat Resmi Indonesia Baru)**

### **Kepala Surat**

**Nomor :** ..... **Tanggal**  
**Lampiran :** .....  
**Hal :** .....

**Yth.** .....

### **Alamat**

**Salam pembuka,**

.....  
.....  
.....  
.....  
**Paragraf  
Pembuka**

.....  
.....  
.....  
.....  
**Paragraf  
Isi Surat**

.....  
.....  
.....  
.....  
**Paragraf  
Penutup**

**Salam penutup,**  
**Tanda tangan**  
**Nama jelas**  
**Jabatan**

**Tembusan :**

.....  
.....  
.....  
**Inisial**

## **FORMAT SURAT RESMI INDONESIA VARIASI III (Format Surat Resmi Indonesia Baru)**

### **Kepala Surat**

**Nomor :** ..... **Tanggal**

**Lampiran :** .....

**Hal :** .....

**Yth.** ..... **Alamat**

.....  
.....

**Salam pembuka,**

.....  
.....  
.....  
**Paragraf Pembuka**

.....  
.....  
.....  
**Paragraf Isi Surat**

.....  
.....  
.....  
**Paragraf Penutup**

**Salam penutup,**  
**Tanda tangan**  
**Nama jelas**  
**Jabatan**

**Tembusan :**

.....  
.....  
Inisial

## 7.2 Kesalahan dalam Penulisan Surat

### 1. Kesalahan Penulisan Kepala Surat

Sebaiknya, kepala surat disusun dan dicetak dalam bentuk yang menarik. Dalam kepala surat tercantum nama kantor, alamat, nomor telepon (apabila ada), nomor kotak pos (apabila ada); nama kantor cabang, nama bankir, bidang usaha, dan lambang instansi yang bersangkutan atau logo. Beberapa kesalahan bahasa dalam kepala surat terlihat dalam kepala surat terlihat dalam contoh berikut :

#### Bentuk Salah

##### (a) PT. ASRI JAYA

Jln. Tanah Datar 5-Ciledug-Tangerang-Jawa Barat  
PO. Box 519/K.B.Y. Telp. 5. 864. 238

Kesalahan pertama dalam kepala surat di atas adalah P.T. yang menggunakan tanda titik. Jika singkatan dengan huruf kapital bukan singkatan gelar akademik atau bukan singkatan nama orang, singkatan itu tidak diberi titik. Kesalahan berikutnya ialah penulisan Jln., yang mestinya dituliskan lengkap Jalan. Pembatas unsur-unsur alamat haruslah tanda koma, dan bukan tanda hubung seperti di atas. Yang benar adalah Jalan Tanah Datar 5, Ciledug, Tangerang, Jawa Barat. PO Box merupakan kata asing yang berpadanan dengan bahasa Indonesia Kotak Pos. KBY juga harus ditulis tanpa titik. Kata Tlp. harus dituliskan lengkap, Telepon, dengan nomor telepon tanpa tanpa diberi titik atau diberi spasi, seperti 5. 864. 238 atau 5 864 238 karena bukan suatu jumlah, tetapi yang benar adalah 5864238. Kepala surat di atas disarankan dicetak sebagai berikut.

**Seharusnya (Bentuk Baku)**

**(a) PT ASRI JAYA**

**Jalan Tanah Datar 5, Ciledug, Tangerang, Jawa Barat  
Kotak Pos 519/KBY Telepon 5864238**

**2. Kesalahan Penulisan Nomor Surat**

Nomor surat sering disebut identitas surat sebab dalam penyimpanan atau pengarsipan surat cukup dengan disebut nomornya. Pada surat-surat dinas dan surat niaga nomor surat seringkali dituliskan sebagai berikut.

**Misalnya :**

**Bentuk Salah**

**(b) Nomor :456/MKDU/'00**

Kesalahan penulisan nomor surat itu adalah penyingkatan angka tahun dengan penggunaan tanda koma di atas 00 dan pencantuman titik dan tanda hubung setelah angka tahun. Kesalahan lain yang tampak dalam nomor surat itu adalah tanda garis miring yang didahului dan diikuti spasi. Menurut aturan yang berlaku, tanda garis miring tidak didahului dan tidak diikuti spasi. Perhatikan perbaikan yang disarankan.

**Seharusnya (Bentuk Baku)**

**(b) Nomor :456/MKDU/2000**

**3. Kesalahan Penulisan Lampiran**

Bagian lampiran tidak selamanya harus dicantumkan apabila, misalnya, surat itu tidak melampirkan sesuatu. Jika bersama surat itu ada sesuatu yang dilampirkan, apa yang dilampirkan itu hendaknya

dituliskan dengan lengkap. Akan tetapi, jika surat tersebut tidak melampirkan barang yang lain, seperti brosur, fotokopi, atau buku, kata lampiran tidak perlu dicantumkan dalam surat. Misalnya

### Bentuk Salah

(c) Nomor : 211/U/2000

Lampiran :-

Hal : Rapat Penilaian

Seperti tampak di atas, kata lampiran dicantumkan tanpa memiliki fungsi yang jelas karena, memang, surat itu tidak melampirkan sesuatu. Pencantuman tanda hubung, tanda petik, atau mungkin angka nol (0) terasa sangat dipaksakan karena sekadar mengisi kekosongan tanpa tujuan yang jelas. Karena tanpa sesuatu yang dilampirkan, kata lampiran tidak harus dicantumkan, seperti perbaikan berikut.

### Seharusnya (Bentuk Baku)

(c) Nomor : 211/U/2000

Hal : Rapat Penilaian

#### 4. Kesalahan Penulisan Hal Surat

Hal atau perihal adalah bagian surat yang memuat pokok surat atau inti persoalan yang akan disampaikan dalam surat itu. Bagian ini berguna untuk memudahkan pembaca mengetahui persoalan. Bagian ini tidak perlu ditulis panjang-panjang, tetapi singkat, dan walaupun begitu, pokok persoalan itu harus dapat mewakili keseluruhan maksud surat.

### Bentuk salah

- (d) Hal: Penentuan tentang Petugas Pameran dalam Dies Natalis yang akan diadakan 2-3 Mei 2006.

Penerima surat akan banyak tersita waktunya hanya untuk membaca perihal surat yang ditulis panjang lebar dan lengkap. Padahal, informasi itu akan diulang lagi di dalam isi surat. Perhatikan Perbaikannya.

**Seharusnya (Bentuk Baku)**

- (d) Hal: Penentuan Petugas Pameran

**5. Kesalahan Penulisan Tanggal Surat**

Dalam surat-surat dinas dan surat niaga, sebelum tanggal surat tidak perlu dicantumkan kota sebab nama kota itu sudah tercantum pada kepala surat. Dalam surat-surat pribadi atau surat dinas yang tidak menggunakan kepala surat, nama kota harus dicantumkan sebelum tanggal surat. Selanjutnya, penulisan tanggal surat hendaknya tanggal, bulan, dan tahun ditulis secara lengkap. Tanggal 28 Oktober 2006 tidak disingkat menjadi 28 Okt. 2006 atau diganti dengan bilangan menurut urutannya, seperti 28-10-06, 14-06-2006, tetapi harus ditulis lengkap 28 Oktober 2006 dan 14 Juni 2006.

**6. Kesalahan Penulisan Alamat Surat**

Selain dicantumkan pada sampul surat, alamat surat juga perlu dicantumkan pada lembar surat. Alamat surat hendaknya ditulis dengan jelas, singkat, dan lengkap.

Penulisan alamat surat yang efisien dan efektif dapat dilakukan dengan aturan-aturan sebagai berikut.

- a) Alamat tidak diawali dengan kata kepada sebab siapa pun sudah mengetahui bahwa alamat yang ditulis itu adalah alamat yang dituju. Selain itu, kata kepada berfungsi sebagai kata penghubung intrakalimat yang menyatakan tujuan,

sedangkan alamat surat bukan berupa kalimat, sama halnya dengan alamat pengirim yang tidak perlu menggunakan kata dari.

- b) Alamat pada lembar surat ditulis di sebelah kiri di antara perihal dan salam pembuka dengan tidak diikuti tanda baca apa pun.
- c) Kata sapaan seperti *Saudara*, *Bapak*, *Ibu*, dan *Tuan* tidak perlu ditulis di depan gelar, pangkat, dan jabatan. Kata sapaan digunakan jika diikuti langsung oleh nama orang yang dituju.

#### Bentuk salah

- (e) Kepada Yth.

Bapak Direktur HR Motor Variasi

Jln. A. Yani Km. 2,5 No. 3

BANJARMASIN

- (f) Kepada Yth.

Bapak Kepala Dinas Kimprasda Kab. Tanah Laut

Provinsi Kalimantan Selatan

Jln. A. Syairani No. 1

**PELAIHARI**

- (g) Kepada Yth.

Bapak Drs. Edy Sanjaya

Manajer Personalia PT Delta Abadisentosa

Jalan A. Yani No 127

KAPUAS

- (h) Kepada Yth.

Bapak Kolonel Sumengkar

Jl. Husada IV/12

Kebon Kangkung

BANDUNG

- (i) Yth. Ibu Ir Sulastiani

**Staf Bagian Perencanaan  
Direktorat Jalan Raya  
Departemen Pekerjaan Umum  
Jalan Sutisna Senjaya 15  
Jakarta**

Kesalahan pada (1) adalah penggunaan kata *kepada* dan *Bapak*. Selain itu, kata jalan hendaknya ditulis lengkap. Nama kota Banjarmasin tidak perlu ditulis dengan kapital seluruhnya, tetapi huruf awalnya saja yang kapital.

Kesalahan pada (2) sama seperti pada (1). Garis bawah dan segala tanda baca pada nama kota Pelaihari merupakan tanda-tanda yang tidak akan menambah informasi.

Kesalahan pada (3) sama seperti (2). Gelar akademik Drs. Tidak perlu didahului kata Bapak. Sebaliknya, kata sapaan Bapak tidak perlu diikuti gelar akademik yang ditulikan di depan nama. Kesalahan pada (4) adalah penggunaan kata *kepada* dan pemakaian sapaan Bapak yang berimpit dengan pangkat, kolonel.

Kesalahan pada (5) adalah penggunaan sapaan Ibu dan gelar akademik Ir. Yang berimpit. Perhatikan usul perbaikannya.

**Seharusnya (Bentuk Baku)**

- (e) Yth. Direktur HR Motor Variasi  
Jalan A. Yani Km. 2,5 No. 3  
Banjarmasin
- (f) Yth. Kepala Dinas Kimprasda Kab. Tanah Laut  
Provinsi Kalimantan Selatan  
Jalan A. Syairani No. 1  
Pelaihari
- (g) Yth. Drs. Edy Sanjaya

**Manajer Personalia PT Delta Abadisentosa**

**Jalan A. Yani No 127**

**Kapuas**

**(h) Yth. Kolonel Sumengkar**

**Jalan Husada IV/12**

**Kebon Kangkung**

**Bandung**

**(i) Yth. Ir. Sulastiani**

**Staf Bagian Perencanaan**

**Direktorat Jalan Raya**

**Departemen Pekerjaan Umum**

**Jalan Sutisna Senjaya 15**

**Jakarta**

#### **6. Kesalahan Penulisan Salam Pembuka**

Ungkapan salam pembuka yang lazim digunakan adalah Dengan hormat (dengan D kapital, h kecil, diikuti tanda koma); Salam sejahtera (dengan S pertama kapital, s kedua kecil, diikuti tanda koma). Akan tetapi, dalam kenyataannya, salam pembuka tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

##### **Bentuk Salah**

**(j) Dengan Hormat**

**(j) Salam Sejahtera**

**(k) Salam Pramuka**

##### **Bentuk Baku**

**(i) Dengan hormat;**

**(j) Salam sejahtera,**

**(k) Salam pramuka,**

#### **7. Kesalahan Penulisan Paragraf Pembuka**

Kalimat-kalimat yang lazim dipakai oleh penyusun surat sebagai paragraf pembuka sangat bervariasi.

Marilah kita amati satu per satu.

**(l) Bersama ini kami beritahukan bahwa....**

- (m) Kami mohon bantuan daripada Bapak...
- (n) Bersama ini kami mengundang
- (o) Menunjuk pembicaraan kita melalui telepon tanggal...
- (p) Menjawab pertanyaan Saudara dalam surat tanggal....
- (q) Dengan sangat menyesal sekali, kami belum dapat mengabulkan permohonan Sudara.
- (r) Dengan ini kami mengirimkan satu karung beras cianjur untuk contoh.

Kesalahan pada (l) adalah penggunaan bersama ini, padahal surat tersebut hanya memberitahukan sesuatu, dan tidak melampirkan atau mengirimkan barang lain.

Kesalahan pada (m) adalah penggunaan bantuan daripada Bapak, yang cukup dituliskan bantuan Bapak karena daripada digunakan untuk membandingkan dua hal/masalah.

Kesalahan pada (n) adalah penggunaan kata bersama ini karena surat tersebut hanya mengundang.

Kesalahan pada (o) dan (p) adalah penggunaan bentuk *reduce* (Inggris) menunjuk pembicara: kita dan menjawab pertanyaan Saudara, dalam bahasa Indonesia bentuk tersebut termasuk keterangan cara atau keterangan tujuan yang harus dilengkapi dengan kata penghubung, yakni dengan dan untuk.

Kesalahan (q) adalah penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, sangat menyesal sekali. Bentuk yang benar adalah yang hanya menggunakan salah satu penanda perbandingan tersebut, sangat atau sekali, jangan kedua-duanya.

Kesalahan (r) adalah penggunaan dengan ini yang seharusnya diganti dengan bersama ini karena surat tersebut mengirimkan atau melampirkan sesuatu.

Para penulis surat hendaknya memperhatikan ketentuan-ketentuan di atas agar surat yang ditulisnya tidak hanya dapat

dipahami, tapi juga sesuai dengan kaidah bahasa. Perhatikan perbaikan berikut.

### **Seharusnya (Bentuk Baku)**

- (l) Kami beri tahuhan bahwa....
- (m) Kami mohon bantuan Tuan...
- (n) Dengan ini kami mengundang....
- (o) Sesuai dengan pembicaraan kita melalui telepon tanggal.....
- (p) Untuk menjawab pertanyaan Saudara dalam surat tanggal...
- (q) Dengan sangat menyesal kami beritahukan bahwa.....
- (r) Bersama surat ini kami kirimkan...

### **Isi Surat Sesungguhnya**

Isi atau pokok surat yang sesungguhnya memuat sesuatu yang diberitahukan, dilaporkan, ditanyakan, diminta, dan lain-lain. Untuk menghindari salah tafsir dan demi efisiensi, isi surat hendaknya singkat dan jelas. Hindarkan penulisan kalimat yang ruwet dan bertele-tele.

### **8. Kesalahan Penulisan Paragraf Penutup**

Dalam paragraf penutup surat dijumpai pemakaian kalimat berikut.

#### **Bentuk Salah**

- (s) Atas perhatiannya, kami ucapan terima kasih.
- (t) Atas bantuannya, kami ucapan terima kasih.
- (u) Sekianlah, harap maklum.
- (v) Mohon diperiksa adanya.
- (w) Sebelum dan sesudahnya, kami ucapan terima kasih

Kesalahan pada (s) dan (t) adalah penggunaan akhiran *-nya*

pada *atas perhatiannya* dan *atas bantuannya*. Akhiran -nya digunakan sebagai kata ganti orang ketiga, sedangkan penerima surat adalah orang kedua.

Kesalahan pada (u) adalah kalimat yang tidak bersubjek; apa yang sekian dan siapa yang harap maklum.

Kesalahan pada (v) tidak jelas apa yang harus diperiksa.

Pemakaian sebelum dan sesudahnya pada (w) tidak informatif karena tidak jelas sebelum apa dan sesudah apa. Perhatikan perbaikan berikut.

#### **Seharusnya (Bentuk Baku)**

- (s) Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
- (t) Atas perhatian dan bantuan Ibu, kami mengucapkan terima kasih.
- (u) Sekianlah laporan kami, mudah-mudahan memperoleh tanggapan dan perhatian Bapak.
- (v) Kami akhiri surat ini dengan ucapan terima kasih atas perhatian serta kerja sama Saudara yang baik.
- (w) Selamat bekerja.

#### **9. Kesalahan Penulisan Salam Penutup**

Salam penutup yang sering dipakai sebagai berikut:

Bentuk Tidak Baku

- (x) Wassalam
- (y) Salam Kami,
- (z) Salam Takzim,

Bentuk Baku

- (x) Wasalam,
- (y) Salam kami,
- (z) Salam takzim,

#### **10. Kesalahan Penulisan Tembusan**

Penulisan kata tembusan: (dengan tidak digarisbawahi) cukup efektif bila dibandingkan dengan ditulis Tembusan: yang digarisbawahi atau Tembusan disampaikan kepada: Selain itu,

dalam rincian tembusan orang mencantumkan sebagai laporan, sebagai undangan, untuk diketahui, harap dilaksanakan, dan arsip. Semua tambahan itu tidak diperlukan karena tanpa embel-embel tersebut, yang ditembusi surat serta-merta mengetahui apa yang harus dikerjakannya. Rincian terakhir dalam tembusan, arsip, juga tidak perlu karena setiap surat dinas sudah lazim memiliki arsip.

Mari kita bandingkan bentuk salah dan bentuk benar berikut.

(a) Tembusan: disampaikan kepada:

1. Direktur Bank Indonesia Pusat (sebagai laporan)
2. Kepala Pusdiklat Bank Indonesia (sebagai undangan).
3. Drs. Marhaban, S.H. (harap dilaksanakan)
4. Arsip

**Seharusnya (Bentuk Baku)**

(a) Tembusan :

1. Direktur Bank Indonesia Pusat
2. Kepala Pusdiklat Bank Indonesia
3. Drs. Marhaban, S. H.

Dalam surat resmi harus dicantumkan inisial.

Inisial adalah tanda pengenal nama penyusun konsep surat atau pengetik surat tersebut. Inisial biasanya diambil dari huruf terdepan nama yang bersangkutan.

Misalnya.

RK/Jp

RK singkatan dari Rudi Kurniawan (pengonsep)

Jp singkatan dan Jujuk Purwati (pengetik)

**11. Pemakaian Bahasa dalam Isi Surat**

Pada dasarnya, bahasa yang digunakan dalam surat harus singkat, jelas, sopan, dan simpatik, segala jenis contoh kesalahan bahasa yang sudah dibicarakan, seperti kesalahan pembentukan

kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penerapan ejaan tidak terjadi dalam bahasa surat.

### Kesalahan Penyusunan Kalimat Dalam Surat

#### Kesalahan Umum

- (b) Menunjuk surat Saudara No...., tanggal....
- (c) Maksud daripada surat kami ini ialah....
- (d) Atas perhatiannya, kami haturkan terima kasih.
- (e) Surat Anda saya sudah baca.
- (f) Surat Saudara tertanggal...
- (g) Sebelum dan sesudahnya diucapkan terima kasih.
- (f) Harap menjadi periksa adanya.
- (i) Di dalam surat ini akan menjelaskan.....
- (j) Akhirnya, kami mengharapkan akan balasan Saudara secepatnya.
- (k) Sampai hari ini banyak surat-surat yang belum saya balas.

#### Seharusnya (Bentuk Baku)

- (b) Sehubungan dengan surat Saudara No...., tanggal.....
- (c) Maksud surat kami ini ialah....
- (d) Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
- (e) Surat Anda sudah saya baca.
- (f) Surat Saudara tanggal....
- (g) Atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih
- (h) Sambil menunggu kabar balasan Saudara, saya ucapkan terima kasih.
- (i) Di dalam surat ini akan dijelaskan.....
- (j) Akhirnya, kami mengharapkan balasan Saudara secepatnya.
- (k) Sampai hari ini banyak surat yang belum saya balas.

Kesalahan pada (b) adalah penggunaan bentuk *reduce* 'pengurangan'

bahasa asing. Perbaikannya adalah dengan mengubah bentuk tersebut menjadi sehubungan dengan. Kesalahan pada (c) adalah penggunaan kata *daripada* dalam ungkapan yang menyatakan milik, maksud *daripada* surat kami. Kesalahan pada (d) pemakaian akhiran *-nya* untuk orang yang diajak berbicara. Perbaikannya adalah akhiran tersebut diganti dengan kata ganti orang kedua, seperti *Saudara*, *Anda*, *Bapak*, dan *Ibu*. Kesalahan pada (e) adalah urutan predikat yang salah dalam kalimat pasif persona. Menurut ketentuan, urutan predikat pasif persona adalah keterangan + pelaku + kata kerja, yakni menjadi sudah saya baca. Pada (f) awalan *ter-* pada *tertanggal* tidak diperlukan. Pada (g) salam penutup agar diganti dengan yang komunikatif. Pada (h) tidak jelas apa atau siapa yang perlu diperiksa. Pada (i) kalimatnya rancu, yakni sebelum subjek (surat ini) ada kata depan (di dalam) dan predikatnya bentuk aktif transitif (menjelaskan). Kesalahan (j) adalah adanya kata depan *akan* antara predikat (mengharapkan) dan objek (balasan Saudara). Kesalahan pada (k) adalah bentuk jamak yang ganda (banyak dan surat-surat). Anda hendaknya menggunakan contoh kalimat seperti sudah dibicarakan tadi.

## Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Buatlah sebuah surat resmi dengan mengacu pada salah satu format di atas.
2. Diskusikan dengan temanmu sekelas tentang surat resmi yang kamu buat dan temukan kesalahan penulisannya.
3. Laporkan secara bergiliran di depan kelas, apa saja kesalahan penulisan surat yang kamu temukan dalam surat resmi yang telah dibuat.

## B A B

8

# PRESENTASI, PIDATO, RINGKASAN, DAN RESENSI

## 8.1 PRESENTASI ILMIAH

**P**resentasi ilmiah merupakan kegiatan yang selalu dilakukan dalam kehidupan dunia ilmu. Kegiatan presentasi itu bermanfaat untuk penyebaran informasi ilmiah, baik informasi penelitian dengan mempergunakan rujukan yang terpercaya, maupun informasi pengetahuan penerapan yang bersifat ilmiah popular.

### 8.1.1 Pengertian Presentasi Ilmiah

Presentasi ilmiah adalah penyajian karya tulis atau karya ilmiah seseorang di depan forum undangan atau peserta. Agar presentasi itu dapat berjalan secara efektif, ada beberapa kiat yang perlu diperhitungkan. Kiat yang dimaksudkan itu adalah hal-hal sebagai berikut :

1. Menarik minat dan perhatian peserta;
2. Mengarahkan perhatian peserta;
3. Mempertahankan minat dan perhatian peserta;
4. Menjaga kefokusan masalah yang tetap;
5. Menjaga etika atau kode etik presentasi

Dalam usaha menarik minat dan perhatian peserta, seorang penyaji dapat menggunakan media yang menarik, baik audio maupun visual. Media yang dimaksudkan itu antara lain adalah gambar dengan warna yang menarik, ilustrasi yang beragam, anekdot yang ringan, dan demonstrasi sederhana.

### **8.1.1 Tata Tertib dan Etika Presentasi Ilmiah**

Dalam forum itu diperlukan berbagai unsur. Unsur yang harus ada dalam presentasi itu adalah penyaji, pemandu, pencatat, dan peserta. Setiap unsur itu mempunyai fungsinya masing-masing. Sesuai dengan namanya, penyaji (pemakalah) berfungsi sebagai orang yang menyampaikan isi makalah, pemandu (moderator) berfungsi sebagai pengatur jalannya presentasi atau diskusi, termasuk penentu waktu yang disediakan untuk presentasi itu, pencatat (notulen) berfungsi sebagai orang menghimpun segala komentar, saran, dan pertanyaan dalam buku untuk dijadikan dokumen bagi presentasi itu. Selain itu, peserta presentasi berkewajiban menyimak presentasi itu dan memberi tanggapan dengan baik.

### **8.1.2 Penyiapan Bahan Presentasi**

Agar manfaat multimedia dapat dinikmati, presentasi multimedia perlu disiapkan dengan baik. Dalam menyiapkan presentasi multimedia, langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Tentukan butir-butir terpenting dari bahan yang dibahas. Penyebutan butir hendaknya tidak terlalu singkat, tetapi tidak boleh terlalu elaboratif karena elaborasi akan dilakukan secara lisan oleh penyaji.
- 2) Atur butir-butir tersebut agar alur penyajian runut dan runut (koheren dan kohesif).
- 3) Ungkapkan kerangka pikir makalah yang akan disajikan dalam diagram atau bagan alir untuk menunjukkan alur

pernalaran.

- 4) Tuliskan semuanya dalam bingkai *powerpoint* dengan ukuran huruf atau gambar yang memadai.
- 5) Pilih rancangan salindia (*slide*) yang cocok termasuk kekontrasan warna dan animasi.
- 6) Lakukan uji coba tayangan untuk memastikan bahwa semua bahan yang disajikan dalam salindia dapat terbaca oleh peserta dalam ruangan yang tersedia.
- 7) Cetak bahan untuk pegangan dalam penyajian.

### 8.1.3 Pelaksanaan Presentasi

Presentasi ilmiah pada intinya adalah pengomunikasian bahan ilmiah kepada peserta forum ilmiah. Dalam hal itu, berlaku beberapa prinsip komunikasi sebagai berikut.

- 1) Mengurangi gangguan komunikasi secara antisipatif.
  - (1) Memastikan kecukupan pencahayaan dan ruang gerak.
  - (2) Memperhatikan tingkat kapasitas peserta ketika memilih bahasa dan media.
  - (3) Menghindari kemungkinan multitafsir ungkapan yang dipilih.
  - (4) Berpikir positif tentang peserta.
  - (5) Membuat peserta nyaman, merasa berterima, dihormati, dan dihargai.
  - (6) Mempertimbangkan budaya peserta.
  - (7) Bersikap terbuka terhadap sikap dan pendapat orang lain yang berbeda.
  - (8) Memastikan bahwa pakaian yang akan dipakai tepat pilihan dari segi situasi formal alam budaya yang ada.
- 2) Memaksimalkan efektivitas dalam proses presentasi.
  - (1) Penyaji memastikan bahwa suaranya dapat didengar oleh semua peserta.

- (2) Penyaji memastikan bahwa penyaji dapat melihat semua peserta.
- (3) Penyaji berusaha untuk menjadi penyimak atau pendengar yang baik.
- (4) Penyaji memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya, cari klarifikasi, dan lain-lain.
- (5) Penyaji mendorong peserta untuk aktif terlibat dalam presentasi.
- (6) Penyaji merespons peserta pada kebutuhan peserta tersebut.
- (7) Penyaji menggunakan media yang menarik dan efektif.

## **8.2 BERPIDATO**

Selain mampu menulis beragam karya ilmiah dan mempresentasikannya dengan baik, mahasiswa juga dituntut mampu berpidato jika diperlukan.

### **8.2.1 Pengertian Berpidato**

Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan.

### **8.2.2 Kriteria Berpidato**

Pidato yang baik ditandai oleh beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) isinya sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung,
- (b) isinya menggugah dan bermanfaat bagi pendengar,
- (c) isinya tidak menimbulkan pertentangan sara,
- (d) isinya jelas,
- (e) bahasa yang dipakai mudah dipahami, dan
- (f) bahasanya disampaikan secara santun, rendah hati, dan bersahabat.

### **8.2.3 Tata Tertib dan Etika Berpidato**

Tata cara berpidato merujuk kepada langkah-langkah dan urutan untuk memulai, mengembangkan, dan mengakhiri pidato.

### **8.2.4 Penulisan Naskah Pidato**

Menulis naskah pidato pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis yang siap dilisankan.

### **8.2.5 Penyuntingan Naskah Pidato**

Seperti halnya naskah makalah atau artikel, naskah pidato pun perlu disunting. Melalui penyuntingan itu, naskah pidato itu diharapkan akan menjadi lebih sempurna. Apa yang disunting? Yang disunting adalah isi, bahasa, dan pernalaran dalam naskah pidato itu.

### **8.2.6 Penyempurnaan Naskah Pidato**

Penyempurnaan aspek bahasa dilakukan dengan mengganti kosakata yang lebih tepat dan menyempurnakan kalimat dengan memperbaiki struktur dan gagasannya. Sementara itu, penyempurnaan paragraf dilakukan dengan memperbaiki koherensi dan kohesi paragraf. Untuk itu, penambahan kalimat, penyempurnaan kalimat, atau penghilangan kalimat perlu dilakukan.

### **8.2.7 Penyampaian Pidato**

Menyampaikan pidato berarti melisankan naskah pidato yang telah disiapkan. Akan tetapi, menyampaikan pidato bukan sekadar membacakan naskah pidato di depan hadirin, tetapi perlu juga menghidupkan dan menghangatkan suasana dan menciptakan interaksi yang hangat dengan audiensi.

### **8.2.8 Tempo, Dinamik, dan Warna Suara**

Keberhasilan sebuah pidato banyak bergantung pada penguasaan orang yang berpidato terhadap tempo, dinamik, dan warna suara. *Tempo* dapat diartikan cepat lambatnya pengucapan, tidak berbicara terlalu cepat atau sebaliknya. *Dinamik* berkaitan dengan keras lembutnya suara. Artinya suara tidak datar dan perlu diupayakan ada penekanan terhadap suatu kata atau kalimat tertentu. *Warna suara* adalah kaitan antara kata yang diucapkan dengan suasana hati, misalnya suasana gembira, sendu, sedih, atau khidmat, sesuai dengan tujuan mata acara yang ditetapkan.

## **8.3 RINGKASAN**

### **8.3.1 Pengertian Ringkasan**

Ringkasan berasal dari bentuk dasar "ringkas" yang berarti singkat, pendek dari bentuk yang panjang. Suatu ringkasan disajikan dalam bentuk yang lebih pendek dari tulisan aslinya dengan berpedoman pada keutuhan topik dan gagasan yang ada di dalam tulisan aslinya yang panjang itu.

### **8.3.2 Tujuan Membuat Ringkasan**

Sebuah ringkasan dibuat atas kerja menyingkat atau memendekkan sebuah karangan yang panjang. Ringkasan dibuat untuk membantu pembaca buku memahami buku yang panjang itu. Ringkasan membantu pembaca buku untuk membaca hal itu dalam waktu yang singkat dengan cara menghemat waktu.

### **8.3.3 Cara Membuat Ringkasan**

Langkah yang dilakukan oleh penulis ringkasan adalah (1) membaca naskah asli sampai paham, bahkan berkali-kali, (2) mencatat beberapa gagasan dan semua paragraf, dan (3) mengadakan reproduksi.

## **8.4 RESENSI**

### **8.4.1 Batasan Resensi**

Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Dengan demikian, resensi dapat juga dikatakan sebagai suatu komentar atau ulasan seorang penulis atas sebuah hasil karya, baik buku, film, karya seni, maupun produk yang lain. Misalnya, buku karya ilmiah, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, novel, cerpen, drama/lakon, dan sejenisnya dapat diresensi.

### **8.4.2 Tujuan Menulis Resensi**

Tujuan meresensi buku bermacam-macam. Pertama, penulis resensi ingin menjembatani keinginan atau selera penulis kepada pembacanya. Kedua, penulis resensi ingin menyampaikan informasi kepada pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya yang diresensikan itu layak mendapat sambutan masyarakat atau tidak. Ketiga, penulis resensi berupaya memotivasi pembacanya untuk membaca buku tersebut secara langsung.

### **8.4.3 Cara Menulis Resensi**

Penulis resensi seyogyanya mempertimbangkan hal-hal berikut :

1. Landasan filosofi penulisan
2. Harapan pembaca
3. Harapan penulis dan pembaca
4. Materi tulisan

### **8.4.4 Materi yang Diresensi**

Resensi diharapkan menyajikan materi buku dengan tepat, yang meliputi :

- a) Landasan filosofi penulis karya asli;

- b) Kekuatan dan kelemahan karya yang diresensi;
- c) Substansi karya yang diresensi bagian per bagian, bab per bab;
- d) Fisik karya yang diresensi, termasuk ukuran buku, kertas, huruf yang digunakan, tinta, warna, jilid, gambar, dan ilustrasi.

#### 8.4.5 Bahasa dan Resensi

Bahasa resensi hendaklah bahasa yang denotatif karena ingin menyajikan fakta secara ilmiah dan objektif. Resensi harus menerapkan kaidah *Ejaan yang Disempurnakan*, pilihan dan bentukan kata yang tepat, kalimat yang efektif, dan paragraf yang padu dengan pernalaran yang logis.

#### Langkah-langkah Meresensi Sebuah Karya

Langkah dan teknik meresensi suatu karya lazimnya mengikuti tahapan berikut :

1. Mengamati suatu karya
2. Membaca isi suatu karya
3. Membuat ringkasan
4. Memaparkan isi dan mutu suatu karya

#### 8.4.6 Sistematika Resensi

Pada dasarnya, sistematika resensi adalah sebagai berikut:

- a. Cantumkan tema atau judul karya yang diresensi
- b. Sebutkan nama pengarang, judul karya, penerbit, tempat terbit, jumlah bab, dan jumlah halaman
- c. Kemukakan sistematika, bahasa, dan rinkasan karya yang diresensi
- d. Jelaskan kualitas karya yang diresensi, kekuatan dan kelemahannya, serta perbedaannya dengan karya sejenis yang sudah ada

- e. Sampaikan pendapat dan simpulan penulis resensi secara pribadi
- f. Tuliskan identitas si penulis resensi

## Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

- 1. Jelaskan yang dimaksud dengan presentasi ilmiah?
- 2. Jelaskan tata tertib dan etika presentasi ilmiah?
- 3. Jelaskan tentang kriteria naskah pidato yang baik?
- 4. Buatlah naskah pidato terkait dengan hari sumpah pemuda?
- 5. Jelaskan cara membuat ringkasan?
- 6. Jelaskan cara menulis resensi?
- 7. Jelaskan langkah-langkah merensi yang baik?
- 8. Jelaskan tentang sistematika resensi?

### **9.1 Pengertian Karya Ilmiah dan Karya Tulis Ilmiah**

**K**arya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar (Brotowidjoyo, 2002:9). Lebih lanjut, menurut Brotowidjoyo (2002: 9), karya ilmiah selalu ditulis dengan bahasa yang konkret, gaya bahasanya formal, kata-katanya teknis, dan didukung fakta umum yang dapat dibuktikan dengan benar tidaknya. Karya ilmiah adalah karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang dituliskan atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan (Tim Penyusun, 2007: 1 dan 141)

Karya tulis ilmiah adalah semua bentuk karangan berupa buku, artikel dalam buku atau jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan yang disajikan secara sistematis, cermat, dan tidak emotif, tidak persuasif, kata-katanya mudah diidentifikasi, tidak argumentatif, tulus, tidak mengejar kepentingan pribadi, dan hanya member informasi (Brotowidjoyo, 2002: 81). Karya tulis ilmiah adalah suatu hasil atau karya yang dituangkan secara tertulis dalam

bentuk artikel, makalah, laporan penelitian, buku, diagram atau gambar, dan perangkat lunak komputer (Tim Penyusun, 2007: 141).

## 9.2 Ciri Karya Ilmiah

Brotowidjoyo (2002: 16-17) mengemukakan sekurang-kurangnya 10 ciri karya ilmiah, yaitu:

1. Karya ilmiah menyajikan fakta objektif secara sistematis atau menyajikan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
2. Penulisnya cermat, tepat, dan benar serta tulus. Tidak memuat terkaan.
3. Tidak mengejar keuntungan pribadi. Motivasi penulis hanya untuk memberitahukan tentang sesuatu.
4. Karya ilmiah itu sistematis.
5. Karya ilmiah itu tidak emotif.
6. Karya ilmiah tidak memuat pandangan-pandangan tanpa didukung data dan fakta.
7. Karya ilmiah hanya memuat kebenaran.
8. Karya ilmiah tidak argumentatif.
9. Karya ilmiah tidak persuasif.
10. Karya ilmiah tidak melebih-lebihkan sesuatu.

## 9.3 Perbedaan Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Menurut Brotowidjoyo (2002: 150-152) membedakan antara skripsi, tesis, dan disertasi.

*Skripsi adalah juga suatu naskah teknis. Pada umumnya skripsi merupakan pula sebagian syarat untuk memperoleh suatu gelar (derajat akademis) doktorandus atau yang setingkat, dengan titik berat sebagai latihan menulis karya ilmiah bagi calon sarjana. Bobot dan mutu akademisnya tentu saja tidak perlu seimbang dengan tesis magister atau master (Brotowidjoyo, 2002: 150).*

*Tesis magister atau master adalah tesis yang ditulis berdasarkan metodologi riset. Dalam hal ini yang dipertimbangkan dan dianggap sebagai tolok ukur standar akademisnya adalah metodologi, yaitu metodologi penelitian dan metodologi penulisan tesis. Standar akademis tesis magister atau master adalah tanggung jawab program studi terutama pembimbingnya (Brotowidjoyo, 2002: 150).*

*Tesis Doktor atau disertasi Doktor adalah tesis yang ditulis berdasarkan metodologi riset yang mengandung filosofi keilmuan yang tinggi. Filosofi keilmuan itu ditunjukkan oleh adanya dan pemenuhan pencarian jawaban terhadap: apa, dimana, mengapa, bagaimana, dan apa sebabnya tentang suatu fakta. Dalam penelitian seorang mahasiswa program Doktor harus mampu (tanpa bimbingan) mencari dan menentukan masalah. Secara mandiri, ia harus mampu mencari dan memilih masalah yang dikuasakan oleh ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Oleh karena itu, seorang pemegang gelar Doktor harus berintegritas keilmuan yang tinggi, cakap mengembangkan kemampuan berpikir abstrak yang filosofis, dan mampu menyelesaikan masalah praktis (Brotowidjoyo, 2002: 151-152).*

Disertasi Doktor harus memuat temuan-temuan baru, pandangan baru yang filosofis, teknik atau metode baru tentang sesuatu (Brotowidjoyo, 2002: 152). Isi disertasi harus jelas memberi kesan kepada pembacanya bahwa penulisnya telah dengan nyata mengembangkan ilmu yang ditekuninya dan dalam taraf yang tinggi (Brotowidjoyo, 2002: 152). Masalah rencana atau usulan penelitian disertasi, pelaksanaan dan penulisan serta standar akademisnya menjadi tanggung jawab kandidat yang bersangkutan (Brotowidjoyo, 2002: 152).

## **9. 4 Bobot dan Mutu Akademis Tesis dan Disertasi**

Bobot dan mutu akademis Tesis dan disertasi menurut Brotowidjoyo (2002: 152) dinilai dari segi:

- a. Aktualitas masalahnya
- b. Relevansi manfaat praktis
- c. Metodologi penelitian
- d. Metodologi penulisan
- e. Orisinalitas penelitian
- f. Bahasa

Khusus bagi disertasi Doktor, bobot dan standar akademisnya dinilai juga dari segi filosofi keilmuan dan sumbangannya terhadap pengembangan ilmu dan pembangunan negara pada umumnya (Brotowidjoyo, 2002: 152).

## **9. 5 Sistematika Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

Patton (1987: 340-342; Moleong, 2006: 351-353) membuat sistematika penelitian evaluatif yang kemudian dimodifikasi ke dalam penelitian kualitatif seperti di bawah ini.

### **Sistematika 1**

- A. Konteks Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Metode Penelitian
- F. Deskripsi Data
- G. Deskripsi Temuan
- H. Analisis Data

Menurut Moleong (2006: 352), analisis data berisi penyajian pola, tema, kecenderungan, dan motivasi yang muncul dari data. Selain itu berisi pula penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan

tipologi. Diakhiri dengan penafsiran dan penjelasan.

I. Validasi dan Verifikasi Temuan.

J. Kesimpulan dan Rekomendasi

Menurut Moleong (2006: 353), kesimpulan dan rekomendasi memuat kesimpulan atas temuan-temuan penting, implikasi dari temuan-temuan, dan rekomendasi-rekomendasi yang diajukan.

## Sistematika 2

(Dikutip dengan penyesuaian dari Moleong (2006: 359-361)

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Masalah dan Pembatasan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Prospek Penelitian
- F. Acuan Teori
- G. Metodologi

Menurut Moleong (2006: 359), metodologi sekurang-kurangnya memuat (a) deskripsi latar penelitian, entri, dan kehadiran peneliti yang berisi (1) deskripsi latar penelitian, (2) tahap-tahap dan jadwal waktu penelitian, (3) sampling: situasi dan subjek. Selanjutnya, menurut Moleong (2006: 360), metodologi juga memuat (b) deskripsi peneliti sebagai alat dan metode yang digunakan, (c) tahap-tahap penelitian dan sampling, dan (d) proses pencatatan dan analisis data.

H. Penyajian Data

Penyajian data berisi (a) deskripsi temuan, (b) deskripsi hasil analisis data, (c) penafsiran dan penjelasan (Moleong, 2006: 360).

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi (a) perpanjangan kehadiran pengamat, (b) diskusi rekan sejawat, (c) analisis

kasus negatif, (d) kecukupan referensial, (e) triangulasi: metode, sumber, dan peneliti, (f) pengecekan anggota, dan auditing (Moleong, 2006: 360-361).

#### J. Kesimpulan dan Rekomendasi

Menurut Moleong (2006: 361), kesimpulan dan rekomendasi memuat temuan-temuan penting, implikasi dari temuan, dan rekomendasi yang diajukan.

### Sistematika 3

(Dikutip dengan penyesuaian dari Moleong (2006: 398-399)

#### Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian dan Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Paradigma
- E. Manfaat Penelitian

#### Bab II Acuan Teori

#### Bab III Metodologi Penelitian

- A. Deskripsi Latar, Sumber Data, Satuan Kajian, dan Entri
- B. Metode/Teknik Penelitian
- C. Data dan Sumber Data
- D. Prosedur Pengumpulan Data
- E. Analisis Data
- F. Pemeriksaan Keabsahan Data

#### Bab IV Paparan Data

- A. Deskripsi Data
- B. Temuan Hasil Penelitian
- C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

#### Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

## **Sistematika 4**

### **Bab I Pendahuluan**

- 1.1 Latar Belakang dan Masalah**
- 1.2 Rumusan Masalah**
- 1.3 Tujuan Penelitian**
- 1.4 Manfaat Penelitian**
- 1.5 Asumsi**
- 1.6 Definisi Operasional atau Definisi Istilah**

### **Bab II Kerangka Teori atau Tinjauan Pustaka**

### **Bab III Metode Penelitian**

- 1.2 Jenis dan Ancangan Penelitian**
- 1.3 Lokasi Penelitian**
- 1.4 Data dan Sumber Data**
- 1.5 Instrumen Penelitian**
- 1.6 Prosedur Pengumpulan Data**
- 1.7 Analisis Data**
- 1.8 Pengecekan Keabsahan Temuan**

### **Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian**

### **Bab V Pembahasan**

### **Bab VI Penutup**

- 6.1 Kesimpulan**
- 6.2 Saran**

Berdasarkan 4 sistematika penulisan skripsi, tesis, dan disertasi di atas, mahasiswa dapat memilih salah satu dari empat alternatif tersebut. Mahasiswa dapat menggunakan salah satu dari 4 sistematika di atas untuk menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi. Pilihlah sistematika yang mudah dipahami dan dapat mempermudah anda dalam mengerjakan skripsi, tesis, atau disertasi.

## **Evaluasi**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.**

- 1. Buatlah sebuah usulan penelitian terkait dengan program studi anda dengan sistematika 1.**
- 2. Buatlah sebuah usulan penelitian terkait dengan program studi anda dengan sistematika 2.**
- 3. Buatlah sebuah usulan penelitian terkait dengan program studi anda dengan sistematika 3.**
- 4. Buatlah sebuah usulan penelitian terkait dengan program studi anda dengan sistematika 4.**

**B A B****10**

## **MENULIS ARTIKEL PTK UNTUK JURNAL NASIONAL**

**D**alam rincian kegiatan guru dan angka kreditnya dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tanggal 10 November 2009 dijelaskan bahwa menulis artikel ilmiah termasuk pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan, menulis artikel PTK termasuk melaksanakan publikasi ilmiah.

Sebenarnya bagi guru untuk cepat naik jabatan fungsionalnya cukup melakukan kerja publikasi ilmiah dengan angka kredit yang tinggi, yaitu membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk BUKU ber ISBN dan diedarkan secara nasional atau telah lulus dari penilaian BNSP dengan angka kredit 4. Selain itu, membuat karya tulis berupa laporan hasil penelitian pada bidang pendidikan di sekolahnya, diseminarkan di sekolahnya, disimpan di perpustakaan dinilai dengan angka kredit 4. Begitu pula dengan membuat buku pelajaran yang lolos penilaian oleh BSNP dinilai dengan angka kredit 6 dan membuat buku pelajaran atau buku dalam bidang pendidikan yang dicetak oleh penerbit dan ber ISBN dinilai dengan angka kredit 3. Namun semua itu akan sangat sulit

bagi guru yang mempunyai tugas wajib mengajar 24 jam pelajaran.

Bagi guru, artikel PTK yang dimuat di jurnal akan dinilai bervariasi. Jika dipublikasikan dalam jurnal ilmiah tingkat nasional yang terakreditasi dinilai 3 (angka kredit), jika dipublikasikan dalam jurnal ilmiah tingkat provinsi akan dinilai 2 (angka kredit), dan jika dipublikasikan dalam majalah ilmiah tingkat kabupaten/kota dinilai 1.

Menulis artikel PTK haruslah berdasarkan laporan PTK yang sudah ada atau sudah dilakukan. Menulis artikel PTK tidak akan dapat terwujud jika calon penulis tidak pernah melakukan PTK sebelumnya. Hal ini disebabkan artikel PTK yang kita buat merupakan ringkasan dari laporan PTK yang sebenarnya.

Artikel PTK yang kita buat haruslah mengikuti gaya selingkung jurnal yang akan kita tuju. Tanpa memperhatikan gaya selingkung jurnal tersebut, tentu artikel kita akan sulit masuk seleksi awal terbit. Selain itu, bahasa yang digunakan pun harus bahasa Indonesia yang baik dan benar serta bahasa asing yang sesuai aturan atau kaidahnya.

### **Apa itu Gaya Selingkung Jurnal?**

Gaya selingkung jurnal adalah sistematika penulisan yang dipersyaratkan jurnal nasional yang sudah baku diterapkan dalam penerbitan jurnal. Perhatikanlah gaya selingkung Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP) milik Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat di bawah ini.

#### **Petunjuk bagi (Calon) Penulis Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)**

1. Artikel yang ditulis untuk JBSP adalah hasil penelitian dan

hasil pemikiran di bidang bahasa, sastra, dan pembelajarannya. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan jarak 1 spasi, dicetak pada kertas A4 sepanjang maksimum 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print out* sebanyak 3 eksemplar beserta filenya ke sekretariat pengelola JBSP. Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*. Artikel dalam bentuk *file* dapat juga dikirim langsung melalui e-mail ke pm\_pbsid@yahoo.co.id.

2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis perlu mencantumkan alamat e-mail dan/atau alamat korespondensi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris disertai judul pada masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub bagian dicetak tebal atau tebal dan miring).
4. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik), abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian, metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah judul, nama penulis (tanpa gelar akademik), abstrak (maksimum 100 kata), kata kunci, pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, bahasan utama(dapat dibagi ke

- dalam beberapa subbagian), penutup atau kesimpulan, daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Judul, abstrak, dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Panjang masing-masing abstrak 75-100 kata, sedangkan jumlah kata kunci 3-5 kata. Abstrak minimal berisi judul, tujuan, metode, dan hasil penelitian.
  7. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
  8. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contohnya: (Rafiek, 2011: 2).
  9. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

**Buku:**

Rafiek, Muhammad. 2010. *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

**Buku kumpulan artikel:**

Saukah, Ali & Waseso, Mulyadi Guntur (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

**Buku terjemahan:**

Bucaille, Maurice. 1995. *Firaun dalam Bibel dan Al-Quran: Menafsirkan Kisah Historis Firaun dalam Kitab Suci Berdasarkan Temuan Arkeologi*. Terjemahan oleh Muslikh

Madiyat. 2007. Bandung: Mizania.

**Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

Bottoms, J. C. 1965. Some Malay Historical Sources: A Bibliographical Note. Dalam Soedjatmoko, Mohammad Ali, G. J. Resink, & G. MCT. Kahin (Eds.), *An Introduction to Indonesian Historiography* (hlm. 156-193). New York: Cornell University Press.

**Artikel dalam jurnal:**

Bertens, K. 1989. Etika dan Etiket Pentingnya Sebuah Perbedaan. *Basis*, XXXVIII (7): 266-273.

**Artikel dalam Koran:**

Antemas, Anggraini. 6 Desember 2006. Adat Istiadat Perkawinan Urang Banjar (III), Bapingit-Badudus Sebelum Akad Nikah. *Banjarmasin Post*, tanpa halaman.

**Dokumen resmi berupa kamus atau pedoman atau undang-undang:**

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

**Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**

Rafiek, Muhammad. 2010. *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

**Makalah seminar, lokakarya, penataran:**

Indriyanto. 2001. *Peranan dan Posisi Ilmu Sejarah dalam Menjawab Tantangan Zaman*. Makalah disajikan dalam Diskusi Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah di Semarang, Fakultas Sastra UNDIP, Semarang, 30 Mei.

Rujukan dari internet:

- Ahmad, Syarwan. 2009. *Filologi Hikayat Prang Sabi* (Online), (<http://blog.harian-aceh.com/filologi-hikayat-prang-sabi.jsp>, diakses 18 Desember 2009).
- Manuaba, Putera. 2001. *Hermeneutika dan Interpretasi Sastra*, (Online), (<http://www.angelfire.com/jurnal/fsulimelight/hermen.html>, diakses 10 November 2009).
10. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah atau mencontoh langsung dari artikel yang sudah terbit dalam JBSP.
11. Semua naskah ditelaah oleh penelaah ahli yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk memperbaiki artikelnya atas saran perbaikan dari penelaah ahli. Kepastian pemuatan artikel ilmiah akan diberitahukan kepada penulis.
12. Segala sesuatu yang menyangkut izin pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah artikel atau hal ikhwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel termasuk konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.
13. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan minimal selama satu tahun. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya cetak sebesar Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah) per

judul. Sebagai imbalannya, penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 5 (lima) eksemplar.

## **BAGAIMANAKAH CARA MENULIS ARTIKEL PTK AGAR DITERIMA DAN DITERBITKAN DI JURNAL NASIONAL?**

Pertama sekali buatlah judul artikel yang padat dan berisi. Selain itu, Judul artikel PTK harus sesuai dengan isi. Upayakan judul PTK memuat model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yang baru. Kebaruan model tersebut akan menjadi pertimbangan bagi pengelola jurnal untuk meloloskan artikel saudara. Setelah itu, buat pendahuluan yang menjelaskan bahwa PTK ini penting untuk dilakukan biasanya merujuk pada penelitian-penelitian PTK sebelumnya agar kita tahu beda PTK kita dengan PTK orang lain. Jangan membuat pendahuluan yang tidak ada kaitannya dengan penelitian saudara.

Setelah itu, buatlah metode PTK. Usahakan metode PTK berasal dari buku asli bukan buku PTK dari penulis kedua atau ketiga. Misalnya gunakan buku PTK Kemmis dan Mc Taggart secara langsung. Kemudian buatlah hasil dan pembahasan PTK. Silakan mau 1, 2, atau 3 siklus. Terakhir, buatlah kesimpulan dan saran.

## **Contoh artikel jurnal PTK**

# **Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran Kolaboratif Tipe Menulis Kolaboratif pada Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat Tahun Akademik 2013/2014**

**M. Rafiek**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Lambung Mangkurat, Kampus Kayu Tangi, Jl.  
Brigjend. H. Hasan Basry Banjarmasin Kode Pos 70123, e-mail  
rfk012@yahoo.co.id

**Abstract (bahasa Inggris)**

**Key words:**

**Abstrak (bahasa Indonesia)**

**Kata-kata kunci:**

## **PENDAHULUAN**

Mata kuliah puisi yang disajikan semester genap atau semester dua tahun akademik 2013/2014 berisi perkuliahan menulis puisi sederhana. Dalam belajar menulis puisi, dosen berusaha membimbing mahasiswa untuk memperhatikan lingkungan sekitar mereka sebagai dasar idenya. Dosen berupaya mengajak mahasiswa untuk menulis puisi dengan melihat langsung objek yang akan dijadikan judul dan tema puisi. Ada kalanya mereka menulis dengan tema pasar terapung atau teratai. Hal itu ternyata membuat mereka terbiasa menulis puisi di luar ruang perkuliahan. Namun dalam tugas puisi yang mereka kumpulkan masih banyak yang jauh dari harapan dosen, bahasa yang mereka gunakan masih banyak yang

mudah ditebak langsung isinya atau bermakna denotatif. Kenyataan itu yang menyebabkan nilai praktik menulis puisi mereka rendah pada bulan pertama perkuliahan puisi.

Masalah di atas tentu saja membuat dosen mata kuliah puisi berupaya mencari suatu teknik baru untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa. Dosen lalu mencoba menerapkan teknik pembelajaran kolaboratif tipe menulis kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa. Teknik pembelajaran kolaboratif tipe menulis kolaboratif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi mahasiswa.

Barkley, Cross, dan Major (2012: 380) menjelaskan tentang karakteristik menulis kolaboratif, yaitu (1) ukuran kelompok 2-3 orang mahasiswa, (2) waktu mengerjakan tugas beberapa menit, (3) durasi kelompok beberapa sesi pertemuan, dan (4) transferabilitas online tinggi.

Prosedur tipe menulis kolaboratif menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 381) adalah sebagai berikut.

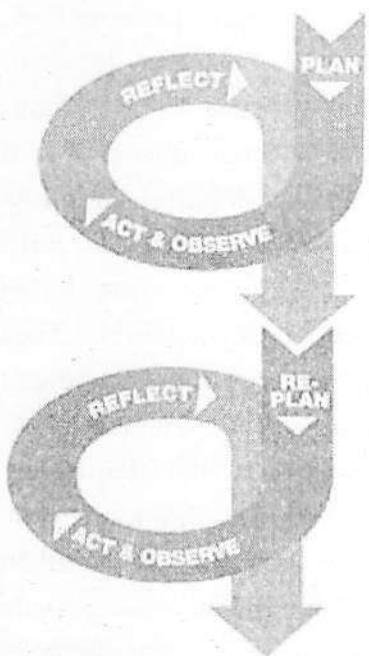
1. Mahasiswa membentuk pasangan atau kelompok beranggotakan tiga orang berdasarkan pengarahan dari anda atau dengan memilih pasangan sendiri kemudian mencari gagasan dengan melakukan sumbang saran bersama atau melakukan riset pendahuluan.
2. Bersama, mahasiswa menyusun gagasan-gagasan mereka dan membuat sebuah kerangka tulisan.
3. Mahasiswa membagi kerangka tulisan tersebut, memilih atau membagi masing-masing bagian untuk setiap anggota agar mereka dapat membuat rancangan secara individual.
4. Kelompok kemudian membaca rancangan pertama dan mendiskusikan serta menyelesaikan perbedaan-perbedaan pemikiran, konten, dan gaya yang signifikan.
5. Kelompok menggabungkan hasil kerja individual menjadi

- sebuah dokumen tunggal.
6. Kelompok merevisi dan mengedit hasil kerja mereka, memeriksa konten dan kejelasan termasuk tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.
  7. Setelah pengeditan akhir, kelompok mengumpulkan makalah mereka kepada pengajar untuk mendapatkan penilaian dan evaluasi.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Dalam metode penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988: 11-13) diuraikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Rencana adalah tindakan yang dikonstruksi dan dengan definisi harus menjadi prospektif untuk tindakan.
2. Tindakan dalam pengertian yang diharapkan di sini adalah dengan sengaja dan dikontrol.
3. Observasi mempunyai fungsi mendokumentasi efek-efek secara kritis yang diinformasikan tindakan.
4. Refleksi mengingat kembali tindakan sebagai refleksi yang telah direkam dalam observasi. Refleksi melihat untuk membuat pemahaman tentang proses-proses, masalah-masalah, isu-isu, dan ketidakleluasaan dalam manifestasi dalam tindakan strategis.



Gambar 1

Siklus PTK Kemmis dan McTaggart

([http://www.prodait.iehosting.co.uk/images/ar\\_spiral.gif](http://www.prodait.iehosting.co.uk/images/ar_spiral.gif))

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

#### Rencana

Berdasarkan metode di atas, dosen berupaya mengubah model pembelajaran dari yang semula bersifat individual menjadi kelompok bertiga-bertiga dalam menulis puisi dengan tema yang berbeda pada bulan-bulan berikutnya. Dosen sudah membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang dirancang agar mahasiswa mengerjakan tugas menulis puisi perorangan secara berkelompok.

#### Tindakan

Pada minggu pertama bulan Maret, mahasiswa tiga orang per kelompok mengamati langsung objek yang akan mereka jadikan tema dalam menulis puisi. Pada minggu kedua bulan Maret,

mereka mendiskusikan dan mulai menulis kerangka puisi mereka. Setelah dalam kelompok mereka berbagi kerangka tersebut, mereka lalu berusaha membuat puisi sederhana. Pada minggu ketiga bulan Maret, puisi-puisi yang mereka buat dibacakan dan didiskusikan dalam kelompok kecil mereka dahulu, yaitu tiga orang. Setelah mendapat banyak tanggapan dan perbaikan, puisi masing-masing lalu diperbaiki. Pada minggu keempat bulan Maret, puisi-puisi yang sudah diperbaiki dalam kelompok kecil dibacakan di depan kelompok-kelompok lain untuk mendapat apresiasi atau tanggapan. Setelah setiap mahasiswa dalam masing-masing kelompok membacakan puisinya dan dinilai oleh dosen, semua puisi lalu diserahkan kepada dosen untuk didokumentasi. Dosen kemudian memeriksa setiap puisi dengan memberikan berbagai catatan perbaikan untuk selanjutkan dikembalikan kepada mahasiswa untuk diperbaiki termasuk pengetikan, ketidaktepatan daksi, dan makna. Dosen ternyata banyak menemukan puisi yang dibuat mahasiswa seadanya dan alakadarnya untuk memenuhi tugas mahasiswa. Banyak puisi mahasiswa yang hanya ditulis sangat pendek dan langsung mudah dipahami isi dan bahasanya. Banyak pula puisi yang ditulis tidak didasarkan pada objek yang diminta dosen untuk dituliskan. Hal ini membuat nilai tugas mata kuliah masih banyak yang tidak mencapai nilai yang memuaskan, yaitu di bawah 75.

### Observasi

Berdasarkan hasil observasi ketika mahasiswa menulis puisi pada saat waktu perkuliahan diperoleh informasi bahwa mereka tidak semua pernah melihat pasar terapung secara langsung tetapi hanya melihat di televisi atau internet atau gambar. Ada mahasiswa yang menulis puisi hanya mendasarkan pada imajinasinya saja tentang pasar terapung.

## **Refleksi**

Dosen perlu melakukan terobosan, yaitu dengan memutar video tentang pasar terapung sebelum mahasiswa menulis puisi. Dosen perlu juga sekali-kali mengajak mahasiswa langsung menulis puisi tentang pasar terapung di pasar terapung. Bisa juga mahasiswa sebelum menulis puisi pasar terapung terlebih dahulu berkunjung ke pasar terapung.

## **Siklus 2**

### **Rencana**

Melihat nilai dan hasil penulisan puisi yang kurang memuaskan, dosen membuat rencana kedua melalui perbaikan SAP dengan menggunakan tema yang lain, yaitu teratai. Ide dosen ini muncul setelah secara tidak sengaja melihat banyak teratai berbunga di kolam *Open Space* (Ruang Terbuka) Universitas Lambung Mangkurat. Dengan menggunakan tema teratai diharapkan mahasiswa dapat langsung menulis puisi tentang teratai tetap di dalam kampus sambil melihat langsung teratai yang berbunga pada saat jam perkuliahan puisi.

### **Tindakan**

Pada saat jam perkuliahan puisi pada minggu pertama bulan April, dosen menyuruh mereka langsung menulis puisi dengan melihat langsung bunga teratai yang ada di kolam *Open Space* (Ruang Terbuka) Universitas Lambung Mangkurat. Mahasiswa pun dengan senang hati menerima tugas yang diberikan oleh dosen mereka dengan langsung menuju tempat yang telah ditentukan. Di sana mereka langsung menulis puisi sambil melihat bunga teratai yang sedang berkembang. Dua kali 50 menit waktu mereka gunakan untuk berlatih menulis puisi. Dalam menulis puisi itu pun mereka tetap terbagi dalam kelompok bertiga-bertiga. Sebelum

semua puisi yang mereka buat dikumpulkan kepada dosen terlebih dahulu ketua tingkat mengumpulkan puisi dalam bentuk *file word* untuk selanjutnya dijadikan satu dan disimpan dalam *Cassette Disk*. Minggu kedua bulan April barulah *Cassette Disk* yang berisi *file* puisi mahasiswa dikumpul oleh ketua tingkat. Setelah itu, dosen kemudian membuka *file* dan membaca puisi mereka satu per satu. Ternyata puisi yang mereka tulis mengalami peningkatan dalam segi kualitas. Oleh karena itu, nilai tugas mata kuliah puisi banyak yang mendapat nilai 75 dan 80. Nilai tugas menulis puisi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 2 tahun akademik 2013/2014 dalam siklus 1 dan 2 secara berkelompok dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.  
Nilai Tugas Menulis Puisi Siklus 1 dan 2

| KELOMPOK   | NIM       | NILAI AWAL SEBELUM SIKLUS | NILAI TUGAS MENULIS PUASI SIKLUS 1 | NILAI TUGAS MENULIS PUASI SIKLUS 2 |
|------------|-----------|---------------------------|------------------------------------|------------------------------------|
| KELOMPOK 1 | A1B113010 | 65                        | 70                                 | 75                                 |
|            | A1B113047 | 60                        | 70                                 | 75                                 |
|            | A1B113052 | 60                        | 75                                 | 75                                 |
| KELOMPOK 2 | A1B113009 | 68                        | 70                                 | 75                                 |
|            | A1B113035 | 60                        | 75                                 | 75                                 |
|            | A1B113038 | 65                        | 70                                 | 80                                 |
| KELOMPOK 3 | A1B113048 | 60                        | 70                                 | 75                                 |
|            | A1B113006 | 60                        | 70                                 | 80                                 |
|            | A1B113079 | 65                        | 70                                 | 75                                 |
| KELOMPOK 4 | A1B113051 | 65                        | 70                                 | 80                                 |
|            | A1B113043 | 68                        | 70                                 | 80                                 |
|            | A1B113094 | 60                        | 70                                 | 80                                 |
| KELOMPOK 5 | A1B113036 | 60                        | 70                                 | 75                                 |
|            | A1B113097 | 60                        | 70                                 | 80                                 |
|            | A1B113025 | 60                        | 72                                 | 80                                 |

|             |           |    |    |    |
|-------------|-----------|----|----|----|
| KELOMPOK 6  | A1B113029 | 65 | 70 | 75 |
|             | A1B113017 | 68 | 70 | 80 |
|             | A1B113077 | 68 | 70 | 80 |
| KELOMPOK 7  | A1B113049 | 60 | 70 | 75 |
|             | A1B113018 | 65 | 70 | 80 |
|             | A1B113087 | 65 | 70 | 80 |
| KELOMPOK 8  | A1B113068 | 65 | 70 | 80 |
|             | A1B113066 | 65 | 70 | 80 |
|             | A1B113031 | 65 | 70 | 80 |
| KELOMPOK 9  | A1B113044 | 60 | 70 | 80 |
|             | A1B113034 | 65 | 75 | 80 |
|             | A1B113041 | 68 | 70 | 80 |
| KELOMPOK 10 | A1B113082 | 65 | 70 | 75 |
|             | A1B113070 | 65 | 70 | 75 |
|             | A1B113014 | 65 | 70 | 75 |
| KELOMPOK 11 | A1B113016 | 65 | 75 | 75 |
|             | A1B113004 | 65 | 70 | 75 |
|             | A1B113033 | 65 | 70 | 75 |
| KELOMPOK 12 | A1B113011 | 65 | 70 | 75 |
|             | A1B113081 | 68 | 70 | 80 |
|             | A1B113027 | 68 | 70 | 75 |
| KELOMPOK 13 | A1B113086 | 65 | 78 | 80 |
|             | A1B113064 | 60 | 78 | 80 |
|             | A1B113054 | 68 | 75 | 80 |
| KELOMPOK 14 | A1B113030 | 65 | 75 | 75 |
|             | A1B113005 | 65 | 75 | 80 |
|             | A1B113045 | 65 | 70 | 80 |
| KELOMPOK 15 | A1B113059 | 60 | 75 | 75 |
|             | A1B113037 | 60 | 75 | 75 |
|             | A1B113060 | 60 | 70 | 80 |
| KELOMPOK 16 | A1B113058 | 65 | 75 | 75 |
|             | A1B113065 | 60 | 70 | 75 |

## Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada saat mereka menulis puisi dengan melihat langsung objeknya diperoleh gambaran bahwa

mereka lebih memahami tugas dengan cara seperti itu. Diperoleh juga informasi bahwa mereka lebih bisa mengapresiasi dan berkreasi menulis puisi dengan melihat langsung objeknya.

### **Refleksi**

Dosen akan lebih banyak menggunakan teknik pembelajaran di luar ruang perkuliahan dalam mata kuliah puisi agar mahasiswa bisa leluasa berkreasi menulis puisi. Seluruh mahasiswa terlibat langsung dalam proses perkuliahan dengan menulis puisi di alam terbuka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari dua siklus di atas adalah dalam siklus 1 terdapat hasil yang kurang memuaskan dalam menulis puisi perorangan karena mahasiswa secara berkelompok tidak melihat langsung objek yang akan ditulis. Dalam siklus 2 terdapat peningkatan hasil yang memuaskan dalam menulis puisi perorangan karena mahasiswa secara berkelompok melihat langsung objek yang akan ditulis.

### **Saran**

Terkait dengan dua kesimpulan di atas, peneliti menyarankan agar:

1. Dosen mata kuliah puisi agar memperbaiki Satuan Acara Perkuliahanya terutama pada materi menulis puisi.
2. Dosen mata kuliah puisi agar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar menulis puisi di luar ruang atau melihat langsung objek yang akan ditulisnya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Barkley, Elizabeth E.; Cross, K. Patricia; Major, Claire Howell. 2012. *Collaborative Learning Techniques, Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- [http://www.prodait.iehosting.co.uk/images/ar\\_spiral.gif](http://www.prodait.iehosting.co.uk/images/ar_spiral.gif) diakses 3 September 2014.
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria, Australia: Deakin University.

## **Contoh artikel PTK 2**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAKALAH DENGAN TEKNIK PEMBELAJARAN KOLABORATIF TIPE MAKALAH SEMINAR PADA MAHASISWA PESERTA MATA KULIAH UMUM BAHASA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

**M. Rafiek**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Kampus Kayu Tangi, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry Banjarmasin Kode Pos 70123, e-mail rfk012@yahoo.co.id

**Abstract (bahasa Inggris)**

**Key words:**

**Abstrak (bahasa Indonesia)**

**Kata-kata kunci:**

## **PENDAHULUAN**

Perkuliahan bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat pada umumnya

diikuti oleh mahasiswa dalam jumlah besar. Sekurang-kurangnya mata kuliah bahasa Indonesia dalam setiap perkuliahan diikuti dua program studi yang berjumlah antara 100-200 mahasiswa. Perkuliahan biasanya menggunakan aula untuk menampung jumlah mahasiswa yang besar tersebut. Hal ini menyebab teknik ceramah untuk kelas dengan jumlah peserta sebesar itu sangat tidak efektif. Bahkan kadang pengeras suara di aula tidak ada dan tidak dapat difungsikan dengan baik sehingga kelas terdengar gaduh karena banyak mahasiswa saling berbicara dan tidak memperhatikan penjelasan dosen.

Melihat situasi dan kondisi di atas, diperlukan langkah-langkah untuk memperbaiki proses perkuliahan dengan mahasiswa dalam jumlah besar agar efektif dan komunikatif. Salah satu dengan menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif tipe makalah seminar. Tipe makalah seminar mempunyai karakteristik, yaitu (1) ukuran kelompok 4-6 orang mahasiswa, (2) waktu mengerjakan tugas bervariasi, (3) durasi kelompok beberapa kali pertemuan, dan (4) transferabilitas online tinggi (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 396).

Prosedur tipe makalah seminar menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 397-398) adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok dan sampaikan bahwa mereka akan merespons makalah teman satu kelompok mereka, baik secara formal maupun informal.
2. Tentukan siapa yang menjadi responden formal untuk masing-masing makalah. Untuk kelompok beranggotakan empat orang, tentukan satu responden formal; untuk kelompok beranggotakan enam orang, cobalah menugaskan dua responden formal.
3. Jelaskan kepada mahasiswa kerangka waktu dan tugas-tugas.
4. Pada hari pelaksanaan makalah seminar, berikan waktu pada

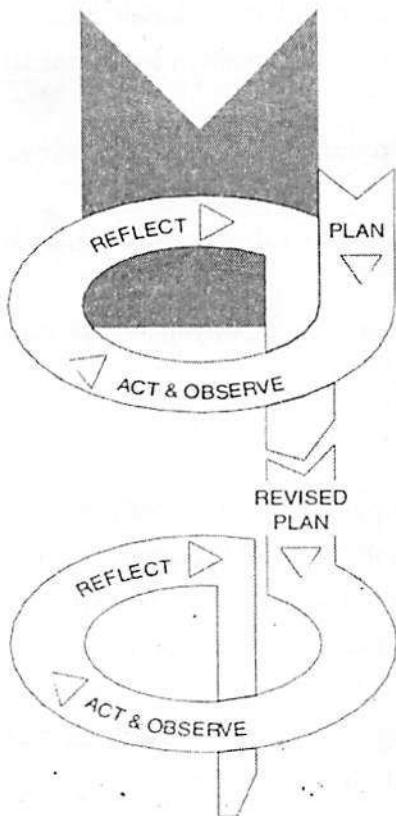
penyaji pertama untuk merepresentasikan makalah mereka secara formal pada kelompok mereka (misalnya 5 sampai 10 menit).

5. Beri kesempatan pada responden untuk merespons (misalnya 10 menit).
6. Beri waktu pada kelompok untuk mendiskusikan makalah (misalnya 20 menit).
7. Ikuti sekuen kegiatan yang sama untuk penyaji kedua dan seterusnya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Dalam metode penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988: 11-13) diuraikan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Rencana adalah tindakan yang dikonstruksi dan dengan definisi harus menjadi prospektif untuk tindakan.
2. Tindakan dalam pengertian yang diharapkan di sini adalah dengan sengaja dan dikontrol.
3. Observasi mempunyai fungsi mendokumentasi efek-efek secara kritis yang diinformasikan tindakan.
4. Refleksi mengingat kembali tindakan sebagai refleksi yang telah direkam dalam observasi. Refleksi melihat untuk membuat pemahaman tentang proses-proses, masalah-masalah, isu-isu, dan ketidakleluasaan dalam manifestasi dalam tindakan strategis.



Gambar 1. Siklus PTK Kemmis dan

McTaggart

(<http://research-methodology.net/wp-content/uploads/2012/04/New-Picture.png>)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus 1**

#### **Rencana**

Dosen merencanakan dalam silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) mata kuliah bahasa Indonesia untuk membagi mahasiswa ke dalam kelompok kecil sekitar 4-6 orang dengan teknik presentasi makalah setiap minggu secara bergiliran. Dosen kemudian akan menjelaskan rencana tersebut kepada mahasiswa pada minggu kedua September 2013.

## Tindakan

Pada minggu kedua September 2013, dosen mata kuliah bahasa Indonesia menguraikan silabus dan SAP di awal perkuliahan. Dosen lalu membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sebanyak 4-6 orang untuk membuat makalah. Makalah tersebut paling lama dikerjakan satu minggu terutama bagi kelompok 1. Makalah yang dibuat oleh mahasiswa wajib dipresentasikan mulai minggu berikutnya dan disajikan secara bergiliran per kelompok tiap minggunya. Dengan syarat, untuk kelompok beranggotakan empat orang terdapat satu responden formal dan untuk kelompok beranggotakan enam orang terdapat dua responden formal.

Pada saat membuat makalah kelompok tersebut setiap anggota kelompok saling berdiskusi dan memberikan saran untuk melengkapi isi makalah presentasinya. Sumbang saran tersebut dapat berupa memberikan masukan materi perkuliahan bahasa Indonesia sesuai bab yang ditentukan dari berbagai sumber, baik dari buku Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, artikel jurnal, majalah, surat kabar, maupun sumber dari internet. Anggota kelompok pun dapat memberi masukan tampilan atau perwajahan dan sistematika makalah yang baik termasuk power point yang akan dipresentasikan.

Setelah semua mahasiswa per kelompok mengerti dan melaksanakan tugas membuat makalahnya dengan baik, pada minggu ketiga bulan September 2013 dilaksanakan presentasi pertama oleh kelompok 1. Dalam pelaksanaan, setelah pembaca makalah selesai membacakan atau mempresentasikan makalah, ketua kelompok langsung mempersilakan perwakilan masing-masing kelompok untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Hal itu membuat peran atau tugas responden formal tidak berfungsi untuk merespons tapi hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok lain. Hasilnya tentu saja perkuliahan tidak sesuai dengan

prosedur tipe makalah seminar.

### **Observasi**

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa prosedur tipe makalah seminar tidak dilaksanakan dengan baik. Akibatnya perkuliahan mata kuliah bahasa Indonesia berjalan seperti diskusi biasa atau tidak sesuai dengan yang diharapkan tipe makalah seminar.

### **Refleksi**

Dosen harus segera mengarahkan kembali untuk presentasi berikutnya agar mahasiswa tiap kelompok melaksanakan prosedur tipe makalah seminar. Mahasiswa per kelompok yang akan presentasi harus memahami prosedur tipe makalah seminar.

### **Siklus 2**

#### **Rencana**

Dosen kembali merevisi silabus dan SAP pada pertemuan berikutnya terutama pada teknik perkuliahan. Teknik pembelajaran kolaboratif tipe makalah seminar harus lebih diperjelas prosedur pelaksanaan dalam silabus dan SAP. Setelah revisi silabus dan SAP selesai, dosen kemudian membagikan SAP tersebut kepada masing-masing kelompok melalui e-mail satu minggu sebelum presentasi berikutnya dilaksanakan. Hal itu agar masing-masing kelompok memahami benar prosedur tipe makalah seminar.

#### **Tindakan**

Pada minggu keempat bulan September 2013 dilaksanakan presentasi kelompok 2. Setelah pembaca makalah mempresentasikan makalah kelompoknya selama 10 menit, moderator atau ketua kelompok mempersilakan responden formal dalam kelompok untuk merespons makalah kelompoknya selama 10 menit. Setelah itu, baru

kemudian moderator memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menanggapi makalah penyaji selama 20-30 menit. Terakhir, setelah semua kelompok mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan tanggapan serta sudah mendapat jawaban dari kelompok penyaji, dosen menyimpulkan perkuliahan bersama-sama mahasiswa.

### **Observasi**

Berdasarkan hasil observasi pada saat presentasi kelompok 2 diperoleh gambaran bahwa mahasiswa sudah memahami prosedur tipe makalah seminar dengan baik. Hal itu karena mereka sudah terlebih dahulu membaca SAP yang dibagikan melalui e-mail. Mahasiswa setiap kelompok sudah pula membaca materi perkuliahan yang akan dipresentasikan dan didiskusikan satu minggu sebelum presentasi kedua dimulai.

### **Refleksi**

Untuk presentasi-presentasi berikutnya, dosen harus lebih menekankan prosedur tipe makalah seminar kepada setiap kelompok yang akan presentasi. Mahasiswa dalam kelompok juga harus menyiapkan dengan sebaik-baiknya makalah yang akan dipresentasikan termasuk power point. Mahasiswa dalam kelompok harus menguasai materi dalam makalah yang akan dipresentasikan. Anggota kelompok harus memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam kelompok.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan tahapan dalam siklus 1 dan 2 di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada siklus 1, pelaksanaan prosedur tipe makalah seminar

- tidak berhasil dengan baik karena dosen mata kuliah bahasa Indonesia hanya menguraikan silabus dan SAP secara umum.
2. Pada siklus 2, Pelaksanaan prosedur tipe makalah seminar berhasil dengan baik karena dosen sudah merevisi silabus dan SAP serta membagikannya kepada setiap kelompok untuk dipelajari terlebih dahulu dalam kelompoknya.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Seluruh mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah bahasa Indonesia sebaiknya terlebih dahulu membaca dan memahami isi buku Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif termasuk di dalamnya tipe makalah seminar.
2. Mahasiswa perlu diberi pengetahuan tentang teknik-teknik pembelajaran kolaboratif di Perguruan Tinggi.
3. Fakultas dan universitas perlu mengadakan buku-buku Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif untuk perpustakaan fakultas dan universitas agar mahasiswa dapat meminjam dan membaca sebelum perkuliahan dimulai.
4. Peneliti berikutnya agar meneliti PTK dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Menulis Usulan Penelitian pada Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Seminar dengan Tipe Makalah Seminar di Program Studi .... Fakultas .... Universitas .... Tahun Akademik ..../....*.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Barkley, Elizabeth E.; Cross, K. Patricia; Major, Claire Howell. 2012. *Collaborative Learning Techniques, Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

[http://research-methodology.net/wp-content/uploads/2012/04/  
New-Picture.png](http://research-methodology.net/wp-content/uploads/2012/04/New-Picture.png) diakses 2 September 2014.

Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria, Australia: Deakin University.

## Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Buatlah ringkasan dari artikel-artikel penelitian tindakan kelas orang lain yang ada di internet?
2. Buatlah artikel jurnal berdasarkan contoh artikel penelitian tindakan kelas orang lain yang ada di internet?
3. Diskusikan dengan teman sekelasmu tentang artikel jurnal penelitian tindakan kelas yang kamu buat.
4. Jelaskan apa saja syarat-syarat menulis artikel jurnal penelitian tindakan kelas?
5. Jelaskan model-model penelitian tindakan kelas yang kamu temukan di internet?
6. Dari berbagai model penelitian tindakan kelas yang kamu temukan, model manakah yang paling sederhana dan mudah untuk dilaksanakan?

the first time, and the first time I have seen it.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

It is a very good specimen, and I am sure it is

the best one I have ever seen. It is a very

large specimen, and it is a very good one.

## B A B

11

# MENULIS KARANGAN

Jenis karangan sekurang-kurangnya terdiri atas karangan deskripsi, argumentasi, narasi, persuasi, dan eksposisi.

### 11.1 Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah jenis karangan yang isikan melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan hasil pengamatan. Bentuk karangan bebas yang berupa pemerincian untuk memberikan gambaran atau lukisan secara terinci dari sebuah hal atau objek yang dibicarakan. Dengan pengertian lain, karangan deskripsi adalah karangan yang merupakan gambaran atau pelukisan yang harus disajikan sehidup-hidupnya. Melukiskan suatu objek bisa berupa sesuatu yang dialami oleh penulis atau diperoleh melalui proses menyimak dan membaca. Bahkan terdapat juga definisi tentang karangan deskripsi, yaitu karangan yang melukiskan suatu keadaan dengan kalimat sehingga menimbulkan kesan hidup.

#### Contoh karangan deskripsi

*Bentuk buahnya sangat unik lonjong bulat dan cukup memikat untuk dilihat. Jika dilihat bentuknya mirip sekali dengan buah nanas. Hanya*

*warna kulitnya yang merah jambu dengan kulit setebal 2-3 mm dan mempunyai sulur/jumbai di sekitar kulitnya yang membuatnya berbeda dengan buah lain pada umumnya. Daging buahnya berwarna putih atau merah dan penuh dengan biji kecil berwarna hitam yang sangat lembut/lunak. Rasanya manis dengan paduan rasa yang sangat unik. Berat rata-rata buah naga mencapai 400-900 gr (<http://buahnagamanis.blogspot.com/2008/07/ciri-ciri-buah-naga.html>)*

### **Langkah-langkah menulis karangan deskripsi**

1. Menentukan tema atau topik karangan.
2. Menetapkan atau merumuskan tujuan yang akan dicapai.
3. Melakukan pengamatan untuk mengumpulkan bahan penunjang.
4. Mengklasifikasi data atau bahan pengamatan untuk mengembangkan rincian terhadap objek yang akan dituliskan.
5. Membuat kerangka karangan yang memuat garis-garis besar pokok-pokok pikiran.
6. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang baik dengan memperhatikan pilihan kata, ragam kalimat, dan pergunaan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Selain itu, ada juga langkah-langkah menulis karangan deskripsi seperti di bawah ini.

1. Menentukan tema atau topik karangan.
2. Menetapkan tujuan penulisan sesuai topik.
3. Mengumpulkan bahan dengan pengamatan dan data.
4. Membuat kerangka karangan.
5. Mengembangkan kerangka karangan.
6. Penentuan judul.

## Ciri Paragraf Deskripsi

Ciri paragraf deskripsi, yaitu:

1. Kalimat utama tidak tercantum secara nyata.
2. Tema paragraf tersirat dalam keseluruhan paragraf.
3. Biasa digunakan dalam melukiskan suatu hal, keadaan, situasi dalam cerita.

Dalam karangan deskripsi, melukiskan dan mengemukakan sikap atau sifat, tingkah laku seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain dengan bahasa yang sehidup-hidupnya. Upayakan seakan-akan pembaca menyaksikan sendiri. Perhatikan contoh karangan deskripsi di bawah ini.

*Morfologi tanaman buah naga terdiri dari akar, batang, duri, bunga, dan buah. Akar buah naga hanyalah akar serabut yang berkembang dalam tanah pada batang atas sebagai akar gantung. Akar tumbuh di sepanjang batang pada bagian punggung sirip di sudut batang. Pada bagian duri, akan tumbuh bunga yang bentuknya mirip bunga Wijayakusuma. Bunga yang tidak rontok berkembang menjadi buah. Buah naga bentuknya bulat agak lonjong seukuran dengan buah alpukat. Kulit buahnya berwarna merah menyala untuk jenis buah naga putih dan merah, berwarna merah gelap untuk buah naga hitam, dan berwarna kuning untuk buah naga kuning. Di sekitar kulit dipenuhi dengan jumbai-jumbai yang dianalogikan dengan sisik naga. Oleh sebab itu, buah ini disebut buah naga.*

*Batangnya berbentuk segitiga, durinya sangat pendek, dan tidak mencolok, sehingga sering dianggap "kaktus tak berduri". Bunganya mekar pada awal senja jika kuncup bunga sudah berukuran sekitar 30 cm. Mahkota bunga bagian luar yang berwarna krem, mekar sekitar pukul sembilan malam, lalu disusul mahkota bagian dalam yang putih bersih, meliputi sejumlah benang sari yang berwarna kuning. Bunga seperti corong itu akhirnya terbuka penuh pada tengah malam, karena itu buah naga dikenal sebagai night blooming cereus. Saat mekar penuh, buah naga menyebar bau*

*yang harum. Aroma ini untuk memikat kelelawar, agar menyerbuki bunga buah naga ([http://id.wikipedia.org/wiki/Buah\\_naga](http://id.wikipedia.org/wiki/Buah_naga)).*

Tentu saja setelah membaca dua paragraf di atas, kita akan dapat merasakan seakan-akan kita dapat langsung melihat buah naganya. Begitulah karangan deskripsi berupa menggambarkan sejelas-jelasnya dan sedetail-detail tentang sesuatu objek. Oleh karena itu, untuk membuat karangan deskripsi yang baik tentu saja kita harus melihat langsung objek yang akan kita lukiskan. Sekurang-kurangnya ada foto atau gambar yang bisa dilihat pada saat mendeskripsikan sesuatu.

## **11.2 Karangan Argumentasi**

Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi uraian tentang suatu pendapat atau gagasan yang kuat untuk meyakinkan pembaca bahwa gagasan, pendapat, atau sikap penulis tentang sesuatu itu benar. Dengan definisi lain, karangan argumentasi adalah karangan yang isinya untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat disertai dengan alasan yang lengkap sehingga orang lain dapat menerima saran dan pendapat kita.

### **Langkah-langkah menulis karangan argumentasi**

1. Menentukan topik dan tujuan.
2. Menentukan bahan yang dapat dipercaya.
3. Menyusun kerangka karangan.
4. Mengembangkan kerangka karangan.

Penulis menyampaikan gagasan atau sikapnya disertai dengan alasan yang kuat untuk meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulisnya itu benar. Dengan kata lain, bahwa gagasan, pendapat, dan sikap pengarang itu benar.

## Contoh karangan argumentasi

### 75 Manfaat Kulit Manggis untuk Kesehatan

Manfaat Kulit manggis saat ini paling banyak dicari dan digunakan untuk dijadikan obat alternatif berbagai macam penyakit, serta dimanfaatkan dalam urusan kecantikan. Memang ternyata buah manggis yang rasanya enak dan mengandung banyak manfaat, mempunyai fakta kalau kulitnya lah yang mempunyai manfaat lebih.

Kulit Manggis mempunyai kandungan senyawa *xanthone* yang saat ini banyak dikembangkan dan diproduksi dalam bentuk sirup, yang kemudian terkenal dengan nama sirup *xanthone*. Sirup ini sangat terkenal karena mengandung zat antioksidan yang dapat melawan radikal bebas. Beberapa penelitian menunjukkan, senyawa ini memiliki sifat sebagai antidiabetes, antikanker, antiperadangan, antibakteri, antifungi, antiplasmodial, dan meningkatkan kekebalan tubuh.

Manfaat kulit manggis ini dikutip dari detik.com ada sekitar 75 manfaat yang dapat kita peroleh dari kulit manggis, jika kita rutin meminumnya. Asalkan telaten hasil yang maksimal pasti akan kita dapatkan, diantaranya:

Untuk Kesehatan Tubuh menyeluruh:

1. Memperkuat sistem kekebalan.
2. Menyembuhkan peradangan.
3. Memperbaiki komunikasi antarsel.
4. Menggagalkan kerusakan DNA.
5. Alat bantu sistem getah bening.
6. Memelihara optimal fungsi kelenjar gondok.
7. Mengurangi resistensi insulin.
8. Membantu penurunan berat badan.
9. Menyembuhkan kerusakan urat syaraf.

10. Menyeimbangkan sistem kelenjar endokrin.
11. Alat bantu dari sinergi tubuh.
12. Meringankan wasir.
13. Membantu menurunkan kadar gula dalam darah (*hypoglycemia*).
14. Meringankan penyakit kulit kemerah-merahan/bersisik (*psoriasis*).
15. Membantu menyembuhkan luka.
16. Meringankan sakit akibat *carpal tunnel syndrome* (penyakit yang terjadi pada pergelangan tangan serta jari yang disebabkan oleh tekanan yang sering terjadi pada bagian tersebut. Dan biasanya sering diakibatkan karena terlalu sering memakai *keyboard dan mouse*).
17. Menghilangkan penyakit kulit kering bersisik kronis (*neurodermatitis*). Kandungan anti peradangan dari manggis dapat mengurangi sisik dan gatal pada penyakit kulit.

**Untuk Kesehatan Jantung:**

18. Membantu mencegah penyakit jantung.
19. Memperkuat pembuluh darah.
20. Menurunkan kolesterol LDL.
21. Menurunkan tekanan darah tinggi.
22. Membantu mencegah *arteriosclerosis*.

**Kesehatan Pencernaan:**

23. Membantu mengatasi penyakit GERD (penyakit kronik yang ditandai dengan mengalirnya asam lambung ke dalam kerongkongan).
24. Membantu menyembuhkan borok/bisul.
25. Meringankan syndrome kelainan usus besar (IBS).
26. Membantu menghentikan diare.
27. Dapat meringankan peradangan usus besar ataupun kecil

yang dikenal dengan *Crohn's disease*.

28. Bisa mencegah salah satu penyakit radang usus besar (*diverticulitis*).

Membuat Lebih Awet Muda:

29. Menambah energi, meningkatkan kegembiraan dan menaikkan stamina.
30. Memperlambat proses penuaan.
31. Membantu menghindari penyakit kemerosotan pada otak (*dementia & Alzheimer's*).
32. Membantu mencegah batu ginjal.
33. Membantu mencegah penyakit sistem syaraf (*parkinson*).
34. Meredakan sakit akibat radang sendi.
35. Memperbaiki kerusakan dari penggunaan obat penghilang rasa sakit (NSAID).
36. Alat bantu untuk mata.

Kesehatan keluarga:

37. Menurunkan demam.
38. Mengatasi keracunan makanan.
39. Menyembuhkan luka tenggorakan.
40. Membantu menyembuhkan sariawan.
41. Mengatasi sesak nafas.
42. Membantu mengurangi migran (sakit kepala sebelah).
43. Mengurangi sakit gigi.
44. Alat bantu tidur yang alami.
45. Meningkatkan kemampuan untuk mengatasi stress.
46. Meningkatkan mood dan menurunkan depresi.
47. Alat bantu kesehatan otot dan sendi.
48. Menghilangkan jerawat dan cacat pada kulit.
49. Menghilangkan bekas gigitan, terbakar, dan keracunan.
50. Meringankan keseleo, ketegangan otot, dan sendi.

51. Meringankan sakit perut.
52. Meringankan radang tenggorokan (*bronchitis*), pembengkakan paru-paru (*emphysema*), dan radang paru-paru (*pneumonia*).
53. Bekerja sebagai obat penghilang rasa sesak/mampat pada hidung (*decongestant*).

**Kesehatan Pria:**

54. Membantu mencegah kemandulan.
55. Membantu mencegah pembesaran prostat.

**Kesehatan Wanita:**

56. Meringankan kesulitan buang air kecil.
57. Sebagai obat pencuci perut yang lembut.
58. Meminimalkan gejala sakit sebelum menstruasi (PMS).
59. Meringankan gejala menopause.
60. Menurunkan pembengkakan saat menstruasi.
61. Meringkan sakit pada otot, ligamen, atau tendon (*fibromyalgia*).
62. Meringankan sakit akibat penyakit menurunnya kepadatan tulang/pengapuran tulang (*osteoporosis*).

**Kesehatan Anak-Anak:**

63. Membantu meringkan penyakit asma.
64. Bisa mencegah gangguan hyperaktif dan kurang perhatian (ADHD) dan alergi makanan.
65. Membentuk gigi dan tulang yang lebih kuat.

**Mengatasi Penyakit:**

66. Mencegah penyakit gusi.
67. Memberantas penyakit TBC.
68. Menurunkan efek samping ketidaktoleran laktosa.
69. Membantu mencegah disentri.
70. Membantu mencegah penyakit sistem syaraf pusat (*multiple sclerosis*).

71. Bisa mencegah kanker.
72. Meringankan penyakit inflamasi kronik (peradangan menahun) yang menyerang struktur tulang belakang dan terutama sendi panggul (*Ankylosing Spondylitis*).
73. Membantu mencegah infeksi paru-paru dan pernafasan kronis (*cystic fibrosis*).
74. Mencegah gejala yang berhubungan dengan penyakit lupus.
75. Mengurangi penyakit lemas otot yang parah (*Myasthenia Gravis*).

Cara pengolahan kulit manggis atau sirup *xanthone* secara sederhana adalah sebagai berikut: Cuci bersih kulit buah, kemudian potong kulit 2 butir buah. Selanjutnya potongan tersebut direbus dalam 4 gelas air, sehingga tersisa 2 gelas. Air rebusan tersaring itulah yang diminum secara rutin 2-3 kali sehari.

Kulit buah manggis juga mengandung kadar resin, tanin, serat kasar, dan komponen lainnya yang tidak dapat dicerna tubuh pada kadar tinggi sehingga kadang muncul kasus akibat mengkonsumsi kulit buah manggis dalam bentuk tepung tanpa perlakuan yang baik, seperti gangguan pada kesehatan ginjal dan usus serta pada organ tubuh lainnya. Kalau muncul kasus seperti ini segera hentikan pemakaian dan hubungi dokter. Sebaiknya, anda mengkonsumsi sirup *xanthone* yang sudah jadi dan sudah ada label izin produksi dan disetujui oleh dinas kesehatan. (SUMBER: <http://forum.kompas.com/alternatif/239194-75-manfaat-kulit-manggis-untuk-kesehatan.html>).

### 11.3 Karangan Narasi

Karangan narasi adalah karangan yang menyajikan suatu kejadian atau peristiwa yang disusun menurut urutan waktu. Isi karangan narasi bisa betul-betul terjadi (nonfiksi) atau hanya khayalan semata (fiksi). Tema narasi dapat digali dari pengalaman

pribadi, direncanakan, dan diorganisasikan.

### **Langkah-langkah dalam menulis karangan narasi**

1. Menentukan tema karangan.
2. Judul dikembangkan menjadi beberapa pikiran utama.
3. Pikiran utama dikembangkan menjadi beberapa pikiran penjelas.
4. Mengembangkan kerangka karangan.

Terdapat juga langkah-langkah menulis karangan narasi seperti di bawah ini (<http://id.wikipedia.org/wiki/Narasi>)

- Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan.
- Tetapkan sasaran pembaca.
- Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
- Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
- Rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandangan.
- Mengerti aturan tanda bacanya dalam kalimat tersebut.

## Contoh karangan narasi 1

Prof. Agung Endro, Guru Besar Termuda UGM Dikukuhkan



([http://kagamafarmasi.org/images/foto\\_berita/medium\\_83medium\\_23Prof.%20agung%20Endro.JPG](http://kagamafarmasi.org/images/foto_berita/medium_83medium_23Prof.%20agung%20Endro.JPG))

Di usia 36 tahun, Prof. Agung Endro Nugroho, S.Si., M.Si., Apt., Ph. D., telah meraih jabatan guru besar di UGM.

Pria kelahiran Surakarta, 15 Januari 1976 lalu ini, secara resmi menerima SK Pengangkatan Guru Besar pada 1 Oktober 2012 lalu dan menjadikannya sebagai guru besar UGM termuda. Agung yang merupakan staf pengajar Fakultas Farmasi resmi dikukuhkan dalam jabatan Guru Besar UGM, Kamis (28/2) di Balai Senat UGM. Pada kesempatan tersebut ia menyampaikan pidato pengukuhan berjudul Peran Farmakologi Molekuler dalam Perkembangan Penelitian Kefarmasian.

Dalam pidatonya, Agung mengungkapkan bahwa ilmu farmakologi saat ini mengalami perkembangan yang pesat dan telah mencapai level molekuler. Farmakologi tidak lagi hanya mengkaji efek obat, tetapi hingga mekanisme dan target aksi molekul obat dalam tubuh. Dalam hal ini, aksi obat dalam tubuh manusia melibatkan berbagai aksi yang kompleks pada level molekuler. Sementara penelitian farmakologi molekuler dan biomedik yang ada saat ini banyak mengarah pada identifikasi protein-protein

regulator dan sistem signaling kompleks yang berperan dalam proses fisiologi normal atau kondisi patologis di beberapa sistem dalam tubuh. Melalui penelitian farmakologi molekuler inilah dapat menjelaskan urutan genom manusia dan menjadi dasar implementasi farmakologi molekuler dalam pengobatan.

Agung menyampaikan bahwa di Indonesia, farmakologi molekuler telah digunakan sebagai strategi dalam penemuan obat herbal, yaitu melalui penelusuran fraksi aktif tanaman obat, salah satunya adalah awar-awar. Ekstrak etanolik tanaman tersebut menunjukkan efek sitotoksik yang poten terhadap sel kanker payudara T47D. Saat ditemui usai acara, Agung menyayangkan saat ini Indonesia belum mampu memproduksi obat-obatan herbal secara mandiri. Padahal Indonesia merupakan negara yang memiliki biodiversitas tanaman terbesar di dunia yang dapat dimanfaatkan untuk bahan baku obat herbal. Sebenarnya Indonesia memiliki biodiversitas tanaman terbesar. Ironisnya, justru 90 persen obat-obatan masih harus dipenuhi dengan impor dari negara lain, kata pria yang mendalami kajian Farmakologi dan Farmasi Klinik ini.

Menurutnya, untuk memproduksi obat-obatan herbal sangat mandiri sangatlah kompleks. Membutuhkan serangkaian penelitian yang tentunya tidak sebentar dan memakan banyak biaya dan dana yang besar. Semuanya membutuhkan dana yang besar, tetapi kalau masih harus terus mengimpor dalam jangka panjang tidak hanya menimbulkan ketergantungan saja tetapi biayanya juga akan jauh lebih mahal, jelas pria yang kini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Penelitian, Pengabdian Pada Masyarakat dan Kerjasama Fakultas Farmasi UGM ini.

Kenyataan tersebut mendorongnya untuk terus melakukan penelitian dan mengkaji lebih banyak lagi berbagai kemungkinan mengembangkan obat-obatan herbal memanfaatkan tanaman lokal. Agung mengungkapkan saat ini Fakultas Farmasi UGM telah

mengembangkan sejumlah obat-obatan herbal yang akan segera diproduksi untuk masyarakat luas diantaranya obat anti hipertensi, obat untuk diabetes, dan obat anti kanker. Agung menegaskan pengembangan obat herbal sangat penting dilakukan. Pasalnya selain minim efek samping, penggunaan obat bisa lebih terkontrol dan aman. Sayangnya belum ada kesadaran akan hal itu, ujarnya.  
(<http://ugm.ac.id/id/post/page?id=5348>)

### Contoh karangan narasi 2

Dwia Aries Tina Pulubuhu Rektor Unhas Terpilih

(<http://edukasi.kompasiana.com/2014/01/27/dwia-aries-tina-pulubuhu-rektor-unhas-terpilih-630944.html>)



Prof.Dr.Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A.

Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., empat tahun ke depan akan memimpin Universitas Hasanuddin, menggantikan Prof. Dr. dr. Idrus A Paturusi yang akan berakhir masa jabatan dua periodenya tahun 2014 ini. Dalam pemilihan yang dihelat di Baruga Andi Pangerang Petta Rani Kampus Tamalanrea, Senin (27/1),

perempuan kelahiran Tanjung Karang, Lampung, 19 April 1964 itu meraih suara sangat signifikan 241 suara dari total 442 suara yang memiliki hak suara dalam pemilihan rektor. Dr. dr. Andi Wardihan Sinrang, M.S. meraih 128 suara, dan Prof. dr. Irawan Yusuf, Ph.D. meraih 71 suara. Total suara sah 440, dua suara di antaranya dinyatakan batal.

Jauh sebelumnya, yang banyak ditunggu-tunggu adalah ke calon mana suara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) akan mengarah dengan persentase 35%. Dari total suara senator yang hadir 287 dari 291, Mendikbud memperoleh 154,54 suara dibulatkan menjadi 155 suara. Dalam pemilihan ternyata hanya 440 suara sah karena 2 suara batal. Pada pemilihan tahap I tanggal 17 Desember 2013, Dwia Aries Tina meraih 80 suara dan berada di urutan kedua. Wardihan Sinrang yang berada di urutan pertama meraih 94 suara, sementara Irawan Yusuf meraih 48 suara.

“Salah satu suara yang batal itu adalah suara saya, karena saya susah menjatuhkan pilihan pada tiga putra terbaik Unhas yang saya anggap sama-sama berkualitas,” Rektor Unhas Idrus A Paturusi mengakui, pada rapat pengesahan hasil pemilihan tersebut. Kemenangan Dwia juga disaksikan langsung ayahnya, H. Masri Pulubuhu dan suaminya M. Natsir Kalla berikut ketiga anaknya. Sebagai ayah, Masri Pulubuhu tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya begitu putrinya itu meraih kursi 01 Universitas Hasanuddin 4 tahun mendatang. “Saya hanya mengucapkan syukur Alhamdulillah, pemilihan ini terlaksana dan kerja sama yang baik. Itu semua adalah ketetapan dari Allah Swt,” ujar mantan Pimpinan Wilayah Bank Rakyat Indonesia (BRI) Sulawesi Selatan tahun 1980-an ini kepada saya.

Keberhasilan Tina, panggilan akrab Dwia, tidak lepas dari kerja sama dan dukungan para senator. Masri Pulubuhu mengakui, firasat kemenangan putrinya dia mulai arahkan pada pukul 08.00 di

hari H pemilihan. "Saya hanya bermohon petunjuk Allah Swt saja, karena Dia-lah yang akan menentukan semua yang terbaik," ujar Masri yang pascapensiun dari karyawan BRI lebih dekat ke masjid.

Dwia Aries Tina saat ini menjabat Wakil Rektor IV Bidang Perencanaan Pengembangan dan Kerjasama Unhas. Sehari-hari adalah seorang staf Pengajar Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dia menyelesaikan pendidikan di Universitas Hasanuddin tahun 1987, kemudian mengikuti pendidikan magister (S-2) Sosiologi di Ateneo De Manila University, Phillipines dan tamat tahun 1995. Sepuluh tahun (2005) kemudian Dwia menyelesaikan pendidikan doktor dalam bidang yang sama di Universitas Hasanuddin.

Terhitung 1 April 2011 diangkat dalam jabatan Guru Besar dan menyampaikan orasi ilmiah penerimaan profesor dengan judul "Pencegahan Dini dan Resolusi Konflik secara Partisipatif" pada tanggal 11 Desember 2013. Selain memangku jabatan formal di kampus, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi di luar kampus, antara lain Ketua Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia, Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS), Ketua Forum Wakil Rektor Bidang Perencanaan, dan Kerjasama, Perguruan Tinggi Negeri se-Indonesia dan sejumlah organisasi lainnya.

Dwia adalah seorang penulis yang aktif. Di sela-sela kesibukannya, dia masih menyempatkan diri mengisi kolom di Harian *Fajar* Makassar. Kumpulan tulisannya itu kemudian terbit menjadi sebuah buku berjudul "Menonton Pertarungan Manusia Tikus" (Penerbit Identitas Unhas, 2013). Empat buku lainnya yang ditulis adalah, "Menopause Seksualitas" (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1999), "Kekerasan Terhadap Perempuan: Menghadang Langkah Perempuan" (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001), "Menggagas Tempat yang Aman Bagi Perempuan: Kasus Sulawesi

Dari kondisi tersebut, biasanya terjadi pembengkakan, misalnya pada penderita gagal ginjal akan terjadi pembengkakan di kakinya. Demikian pula pada kasus diabetes melitus. Itulah mengapa, penderita penyakit-penyakit berat perlu memperoleh albumin dari luar tubuh. Jika tidak segera dapat pasokan albumin, maka akan terjadi kerusakan organ tubuh akibat perembesan dan terbenamnya organ tubuh.

Lantas, apakah jika mengonsumsi albumin berlebihan akan ada efek buruk? Menurut Prof. Nurpuji, inilah yang sangat menarik dari albumin. Jika konsumsi berlebihan albumin ini tidak akan menyebabkan kelebihan albumin (hiper albumin).

Menurut dokter sekaligus peneliti ini, pasien penyakit berat yang berada di rumah sakit biasanya diberi infus albumin atau human albumin untuk pencegahan pembengkakan pada organ tubuh sebagai efek perembesan cairan pada pembuluh darah. Namun harga infus ini cukup mahal. Infus albumin untuk 4 kali pemakaian mencapai Rp. 4-5 juta. Penyebab harga mahal adalah karena infus ini memakai protein plasma dari darah manusia.

Oleh karena itu, albumin ikan gabus bisa menjadi alternatif karena khasiatnya sama. Dengan kadar albumin yang mencapai 21 %, harganya jauh lebih murah dibanding biaya infus. Sebagai perbandingan, satu botol Albumin Plus dengan isi 30 kapsul dengan harga Rp. 125.000 memiliki fungsi setara satu botol infus albumin yang harganya mencapai Rp. 1-3 juta per botol (<http://grosiralbumin.blogspot.com/2013/11/albumin-ikan-gabus.html>).

## 11.5 Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan sesuatu dan dilengkapi dengan data kesaksian seperti grafik atau gambar statistik dengan tujuan memperjelas masalah yang

disampaikan.

Langkah-langkah menulis karangan eksposisi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Eksposisi>):

- Menentukan tema
- Menentukan tujuan karangan
- Memilih data yang sesuai dengan tema
- Membuat kerangka karangan
- Mengembangkan kerangka menjadi karangan

Contoh karangan eksposisi



#### Sampah Untuk Bahan Bakar Pesawat

(Sumber: <http://www.greener.co/technology/sampah-untuk-bahan-bakar-pesawat-2/>)

Dalam beberapa tahun mendatang, penerbangan dari London ke New York mungkin akan menggunakan sampah sebagai bahan bakarnya. Sebuah pabrik telah berdiri untuk mengolah sampah menjadi bahan bakar terbarukan. Perusahaan penerbangan British Airways akan membeli bahan bakar dari sampah ini sehingga lebih

dari 500 juta dollar untuk bahan bakar pesawat-pesawatnya agar jejak karbon dari aktivitas penerbangannya rendah.

"London memiliki program daur ulang yang sangat bagus, sehingga semua sampah diolah di pusat daur ulang terlebih dahulu," kata Robert Do, CEO Solena Fuels, perusahaan yang memproduksi bahan bakar dari sampah tersebut. "Semua yang bisa didaur ulang – botol, kaca, kaleng – akan didaur ulang. Material yang tersisa, yang biasanya berakhir di tempat pembuangan, akan dibawa ke pabrik kami," ujarnya. Dengan menggunakan dua teknologi, sampah diubah menjadi gas, dan kemudian gas dikonversi menjadi bahan bakar pesawat. Hasil akhirnya akan seperti bahan bakar sintetis yang terbuat dari batu bara dan gas alami. Tidak seperti biofuel jenis etanol, bahan bakar dari sampah ini aman digunakan pada ketinggi 50.000 kaki di atas permukaan laut. London memproduksi sampah sekitar 18 juta ton per tahun sehingga pabrik ini tidak akan kekurangan suplai bahan baku. Untuk tahap awal, setidaknya, sampah yang akan diolah hanya sekitar 500.000 ton, yang akan menyediakan jumlah yang sangat sedikit untuk kebutuhan bahan bakar British Airways –hanya sekitar 2 persen.

Seiring waktu, British Airways berencana meningkatkan penggunaan bahan bakar ini. Solena berharap maskapai penerbangan lainnya akan mengikuti jejak British Airways. Meskipun ada banyak peluang ekspansi, bahan bakar dari sampah tidak akan sepenuhnya memenuhi kebutuhan bahan bakar maskapai penerbangan. "Jika kita mengolah semua sampah di dunia ini, bahan bakar yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi sekitar 20-25 persen dari kebutuhan bahan bakar untuk penerbangan," kata Do. "Namun, tetap itu jumlah yang banyak."

British Airways memperkirakan penggunaan bahan bakar dari sampah ini akan mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 95 persen dibandingkan dengan bahan bakar biasa. Dan bahkan itu

belum termasuk dari pengurangan emisi karbon dari metan, gas yang berpotensi lepas ke atmosfer ketika sampah hanya menumpuk di tempat pembuangan. Jelas lebih baik memanfaatkan sampah daripada sampah menumpuk di tempat pembuangan. Namun pertanyaan berikutnya muncul mengenai potensi sampah dalam jangka panjang. Seperti San Fransisco yang ingin *zero waste*, semua sampah akan didaur ulang, dikompos atau digunakan ulang.

## Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Buatlah karangan deskripsi minimal 3 paragraf.
2. Buatlah karangan argumentasi minimal 3 paragraf.
3. Buatlah karangan narasi minimal 3 paragraf.
4. Buatlah karangan persuasi minimal 3 paragraf.
5. Buatlah karangan eksposisi minimal 3 paragraf.

## B A B

12

# MEMBACA BIOGRAFI TOKOH INSPIRATIF

### 12.1 Membaca Biografi Tokoh Inspiratif

Membaca biografi tokoh inspiratif bagi mahasiswa sangat penting untuk meningkatkan semangat guna mencapai cita-cita selama kuliah. Biografi tokoh inspiratif akan dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa baru yang baru semester awal menempuh kuliah di perguruan tinggi. Membaca biografi tokoh inspiratif akan memberikan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa tentang tokoh-tokoh terkenal di dunia terkait dengan dunia perguruan tinggi. Di bawah ini disajikan dua biografi tokoh inspiratif. Yang pertama, biografi Alia Sabur, Profesor Termuda di Dunia. Kedua, biografi March Boedihardjo, Mahasiswa Jenius Termuda di Hongkong berumur 9 Tahun dari Indonesia. Selamat Membaca.

#### Biografi Alia Sabur - Professor Termuda Di Dunia

Alia Sabur berumur 19 tahun kurang 3 hari ketika dia menjadi profesor termuda dalam sejarah. *Guiness Book of Record* pun menobatkan dirinya sebagai guru besar atau professor termuda dalam sejarah. Rekor sebelumnya dipegang oleh Colin Maclaurin, mahasiswa Issac Newton. Alia Sabur lahir pada 22 Februari 1989 di

New York USA, Alia menjalani masa studinya dengan waktu sangat singkat. Dari kelas IV SD, gadis ini langsung melanjutkan ke universitas, dan lulus BA dengan predikat suma cumlaude dari Universitas Stony Brook di New York ketika usianya baru 14 tahun.

Dia melanjutkan pendidikan di Universitas Drexel. Di universitas itu, dia mendapatkan gelar master of science dan Ph.

D. Tiga hari menjelang ulang tahun ke-19 Februari lalu, dia resmi menjadi dosen di Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan. Buku Rekor Dunia *Guinness* menobatkannya sebagai guru besar termuda dalam sejarah. Dia menumbangkan rekor sebelumnya yang dicatat oleh Colin MacLaurin, mahasiswa Isaac Newton, pada tahun 1717.



Masa depan cemerlang terbentang luas di hadapan remaja Northport, New York itu. Tapi dia memilih mengajar. "Saya sangat senang mengajar. Karena di bidang itulah kita bisa membuat perbedaan. Dengan mengajar, kita tidak cuma menunjukkan yang bisa kita lakukan, tapi juga memampukan orang lain untuk membuat perbedaan," katanya.



Alia tidak cuma cemerlang di bidang akademis. Dia sudah tampil memainkan klarinet bersama *Rockland Symphony Orchestra* pada usia 11. Di bidang musik ini, dia sudah mendapat berbagai penghargaan. Seni bela diri juga dikuasainya dengan menyandang sabuk hitam Tae Kwon Do. Menurut peraih sabuk hitam tae kwon do ini, menjadi dosen merupakan bidang yang berbeda dari bidang lainnya. Dengan mengajar seseorang tidak hanya menunjukkan apa yang bisa dilakukan. Tapi, dia juga memampukan orang lain untuk membuat

perbedaan.

#### Referensi:

- [http://www.andriewongso.com/artikel/aw\\_corner/1329/Alia\\_Sabur/](http://www.andriewongso.com/artikel/aw_corner/1329/Alia_Sabur/)
- <http://nenyok.wordpress.com/2008/04/27/alia-sabur-profesor-termuda-di-dunia/>  
(<http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/08/biografi-alia-sabur-professor-termuda.html>)

## Biografi March Boedihardjo - Mahasiswa Jenius Termuda di Hongkong berumur 9 Tahun dari Indonesia



March Boedihardjo, satu dari banyak anak berprestasi Indonesia keturunan Tionghoa yang lahir pada tahun 1998 di Hongkong. March Boedihardjo dan keluarganya adalah orang Indonesia yang bermukim di Hongkong. Dan ketika tahun 2005, March dan keluarganya hijrah ke United Kingdom, ketika kakak laki-lakinya, Horatio Boedihardjo yang saat itu berusia 14 tahun mendapat beasiswa di Oxford University, dalam program Ph.D, dan membuat

ia menjadi salah satu siswa termuda di universitas itu.

Kedua anak keturunan Boedihardjo ini memang menunjukkan talenta lebih dalam bidang ilmu matematika, ayahnya memang sudah sejak kecil mengenalkan matematika kepada kedua anaknya ini, bahkan ketika makan pun yang mereka bicarakan adalah soal matematika. March menyelesaikan sekolah menengahnya di Inggris ketika ia dan keluarganya menemani kakaknya menempuh pendidikan di Inggris. Hebatnya, dia masuk dalam kelas akselerasi, sehingga hanya perlu waktu dua tahun menjalani pendidikan setingkat SMA itu. Hasilnya, dia mendapat dua nilai A untuk pelajaran matematika dan B untuk statistik. Dia juga berhasil menembus *Advanced Extension Awards* (AEA), ujian yang hanya bisa diikuti sepuluh persen pelajar yang menempati peringkat teratas A-level. Dia lulus dengan predikat memuaskan. Dalam sejarah AEA, hanya seperempat peserta AEA yang bisa mendapat status tersebut. Ia juga mendapatkan 8 GCSEs dalam waktu yang sama

dengan ketika ia mengikuti ujian A-level di Inggris. Setelah itu, dia pun mendaftarkan diri ke Baptist Hong Kong (HKBU), sebenarnya March sudah melamar ke beberapa universitas lain di Hong Kong. Di antaranya, yaitu Universitas of Hongkong, Hongkong University of Science and Technology, dan Chinese University of Hongkong. Namun, sayangnya universitas-universitas itu belum memberikan jawaban, aku ayah March. Sebenarnya, March ingin menyusul kakaknya yang berusia 14 tahun yang melanjutkan pendidikan di Oxford University di Inggris, namun sayangnya keluarga mereka tidak punya cukup uang, walaupun ayahnya adalah seorang pengusaha karena biaya hidup di Inggris itu sangat mahal dan akhirnya March dan orang tuanya pun harus kembali ke Hongkong lagi meninggalkan kakaknya yang sedang menempuh pendidikan di Oxford.

Ia mencatatkan diri sebagai mahasiswa termuda di Universitas Baptist Hong Kong (HKBU). Di tahun-tahun pertamanya dia mengkritik bahwa pelajaran yang diajarkan terlalu mudah. Ia mendapatkan B+ dan A di hampir semua ujian matematika yang membuat ia masuk ke dalam daftar Dean, yaitu penghargaan bagi siswa yang memiliki IPK 3.00-3.49 dengan tidak ada nilai di bawah C. March juga akan memiliki gelar sarjana sains ilmu matematika sekaligus master filosofi matematika. Karena keistimewaananya itu, perguruan tinggi tersebut menyusun kurikulum khusus untuknya dengan



jangka waktu penyelesaian lima tahun, yaitu pada tahun 2010.

Dia juga mengkritik bahwa ia tidak punya kesan baik terhadap rekankuliahnya. "Mereka tidak memberitanggapan(diruangkuliah). Mereka cuma mendengarkan dan satu sama lain tidak berinteraksi," katanya. Anak itu mengatakan rekannya di sekolah sebelumnya "ingin bermain", tidak seperti mahasiswa perguruan tinggi. Ketika ditanya tentang cara beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru, March mengaku tidak pernah cemas berhadapan dengan teman sekelas yang lebih tua darinya."Ketika saya di Oxford, semua rekan sekelas saya berusia di atas 18 tahun dan kami kerap mendiskusikan tugas-tugas matematika,"kisahnya. Seorang wartawan BBC di Hongkong, Vaudine England pernah mewawancarinya suatu saat dan ia berkata bahwa March Tian Boedihardjo tidak beda dengan bocah-bocah lain yang berusia 9 tahun. Dia masih memiliki sisi kejenakaan khas anak-anak dan March juga mengaku bahwa selain ia hobi melahap dan mempelajari semua buku matematika miliknya, ia juga sangat senang bermain catur, monopoli, dan lego. Pelajaran yang dapat kita ambil. Saya selalu berpikir bahwa matematika itu sulit, mungkin begitupun dengan anda, saya sering sekali mendapatkan nilai di bawah 7 di ulangan matematika saya, tapi setelah saya membaca kisah seorang Tian Boediharjo, istilah tidak ada yang tidak mungkin andaikan kita mau berusaha dan terus fokus itu memang benar. Mungkin saat ini, saya kurang berusaha dan fokus sehingga banyak kegagalan menghampiri saya. Tapi saya akan berusaha untuk bisa berhasil dan membangun diri dari segala kegagalan yang pernah saya alami. Sebab "aku bisa" dan "kita bisa". Ayo kita berprestasi untuk mengharumkan nama Indonesia di mata dunia.

*"Ketika kita berpikir bahwa matematika itu sulit dan banyak orang menyerah jika sudah tidak bisa menemukan cara untuk menyelesaikan suatu soal, anak Indonesia jenius ini justru tidak berpikir seperti itu, ia*

*selalu berpikir matematika adalah sebuah tantangan yang mengasyikan untuk diselesaikan buatnya.” Ditulis oleh: Gita Asapuri.*

### **Referensi:**

- [http://en.wikipedia.org/wiki/March\\_Tian\\_Boedihardjo](http://en.wikipedia.org/wiki/March_Tian_Boedihardjo)
- [http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/08/070826\\_mathprodigy.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2007/08/070826_mathprodigy.shtml)
- <http://www.antara.co.id/view/?i=1188988070&c=SBH&s>
- <http://www.menkokesra.go.id/content/view/4979/>  
[\(http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/02/biografi-march-boedihardjo-mahasiswa.html\)](http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/02/biografi-march-boedihardjo-mahasiswa.html)

**Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan di Bawah Ini.**

1. Buatlah ringkasan dari 2 biografi di atas.
2. Buatlah juga biografi ringkas tentang dirimu sendiri.
3. Buatlah juga karangan singkat tentang biografi dosenmu yang ada di prodi masing-masing.
4. Setelah membaca kedua teks biografi tokoh inspiratif di atas bagaimanakah kesanmu terhadap kedua tokoh tersebut?
5. Hitunglah berapa lama waktu membaca kedua teks biografi inspiratif di atas?

### **Bagaimanakah Mengukur Kecepatan Membaca?**

Mahasiswa dituntut harus memiliki kecepatan membaca di atas rata-rata. Hal itu dimaksudkan untuk mengantisipasi cepatnya informasi yang sangat cepat sekarang ini. Kecepatan membaca seseorang menunjukkan kemampuan dia dalam menyelesaikan suatu bacaan dalam waktu yang singkat dan cepat.

Untuk mengukur kecepatan membaca seseorang terdapat rumus untuk menghitungnya (Soedarso, 2001: 14).

jumlah kata yang dibaca

----- X 60 = jumlah kpm (kata per menit)  
jumlah detik untuk membaca

Nurhadi (1987: 21-22) menyatakan bahwa

bila kecepatan membaca sekitar 175-250 kata atau kurang berarti kecepatan membaca anda termasuk rendah, sedangkan bila kecepatan itu berada antara 250-350 kata per menit, kecepatan membaca anda termasuk sedang atau kurang memadai. Akan tetapi, bila kecepatan membaca berada antara 400-500 kata atau lebih, anda dikatakan sebagai pembaca yang cepat dan efektif.

Di bawah ini disajikan tabel waktu membaca dan jumlah kata per menitnya (Nurhadi, 1987: 22).

| Waktu | Jumlah kata per menit |
|-------|-----------------------|
| 1.00  | 1050                  |
| 1.15  | 840                   |
| 1.30  | 700                   |
| 1.45  | 600                   |
| 2.00  | 525                   |
| 2.15  | 466                   |
| 2.30  | 420                   |
| 2.45  | 381                   |
| 3.00  | 350                   |
| 3.15  | 323                   |
| 3.30  | 300                   |
| 3.45  | 280                   |
| 4.00  | 262                   |
| 4.15  | 247                   |
| 4.30  | 233                   |
| 4.45  | 211                   |
| 5.00  | 210                   |
| 5.15  | 200                   |
| 5.30  | 190                   |

|      |     |
|------|-----|
| 5.45 | 182 |
| 6.00 | 175 |
| 6.15 | 168 |
| 6.30 | 161 |
| 6.45 | 155 |
| 7.00 | 150 |
| 7.15 | 144 |
| 7.30 | 140 |
| 7.45 | 135 |
| 8.00 | 131 |
| 8.15 | 125 |
| 8.30 | 116 |
| 8.45 | 110 |

Sebelum memulai latihan membaca cepat terlebih dahulu anda harus mencatat waktu mulai membaca dan waktu sesudah membaca atau waktu yang ditentukan untuk berhenti membaca. Nurhadi (1987: 41) mengemukakan tentang rumus melatih kemampuan membaca cepat seperti di bawah ini.

Saat akhir membaca: jam: menit:detik

Saat mulai membaca:jam: menit:detik

---

Waktu yang diperlukan: ..... detik

Jumlah kata X 60 menit= jumlah total kata

Jumlah total kata: waktu yang diperlukan =jumlah kata per menit

Nurhadi (1987: 42) mengemukakan bahwa untuk mahasiswa S1 sekitar 325 kata per menit, sedangkan mahasiswa S2 dan S3 sekitar 400 kata per menit. Nurhadi (1987: 61-62) juga memberikan daftar kecepatan membaca seperti di bawah ini.

### **DAFTAR KECEPATAN MEMBACA**

|            |                     |
|------------|---------------------|
| 1.00 menit | 1150 kata per menit |
| 1.15 menit | 920 kata per menit  |
| 1.30 menit | 767 kata per menit  |
| 1.45 menit | 657 kata per menit  |
| 2.00 menit | 575 kata per menit  |
| 2.15 menit | 511 kata per menit  |
| 2.30 menit | 460 kata per menit  |
| 2.45 menit | 418 kata per menit  |
| 3.00 menit | 383 kata per menit  |
| 3.15 menit | 353 kata per menit  |
| 3.30 menit | 328 kata per menit  |
| 3.45 menit | 306 kata per menit  |
| 4.00 menit | 287 kata per menit  |
| 4.15 menit | 270 kata per menit  |
| 4.30 menit | 255 kata per menit  |
| 4.45 menit | 242 kata per menit  |
| 5.00 menit | 230 kata per menit  |
| 5.15 menit | 219 kata per menit  |
| 5.30 menit | 209 kata per menit  |
| 5.45 menit | 200 kata per menit  |
| 6.00 menit | 191 kata per menit  |
| 6.15 menit | 184 kata per menit  |
| 6.30 menit | 176 kata per menit  |
| 6.45 menit | 164 kata per menit  |
| 7.00 menit | 158 kata per menit  |
| 7.30 menit | 153 kata per menit  |
| 7.45 menit | 148 kata per menit  |
| 8.00 menit | 143 kata per menit  |
| 8.25 menit | 139 kata per menit  |
| 8.30 menit | 135 kata per menit  |
| 8.45 menit | 131 kata per menit  |
| 9.00 menit | 127 kata per menit  |
| 9.25 menit | 124 kata per menit  |
| 9.30 menit | 121 kata per menit  |
| 9.45 menit | 117 kata per menit  |

|             |                    |
|-------------|--------------------|
| 10.00 menit | 115 kata per menit |
| 10.25 menit | 112 kata per menit |
| 10.30 menit | 109 kata per menit |
| 10.45 menit | 106 kata per menit |
| 11.00 menit | 104 kata per menit |
| 11.25 menit | 102 kata per menit |
| 11.30 menit | 100 kata per menit |

Sekarang lakukan secara bergantian dengan temanmu untuk mengukur kecepatan membacamu. Gunakan jam tangan atau telepon genggam yang ada fasilitas jam di dalamnya untuk mencatat waktu mulai dan berakhirnya anda membaca. Dalam berlatih membaca cepat ini diperlukan kejujuran untuk mengatakan sampai dimana letak bacaan anda pada teks saat waktu yang disepakati atau ditentukan sudah berakhir. Lakukan membaca cepat tersebut dengan membaca dalam hati, konsentrasi, dan kecepatan gerak mata.

### Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat.

1. Bacalah biografi tokoh terkenal yang menjadi idolamu kemudian buatlah sinopsisnya.
2. Jelaskan mengapa kamu mengidolakan tokoh tersebut?
3. Setelah berlatih selama 1 minggu berapakah kecepatan membacamu?
4. Mengapa kecepatan membaca setiap mahasiswa harus di atas rata-rata 400-500 kpm?
5. Berapa banyak buku yang bisa kamu baca dalam 1 minggu?
6. Berapa banyak buku yang bisa kamu baca dalam 2 minggu?
7. Berapa banyak buku yang bisa kamu baca dalam 3 minggu?
8. Berapa banyak buku yang bisa kamu baca dalam 4 minggu?

9. Buku-buku dengan topik apa saja yang menjadi kegemaranmu dalam membaca?
10. Berapa lama waktumu dalam membaca buku sehari?

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zainal & Farid Hadi. 1993. *1001 Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, E. Zainal. 2006. *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifin, E. Zainal & S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia: untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bratawidjaya, Thomas Wijasa. 1991. *Petunjuk Baru Korespondensi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 1985. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- E. Kosasih & Ice Sutari K.Y. 2003. *Surat Menyurat & Menulis Surat Dinas dengan Benar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Finoza, Lamuddin. 1991. *Aneka Surat Sekretaris dan Surat Bisnis Indonesia*. Jakarta: Usaha Mulia.
- Hasnun, Anwar. 2004. *Pedoman & Petunjuk Praktis Karya Tulis*. Yogyakarta: Absolut.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/diakses> 28 Agustus 2014
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/1407/Kumpulan%20Makalah%20Kongres%20Bahasa%20Indonesia%20X> diakses 30 Agustus 2014
- <http://buahnagamanis.blogspot.com/2008/07/ciri-ciri-buah-naga.html> diakses 30 Agustus 2014
- <http://edukasi.kompasiana.com/2014/01/27/dwia-aries-tina-pulu-buhu-rektor-unhas-terpilih-630944.html> diakses 1 September 2014.
- [http://fl.biology.usgs.gov/Snakehead\\_circ\\_1251/Snakehead\\_1251\\_104a.jpg](http://fl.biology.usgs.gov/Snakehead_circ_1251/Snakehead_1251_104a.jpg) diakses 31 Agustus 2014
- <http://forum.kompas.com/alternatif/239194-75-manfaat-kulit-manggis-untuk-kesehatan.html> diakses 31 Agustus 2014
- <http://www.greeners.co/technology/sampah-untuk-bahan-bakar-pesawat-2/> diakses 1 September 2014.
- <http://grosiralbumin.blogspot.com/2013/11/albumin-ikan-gabus.html> diakses 31 Agustus 2014
- [http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=145:prasasti-karang-berahi&catid=51:catatan-sejarah-dalam-negeri&Itemid=144](http://home.candimuarojambi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=145:prasasti-karang-berahi&catid=51:catatan-sejarah-dalam-negeri&Itemid=144) diakses 28 Agustus 2014
- <http://hurahura.files.wordpress.com/2010/03/prasasti-gondosuli.jpg> diakses 30 Agustus 2014
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Buah\\_naga](http://id.wikipedia.org/wiki/Buah_naga) diakses 30 Agustus 2014

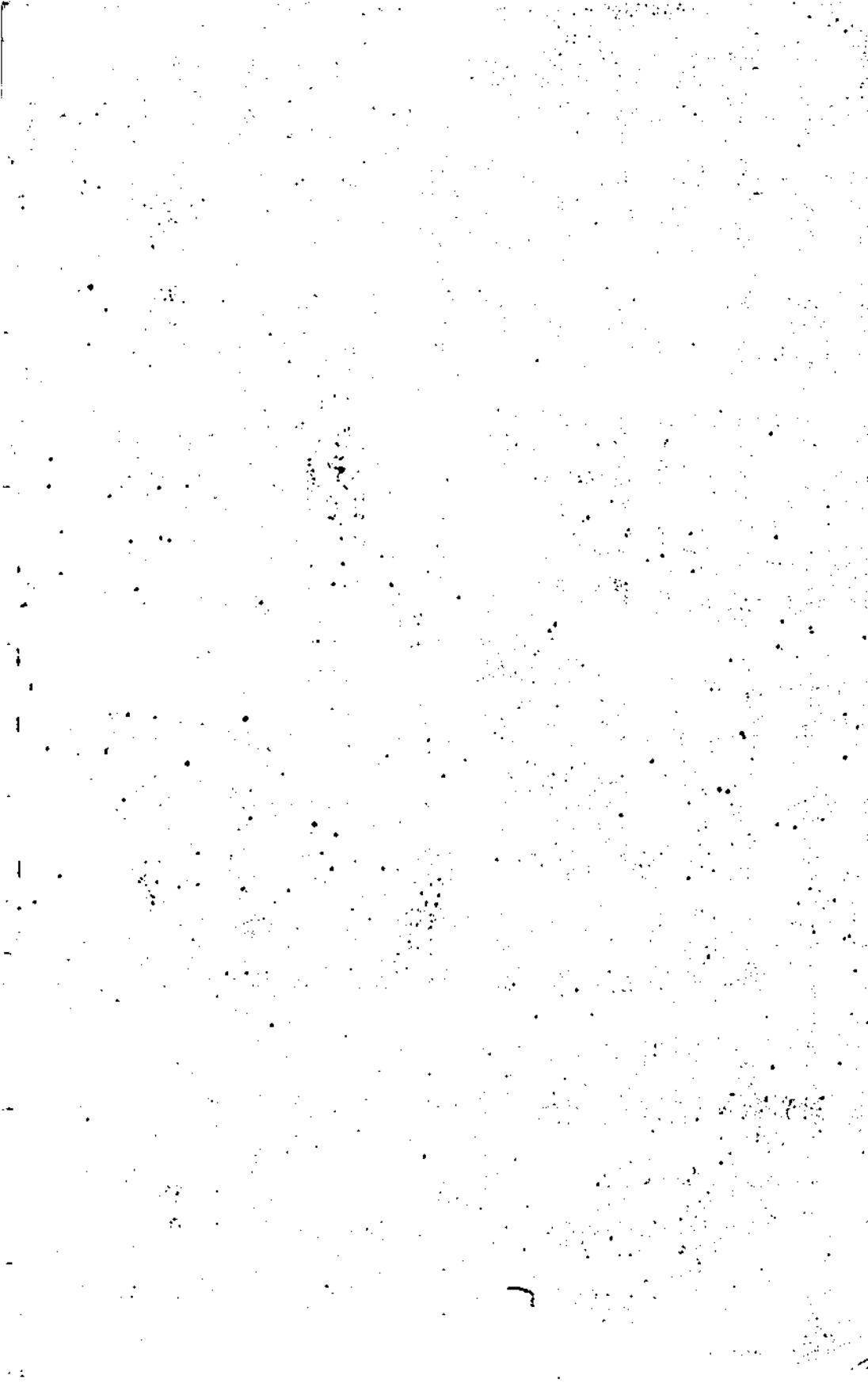
<http://id.wikipedia.org/wiki/Eksposisi> diakses 31 Agustus 2014  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres_Bahasa_Indonesia) diakses 30 Agustus 2014  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia#Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia\\_VIII](http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres_Bahasa_Indonesia#Kongres_Bahasa_Indonesia_VIII) diakses 30 Agustus 2014  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia#Kongres\\_Bahasa\\_Indonesia\\_IX](http://id.wikipedia.org/wiki/Kongres_Bahasa_Indonesia#Kongres_Bahasa_Indonesia_IX) diakses 30 Agustus 2014  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Narasi> diakses 31 Agustus 2014.  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Kota\\_Kapur](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Kota_Kapur) diakses 28 Agustus 2014  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti\\_Talang\\_Tuwo](http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Talang_Tuwo) diakses 28 Agustus 2014  
<http://img.jakp.st/new/trvl/pn700/CybrwQhp9eMiv5ZI/2h8ioohlc0sg0sgo4co00kws0.jpg> diakses 28 Agustus 2014  
[http://kagamafarmasi.org/images/foto\\_berita/medium\\_83medium\\_23Prof.%20agung%20Endro.JPG](http://kagamafarmasi.org/images/foto_berita/medium_83medium_23Prof.%20agung%20Endro.JPG) diakses 1 September.  
<http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/08/biografi-alia-sabur-professor-termuda.html> diakses 16 Agustus 2014  
<http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/02/biografi-march-boedihardjo-mahasiswa.html>  
<http://sejarah.kompasiana.com/2013/07/28/prasasti-kedukan-bukit-604-saka-atau-682-masehi-580366.html> diakses 28 Agustus 2014  
<http://ugm.ac.id/id/post/page?id=5348> diakses 1 September 2014.  
Keraf, Gorys. 1983. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa Flores*: Nusa Indah.  
Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.  
Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta:

dosen berprestasi FKIP Unlam tahun 2011, dan juara pertama dosen berprestasi Universitas Lambung Mangkurat tahun 2011. Buku yang sudah diterbitkan adalah *Sosiologi Bahasa, Pengantar Dasar Sosiolinguistik* (2007), *Sosiolinguistik: Kajian Multidisipliner* (2009), *Psikolinguistik, Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa* (2010), *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* (2010), *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik* (2010), *Dasar-Dasar Sosiolinguistik* (2010), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (2011), *Transformasi Kisah Nabi dan Rasul dalam Hikayat Raja Banjar dan Kota Waringin* (2011), *Ipit: Kisah Hilangnya Gagap Anak Banjar, Indonesia* (2012), *Menyelami Rahasia Kata-Kata, Kajian dan Apresiasi Puisi Indonesia* (2012), *Hikayat Raja Banjar, Tutur Candi, dan Hikayat Hang Tuah: Suatu Perbandingan* (2013), *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis* (2013), *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan* (2014, ditulis bersama dengan Rusma Noortyani, M.Pd.), *Pengembangan Silabus, Bahan Ajar, Skenario Pembelajaran, dan Alat Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Analisis Kebutuhan Pembelajar* (2014), dan *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (2015 ditulis bersama dengan Rusma Noortyani, M.Pd.). Artikel ilmiahnya dimuat di jurnal *Metafor Unlam, Wiramartas. Unlam, Vidyakarya Unlam, Kalimantan Scientiae Unlam, Ansos. Universitas Pattimura, Tahuri Universitas Pattimura, Pendidikan dan Humaniora Universitas Pattimura, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya PSM PBSI PPs Unlam, Jurnal Alinea Universitas Suryakancana Cianjur Jawa Barat, Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu Universitas Kebangsaan Malaysia, Borneo Research Journal (BRJ) Universitas Malaya, dan International Journal of the Malay World and Civilisation (IMAN) Universitas Kebangsaan Malaysia.*



Rusma Noortyani, M.Pd. dilahirkan Kamis, 14 Juni 1979 di Banjarmasin. Pendidikan yang ditempuh di SDN Karang Mekar 5 (lulus 1991), SMPN 7 (lulus 1994), SMKN 4 (lulus 1997), S1 FKIP Unlam (lulus 2001), S2 FKIP Unlam (lulus 2004). Semua dijalannya di Banjarmasin. Tahun 2005 mulai mengabdi di FKIP Unlam PS PBSI mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Pembinaan & Pengembangan Bahasa Indonesia, dan Keterampilan Membaca. Ia menjadi dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi swasta di Kalsel. Dia menyusun buku *Pengantar Aplikasi Komputer* (2007), *Morfologi Bahasa Indonesia* (2010), *TIK* (2010), *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan* (2014, ditulis bersama dengan Dr. M. Rafiek, M.Pd.), dan *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (2015, ditulis bersama dengan Dr. M. Rafiek, M.Pd.). Di samping mengajar dan membimbing mahasiswa program S1, ia menulis berbagai artikel, melakukan penelitian, dan aktif juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dia juga sering mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional, lokakarya, dan pelatihan. Berlandaskan pendidikannya, dia juga dipercaya menjadi editor berbagai buku. Karena kepeduliannya pada kreativitas anak sejak 2008 sampai sekarang ia mendirikan Lembaga Pendidikan dan Sosial Yayasan Nur Amalia yang diaplikasikan dalam Pendidikan Luar Sekolah PAUD Nur Amalia (TK, KB, TPA). Yayasan tersebut juga mengembangkan KF dan TBM Nur Amalia.

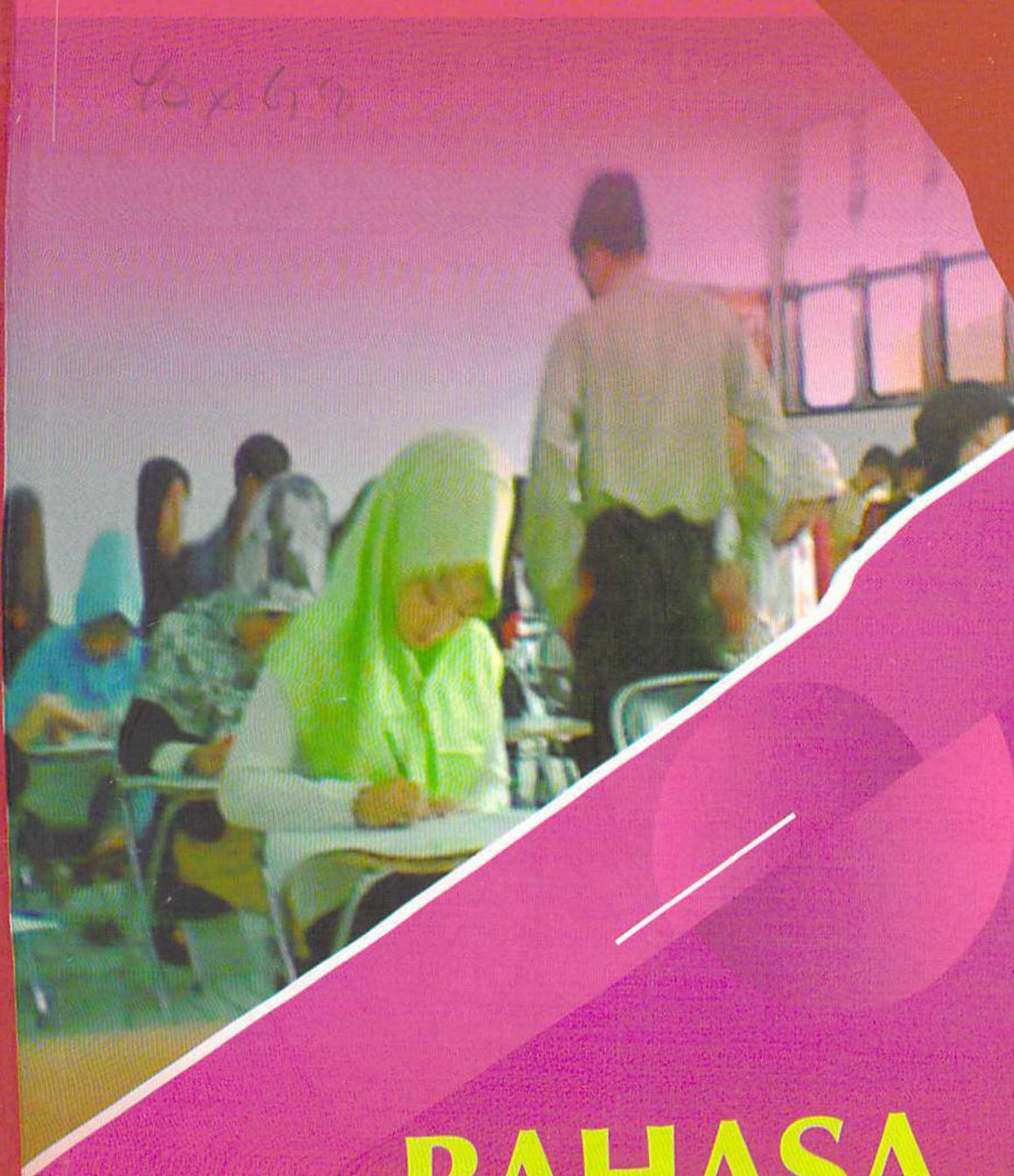
the first time I have seen it. It is a very large tree, and has a very large trunk. The bark is rough and textured. The leaves are large and green, and the flowers are small and yellow. The tree is located in a park, and there are other trees and bushes around it. The sky is clear and blue, and the sun is shining brightly. The overall atmosphere is peaceful and serene.



**Dr. M. Rafiek, M.Pd.  
Rusma Noortyani, M.Pd.**



Bekerja sama dengan  
Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Lambung Mangkurat



# **BAHASA INDONESIA**

**Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi**



DR. M. Rafiek, M. Pd., adalah dosen di S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan

## Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat dengan jabatan

fungsional Lektor Kepala (IVb). Beliau juga mengajar di S2 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat dan di S3 Pendidikan Bahasa Indonesia kerjasama Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Negeri Malang.

Beliau dilahirkan di Sampit, 6 Agustus 1978. Riwayat Pendidikan: Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Lambung

Mangkurat Banjarmasin (1997-2001) (predikat Cumlaude), Magister (S2) Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2005) (predikat

Cumlaude), dan Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2010)

dengan disertasi berjudul *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*. Prestasinya adalah juara pertama

mahasiswa berprestasi utama FKIP Unlam tahun 2001, juara pertama dosen berprestasi FKIP

Unlam tahun 2011, dan juara pertama dosen berprestasi Universitas Lambung Mangkurat tahun

2011. Buku yang sudah diterbitkan adalah *Sosiologi Bahasa. Pengantar Dasar Sosiolinguistik* (2007), *Sosiolinguistik: Kajian Multidisipliner* (2009), *Psikolinguistik, Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa* (2010), *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* (2010), *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik* (2010), *Dasar-Dasar Sosiolinguistik* (2010), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (2011), *Transformasi Kisah Nabi dan Rasul dalam Hikayat Raja Banjar dan Kota Waringin* (2011), *Ipit: Kisah Hilangnya Gagap Anak Banjar, Indonesia* (2012), *Menyelami Rahasia Kata-Kata, Kajian dan Apresiasi Puisi Indonesia* (2012), *Hikayat Raja Banjar, Tutur Candi, dan Hikayat Hang Tuah: Suatu Perbandingan* (2013), *Pengkajian Sastra: Kajian Praktis* (2013), *Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan* (2014, ditulis bersama dengan Rusma Noortyani, M. Pd.), *Pengembangan Silabus, Bahan Ajar, Skenario Pembelajaran, dan Alat Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Analisis Kebutuhan Pembelajaran* (2014), dan *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (2015) ditulis bersama dengan Rusma Noortyani, M. Pd.). Artikel ilmiahnya dimuat di jurnal

*Metafor Unlam, Wiramartas Unlam, Vidyakarya Unlam, Kalimantan Scientiae Unlam, Ansos Universitas Pattimura, Tahuri Universitas Pattimura, Pendidikan dan Humaniora Universitas Pattimura, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya PSM PBSI PPs Unlam, Jurnal Alinea Universitas Suryakancana Cianjur Jawa Barat, Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu Universitas Kebangsaan Malaysia, Borneo Research Journal (BRJ) Universitas Malaya, dan International Journal of the Malay World and Civilisation (IMAN) Universitas Kebangsaan Malaysia.*



Rusma Noortyani, M. Pd. dilahirkan Kamis, 14 Juni 1979 di Banjarmasin. Pendidikan yang ditempuh di SDN Karang Mekar 5 (lulus 1991), SMPN 7 (lulus 1994), SMKN 4 (lulus 1997), S1 FKIP Unlam (lulus 2001), S2 FKIP Unlam (lulus 2004). Semua dijalannya di Banjarmasin. Tahun 2005 mulai mengabdi di FKIP Unlam PS PBSI mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Pembinaan & Pengembangan Bahasa Indonesia, dan Keterampilan Membaca. Ia menjadi dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi swasta di Kalsel. Dia menyusun buku *Pengantar Aplikasi Komputer* (2007), *Morfologi Bahasa Indonesia* (2010), *TIK* (2010).

*Pemerolehan Leksikon pada Anak Usia Dini di PAUD di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan* (2014, ditulis bersama dengan Dr. M. Rafiek, M. Pd.), dan *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (2015, ditulis bersama dengan Dr. M. Rafiek, M. Pd.). Di samping mengajar dan membimbing mahasiswa program S1, ia menulis berbagai artikel, melakukan penelitian, dan aktif juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dia juga sering mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional, lokakarya, dan pelatihan. Berlandaskan pendidikannya, dia juga dipercaya menjadi editor berbagai buku. Karena kepeduliannya pada kreativitas anak sejak 2008 sampai sekarang ia mendirikan Lembaga Pendidikan dan Sosial Yayasan Nur Amalia yang diaplikasikan dalam Pendidikan Luar Sekolah PAUD Nur Amalia (TK, KB, TPA). Yayasan tersebut juga mengembangkan KF dan TBM Nur Amalia.



PUSTAKA PELAJAR

Celebes Timur UH III/548 Yogyakarta 55167  
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083  
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com  
website: pustakapelajar.co.id



Bekerja sama dengan  
Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat